MALIOBORO at MIDNIGHT

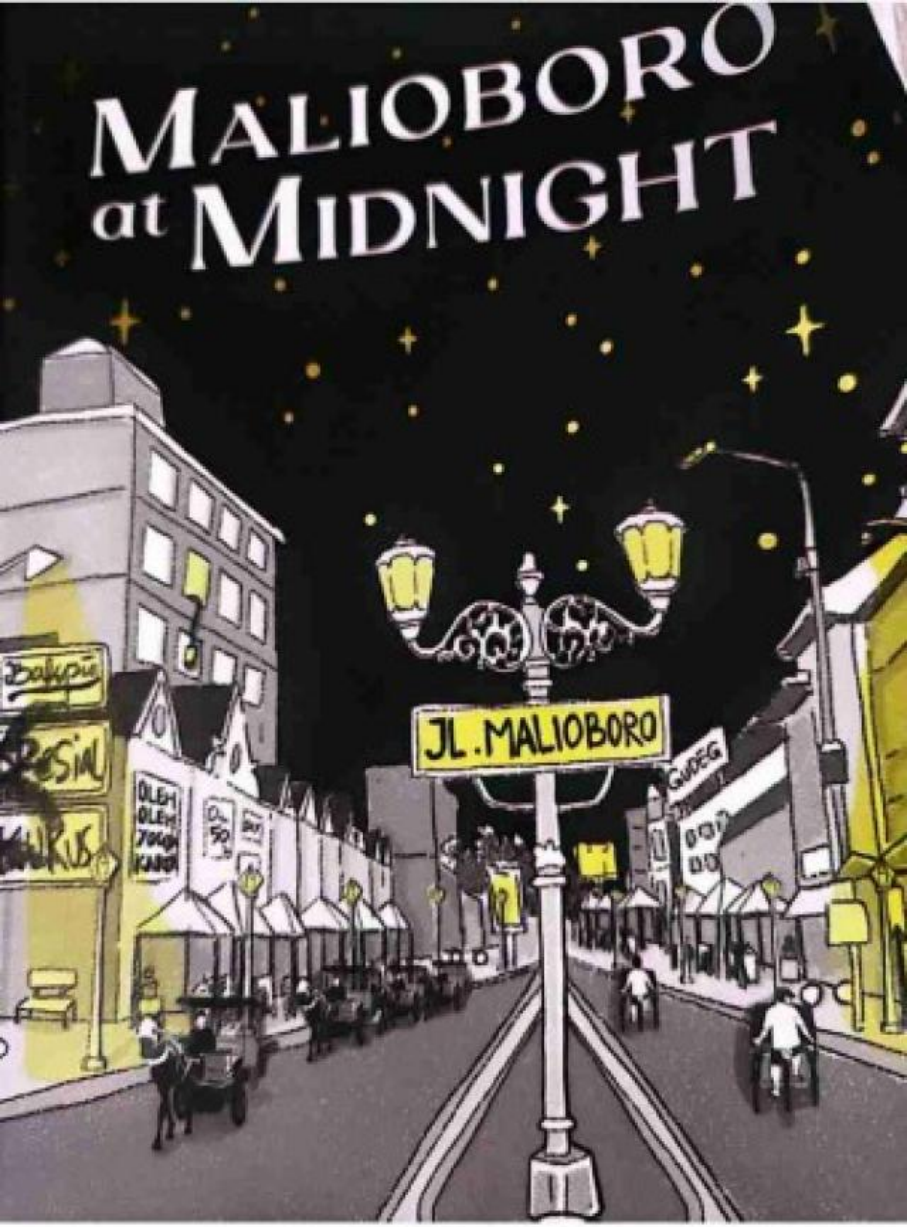

Dipindai dengan CamScanner

balkon ke belakang. Dia jatuh ke dalam karena terkejut, tubuhnya tersungkur dan kepalanya menghantam pintu kaca balkon. "Shhh." Sera meringis, kepalanya pusing.

Suara berisik di depan pintu masih terdengar. Kacau, gagal sudah rencana bodohnya malam ini. Sera berjalan cepat ke depan, menganga kaget waktu melihat siapa yang berhasil menerobos masuk ke kamar apartemennya. *Laki-laki yang sama sekali tidak Sera kenal.*

"Lo ngapain di kamar gue?" Sera berteriak nyaring dan berjalan ke arah laki-laki itu. "Lo gila ya? Lo baru aja dobrak pintu kamar gue, tau nggak?" Sera emosi saat melihat pintu terlepas dari engselnya, *smart lock* yang dipasang oleh pemilik asli kamar sewaan ini juga jebol. Sera penasaran seberapa kuat laki-laki itu sampai pintunya bisa lepas seperti ini.

"Ini kamar *hik* gue, lo... lo ke laut, apa ke laut kan kamar gue lantai enam kamar di sini gue keluar."

Sera rasa laki-laki di depannya ini mabuk jika menilai dari omongannya yang melantur dan tubuhnya tidak seimbang. Dia bahkan menunjuk-nunjuk Sera sambil sesekali menunjuk langit-langit kamar dengan mata yang nyaris tertutup.

"Nama lo siapa? Kamar lo nomor berapa? Cepet jawab sebelum gue panggil sekuriti!"

"Malioboro."

"Mabuk boleh, tolol jangan. Serius, nama lo siapa?"

"Malioboro," katanya tetap pada pendiriannya.

Kesabaran Sera habis, dia dorong laki-laki itu ke luar dan berusaha menutup kamarnya dengan pintu yang sudah tidak bisa disebut sebagai pintu lagi. Persetan dengan semua

Dipindai dengan CamScanner

tetangga satu apartemen yang akan terganggu, Sera benar-benar ingin teriak sekarang juga.

Semua orang pasti pernah melakukan hal bodoh di dalam hidupnya, entah sengaja atau tidak. Kecerobohan biasanya akan tetap terjadi mau seteliti apa pun manusia, sebab sial tidak pandang bulu. Tapi yang ini beda, rasa-rasanya dia justru selalu mencari kesialan atau terus-terusan melakukan hal bodoh. Nyaris tiga kali dalam dua minggu terakhir, dia akan duduk di Warung Mami sambil menceritakan kebodohannya pada tiga teman yang baginya juga sama bodohnya.

"Kali ini gue nggak nabrak gerobak bakso lagi, gue bener-bener selamat sampe ke apartemen gue," Malio mulai bercerita sambil mengunyah pisang goreng hangat. "Coba deh lo tebak, menurut lo kali ini gue ngapain?"

"Ya mana gue tau. Burulah, lo ngapain lagi hari ini?" Yang pertama kali memberi respons adalah Kavio El Baren, laki-laki dengan tinggi 173 sentimeter dan rambut berwarna cokelat hasil semir pakai pewarna rambut bungkusan. Tubuh kurusnya dibalut sweter putih, joroknya, ada noda bekas kuah lontong sayur di bagian dada.

"Kata gue, dia nabraknya bukan abang bakso lagi, tapi nyeruduk warung gudeg. Gocap kalo bener." Malio melempar sisa pisang gorengnya yang agak gosong dan mengenai kaus hitam laki-laki berambut hitam yang duduk di seberangnya, Hengki Ameer, teman Malio yang hobinya me-*roasting* orang lain. "Aduh," keluh Hengki lalu melempar balik gorengan itu.

"Yang bener nebaknya, masa gitu aja lo nggak bisa nebak."

Dipindai dengan CamScanner

"Ya mana gue tau, lagian lo lama banget tinggal cerita," Kavio menyahut dengan emosi.

"Lo nggak bungkus anak orang kan?" sahut Edmund menyelidik.

"Bungkus ke UGD kali... hahahaha." Hengki menimpali perkataan Edmund, laki-laki bule yang postur tubuhnya benar-benar bukan seperti orang Indonesia pada umumnya. Dari namanya saja sudah terlihat jelas dia orang luar, Edmund Pavitra.

Malio membuka suara dan menceritakan apa yang terjadi pada dirinya semalam. "Gue salah masuk kamar. Lo tau kan kamar gue nomor 6017, karena semalam gue kleyengan, gue bener-bener nggak bisa baca angka. Berkali-kali gue masukin *passcode* apart gue tapi gagal terus sampe sepuluh kali, keblokir lah itu pintu. Gue kesel tuh, mana puyeng banget, gue tendang aja pintunya, jebol deh. Taunya itu kamar tetangga gue, nomor 6016."

Ketiga temannya merespons seperti biasa, tertawa disertai sorakan-sorakan seperti; *"Bego sih lo" "Anjir terus gimana? Kasian itu yang punya kamarnya" "Gue jadi tetangga lo mah gue tendang balik lo, Mal"*.

Malio tertawa mendengar cibiran kawan-kawannya. "Gue tau gue salah, makanya hari ini gue mau gantiin pintu dia."

"Siapa sih tetangga lo? Perasaan samping kamar lo si Okta."

"Bukan, sebelah kiri. Cewek, gue nggak kenal karena jarang liat dia."

"Jadi lo mau gantiin pintu dia?"

Malio mengangguk. "Iyalah, semalem dia teriak terus gue diseret sekuriti, jadi gue janji bakalan ganti pintunya hari ini."

Dipindai dengan CamScanner

"Kok lo inget sih? Katanya mabuk, sempet-sempetnya janjiin ganti pintu." Hengki terheran-heran.

"Gue mabuk, bukan geger otak, Bego. Mabuk mah mabuk aja, otak gue tetep jalan."

"Lah, kalo otak lo jalan, lo nggak akan salah kamar. Tolol." Perkataan Vio membuat Malio cengengesan.

Waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore, Malio punya janji dengan si pemilik kamar untuk menggantikan pintunya hari ini. Laki-laki tinggi itu memilih pamit, meninggalkan teman-temannya yang bersorak-sorak, "Gws Bro, semoga lo ditendang sama itu cewek."

Malio rasa doa buruk dari Hengki tadi tidak manjur, karena sekarang Malio telah berdiri di depan pintu kamar nomor 6016, dan terheran-heran karena pintu yang semalam nyaris lepas itu kini sudah terganti dengan yang baru, mengilap dan menempel kuat pada engsel.

Tok! Tok! Tok!

Malio mengetuk pintu di depannya. Ia harus memastikan pada tetangganya apa kejadian semalam hanya mimpi? Takutnya, sudah percaya diri tidak perlu ganti rugi, ternyata dia benar-benar merusak pintu itu. Laki-laki itu mulai bosan saat tidak ada jawaban dari dalam. Lagi-lagi ia mengetuk pintu agar si pemilik kamar bisa segera keluar. Ia telah menyanyikan tiga lagu berbeda namun sang pemilik kamar tak kunjung keluar.

"Lo ngapain? Mau ngerusak pintu kamar gue lagi?"

Di lagu keempat yang akan Malio nyanyikan, ada suara dari samping kanannya, oh, itu dia si pemilik kamar. Perempuan berambut lurus sepunggung dengan tubuh tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk, tingginya hanya sebatas dagu Malio,

Dipindai dengan CamScanner

dan kaki perempuan itu sepertinya tidak akan kuat menendang atlet taekwondo seperti Malio.

"Nggak ada yang mau ngerusak pintu kamar lo." Malio bergeser sedikit karena Sera menatapnya sinis dan mengambil alih posisi Malio berdiri sebelumnya. "Santai aja kali liat guenya, gue ke sini mau gantiin pintu kamar lo." Dagu Malio menunjuk pintu di depan mereka.

"Udah diberesin sama pemilik apartemen ini, lo ganti duitnya aja."

"Berapa?"

"Pintunya empat ratus, pasang *smart lock* baru enam ratus, terus bayar tukang yang benerinnya seratus ribu. Mahasiswa kan? Bisa ngitung?"

"*Anjir* pintu apaan sampe sejuta lebih? Korup ya lo?"

"Enak aja ngatain gue korup, lo kalo nggak percaya tanya aja sama pemilik unit ini, mau gue share kontaknya?"

Malio mengangguk. "Iya, sini share kontaknya ke gue."

Sera mengeluarkan ponselnya, dia mulai mendikte nomor si pemilik. Tapi Malio menghentikannya.

"Hp gue mati, lo kirim aja kontaknya ke Whatsapp gue."

"Gue nggak punya nomor lo dan gue nggak mau punya, udah deh lo inget-inget aja cepet."

"Lah anjir ribet, nanti gue minta nomor rekening lo dari mana? Ya kali gue ngafalin lagi, ah males banget, udah sini buruan save nomor gue terus lo share kontak yang punya kamar sama rekening lo."

Dipindai dengan CamScanner

Mau tidak mau, Sera mengiakan keinginan laki-laki itu. Ekspresi wajah mereka sangat bertolak belakang, Malio berusaha kuat menahan kedutan di bibirnya agar tidak kelepasan tertawa, sedangkan Sera memasang wajah sebal saat Malio mulai mengucapkan nomornya.

"Nama lo siapa?" Sera bertanya sambil mengalihkan wajahnya dari layar ponsel, dia menatap Malio.

"Malioboro."

Alis Sera miring sebelah. *Ini orang masih mabukkah? Sejak tadi malam dia terus berkata jika namanya Malioboro, tch, bukankah itu nama jalanan? Manusia mana yang menamai anaknya dengan nama jalan?*

"Gue serius, ayolah jangan bercanda terus. Gue udah capek banget seharian ngampus dan tadi malem gue nggak tidur karena gimana caranya gue tidur kalo pintu kamar gue nggak bisa ditutup karena ditendang sama orang aneh. Gue capek, jadi bisa serius dikit, nggak?"

Malio berdecak malas, laki-laki itu merogoh saku celananya untuk mengambil dompet. Sera kira dia akan mengeluarkan uang tunai untuk mengganti biaya pintu, tapi ternyata dia mengeluarkan KTP miliknya dan menunjukkannya pada Sera. "Mahasiswi kan? Bisa baca?" Malio mengulang ucapan Sera.

Malioboro Hartigan.

Dulu sewaktu kecil, ayah Sera bilang orang tua biasanya menyematkan doa di dalam tiap bait nama anak-anaknya, sama halnya dengan nama yang diberikan sang ayah untuknya. Serana Nighita Siviera memiliki makna yang indah, yaitu perempuan yang membawa ketenangan seperti air sungai. Sebetulnya Sera

Dipindai dengan CamScanner

tidak menyukai nama itu, menurutnya aneh dan menyebalkan. Mengapa mereka menyamakan putri mereka dengan sungai? Tapi ternyata, di usianya yang kedua puluh dua, Sera sadar jika namanya ternyata tidak terlalu buruk. Karena Malioboro, akan menjadi nama terkonyol yang pernah ia ketahui.

"Jadi lo beneran Malioboro?"

Malio mengangguk singkat dan mengangkat kedua alisnya. "Sekarang percaya?"

"*Well*, ya. Ya udah, transfer ke gue kalo lo udah tanya sendiri ke pemiliknya, satu juta itu duit makan gue buat tiga minggu."

Malio mengalihkan tatapannya saat Sera menutupi *smart lock*-nya karena dia sedang menekan *passcode* apartemennya. *Dih siapa juga sih yang mau ngintip*, cibir Malio dalam hati. Pintu kamar itu terbuka, dan sebelum Sera masuk, Malio kembali bersuara, "*By the way*, nama lo siapa?"

"Serana Nighita Siviera."

"Naghita siapa?"

"Nighita Siviera, nggak sesusah itu ya tolong."

"Ribet nama belakang lo, diganti aja biar simpel, jadi Serana Hartigan."

"Ngomong sama pintu."

BAM!

Pintu tertutup tepat di depan wajah Malio.

"Lucu ya dia, tapi galak," kata Malio pada pintu.

Dipindai dengan CamScanner

Hal paling penting dalam hubungan jarak jauh adalah komunikasi, bukankah semua orang paham hal itu? Mau sesempurna apa pun kepercayaan satu sama lain saat menjalin hubungan jarak jauh, kalau jarang komunikasi ya sama saja bohong. Sekarang Sera ada di posisi itu, sudah tiga tahun menjalin hubungan dengan seorang laki-laki bernama Richard Januarta, nahasnya di tahun keempat, hubungan mereka harus memasuki babak baru. Orang bilang *long distance relationship*, tapi Sera menyebut ini neraka.

Jogja dan Jakarta tidak sejauh itu, ini bukan film roman di Netflix yang sering Sera lihat di mana sang kekasih harus pergi keluar negeri menyeberangi samudera. Sera dan Richard hanya terpisah 560 km, jika naik pesawat waktu tempuhnya tidak sampai dua jam, pulang pergi naik kereta dalam satu hari juga bisa. Namun masalah yang harus mereka hadapi bukan hanya jarak. Banyak hal lain yang membuat Sera sejujurnya lelah dengan hubungannya dengan Richard, salah satunya adalah mimpi. Mimpi Richard yang berhasil dia raih sejak tahun lalu. Sebuah profesi yang justru menjadi masalah utama di hubungan mereka.

Tahun lalu Richard masih seorang pengamen jalanan dengan kedua temannya—Bima dan Hasa—dan Sera menjadi saksi perjalanan karier laki-laki itu. Mereka menghabiskan waktu hampir empat tahun bersama, jadi tentu saja Sera ada di sisi Richard bahkan sejak bait lagu pertama ditulis oleh Richard ketika mereka masih duduk di bangku SMA, hingga kini menjadi idola baru yang memiliki ribuan penggemar. Karier Richard dimulai saat videonya bersama Hasa dan Bima sedang mengamen di pinggiran Jalan Malioboro viral di sosial media, hingga membuat mereka bertiga diundang ke acara TV di

Dipindai dengan CamScanner

Jakarta. Lalu sejak saat itulah mereka bertiga berubah menjadi bintang ibu kota. HITZ, *High In The Zone*, sebuah grup band indie yang sekarang nyaris seluruh lagunya diputar di mana-mana. Sebuah grup yang terdiri dari tiga orang dengan Richard sebagai vokalisnya.

Sera bersyukur karena mimpi yang selama ini Richard dambakan sudah terwujud. Tapi akhir-akhir ini rasa bahagia itu berganti jadi kecewa, karena Richard Januarta kini berubah menjadi Jan Ichard, vokalis band HITZ yang kesibukannya melebihi presiden, membuat waktunya semakin berkurang untuk Sera. Sera tidak tahu bagaimana dia menjelaskan pada Richard jika dia sangat merindukan kekasihnya, rindu yang membuatnya lelah. Banyak yang bilang jika lelah, istirahat bukan berhenti. Tapi bagaimana jika lelah kali ini tidak bisa hilang hanya dengan beristirahat?

Lamunan Sera dibuyarkan sebuah panggilan masuk. Perempuan itu dengan ragu mengangkat panggilannya. Itu kali pertama Sera kembali mendengar suara kekasihnya setelah beberapa pekan tak berkabar.

"Halo, Sayang?" Suara Richard yang pertama kali menyapa dari seberang sana. *"Kamu nggak bales chat aku,"* lanjutnya dengan nada sedih.

Sambil melangkah menuju balkon apartemennya, Sera menjawab, "Aku habis mandi, baru aja mau bales chat kamu." Pintu kaca balkon dibuka lalu Sera menyandarkan kedua tumitnya di besi pembatas balkon.

"Aku capek banget, baru aja sampe apart abis dari Bali, besok manggung di HUT ARC TV terus sorenya langsung ke Singapura." Sera bisa mendengar betapa lelahnya suara Richard

Dipindai dengan CamScanner

sekarang. "Aku kangen banget sama kamu, Ra. Maaf kalo akhir-akhir ini kita jarang komunikasi, aku juga selalu slow response sama chats kamu, maaf.... Kamu tau kan aku nggak dengan sengaja lakuin itu? Aku sibuk, Ra. Jad–"

"Kamu udah makan?" Sera memilih untuk memotong ucapan Richard, rasa lelahnya semakin bertambah setiap kali dia mendengar Richard meminta maaf padanya. Masalahnya, selalu ada pembelaan dari kata maafnya. Waktu yang berharga ini lebih baik digunakan untuk saling menceritakan bagaimana hari mereka berjalan.

"Ini aku lagi makan sama Hasa, Bang Kukuh baru aja pesenin makan malam buat kita." Terdengar suara grasah-grusuh di sambungan, Sera hanya diam menikmati angin sore dan menatap langit yang mulai gelap dari tempatnya berdiri. *"Kamu udah makan, Ra? Tadi gimana kuliahnya?"* Richard melanjutkan kalimatnya, samar-sama Sera bisa mendengar suara Hasa. Mungkin Richard akan makan sekarang.

"Aku belum makan, kamu tau kan aku nggak bisa makan sendirian? Kita bisa *switch* ke *video call* nggak sih? Terus makan bareng."

"Makananku udah mau habis."

"Hah cepet banget, kamu baru mulai makan, kan?"

"Aku harus cepet, abis ini aku mau mandi terus take video buat endorse, abis itu ada stylist yang dateng buat benerin warna rambut aku."

Malam ini, Richard tidak akan bisa menemaninya makan seperti dulu kala, padahal Richard tahu Sera tidak bisa makan sendirian, bahkan bagi Sera lebih baik tidak makan daripada harus makan seorang diri.

Dipindai dengan CamScanner

"Ra, aku tutup dulu teleponnya ya? Besok kalo sempet aku telepon kamu lagi. Bye, Sayang, I love you." Seperti malam-malam sebelumnya, Richard akan menjadi orang pertama yang mematikan sambungan mereka.

Sera meletakkan ponselnya di meja bundar yang ada di balkon dengan kecewa. Sampai kapan dia dan Richard begini? Sejujurnya Sera sama sekali tidak masalah dengan segala aktivitas kekasihnya, tapi apa sesibuk itukah sampai video call saja tidak bisa? Atau membalas pesan-pesan Sera dalam waktu yang masih wajar, kalau terlambat membalas pesannya sejam dua jam mungkin masih Sera maklumi, tapi pesan Sera selalu diabaikan berhari-hari.

Frustrasi Sera membuat dia lagi-lagi harus mengisap sebatang rokok di balkon apartemennya. Kepulan asap mengudara ketika angin berembus kencang, aroma tembakau bercampur mint dan anggur tercium dengan jelas. Sera bukan perokok aktif, dia hanya merokok di waktu-waktu tertentu saat dirinya tidak bisa lagi menahan rasa lelah yang mendera.

Di tengah agendanya, Sera melihat jendela kamar nomor 6017 yang disewa oleh seorang laki-laki bernama Malioboro Hartigan, terbuka. Ia cukup lama menatap jendela itu, sampai-sampai tak sadar sejak kapan si pemilik kamar muncul dari dalam jendela.

"Eh, ada tetangga."

Sera tersentak mendengar sapaan itu, buru-buru dia buang muka ke arah lain.

"Mau jeruk nggak?" Malio melempar-lempar jeruk mandarin di tangannya ke udara. "Enakan jeruk tau daripada anggur." Katanya lagi sambil menunjuk rokok di tangan Sera dengan dagunya.

Dipindai dengan CamScanner

Sera mendengus sebal lalu buru-buru ke kamar setelah meraih ponselnya. Sera sudah tahu siapa Malio, tadi pagi di kampus ia bergibah ria dengan Acha membahas Malioboro Hartigan. Kata Acha, laki-laki itu cukup terkenal di kampus karena dia atlet taekwondo yang sering ikut turnamen nasional, selain itu menurut Acha dia ganteng jadi banyak anak-anak di kampus yang naksir. Sera *mendecih* mendengarnya. *Ganteng sih, tapi aneh.*

Sedangkan di sisi lain Malio tertawa tanpa suara, jeruk di tangannya dia kupas lalu dimakan sambil menikmati semilir angir. Malio tidak pernah mengenal Sera sebelumnya sekalipun kamar mereka bersebelahan, mungkin karena Malio memang jarang berinteraksi dengan tetangga-tetangganya yang lain dan mereka pun sama, rata-rata di antara mereka adalah mahasiswa yang selalu sibuk dengan urusan masing-masing. Kebanyakan memilih hidup menjadi individual yang hanya akan saling menyapa jika tidak sengaja turun menggunakan lift yang sama. Malio baru tahu dari Ed kalau Serana Nighita Siviera itu ternyata punya kekasih seorang penyanyi, Jan Ichard. Ia tidak tahu siapa itu Jan Ichard, maka diam-diam dia mencari tahu di Google tentang sosok yang berhasil memiliki perempuan itu.

Setelah empat puluh menit membaca beberapa artikel, usaha pencariannya pun membuahkan hasil. Jan Ichard, *street musician* yang lagu-lagunya viral tahun lalu hingga berhasil diorbitkan menjadi sebuah grup band indi oleh perusahaan musik di Jakarta. Malio bahkan tahu beberapa lagu grup bandnya, hanya saja ia tak sadar jika lagu yang dia dengar itu dinyanyikan oleh Jan Ichard dan kawan-kawannya.

"Keren juga ni cowok," pikir Malio ketika dia beralih dari Google ke Instagram, *stalking* akun Jan Ichard dan melihat

Dipindai dengan CamScanner

banyaknya *followers* laki-laki itu, ditambah *comment section* yang selalu penuh dengan dukungan dari penggemarnya.

Ada satu hal yang membuat Malio salah fokus, sudah cukup jauh tangannya *scrolling* di akun itu tapi dia sama sekali tidak menemukan foto Sera di sana. Bahkan dari sekian banyaknya *highlights* yang Jan Ichard buat, tidak ada satu pun momen dirinya bersama sang kekasih. Malio heran kenapa Jan Ichard tidak pernah posting foto Sera, padahal menurut Ed mereka adalah pasangan sempurna yang hubungannya begitu sehat—Sera adalah *supportive girlfriend* dan Jan Ichard adalah laki-laki romantis yang selalu menulis lagu tentang pacarnya.

"Masa sih *perfect couple*? Kok ni cowok nggak ada bangga-bangganya punya cewek cantik? Gue jadi dia mah isi IG gue foto Sera semua." Malio meledek.

Hari ini Sera tidak ada kelas. Ia tersenyum senang melihat tumpukan pakaian kotor miliknya di dekat kamar mandi. Katakan ini aneh, tapi Sera sangat suka mencuci baju. Baginya mencuci baju bisa meredakan stres, baju yang diputar di dalam mesin cuci dan ditemani aroma sabun yang menenangkan dirinya, benar-benar bisa membuat tubuhnya rileks. Sera meraih *laundry bag* dan memungut semua pakaian yang akan dia cuci di *self laundry* yang tak jauh dari apartemen.

Sera keluar dari kamarnya dan tidak sengaja berpapasan dengan Malio yang baru keluar dari lift sambil membawa satu cangkir kopi panas di tangan kirinya. Laki-laki itu mengenakan celana pendek selutut dan *hoodie* abu-abu yang menutupi

Dipindai dengan CamScanner

kepala hingga wajahnya. Sera melirik Malio sekilas, lalu buru-buru menekan tombol pintu lift agar terbuka. Jujur, Sera malas berdekatan dengan Malio, dia harap laki-laki itu segera masuk ke kamarnya tanpa menyapa atau mengganggu dirinya lagi. Sera akhirnya bernapas lega ketika Malio hanya berlalu tanpa menggubris Sera. Dia buru-buru masuk ke lift ketika pintunya terbuka setelah menunggu dengan tidak sabar. Setibanya di lobi, Sera butuh berjalan selama delapan menit untuk sampai ke tempat *laundry*.

Saat tiba, ia langsung membayar di kasir untuk melakukan *self laundry*. Sera tersenyum semringah ketika berdiri di depan mesin cuci. Dia meletakkan ponsel dan sabun-sabun di atas mesin cuci yang lain, lalu memasukkan baju-bajunya ke dalam mesin yang sudah dia masukkan koin, setelahnya barulah Sera menuang sabun ke bagian khusus pada mesin itu. Sera terlalu serius melakukan kegiatan mencucinya, sampai-sampai menjengit kaget waktu seseorang berdiri di sisi kirinya dan bahu mereka bersentuhan.

"Eh Tetangga, ketemu lagi di sini ternyata. Nyuci ya? Sama nih gue juga, baju gue–"

"Lo ngapain di sini?" Sera menyela ucapan sosok itu, si pemuda ber-*hoodie* abu-abu dengan wajah tengil menyebalkan, siapa lagi kalau bukan Malio. Sera tidak tahu kenapa sejak kejadian pintu itu laki-laki ini selalu berada di sekitarnya, padahal jika diingat-ingat dulu mereka sangat jarang bertemu sekalipun kamar mereka bersebelahan.

"Ya nyuci bajulah, masa mancing." Malio mengangkat bahunya tak acuh, tangan besarnya mulai memasukkan potongan-potongan baju ke dalam mesin.

Dipindai dengan CamScanner

"Maksud gue kenapa di samping gue? Masih banyak mesin cuci yang lain." Mata Sera berpendar ke arah ruangan luas ini, selain di sampingnya ada banyak mesin lain yang kosong.

"Ya nggak apa-apa, emangnya lo bayar semua mesin yang ada di deket lo? Nggak, kan? Lo cuma bayar mesin nomor sembilan, jadi kalo gue pake yang nomor delapan atau sepuluh ya terserah gue." Malio tersenyum manis, terlihat sangat menyebalkan di mata Sera.

"Terserah deh." Sera menutup mesin cucinya, memastikan alat itu sudah berfungsi dan segera berbalik lalu melangkah menjauhi Malio. Perempuan itu memilih duduk di dekat kasir yang terletak di sebelah vending machine.

Malio hanya menggeleng-geleng sambil menahan kedutan di sudut bibirnya, lucu baginya saat melihat wajah kesal Sera, membuatnya seolah bisa mengusili Sera sepanjang hari. "Nyuci nyuci nyuci," Malio bergumam asal, tangannya menekan-nekan tombol di mesin cuci.

Sejujurnya, baju yang Malio masukkan ke dalam mesin cuci itu baju bersih. Tadi saat berpapasan dengan Sera di lorong yang membawa *laundry bag*, Malio langsung meraih asal tumpukan bajunya dari lemari, kemudian buru-buru mengejar Sera ke tempat *laundry*. Malio tidak tahu kenapa dia melakukan ini, tapi malam di mana dia melihat Sera dari balkon kamarnya, dia sudah memutuskan untuk akan selalu berada di sekitar Sera.

"Eh, punya Sera?" Malio kebingungan saat melihat ponsel berlogo Apple tergeletak begitu saja di atas mesin cuci nomor sepuluh. Sambil melirik Sera yang ternyata sibuk berbincang dengan pemilik *laundry*, Malio meraih ponsel itu dan menekan layarnya. Tidak terkunci, tidak ada kode untuk membuka ponsel

Dipindai dengan CamScanner

itu. Malio menaikkan satu alisnya heran, bisa-bisanya Sera meninggalkan ponsel tanpa *password* begitu saja di tempat umum. Untung saja Malio yang menemukan, coba kalau pencuri yang menemukan benda ini, sudah berakhir di pasar loak, mungkin.

Cukup lama Malio berdiam diri di depan mesin cuci, matanya fokus menatap Sera yang masih sibuk mengobrol. Bunyi dengung dari mesin terdengar, seolah menjadi *background music* untuk Malio yang begitu lekat menatap Sera. Sesekali mata mereka bertemu, Malio tak bisa menahan senyumnya ketika Sera hanya bisa mendengus lalu mengalihkan tatapannya ke arah lain. Saat baju mereka selesai dicuci dan harus dipindahkan ke pengering, Sera kembali berdiri di depan Malio, dia meraih baju-bajunya dengan tergesa agar bisa menghindari Malio.

"Lo nggak ngerasa kehilangan sesuatu?" Malio menyandarkan tumitnya pada mesin cuci. Ucapannya diabaikan oleh Sera. "Bener nih nggak kehilangan sesuatu?" tanyanya lagi untuk memastikan. "Oke, ketuk kamar gue kalo lo merasa kehilangan sesuatu." Malio tersenyum manis dan membuka mesin cucinya, dia raih semua baju yang ada di sana lalu memasukkannya ke dalam plastik, tak peduli pakaiannya masih setengah basah. Dia harus buru-buru pergi agar Sera tidak menyadari jika ponselnya hilang.

"Duluan ya, Tetangga," kata Malio ramah.

Sera masih berlagak tuli dan mengabaikan Malio, diam-diam dia merogoh sakunya dan mencari-cari sesuatu. *Apa sih perasaan nggak ada yang ilang*, pikirnya saat meraba kantong celana dan jaketnya. Kekosongan itu membuat Sera merasa aneh. Dia berpikir beberapa saat sambil mengikuti pergerakan

Dipindai dengan CamScanner

Malio yang sudah melangkah ke depan. Satu detik kemudian seolah ada lampu di atas kepala Sera, perempuan itu menjengit kaget.

"HP gue!" Dia berteriak sambil berlari ke Malio. "HP gue di lo ya?!" Tangannya menarik hoodie Malio, membuat laki-laki itu berbalik menatapnya.

"Lo butuh satu jam untuk sadar kalo lo kehilangan sesuatu yang berharga, ckckck kacau." Malio meraih ponsel Sera dari saku dan menyerahkannya. "Lain kali jangan ceroboh, jaga baik-baik milik lo." Ponsel itu berpindah tangan pada Sera.

"Bisa nggak jangan sering-sering muncul di depan gue?" Sera sadar perkataannya mungkin terdengar kasar untuk mereka yang nyatanya adalah orang asing. Sera juga tahu ini tempat umum yang bisa Malio datangi dengan bebas, hanya saja, Sera merasa terganggu dengan Malio yang muncul dan membuat interaksi dengan dirinya. Sera harap Malio bisa bersikap seperti dulu di saat mereka tak saling menyapa bahkan tidak saling menatap ketika tak sengaja bertemu.

"Kita tetangga, ke depannya kita bakalan sering ketemu, *just accept it.*" Malio menjawab santai kemudian berbalik tanpa menggubris decihan kesal dari bibir Sera.

Alarm di kepala Sera menyala, laki-laki bernama Malioboro Hartigan ini benar-benar harus Sera jauhi. Sudah cukup kesialannya akan pintu kemarin, jangan sampai dia kembali berurusan dengan laki-laki menyebalkan ini.

Dipindai dengan CamScanner

2

Jogja Tengah Malam

Sebagai anak sulung, seorang Serana sudah terlatih untuk bisa melakukan apa pun yang ibunya minta. Contohnya, sewaktu gas di rumah habis, maka Sera harus bisa memasang gas, atau saat kran air rusak pun Sera harus tahu bagaimana cara memperbaikinya. Bukan hanya itu, alasan Sera senang mencuci baju juga karena di rumah dia selalu menjadi orang yang membersihkan pakaian-pakaian milik ibu dan adiknya. Kata Ibu anak sulung memang harus bisa semuanya, agar mandiri dan tidak bergantung pada siapa pun. Lucu, bilang saja Ibu enggan menyuruh adiknya untuk melakukan apa yang selalu Sera lakukan. Sebenarnya ia tak keberatan dengan segala tanggung jawab itu, tapi Sera ingin sang ibu bisa adil dengan dua putrinya agar mereka bisa berbakti dengan sama rata. Tapi mau bagaimana lagi, di mata Sabrina—ibu kandung Sera—adiknya yang duduk di bangku kelas dua SMP itu masih terlalu kecil untuk melakukan hal lain, selain makan dan tidur.

Malam itu hal yang bagi Sera menyebalkan kembali terjadi. Ketika jam di nakasnya menunjukkan pukul sembilan malam, satu pesan dari Ibu masuk ke ponselnya.

Dipindai dengan CamScanner

Ibu

Kakak, udah tidur?

Belum Bu, kenapa emangnya?

Ibu tau ini udah malem banget, tapi mau nggak Kakak tolongin Ibu?

Mau, tolongin apa Ibu?

Adek harus bawa tanah liat ke sekolah besok, dia baru ingat kalo ada tugas itu

Tolong carikan ya, Kak?

Bu, astaga.

Nggak mau kalo itu mah.

Kasian loh Adek, tolongin ya Kak?

Nggak, salah sendiri bodoh ada tugas bukannya diinget.

Loh jangan gitu dong, Kak. Namanya juga lupa.

Kalo Kakak nggak mau tolongin Adek, anggap aja ini tolongin Ibu

Ini tuh udah malem Bu, kalo nolongin yang lain aku mau.

Kalo cari tanah liat nggak mau.

Lagian cari di mana coba jam segini?

Ya sudah deh.

Biar Ibu cari sendiri aja.

Ih ya udah, aku yang cariin.

Dipindai dengan CamScanner

Sera akan merasa bersalah dan mengalah jika Sabrina sudah bersikap demikian. Lagi-lagi Sera harus berkorban untuk adiknya, meninggalkan tugas-tugasnya dan menutup laptop di meja dengan asal. Tangannya sempat mengetikkan sesuatu di Twitter, ia bertanya pada mutuals-nya, *Ada yang tau nggak jual tanah liat di mana?* Tapi nahasnya tweet itu tak membuahkan hasil. Sera pun segera meraih jaket dan meninggalkan apartemen.

Suara pintu kamarnya yang tertutup bersahutan dengan suara pintu kamar di sampingnya yang terbuka, Sera sedikit terkejut saat Malio tiba-tiba muncul dari sana. Ia pun melangkah menjauhi Malio menuju lift, sialnya laki-laki itu membuntuti, bahkan berdiri di sebelahnya saat lift turun dari lantai enam menuju lobi.

Keduanya terdiam. Sera gelisah, tidak tahu di mana toko bangunan yang masih buka selarut ini, dia perlu tahu lokasi yang ia tuju untuk memesan ojek online.

Ting!

Pintu lift terbuka, Malio menatap Sera dan memberikan kode agar dia bisa keluar lebih dulu, tapi perempuan itu menggeleng dan menyuruh Malio keluar lebih dulu. Suasana lobi apartemen sepi saat itu, Malio sudah berdiri di luar sambil memainkan kunci motornya, entah apa yang dilakukan laki-laki itu. Dengan terpaksa, Sera mendekati Malio dan mentowel bahunya.

"Lo tau toko bangunan deket sini nggak?" Sera bertanya saat Malio menoleh ke arahnya.

Satu alis Malio terangkat. "Toko bangunan? Ada tuh di deket minimarket depan, tapi kayaknya jam segini mah udah pada tutup, malah setau gue dia tutup jam lima."

Dipindai dengan CamScanner

Huft. Sera meniup poninya kesal. "Oh oke, thanks." Sera membalas Malio dengan singkat. Sekarang dia sibuk dengan ponselnya yang menampilkan laman Google dengan pencarian 'toko bangunan Jogja yang masih buka'.

"Tapi kayaknya ada deh toko bangunan yang buka sampe jam sebelas." Malio tiba-tiba menyahut lagi, dia berhasil membuat Sera penasaran. "Seinget gue ya, nggak tau beneran masih buka atau nggak."

"Di mana? Nama tokonya apa?"

"Duh lupa."

"Nama jalannya apa?"

Malio menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal. "Bentar, gue nggak inget nama jalannya apa, tapi gue inget jalan buat ke sana."

Sera menghela napas berat, dia menerka-nerka apakah Malio ini benar-benar tahu atau bohong. "Serius, urgent banget gue butuh ke toko bangunan sekarang."

"Iya gue juga serius, gue inget ada toko bangunan yang buka sampe malem. Dulu zaman ospek gue beli cat jam sepuluh malem di sana, tapi gue lupa nama tokonya apa dan letaknya di mana," Malio berkata dengan begitu yakin, Sera mulai memercayainya. "Kalo mau nih, gue anterin lo ke sana. Gimana?"

"Lo beneran nggak inget nama jalannya? Atau patokannya deh?" Sera ingat tadi pagi telah berkata pada Malio untuk berhenti muncul di depannya, jadi akan sangat memalukan baginya untuk meminta bantuan pada Malio.

"Lo tau itu nggak sih, itu tuh yang ada gapura sama toko berasnya."

Dipindai dengan CamScanner

"Jalanan yang ada gapuranya tuh banyak, Malio," kata Sera sedikit kesal.

"Ya tau, tapi ya gimana orang lupa."

"Lo beneran tau arah ke sana?"

Malio mengangguk. "Inget-inget lupa, tapi lebih banyak ingetnya."

Sera menyerah, baiklah akan dia telan rasa gengsinya dan ini akan menjadi kali pertama dan terakhir Sera meminta bantuan pada Malio. "Lo keberatan kalo gue minta tolong buat anterin gue ke sana? Nanti bensin lo gue ganti."

Malio kegirangan di dalam hati. Laki-laki itu pura-pura melirik jam di tangannya dan terlihat seolah berpikir. "Ya udah ayo, sekalian gue juga mau beli paku buat kamar mandi gue." Malio menarik tudung hoodie-nya. "Tunggu di sini, gue ambil motor dulu di basement." Lalu dia berlari kecil menjauhi Sera.

Diam-diam di basement Malio sibuk mengirim pesan ke teman-teman dan ayahnya untuk menanyakan di mana toko bangunan yang masih buka selarut ini. Iya, si Bodoh itu tidak benar-benar tahu toko bangunan yang dia katakan pada Sera, toko itu gaib. Sejujurnya, tweet Sera yang menanyakan tentang toko bangunan itu muncul di timeline-nya—karena di-reply oleh Ed—makanya Malio langsung keluar dari unitnya saat mendengar pintu unit Sera terbuka, dia hanya tak ingin perempuan itu keluar malam-malam seorang diri.

Namun sekarang usahanya bertanya pada semua orang sia-sia, dia justru berakhir diolok-olok oleh teman-temannya. Ayahnya juga tidak menjawab dengan benar, justru membalas pesan Malio dengan foto selfie tidak jelas.

Dipindai dengan CamScanner

Malam itu, Malio nekat membonceng Sera yang duduk di belakang motor Ducati merahnya menyusuri jalanan Kota Yogyakarta yang masih ramai. Jalanan demi jalanan, lampu merah demi lampu merah, Malio membawa Sera memutari kota tanpa tujuan yang jelas.

"Ini masih jauh?" Sera sedikit berteriak saat dia bertanya pada Malio setelah mereka berkendara lebih dari lima belas menit tapi tak juga sampai di tujuan.

"Iya dikit lagi sampe, sabar napa," Malio menjawab dari depan, helm fullface-nya menutup ringisan di wajahnya.

Sera mulai curiga, sejak tadi mereka hanya melaju tak jelas dan Malio sesekali berbelok ke jalan yang tidak meyakinkan, bagaimana jika Malio bohong? Sera benar-benar akan protes pada Malio jika saja motor Malio tak berhenti di sisi jalan secara tiba-tiba.

"Nah nih dia, sampe kan."

Motor itu berhenti di sebuah toko, dibandingkan toko bangunan, Sera rasa itu adalah toko keramik. Sambil turun dari motor Malio, mata Sera berpendar mencari di mana toko beras dan gapura yang Malio katakan tadi. "Mana toko berasnya?" tanyanya penuh curiga.

Malio melepas helm dan menggeleng tak acuh. "Tutup kali? Tau dah. Tuh buruan beli, gue tungguin." Sera langsung melangkah ke dalam toko itu, tidak tahu saja jika di belakangnya Malio mengembuskan napas lega sambil mengusap-usap dadanya yang berdebar.

Tidak lama Sera berada di dalam toko itu, hanya sekitar lima menit lalu dia sudah kembali melangkah mendekati Malio

Dipindai dengan CamScanner

dengan kantong plastik berisikan tanah liat di tangan kanannya. Malio basa-basi bertanya, "Udah?" Sera menjawabnya dengan anggukan.

"Lo nggak jadi beli paku?" tanya Sera.

"Emang ada paku di sana?"

"Kayaknya nggak ada, cuma jual keramik sama tanah liat."

"Ya udah, nanti aja gue belinya, gampang."

"Ya udah kalo gitu, makasih udah anterin gue." Sera berkata pada Malio sambil tangannya sibuk membuka aplikasi ojek online.

"Lo mau ke mana lagi?" tanya Malio.

"Rumah, nganterin ini," jawab Sera sambil mengangkat kantong plastik berisi tanah liat di tangannya.

"Gue anterin, nanggung amat."

Tadinya Sera ingin menolak, tapi Malio sudah lebih dulu meletakkan kembali helm kuning yang tadi Sera pakai di kepalanya, laki-laki itu dengan gesit menyalakan motornya hingga mau tak mau, Sera kembali duduk di atas Ducati Panigale V4 warna merah milik seorang Malioboro Hartigan.

Mereka pun menuju rumah Sera yang ada di daerah Danurejan. Malio membawa motor itu dengan kecepatan sedang, tidak cepat dan tidak terlalu lambat. Posisi tubuh Sera yang lebih tinggi dan sedikit menungging membuat Sera mau tidak mau menggenggam bahu Malio erat-erat. Mereka tidak banyak mengobrol di perjalanan, Malio sibuk menatap ke depan dan Sera sibuk memperhatikan jalanan malam Jogja yang masih ramai. Sera jadi ingat dulu dia sering menemani

Dipindai dengan CamScanner

Richard menyanyi di pinggir jalan, entah di Jalan Malioboro atau di alun-alun kota yang selalu ramai saat malam minggu. Ia jadi rindu dengan Jogja saat Richard masih ada di sisinya.

Di tengah lamunannya, Sera masih sadar untuk menunjukkan arah rumahnya pada Malio, hingga lima menit kemudian mereka sampai di sebuah rumah tingkat yang cukup besar dan luas dengan gaya minimalis yang khas di tengah kompleks elite Kota Jogja.

"Tunggu sini, gue mau masuk bentar." Sera turun dari motor dan baru saja dia mau masuk ke dalam, gerbang rumah sudah terbuka lebih dulu.

Seorang wanita paruh baya dengan daster krem menyapa, "Kak?" membuat Sera langsung mendekati perempuan itu. "Udah bayar ojeknya?"

Malio meringis, *buset emang muka sama motor gue keliatan kayak ojol ya?*

"Oh? Itu ojek atau temannya, Kak?" tanya wanita itu lagi dengan bingung.

"Temen kuliah, Bu. Ini tanah liatnya," Sera menyerahkan kantong plastik di tangannya pada sosok remaja yang berdiri di belakang ibunya. "Besok-besok lupa lagi ya, repotin terus gue dan nyokap gue," lanjut Sera sinis pada anak di balik tubuh ibunya, kemudian dia langsung masuk ke dalam sambil berkata, "Bu, aku mau ambil sepatu aku yang ketinggalan dulu!"

Merasakan atmosfer yang tak enak, Malio yang tadinya diam sekarang tersenyum canggung sambil mendekati sosok yang Sera panggil Ibu. "Halo, Malio, Tante," kata Malio

Dipindai dengan CamScanner

memperkenalkan diri. "Temannya Sera." Malio meringis dalam hati, sejak kapan mereka berteman.

"Oh halo, Nak, maaf ya kirain tadi ojek, soalnya Sera bilang tadi dia naik ojek ke sini." jawab Sabrina dengan lembut.

"Iya, Tante." Malio hanya tersenyum kikuk, lalu dia menunduk dan menyapa sosok di belakang Sabrina. "Hai, siapa namanya?"

Anak itu hanya tersenyum canggung sambil menjawab, "Selina, Kak, panggil aja Seline."

"Oh oke Seline, kelas berapa?"

"Kelas delapan."

Malio mengangguk-angguk. "Salam kenal Seline, lupa ya kalo disuruh bawa tanah liat? Nggak apa-apa, Kak Malio juga waktu sekolah sering gitu, jam sebelas malem baru inget kalo disuruh bawa telur beruang Alaska."

Selina yang tadinya murung karena kena omel Sera jadi tertawa, pun sama halnya dengan Sabrina yang ikut mentertawakan candaan Malio.

"Tapi jangan sering-sering lupanya, besok-besok setiap ibu guru ngasih tugas, langsung bilang ke Ibu sepulang sekolah, oke?"

"Oke, Kak." Seline mengangguk.

Malio mengangkat tangannya ke depan wajah Selina. "Pinter, tos dulu."

Sabrina tersenyum penuh arti pada Malio, biasanya Sera tak pernah membawa teman laki-laki ke rumah selain sang kekasih, ini kali pertama Sabrina melihat ada orang asing yang

Dipindai dengan CamScanner

datang bersama putrinya dan terlihat begitu ramah pada si bungsu. Sebab dulu, Richard saja tidak pernah akrab dengan Selina, laki-laki itu selalu menjaga jarak dan bahkan canggung pada Sabrina. Jadi dia senang jika Sera memiliki teman seperti Malio.

"Aku langsung pulang ya, Bu." Sera datang dengan boks sepatu di tangannya dari dalam rumah, dia sempat menatap Selina lagi. "Nyusahin."

Malam itu Malio kembali membawa Sera di belakang jok motornya, dia bertanya, "Lo kok galak banget sih sama adik lo? Kasian tau masih kecil, mukanya sedih pas lo gituin."

Sera menjawab sekilas, yang masih bisa Malio dengar di tengah kencangnya angin malam dari atas motor. "Bukan adik gue."

Malio tidak paham, tapi di matanya Sera adalah perempuan penuh misteri yang membuatnya selalu penasaran. Ia ingin bertanya pada Sera, kenapa dia bisa berkata seperti itu tentang adiknya? Malio juga punya dua adik yang terkadang menyebalkan, tapi sekesal apa pun dia, Malio tetap akan mengakui mereka. Pertanyaan dan rasa penasarannya hanya bisa teredam bersamaan dengan angin yang berembus dingin. Malam semakin larut dan Malio berhenti memikirkan hal itu setelah mereka kembali di apartemen.

Drrt... Drrt.... Ponsel Sera berbunyi sejak tadi, jadi ketika motor Malio berhenti di lobi, perempuan itu buru-buru turun dan meraih ponselnya.

"Halo iya, Cha? Kenapa?" Sera menjawab panggilan Acha, teman dekatnya sejak semester satu, sambil melirik Malio,

Dipindai dengan CamScanner

laki-laki itu masih berdiam diri di depan lobi dan membuka helmnya. *Ngapain deh? Kenapa nggak langsung ke* basement *aja ni orang? Ngapain malah nungguin gue?* pikir Sera di sela atensinya pada Acha.

"Ra, lo udah cek Twitter nggak sih? Cowok lo tuh jalan sama selebgram, katanya mereka deket."

Sera mengecilkan volume ponselnya yang entah kenapa begitu besar, Sera bahkan yakin jika Malio mendengar suara Acha dari sambungan ini. "Rumor lagi? Ya udahlah biarin aja, paling rekan kerja, Cha." Sera menjawab sambil melirik Malio lagi, laki-laki itu kini membuka ponselnya dengan santai, masih dengan posisi duduk di atas motor yang sudah tak menyala. "Lagian gue sama Richard baik-baik aja kok, kemarin juga kita teleponan."

"Oh gitu? Ya bagus sih kalo gitu, tapi siapa tau lo kepo tuh gue kirimin tweet yang bahas cowok lo sama si selebgram *itu. Selamat membaca."*

Sera buru-buru membuka Twitternya, penasaran dengan apa yang Acha kirimkan padanya.

Strel @noturbus

Kemarin malem gue ketemu Jan Ichard sama Julia di daerah PIK, B E R D U A. Iya, nggak ada kamera dan staf. Mereka naik mobil yang sama tapi yang nyetir Julia, eu eu eu ada apakah ini

---

Sera terdiam setelah membaca tweet itu, kemarin malam? Bukankah kemarin malam Richard meneleponnya dan bilang jika dia sibuk, Sera masih ingat semalam kekasihnya bilang

Dipindai dengan CamScanner

setelah makan dia akan take video untuk endorse lalu katanya akan datang stylist yang membenarkan rambutnya. Kalau begini mana yang harus Sera percayai? Kekasihnya atau sosial media yang penuh kepalsuan? Atau bagaimana jika ternyata yang palsu adalah orang yang paling dia percayai?

Saat menjalani *long distance relationship, overthinking* itu nyata adanya. Berbagai pikiran buruk tentang pasangan akan selalu menghantui dan mengikis rasa percaya, terlebih jika pasanganmu adalah seorang penyanyi yang terkadang dipasang-pasangkan dengan artis lain oleh penggemarnya.Sera bisa apa selain berusaha menghalau pikiran buruknya tentang Richard. Sera mencoba percaya, Richard pasti tidak mungkin benar-benar pergi dengan selebgram itu, ia akan memilih untuk memercayai ucapan Richard dibandingkan apa yang akun itu katakan.

Sera memasukkan lagi ponselnya ke saku dan mendekati Malio. "Makasih udah nganterin gue nyari tanah liat, gue duluan ke atas." Sera bahkan tidak membiarkan Malio menjawab kalimatnya.

Malam itu, menjelang pukul dua belas malam Sera meninggalkan Malio di lobi begitu saja. Sedangkan Malio tetap diam di atas motornya sambil menatap punggung Sera yang menghilang setelah pintu kaca di lobi apartemen tertutup.

Bagi kebanyakan orang, pukul satu pagi adalah waktu beristirahat agar keesokan paginya bisa bangun dan kembali beraktivitas, tapi itu tidak berlaku bagi Malio dan teman-temannya yang

Dipindai dengan CamScanner

tengah berkumpul di tongkrongan mereka. Pukul satu pagi adalah waktu bagi mereka untuk memulai hidup, ditemani gitar, musik, dan kopi dingin yang membuat mata melek sepanjang hari.

"Lo kenal Sera dari lama, Ed?" Sejak kejadian tanah liat tadi Malio jadi semakin penasaran dengan Sera, dan dia rasa Ed tahu banyak hal tentang Sera mengingat Ed pernah bilang padanya jika mereka dulu belajar di sekolah yang sama. "Maksud gue udah sebanyak apa lo tau tentang dia?" Malio melanjutkan saat Ed menatapnya curiga.

"Kenapa emangnya?"

"Kepo aja," jawabnya enteng.

"Gue kenal dia dari kelas sepuluh, tapi nggak pernah akrab, cuma kenal sebatas saling tau nama."

"Kalo cowoknya, si Jan Ichard, lo deket sama dia?"

"Nggak kenal, tapi gue sering liat dia nongkrong di lapangan atau ruang musik. Dulu waktu SMA nggak ada yang berani deketin si Sera. Temen-temen gue aja minder kalo mau deketin Sera tapi ternyata dia malah jadian sama Richard yang notabenenya anak biasa aja."

Malio semakin tertarik mendengar tentang Sera, jadi dia bertanya lagi, "Emang kenapa pada nggak berani deketin Sera?"

"Dia anak orang kaya, terus anaknya suka sendirian dan kalo disapa buang muka, sombonglah ya. Karena cantik aja jadi banyak yang naksir." Ed menenggak minumannya saat dia merasa kering di bagian tenggorokan, kemudian dia berkata lagi, "Kenapa sih lo nanyain Sera, demen?"

Dipindai dengan CamScanner

Malio tertawa kecil. "Nanya doang, ya kali cuma nanya dibilang demen." Malio mengelak dari Ed juga dari perasaannya sendiri. Menurutnya, dia tidak suka dengan Sera, *he's just curious about her.* Baru kali ini dia melihat ada perempuan yang berkencan dengan seorang penyanyi terkenal dan hidupnya terasa begitu menarik, dipenuhi garis rumit yang membuat Malio ingin meluruskan garis berkelit-kelit itu.

Ponsel Malio kini menampilkan sebuah *trending topic* di Twitter tentang seorang penyanyi yang dirumorkan berkencan dengan seorang *influencer*. Jan Ichard dan Maurelle Juliana.

"Gue ingetin lagi, Bro. Sera sama Richard udah pacaran sejak lama, lo mending mundur aja karena hubungan mereka sesempurna itu di mata gue. Kalo lo mau coba-coba deketin Sera sama aja percuma, dia nggak bakalan kepincut sama lo."

Kalimat Ed membuat Malio menyodorkan ponselnya kepada Ed. "Sip deh si paling *perfect couple,*" Malio tertawa meledek saat alis Ed berkerut-kerut ketika melihat layar ponselnya. "*Long distance relstionship* itu mitos, kuncinya bukan setia, tapi selingkuh atau diselingkuhin."

Ed mengatupkan bibirnya karena tidak tahu harus menjawab apa, di layar ponsel Malio masih terpampang rumor Jan Ichard dengan perempuan lain. Sebenarnya ini bukan urusannya, hubungan Sera dan Jan Ichard tidak ada kaitan apa pun dengan Ed, tapi jika Malio berniat main-main dengan Serana, Ed akan melibatkan diri dan tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Dia hanya tak ingin temannya ini menjadi perusak hubungan orang lain. "Jangan ganggu mereka, Mal," tegurnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Ini tanpa gue gangguin juga udah rusak hubungannya, Bro," ucapnya sambil menjentikkan jari ke layar ponsel.

"Ya elah. Lo tau sendiri artis banyak settingannya, lagian itu dia cuma jalan sama selebgram, bukan ke-gap di hotel, fansnya aja alay, dikit-dikit heboh."

Lagi-lagi Malio tertawa padahal tidak ada yang lucu. "Tapi serius nih, lo tau kan gue nggak suka liat cewek dimainin sama pacarnya."

Edmund tahu sifat Malio, orang awam mungkin melihat Malio sebagai sosok *red flag* karena dia *friendly* ke semua perempuan. Setiap ada perempuan yang diselingkuhi oleh kekasihnya, Malio pasti bergerak mendekati perempuan itu. Sebenarnya, Malio bukan mendekati mereka untuk mempermainkan, ia hanya ingin menghibur karena baginya laki-laki berengsek tak pantas untuk ditangisi.

"Tapi Sera cinta banget sama Jan Ichard, Mal. Awas nanti justru lo yang tersakiti kalo lo baper sama Sera."

Dipindai dengan CamScanner

3

Telepon Kaleng

"Nama lo trending di Twitter sama Julia." Bang Rafi selaku CEO di perusahaan tempatnya bernaung meletakkan iPad yang menampilkan sebuah halaman pada aplikasi Twitter kepada Richard. "Ada hubungan apa sama dia, Chard?"

Malam itu Richard memang ada di mobil Julia, seorang *influencer* dengan dua puluh lima juta *followers* di Instagram. Dibandingkan Jan Ichard, Julia sudah lebih dulu dicintai oleh seluruh penggemarnya, bahkan di kalangan *non-fans*. *Image*-nya yang polos dan berhati baik membuat Julia selalu bisa mendapat simpati dan kasih sayang orang-orang dengan mudah.

Ban mobil Richard bocor saat ia hendak pergi menenangkan diri di pinggir kota yang sepi. Richard pun segera mencari pom bensin terdekat, lucunya dia tak sengaja bertemu Julia di sana. Julia memberikannya tumpangan ke mal terdekat agar Richard bisa dijemput oleh Bang Kukuh. Tapi rupanya hal singkat yang terjadi antara Julia dan Richard terlihat oleh mata penggemar, hal itu dengan cepat menyebar dan menjadi rumor. Sebenarnya Richard tidak begitu kenal dengan Julia, mereka hanya saling tahu sebatas nama. Saat di mobil pun mereka saling diam, tak ada hal istimewa yang terjadi, maka itu Richard ingin mentertawakan penggemarnya yang terlalu berlebihan membuat rumor.

"Bang Kukuh bisa jelasin apa yang terjadi malem itu." Richard melirik manajernya yang duduk di sisi lain ruangan. "Gue sama Julia nggak ada hubungan apa-apa, Bang."

Dipindai dengan CamScanner

"Mereka nggak sengaja ketemu waktu Richard mau ke PIK, ban mobilnya bocor dan Julia ngasih tumpangan." Bang Kukuh menimpali, membantu Richard menjelaskan pada CEO agensinya. "Rumor kayak gitu nanti juga ilang sendiri, nggak usah diklarifikasi Bang, biarin aja."

"Nggak nggak, ini beda loh." Bang Rafi meraih lagi iPadnya, dia menggeser-geser layar dengan semangat."Semua responsnya positif kok, malah banyak yang dukung." iPad itu ditunjukkan lagi ke Richard. "Lo liat, responsnya bagus. Mereka malah setuju kalo Richard sama Julia pacaran. Dan liat ini, bukan cuma nama Jan Ichard yang naik, nama Hasa dan Bima juga ikut naik."

Richard dan Bang Kukuh saling tatap seolah mereka paham apa isi kepala Bang Rafi. Gelengan samar dari kepala Richard masih bisa ditangkap oleh Kukuh dan dia membalasnya dengan mendeham kecil. "Julia itu influencer besar, Bang. Kayaknya wajar kalo nama Richard dan HITZ jadi naik fansnya–"

"Nah justru itu, karena Julia itu influencer besar jadi akan sangat mudah menaikkan HITZ."

"Bukannya selama ini HITZ udah naik? Kurang naik apa lagi, Bang?" tanya Richard dengan nada sedikit tersinggung. Bang Rafi seolah berkata jika HITZ baru dikenal karena rumornya dengan Julia.

"Et et et, bukan gitu, Bro." Laki-laki empat puluh dua tahun itu tertawa. "Kita semua tau HITZ lagi naik daun, lagi viral-viralnya, tapi lo semua tau kan kalo orang-orang yang viral dari sosial media kayak Tiktok atau Instagram itu naiknya cepet, turunnya juga cepet. Inget Nasua tuh yang tahun lalu viral karena cantik? Liat sekarang, ilang. Inget Grup 232, mana sekarang mereka? Udah nggak ada. Nah maka itu kita–"

Dipindai dengan CamScanner

"Bang, sori gue potong ucapan lo, tapi kita punya bakat dan karya. Lo nggak bisa nyamain HITZ sama orang-orang yang emang viral tanpa bakat dan karya."

Bang Rafi tertawa keras dan menggeleng-geleng karena sikap artisnya ini. "Richard... Richard... lo terlalu polos masalah ginian, sini gue kasih tau. Di dunia artis itu semua orang saingan, kita rela lakuin apa aja supaya kita yang tetep berjaya dan ada di atas. Bahkan kalo misalnya harus jatuhin orang lain, itu wajar di dunia entertainment ini. Kenapa gue bilang jatuhin orang itu wajar? Karena prinsipnya menjatuhkan atau dijatuhkan. Dan asal lo tau, Chard, seorang artis yang udah jatuh, bakalan susah naik laginya. Bener nggak, Kuh?" katanya meminta validasi pada Kukuh.

Kukuh sebagai orang yang sudah delapan tahun berprofesi sebagai manajer artis-artis besar, dengan cepat mengiakan. "Sekarang lo lagi di atas, Chard. Tapi kita nggak tau berapa lama lo bakalan ada di atas, setahun, dua tahun, tiga tahun, mending kalo nyampe lima tahunan, kalo tahun depan ada grup pendatang baru yang menyaingi HITZ, lo mau apa? Rela karier lo perlahan-lahan tenggelam?"

Richard sangat paham ke mana maksud ucapan atasannya ini dan dia ingin marah. Tangan Richard mengepal di bawah meja, rahangnya mengeras, dan wajahnya hanya datar. Dia membiarkan Bang Rafi kembali berkata, "Julia itu udah jadi *influencer* sejak 2013, bahkan saat istilah *influencer* di Indonesia aja belum ada, Chard. Waktu itu Instagram belum rame, Tiktok belum ada, cuma modal Facebook, Twitter, apa lagi tuh aplikasi-aplikasi jadul dulu. Tapi *fans* Julia udah banyak, karena waktu umur tujuh tahun dia aktris cilik sih, tapi sayangnya sekarang dia nggak fokus main film lagi. Intinya dia itu kesayangan semua

Dipindai dengan CamScanner

orang, Chard. Dari anak muda sampe emak-emak juga seneng sama dia."

"Terus mau lo apa, Bang?"

Laki-laki berperut buncit itu tertawa dan menepuk-nepuk bahu Richard. "Kita bisa bikin *gimmick* antara lo dan Julia, kita harus ngasih makan mereka-mereka yang suka sama lo dan Julia." Bang Rafi berdiri dan berjalan menuju jendela, dia menatap pemandangan dari lantai tiga belas seolah menatap hamparan uang yang sangat menggiurkan. "Kita bikin seolah-olah kalian itu dekat dan ada hubungan spesial, biarin nama lo dan Julia terus diperbincangkan. Lama-lama semua orang akan semakin mengenal lo dan HITZ, jadwal manggung dan *endorse* juga bakalan naik. Ini akan sangat-sangat menguntungkan lo, Richard."

Menguntungkan lo maksudnya, Richard mengumpat dalam hati.

"Nanti kita hubungi Pak Yuki dulu untuk bahas ini, tapi seenggaknya lo tau tentang rencana kita." Bang Rafi berbalik dan tersenyum pada Richard. "Cari duit yang banyak biar bisa nikahin cewek lo di tempat impian kalian itu. Tapi kalo lo nikahnya sama Julia, kayaknya lebih oke... hahaha."

Saat dirasa sudah tidak ada lagi yang akan dibahas, Richard dengan cepat meninggalkan ruangan atasannya membawa seluruh amarah di dada. Tangannya mengepal, kuku-kuku jarinya memutih, jika saja dia memiliki kuasa di sini, sudah pasti dia tonjok wajah menyebalkan Bang Rafi, tapi apalah daya dia hanya seorang penyanyi pendatang baru yang kini menjadi boneka keserakahan agensinya.

Dipindai dengan CamScanner

Rooftop di lantai sembilan belas menjadi tempatnya menenangkan diri. Langit sudah gelap, Richard duduk di bawah, membiarkan pakaian mahalnya terkena aspal, ia berselonjor sambil bersandar di beton pembatas parkiran.

Richard meraih ponselnya untuk menghubungi Sera. Ia sangat lelah, dan suara kekasihnya yang ada di Jogja akan sangat membantu untuk mengisi energinya.

Nada dering terdengar beberapa kali, sampai akhirnya digantikan oleh suara lembut Sera. "Hai?" Sapaan itu terdengar berat, Richard menebak Sera pasti habis menangis.

"Hai," balas Richard pelan. "Kamu belum tidur?"

"Nggak bisa tidur, lagian masih jam sembilan kurang."

"Udah makan?"

"Udah, kamu?"

"Belum."

"Kenapa penyanyi terkenal sekelas Jan Ichard nggak dikasih makan sama bosnya?"

Kalimat Sera membuat Richard tersenyum kecil. "Nanti makan kok, abis ini."

"Oke, makan yang banyak."

Keduanya hening setelahnya. Richard merasa betapa hambar hubungan mereka sekarang. Setiap menelepon atau bertukar pesan, mereka hanya akan membahas hal yang sama, dan dia sadar dialah yang membuat hubungan mereka menjadi seperti ini.

"Tau nggak sih," Sera kembali bersuara satu menit kemudian. "Aku sering liatin room chat kita, terus aku sering liat

Dipindai dengan CamScanner

kamu online lamaaaa banget, tapi kamu nggak ada niatan buat chat aku. Sesibuk itu kamu?"

Richard menarik napasnya berat. "Akhir-akhir ini aku sibuk banget, Ra. Sebentar lagi HITZ mau rilis album baru dan aku lebih sering di studio buat rekaman sama anak-anak. Aku online juga chat sama manajer atau rekan kerja aku yang lain," ia menjelaskan dengan pelan. "Maksudnya kalo kamu pikir aku chatting-an sama perempuan lain, itu sama sekali nggak bener."

"Aku pikir kamu chatting-an sama selebgram itu," suara Sera mengecil di ponselnya.

Richard tahu Sera pasti sudah mendengar rumor itu, media sosial memang menjadi pembawa berita tercepat yang kadang tak pandang bulu apakah berita itu benar atau salah.

"Aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia. Waktu itu aku keluar buat cari angin terus ban mobil aku pecah, aku berhenti di pom bensin dan ketemu sama dia. Dia ngasih tumpangan biar aku nggak nunggu di pom bensin. Udah itu doang, kita juga nggak deket, cuma sebatas kenal."

"Tapi kemarin malam bukannya kamu bilang kamu sibuk? Kamu bahkan nggak bisa video call sama aku karena kamu bilang—"

"Iya, tadinya emang aku mau benerin warna rambut sama stylist tapi aku pergi. Waktu pergi baru aku ketemu Julia kaya yang tadi aku bilang—"

"Mas Kukuh ke mana? Kamu beneran cuma pergi sendirian?"

"Iya aku sendirian, dia cuma nganterin aku ke mal terdekat biar Bang Kukuh gampang jemput aku, kamu nggak percaya?"

Dipindai dengan CamScanner

Richard berkata dengan sedikit kesal, merasa Sera sedang menuduhnya berselingkuh.

"Gimana aku mau percaya, Richard? Aku nggak ada di sana, aku nggak liat kejadian yang sebenernya, aku juga nggak tau harus percaya ucapan kamu atau nggak. Belum lagi di Twitter rame ngebahas kalian berdua."

Richard memijat pelipisnya, Sera mulai menyulut emosinya. "Gampang loh sebenernya, kamu tinggal percaya sama omongan aku dan abaikan semua yang kamu baca atau denger dari orang lain. Demi Tuhan, Ra, aku udah jujur sejujur-jujurnya tentang kejadian malam itu. Bisa nggak hal sekecil ini nggak usah diperbesar?" Salahnya yang memiliki karakter temperamen, Richard mudah tersinggung apalagi saat dia dipojokkan begini, terlebih hari ini terlalu banyak hal terjadi hingga dia benar-benar lelah. Dia menelepon kekasihnya untuk mencari ketenangan, bukan keributan seperti ini.

"Hal kecil ya? Ya udah kalo menurut kamu ini hal kecil, terserah, tapi bagi aku ini hal besar. Aku nggak nyaman liat pacar aku dipasang-pasangin sama cewek lain. Fans kamu kan tau kamu udah punya pacar, kenapa mereka sengaja kayak gitu? Aku cemburu, Richard."

Richard mendengar nada suara Sera yang bergetar. Ia berharap kekasihnya itu tidak menangis lagi sebab ia benar-benar lelah sekarang. "Aku nggak bisa ngontrol ribuan fans, Ra. Aku minta tolong sama kamu, cukup abaikan ucapan mereka dan percaya sama aku. Aku sayang kamu, Ra, kamu juga tau itu."

"Kalo kamu sayang sama aku, aku minta kamu pulang ke Jogja."

Dipindai dengan CamScanner

Richard juga sangat ingin pulang ke Jogja, tapi situasinya belum memungkinkan, terlebih dengan rencana gila Bang Rafi barusan. "Nanti aku pulang ke Jogja, saat kerjaanku udah selesai dan aku udah punya banyak uang untuk kamu. Tolong ngertiin aku dan selalu percaya sama aku, oke?"

Sera hanya bisa mengiakan karena dia terlalu lelah untuk berdebat lebih lama. Hatinya masih terasa sangat berat dan dia rasa Richard tak akan bisa memahami ketakutannya. "*Aku takut kehilangan kamu, Chard,*" bisiknya dari sana.

Richard terdiam beberapa detik, sampai akhirnya dia berkata, "Aku tutup teleponnya ya, Sayang." Lalu panggilan malam itu berakhir, membuat lubang di dalam hubungan mereka terasa semakin lebar.

Sehabis menelepon Richard, lagi-lagi Sera kembali menenggelamkan wajahnya pada bantal dan mencurahkan semua kekesalan dan kekecewaannya dalam teriakan yang teredam, entah sudah berapa kali dia menangis minggu ini. Sera tahu dalam menjalin hubungan tidak akan selalu bahagia, tapi kesedihan yang ia rasakan sudah terlalu banyak. Dibandingkan ucapan '*I love you*' dari kekasihnya, Sera justru lebih sering mendengar kata maaf.

Prioritas Richard sejak awal memang bukan dirinya—hubungan mereka selalu tentang mimpi-mimpi dan kebahagiaan Richard. Sera terlalu naif saat dulu berkata, "*Kalo Richard bahagia aku juga bahagia,*" karena sekarang dia menderita sendirian. Sera benar-benar merindukan laki-laki itu sebab sudah terlalu

Dipindai dengan CamScanner

lama mereka tak bertemu. Sera rindu kekasihnya seperti dulu, selalu ada di sampingnya. Sekarang prioritas Richard adalah kariernya yang sedang naik melejit.

Tang! Tang! Tang!

Pukul setengah satu malam, saat dia tak lagi menangis dan hanya berbaring menatap langit-langit kamar, suara bising di balkon terdengar. Kepala Sera refleks menoleh ke arah balkon yang gelap.

Tang! Tang! Tang!

Suaranya semakin keras, membuat perempuan berambut cokelat itu mau tak mau buru-buru menyingkap selimutnya dan turun dari kasur, Sera mengendap-endap menuju *sliding door* yang terhubung ke balkon dan mengumpulkan nyali untuk mengintip dari jendela. Kata ayahnya, "Kalo ada hantu tinggal teriak sambil komat-kamit doa aja, nanti juga ilang." Sera mengangguk yakin, lalu mengintip dari pintu yang tirainya dia buka sedikit.

Tang! Tang! Tang!

Bahu Sera menjengit, suasana gelap di balkonnya membuat Sera tidak bisa melihat apa-apa. Di sana kosong, tak ada perempuan berambut panjang memakai gaun putih atau mayat terbungkus seperti lemper. Semakin penasaran, Sera membuka kunci *sliding door*, lalu keluar dengan pelan-pelan.

Tak!

"Whop! Good job, Mal!"

Alis Sera naik satu saat mendengar pekikan bahagia yang suaranya cukup dekat, namun terasa jauh. Waktu dia mendekat

Dipindai dengan CamScanner

ke arah pembatas balkon, Sera baru sadar kalau ada satu kaleng bekas susu berwarna merah menggantung di pembatas besinya.

"Lo?!" Sera nyaris berteriak saat melihat tetangganya berdiri di balkonnya sendiri, laki-laki itu memasang wajah terkejut karena ketahuan oleh Sera.

"Lah, belum tidur?"

"Lo ngapain sih?" Sera meraih kaleng itu, lalu sadar jika kaleng itu terpaut dengan tali yang sedang Malio genggam. Bibir Sera membuka lalu tertutup lagi. Dia bingung harus bereaksi apa, ingin marah tapi ia pun takjub melihat telepon kaleng itu.

"Oi, Nagita." Malio menunjuk kaleng di tangan Sera, lalu memberi kode dengan menempelkan kaleng yang dia genggam ke telinganya sendiri.

"Nama gue bukan Nagita ya, tolong." Bodohnya, Sera tetap menempelkan kaleng bekas susu yang sudah bersih itu ke telinganya.

"Suara tangisan lo kedengeran sampe kamar gue, awalnya gue kira kuntilanak," suara Malio terdengar jelas di kaleng itu.

Sera meringis karena malu. "Bukan gue yang nangis, emang kuntilanak kali," sanggahnya karena tak ingin Malio tahu jika dia habis menangis.

"Fun fact, *gue hapal suara tangisan lo karena terlaluuuuuu sering denger lo nangis."*

Sera dengan songong melempar kaleng itu ke bawah, membuat Malio menjengit kaget dan berteriak, "Woi *anjir jangan dibuang!"*

"Jangan ganggu gue, bisa nggak?"

Dipindai dengan CamScanner

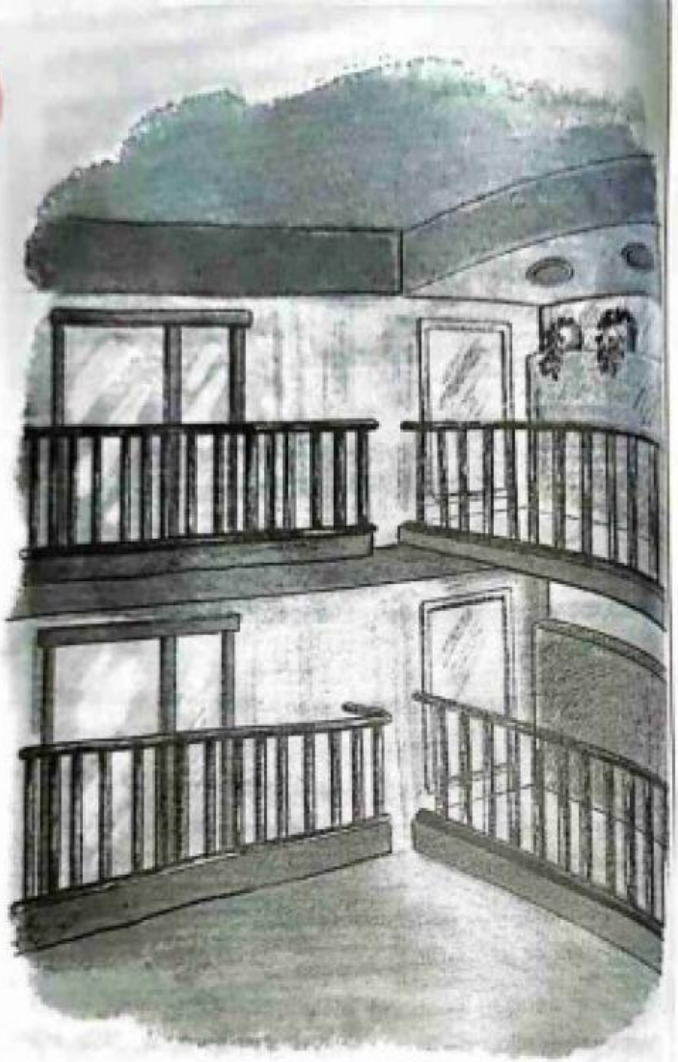

Dipindai dengan CamScanner

"Gue nggak ganggu lo, gue cuma mau bilang jangan nangis lagi, nanti orang-orang ngira apart ini berhantu," teriak Malio dari balkonnya. Dia kembali melempar kaleng itu hingga tersangkut di besi balkon kamar Sera. "Kalo lo galau telepon gue aja."

"Berisik! *You're so annoying,*" balas Sera ikut berteriak.

"Really? Am I annoying? Sori deh kalo gitu."

Sera berdiri di depan pintu kacanya, hendak masuk kamar namun dia urungkan niatnya itu. "Gue maafin kalo lo berhenti muncul di depan muka gue."

"Nanti lo kangen kalo gue nggak muncul." Laki-laki itu meledek sambil menyandarkan sikunya di besi balkon kamarnya sendiri.

"Go back to your room! Nyebelin."

Malio tertawa kecil sambil berkata, "Hati-hati, Serana."

Ucapannya berhasil membuat alis Sera menukik karena kebingungan. "Hati-hati apa?"

"Gue takut lo naksir sama gue," kata Malio dengan seringai di bibirnya.

Sera membuka *sliding door*-nya dan kali ini benar-benar akan meninggalkan Malio. *"Tch, in your dreams!"* katanya untuk yang terakhir kali.

Sedangkan Malio tertawa. *"It's okay, dreams do come true kok."*

Dipindai dengan CamScanner

4

Gudeg Roti

Ting!

Perusuh *sent a picture*

Satu notifikasi pesan masuk ketika Sera baru saja menekan tombol lift dan berdiri di depan kotak besi itu. Sebuah nama tertera dan membuat Sera berpikir keras siapa Perusuh ini. Seingatnya dia tak memiliki teman yang dia namai dengan perusuh, biasanya Sera selalu menamai kontak teman-temannya dengan nama dan ditambah jurusannya jika perlu. Sambil menunggu lift, dia membuka pesan itu. Dahi Sera berkerut ketika melihat sebuah foto langit pagi yang dikirimkan si Perusuh, dan membutuhkan beberapa detik untuk sadar siapa sebenarnya Perusuh itu saat dia membaca riwayat pesan sebelumnya.

Perusuh

12 Oktober 2022

Send a contact

Itu kontak yang punya unit kamar gue.

Lo tanya aja totalnya berapa tapi transfernya ke gue soalnya gue udah bayar ke dia.

087XXXXX BCA Serana

Oke oke

Udah gue tf, coba dicek udah masuk belum

Sorry buat pintu kamar lo

Dipindai dengan CamScanner

Udah masuk

Ok

Today

Send a picture

Langit pagi ini

"Apa sih aneh banget, kenapa ngirimin foto langit?" Sera berkata pada dirinya sendiri.

"Gue sering liat lo foto-fotoin langit kalo langitnya lagi cantik, dan itu foto pagi ini because *the sky looks pretty today.*" Sera terkejut dan refleks menoleh ke samping saat suara itu masuk ke telinganya, Malio berjalan mendekat ke arahnya dengan kedua tangan yang dia masukkan ke dalam jaket. "*Just in case you missed it,*" lanjut Malio lagi.

Ting! Lift berbunyi dan terbuka, Sera masih melamun ketika Malio lagi-lagi bersuara, "*Ladies first.*" Dia mempersilakan Sera masuk ke dalam lebih dulu. "Iya gue ganteng, nggak usah bengong gitu liatnya."

Detik itu juga Sera langsung tersadar dan buru-buru masuk ke dalam lift. "Pede gila," cibirnya sambil menekan tombol ke lobi. Malio tertawa kecil sambil mengikuti, dia berdiri di sebelah Sera dan bersiul kecil. Dari nada siulannya Sera yakin itu adalah lagu Westlife yang berjudul 'My Love'.

Dipindai dengan CamScanner

Lift berhenti di lantai lima, tiga orang masuk membuat Malio mendekatkan tubuhnya pada Sera, bahu Sera bersentuhan dengan lengan Malio yang jauh lebih tinggi darinya. "Lo tuh jurusan manajemen ya?" tanya Malio.

Sera mengangguk sebagai jawaban.

"Ada kelas sepagi ini?" Waktu masih menunjukkan pukul tujuh kurang, makanya Malio heran kenapa Sera sudah berangkat ke kampus.

"Kalo ada kenapa, kalo nggak ada kenapa?"

"Kalo nggak ada, gue mau ngajakin lo sarapan bareng."

Sera memicingkan matanya sambil menatap Malio lalu berucap asal, "Izin dulu ke cowok gue, kalo dikasih izin baru gue mau."

"Oke, gue DM cowok lo." Malio menjawab dengan ringan.

Lift sampai di lobi, mereka semua turun dan berjalan menuju pintu keluar. Sera menoleh ke belakang saat Malio tertinggal karena langkah kakinya diperlambat sebab tangan dan matanya fokus pada ponsel. Sera curiga apakah Malio benar-benar menghubungi Richard? Tidak mungkin kan. Sera jadi ikut memperlambat langkahnya, bahkan ketika sudah sampai di depan pintu utama, dia berhenti melangkah agar Malio bisa sejajar dengannya.

"Nih, gue udah chat cowok lo." Selang beberapa saat Malio sudah berdiri di sampingnya, menyodorkan ponsel ke depan muka Sera sehingga Sera bisa melihat chat Malio dengan... Sehun?

Dipindai dengan CamScanner

sosehun

Mas Sehun

Ini cewek lo Serena ada di samping gue.

Boleh nggak gue ajak cewek lo sarapan bareng?

Boleh ya, *Mas*?

"Lo ngapain nge-chat Sehun... hahaha." Bagi Sera pesan yang Malio kirimkan pada penyanyi asal Korea itu sangat lucu, apalagi Malio memanggil Sehun dengan sebutan Mas. "Lo tau dari mana gue suka EXO terlebih Sehun?"

"Lo kalo dengerin lagu-lagu EXO kedengeran sampe kamar gue tau, terus gue nebak aja sih kalo lo sukanya sama Sehun karena kata Tiktok cewek-cewek kebanyakan sukanya Sehun." Padahal dalam hati Malio mencibir, *apakah Sera mengira Malio akan mengirim pesan pada Jan Ichard? Tsk, jangan harap.* "Bener kan lo suka Sehun?"

Sera mengangguk sambil bertepuk tangan dengan heboh, kalau sudah menyangkut biasnya dia akan sangat ekspresif dan tak bisa diam. "Lucu banget sumpah, lucu gemes."

"Siapa yang lucu?" Malio menarik sudut bibirnya.

"Sehun."

"Ohhh kirain guenya."

"Dih hahaha." Sera tertawa kecil. "Pede banget lo."

"Yap jadi gimana nih pacarnya Mas Sehun, lo mau temenin gue sarapan nggak?"

Ajakan Malio membuat Sera terdiam, entah kenapa pikirannya justru jatuh pada Richard yang dulu selalu tidak menyukai agenda *fangirling*-nya. Jangankan memanggilnya

Dipindai dengan CamScanner

dengan sebutan pacar Sehun, Richard memanggil idola-idola kekasihnya dengan sebutan plastik. Malio bilang dia sering mendengar Sera memutar lagu-lagu EXO, bukankah itu seharusnya mengganggu? Mengapa Malio tidak menendang temboknya atau berteriak padanya agar mengecilkan volume?

"Malah ngelamun," Malio menjentikkan jarinya di depan wajah Sera. "Mau nggak nih?"

Sera luluh melihat usaha Malio, maka itu dia mengangguk. "Ya udah, tapi ini karena gue gabut aja ke kampus kepagian, makanya mau sarapan bareng lo."

Malio tertawa sambil mengangguk-angguk. "Iya deh iya, cuma gabut karena kepagian."

Ini pagi yang berbeda bagi Sera. Karena jika biasanya dia berjalan ke kampus sendirian, sekarang Sera justru duduk di atas motor Malio dan membiarkan laki-laki itu membawanya ke sebuah pasar tradisional yang tidak jauh dari kampus. Malio memarkirkan motornya di depan pintu masuk kemudian mereka berjalan kaki ke dalam. Becek dan ramainya pasar pagi ini membuat Malio merasa tak enak pada Sera.

"Sori ya gue bawa lo ke pasar pagi-pagi gini, soalnya tempat makannya emang ada di pasar ini," kata Malio dengan nada suara bersalah.

"*No need to say sorry*, gue udah biasa ke pasar."

"Eh iya? Kirain cewek kayak lo nggak suka nginjek pasar."

Sera menoleh padanya dan memicingkan mata. "Cewek kayak gue itu kayak gimana?" tanyanya sinis dengan menekan kata gue.

Dipindai dengan CamScanner

"Cewek kayak lo itu cocoknya dibawa ke rumah gue buat nyicipin masakannya Bunda, bukan ke pasar kayak gini," jawab Malio sambil cengengesan.

"Cih." Sera membuang muka dan menatap keramaian pasar pagi ini. Beceknya lumpur yang menempel di sneakers putihnya dan aroma tak sedap dari ikan, sayur-sayuran yang bercampur dengan aroma lumpur sama sekali tak mengganggu Sera. Menyusuri pasar pagi ini justru membuat Sera bernostalgia karena sejak SD dia sering menemani ibunya ke pasar. *Mood* Sera naik, tidak buruk rupanya mengiakan pergi dengan Malio.

"Tuh, sampe." Malio menarik tangan Sera untuk berbelok sedikit ke pinggir, kemudian mereka sampai di sebuah warung gudeg yang ada di antara penjual sayur-sayuran. Malio melepaskan tangan Sera saat mereka sudah berdiri tepat di sebuah meja yang menghidangkan banyak lauk-pauk.

"Duduk sini, Ra."

Sera menurut saat Malio menyuruhnya duduk di depan penjual, seorang nenek terlihat sedang mengaduk-aduk sesuatu dari tungkunya. Sera tak bisa menebak usia nenek tersebut karena meskipun tangan dan wajahnya sudah keriput dan terlihat begitu kurus, rambut si nenek masih berwarna hitam gelap dan tak ada satu pun uban menempel di sana.

"Sugeng enjing, Mbah Ayu, mau gudegnya dua porsi ya, Mbah," ucapan Malio membuat nenek itu menatapnya dengan heran, "Malioboro, Mbah," kata Malio seolah mengerti jalan pikir si Mbah yang rupanya melupakan namanya.

Mbah Ayu tertawa tanpa suara dan mengangguk, jari telunjuk dan tengahnya membentuk angka dua dan dibalas anggukan oleh Malio. "Iya, Mbah, dua porsi."

Dipindai dengan CamScanner

Sera hanya diam di tempatnya dan mengamati, kelihatannya Malio sering datang ke sini.

"Mbah Ayu kena stroke satu tahun yang lalu, jadi nggak bisa ngomong lagi," Malio tiba-tiba berbisik, menjelaskan pada Sera. "Jualannya dibantu sama anaknya, cowok, namanya Mas Surjana, cuma nggak tau nih mana anaknya padahal biasanya ada."

"Lo sering ke sini?"

"Iya, abis gudeg di sini menurut gue yang paling enak dibandingkan di tempat lain, bener-bener masih tradisional dan rasanya nggak pernah berubah dari gue kecil."

"Oh gitu." Sera mengangguk-angguk dan menatap Mbah Ayu yang hampir selesai membuat satu porsi gudeg di depannya.

"Matur nuwun, Mbah." Malio meraih piring beralaskan daun pisang yang Mbah Ayu serahkan padanya lalu meletakkannya di depan Sera. Seporsi sudah jadi dan berikutnya Mbah Ayu akan membuatkan satu lagi. "Buat lo dulu."

"Ehm, punya gue dibungkus aja deh," Sera berucap dengan segan.

"Kenapa emangnya, jangan-jangan lo nggak suka gudeg?"

"Suka kok, cuma sebenernya gue nggak bisa makan nasi kalo pagi soalnya sering mual gitu."

"Oalah, lo nggak bilang," Malio meraih gudeg yang terletak di depan Sera. "Ya udah, gue juga dibungkus aja, nggak jadi makan di sini."

"Eh nggak apa-apa lagi, lo makan aja di sini nanti punya gue yang dibungkus biar gue makan buat siang."

Dipindai dengan CamScanner

"Kan tujuan gue makan bareng, bukan beli makan bareng tapi makannya malah misah. Atau gini aja deh..." Malio menggantung kalimatnya pada Sera kemudian berkata pada Mbah Ayu untuk membungkus seporsi yang satunya, Sera bahkan tak tahu apa yang Malio lakukan setelahnya saat dia tiba-tiba pergi meninggalkan Sera entah ke mana.

Lima menit kemudian laki-laki dengan jaket cokelat itu kembali dan membawa sebuah kantong plastik putih.

"Kalo sarapan roti bisa, kan?" Malio menyodorkan sebuah roti kukus yang terlihat masih hangat pada Sera. "Isi cokelat, enak kok gue sering beli buat adik gue." Bibir Sera menyunggingkan senyuman tipis. Sebelum dia menjawab, Malio kembali bersuara, "Atau kalo lo mau bubur ayam ada tuh, bubur kacang juga ada, mau dibeliin?"

"Nggak usah, ini udah paling bener buat gue." Sera meraih roti kukus dari tangan Malio dan mengucapkan terima kasih. Lucu pikirnya, Malio bisa menghargai kebiasaannya yang tak bisa makan nasi saat pagi dan berusaha membelikan roti untuknya.

Sera ingat saat sarapan bersama Richard, dia yang harus mengalah sebab kekasihnya itu tidak suka sarapan bubur atau roti karena baginya tidak mengenyangkan. Richard sering bilang padanya untuk tidak melewatkan sarapan agar tidak sakit perut, padahal dengan sarapan nasi justru membuat perut Sera sakit.

"Kenapa bengong?" Suara Malio membuyarkan lamunan Sera. Laki-laki itu terlihat sudah menyantap nasi gudegnya, Sera pun ikut menggigit roti cokelat di tangannya.

"Enak?" Malio bertanya lagi ketika melihat Sera mengunyah.

"Enak, anget."

Dipindai dengan CamScanner

Laki-laki itu tertawa kecil sambil mengunyah, dengan pipi yang menggembung. "Serana nggak bisa sarapan pake nasi, udah gue catat."

"Ngapain dicatat?"

"Biar kalo gue ngajak sarapan bareng lagi, gue tau harus ngajak lo ke mana."

Sera hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban, dan mencibir dalam benaknya. *Dih siapa juga yang mau sarapan bareng lagi sama lo.*

"By the way, ini roti harganya berapa?" Sera menimang-nimang roti di tangannya, dari rasa dan penampilan sepertinya roti ini kisaran sepuluh sampai dua puluh ribu. Rasanya enak dan rotinya cukup besar, selai cokelat di dalamnya juga cukup banyak dan terasa menggunakan cokelat premium.

"Nggak usah lo ganti."

"Eh nggak mau, sini pokoknya gue mau bayar."

"320 juta," jawab Malio asal.

Sera memutar bola matanya malas. "Mohon maaf Pak, ini kan roti ya bukan NFT."

Malio tertawa sampai matanya menghilang. "Gue yang traktir jadi nggak usah lo ganti nggak apa-apa, itu roti nggak semahal NFT sampe harus lo ganti kok."

Sera menghela napasnya dan kembali menggigit rotinya. "Ya udah, next time kalo kita makan bareng lagi, nanti gue yang bayar."

Malio tersenyum puas mendengar ucapan Sera. "Nah tuh tau, jadi next time kita mau makan di mana?"

Dipindai dengan CamScanner

Sera membelalakkan mata saat tersadar dengan kalimatnya.

"Jadi, gimana bisa lo turun dari motornya Malioboro Hartigan pagi ini? Jawab!"

Sera mendengus kesal mendengar pertanyaan Acha, ini memang salahnya karena setelah sarapan bersama Malio, mereka berangkat bersama ke kampus. Wajar jika Acha dan seluruh mahasiswa yang ada di parkiran, menjadi bertanya-tanya kenapa Sera bisa bersama Malio pagi ini.

"Jawab dong, Seraaaaa." Acha mencolek-colek pipi Sera dengan ujung pulpennya. Dosen mereka belum datang jadi kelas masih ramai, Sera juga masih bersantai sambil menempelkan pipinya di atas meja.

"Nggak sengaja ketemu waktu di lobi apart, terus diajak bareng," jawab Sera yang enggan bercerita pada Acha.

"Yakin?" tanya Acha penuh curiga.

"Ya ngapain gue bohong sih?" balas Sera sinis.

"Emang lo udah sedeket itu ya sama Malio sampe dia nawarin buat bareng? Sebenernya nggak heran sih si Malio nawarin tumpangan ke lo, itu udah bukan hal aneh, yang aneh tuh kok lo-nya mau?" Acha mengetukkan pulpennya ke meja. "Terus ya, terakhir kali kita bahas Malio, itu karena lo cerita kalo dia ngerusakin pintu kamar lo daaaaan dari cerita yang gue denger dari bibir lo waktu itu tuh, lo kedengeran sebel sama dia. Jadi kenapa tiba-tiba lo berangkat bareng dia pagi ini?"

Dipindai dengan CamScanner

Sera memejamkan matanya kesal, Acha terlalu berisik dan banyak bicara bahkan nyaris terdengar sedang melakukan rap. "Cha, lo berisik banget sumpah, diem deh."

"Nggak, jawab dulu kenapa lo terima ajakan dia buat berangkat bareng? *It's just not like you, you know?*"

"Gue capek jalan, jadi ya udah aja gue bareng dia, ngerti?" Menurut Sera, perempuan bernama Acha Naisya selalu menjadi orang nomor satu yang ingin tahu segala hal yang Sera lakukan, dan selalu kepo tentang kekasihnya. Ia sering bertanya bagaimana kabar Richard, komunikasi antar mereka, bahkan jadwal konser kekasihnya itu. Terkadang, Acha terkesan terlalu ikut campur.

"Gue sih cuma mau ngingetin ya, lo kan udah ada cowok, jadi mending lo jangan deket-deket sama Malio."

"Mending lo deh, Cha, yang jangan deket-deket sama cowok orang." Sera tahu Acha bisa saja tersinggung dengan ucapannya, tapi ia tak peduli.

"Hengki sahabat gue kali, beda, nggak kaya lo sama Malio." Acha memiliki hobi mengingatkan Sera tapi suka lupa berkaca, apa dia tak sadar jika dia selalu menempel pada laki-laki yang sudah punya kekasih dan berlindung di balik kata sahabat. "Gue sama lo beda, Sera. Lo LDR sama Richard, cowok lo nggak tau lo ngampus bareng sama Malio. Sedangkan gue, Hengki selalu ngasih tau Lail kalo misalnya dia nemenin atau nganter jemput gue."

"Iya oke," balas Sera, malas berdebat dengan Acha.

"Gue tuh ngingetin aja, Ra. Lo udah punya Jan Ichard dan kalian lagi LDR, jadi jangan deket-deket sama cowok lain apalagi cowoknya Malioboro Hartigan yang jelas-jelas *red flag*."

Dipindai dengan CamScanner

Sera membenarkan posisinya, duduk tegak menatap Acha. "Red flag-nya dari mana?"

"Suka ganti-ganti cewek, terlalu friendly," Acha bersedekap dan balas menatap Sera. "Hari ini dia ngampus sama lo, besok bisa aja sama cewek lain."

Sera tertawa membayangkan Malio yang tengil dan menyebalkan gonta-ganti cewek. Apakah mereka tak sadar betapa menyebalkan seorang Malioboro Hartigan? Dan lagi jika besok Malio sudah berhenti mengganggunya lalu beralih ke perempuan lain, alangkah bahagianya Sera.

"Jaga jarak sama Malio, Ra. Jangan sampe lo putus sama Richard gara-gara Malio."

Cih, kenapa juga Sera harus putus dengan Richard hanya karena Malio?

"Sera, Jan Ichard mau konser di Singapura ya? Kok kamu nggak ikut sih, Ra." Suara dari salah satu teman sekelasnya membuat Sera menoleh. Konser di Singapura? Richard tidak memberitahukan jadwalnya pada Sera akhir-akhir ini.

Mira, perempuan asli Jawa itu duduk di pinggir meja yang Sera dan Acha tempati sambil menyodorkan ponselnya ke depan muka Sera. "Nggak ikut? Kok dia malah ajak Julia bukan kamu? Kan pacarnya kamu, Sera."

Layar ponsel Mira menampilkan sebuah tweet tentang kekasihnya, sore ini HITZ akan terbang ke Singapura untuk melaksanakan konser selama dua hari. Ada guest star yang akan hadir, yang tak lain adalah Julia. Kembali Mira berkata kepada Sera, "Atau lo sebenernya udah putus sama dia? Soalnya dari kemarin Jan Ichard kena rumor sama Julia terus."

Dipindai dengan CamScanner

Sera belum sempat menjawab karena dosen mereka tiba-tiba masuk dan memberikan sapaan pada mahasiswanya. Mira kembali ke tempatnya sementara Sera buru-buru membenarkan posisi duduknya. Tiba-tiba Acha berbisik kepadanya, "Jangan overthinking, Ra. Palingan rumor biasa doang."

Sera tersenyum kecut. Acha terkadang bisa menjadi sosok yang memahami dirinya, lalu kemudian berubah menjadi orang menyebalkan yang sering memojokkannya. Namun Sera tidak bisa menjauhi Acha dari lingkaran pertemanannya, karena Sera tak punya siapa-siapa lagi. Teman-temannya yang lain jauh lebih munafik daripada Acha, Sera tahu mereka membenci dirinya karena Sera adalah kekasih dari seorang Jan Ichard. Tapi tak masalah dengan semua kebencian itu, Sera juga membenci dirinya sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

5

Malioboro Menjelang Tengah Malam

Sera tak bisa menyelesaikan harinya dengan baik karena berkali-kali fokusnya pecah. Sudah lebih dari lima kali Sera memandangi layar ponselnya dan jari-jarinya terus menggulir ke bawah, menanti informasi terbaru tentang kekasihnya yang sekarang mungkin sudah terbang ke negara sebelah tanpa mengabarinya.

@hitzfanbase, @janichardbase, dan @dailyHITZ; Sera justru mengetahui kabar kekasihnya dari akun-akun tersebut. Dia memandangi *update* terbaru tentang Richard yang menyatakan jika Richard sudah *take off* sejak dua puluh menit lalu. Sera hanya bisa tersenyum nanar, sesulit itukah memberi kabar kepadanya?

Ketika Sera baru saja akan meninggalkan aplikasi Twitter, layarnya menampilkan sebuah tweet dari akun bercentang biru yang tidak pernah dia *follow*—namun tetap lewat di *timeline* Twitternya—dan membuat Sera merasakan hatinya panas seolah ada besi berapi yang menusuk dadanya.

Julia @mayjulia

See you soon, Singapore! @HITZ_Official

Rupanya perempuan itu benar-benar datang ke konser kekasihnya. Julia bahkan mengunggah sebuah foto dirinya di pesawat, di sampingnya ada bahu seorang lelaki. Foto

Dipindai dengan CamScanner

itu sengaja tidak menampilkan wajahnya, namun Sera dan ribuan penggemar di luar sana bisa dengan mudah tahu jika bahu itu milik Richard. Mereka satu pesawat, mungkin duduk bersebelahan dan menikmati waktu bersama, sedangkan Sera di sini tertinggal tanpa kabar.

Perempuan itu tidak bisa menahan air matanya, suasana di kampus yang masih ramai membuat Sera berjalan keluar dengan tergesa, dia benci ada orang lain yang melihat air matanya. Dia bukan perempuan cengeng yang sering menangis. Bahkan di depan Richard pun dia sangat jarang mengeluarkan air matanya. Hidupnya yang rumit dan penuh duri membuat Sera jadi kebal menghadapi hal menyedihkan. Dia sudah pernah ada di fase kehidupan di mana yang bisa dia lakukan setiap hari adalah menangis. Tapi Sera yang sekarang sudah tak secengeng itu, dia hanya akan menangis saat dirinya sendirian dan ketika bahunya sudah tidak lagi bisa ditegakkan. Jadi sekarang pun dia tak ingin menangis, sambil melangkah menuruni tangga Sera mengusap matanya dengan kasar. "Nggak Sera, nggak boleh nangis." Berkali-kali perempuan itu menguatkan dirinya sendiri, berusaha terlihat baik-baik saja sekalipun rasa takut kehilangan menghantui pikirannya.

Tok! Tok! Tok!

"Ra?"

Tok! Tok! Tok!

"Sera, lo ada di dalem kan?"

"Sera lo ada di dalem, nggak sih?"

Dipindai dengan CamScanner

Malio baru saja pulang dari tempat latihan taekwondo pukul 20:49 malam, dia menyusuri lorong apartemen dan melihat seorang perempuan berdiri di depan pintu yang ada tepat di sebelah unitnya. Kalau tidak salah nama perempuan itu adalah Acha, Malio sering melihat dia di Warung Mami bersama Hengki. Semakin dekat Malio melangkah, semakin dia bisa melihat wajah panik Acha di depan pintu unit Sera.

"Sera, jangan bilang lo kabur lagi? Sera?"

Tok! Tok! Tok!

Malio berdiri di sebelah Acha. "Nyari siapa, Cha?"

"Astaga Malio, ngagetin aja." Acha seperti benar-benar fokus mengetuk pintu sampai tubuhnya terlonjak saat Malio tiba-tiba ada di sampingnya. "Lo liat Sera nggak?"

"Sera? Nggak tau, gue baru balik latihan."

"Duh, anak ini tuh kebiasaan deh suka ngilang kalo kayak gini." Acha menggerutu dan menelepon Sera, selang beberapa detik mereka bisa mendengar samar-samar dering telepon dari dalam unit.

"Tuh bunyi? Ada di dalam kali anaknya." Malio pun ikut penasaran.

"Sera tuh sering gitu, Mal. Kalo lagi ada masalah pasti kabur nggak bawa HP, gue nggak yakin dia ada di dalam."

Alis Malio terangkat satu. "Emang ada problem apa sih?"

"Biasalah, ada masalah sama cowoknya."

"Masalah apa?"

"Cowoknya ngajak cewek lain ke konser dia di Singapura tapi nggak ngabarin Sera sama sekali. Lo tau Julia yang

Dipindai dengan CamScanner

selebgram nggak sih? Itu Jan Ichard lagi dirumorin pacaran sama dia, terus sekarang Julia dateng ke konsernya, ya jadi makin-makin kan netizen. Kalo udah gini Sera pasti overthinking terus kabur, kebiasaan banget." Acha menjelaskan sambil berdecak-decak. "Masalahnya dia tuh suka aneh-aneh kalo kabur, sering jalan kaki keliling Jogja sampe malem. Tuh anak juga nggak bakalan sadar kalo dia udah sampe ujung Jogja. Ngeri banget, gue kan takut dia ketemu klith."

"Lo tau nggak dia ke mana kalo lagi kayak gini? Apa gitu kafe atau tempat yang sering dia datengin?" Malio menjadi khawatir sebab tingkat kejahatan di Kota Yogyakarta akhir-akhir ini meningkat, begal dan kejahatan seperti klith berhasil memakan banyak korban minggu lalu.

"Biasanya dia cuma jalan random aja, Mal. Palingan ke Malioboro terus alun-alun, abis itu ya terserah kaki dia mau ke mana, pokoknya ke tempat-tempat rame."

"Lo udah ngabarin cowoknya belum? Kasih tau kalo ceweknya kabur gara-gara dia."

"Udah, tapi cuma di-read. Kayaknya dia emang lagi sibuk banget mau konser."

Malio berdecih. "Sibuk sibuk tai kucing, emang bukan prioritas aja ceweknya."

Acha menggigit bibirnya, dia tatap wajah Malio yang sekarang berkerut. "Lo nggak usah ikut mikirin Sera. Gue minta tolong aja kalo lo denger nanti dia udah balik, kabarin gue."

"Lo mau balik?"

"Iya, mau ngapain lagi? Orang anaknya nggak ada."

Dipindai dengan CamScanner

Malio mengangguk-angguk dan membiarkan Acha pergi dari hadapannya, sedangkan dia masih berdiam diri di depan unit Sera. Malio tidak suka melihat perempuan terluka karena laki-laki, jadi wajar saja kan jika dia khawatir.

"Cowok kayak Richard nggak pantes untuk lo galauin, Serana."

Sialnya, bukannya masuk ke dalam unitnya, Malio malah melangkah ke arah lift dan beberapa saat kemudian sudah meninggalkan gedung apartemen itu dengan motor Ducati merahnya.

"Ini ngapain sih gue muter-muter Jogja cuma buat nyari cewek yang lagi galauin cowoknya?" Sepanjang jalan Malio mengendarai motor merahnya, kalimat itu berkali-kali terlontar. "Gue kayak orang bego anjir, mending juga *push rank*."

Malio benar-benar seperti orang dungu sekarang, dia bahkan mencari ke setiap restoran atau kafe yang dia lewati, *kali aja Sera laper terus mampir buat makan dulu*, pikirnya. Tapi Sera tidak ada, Malio sudah mencari hingga ujung Kota Jogja, bahkan dua kali memutari alun-alun tapi nihil, Sera sama sekali tidak ada di sana.

Dari alun-alun, Malio lanjut ke Malioboro untuk yang kedua kalinya, tadi dia hanya melintas sekilas tanpa menyusuri Jalan Malioboro, sedangkan sekarang dia berpikir untuk menyisir jalanan itu. Kata Acha, Sera suka keramaian kalau lagi *overthinking*. Bisa saja dia di sana, entah sedang melihat-lihat baju di Teras Malioboro atau makan sate di pinggir trotoar.

Saat sampai di jalan Malioboro, waktu telah menunjukkan pukul 22:20. Malio memarkirkan motornya di tempat parkir khusus wisatawan karena palang yang menutup jalan tersebut,

Dipindai dengan CamScanner

mau tak mau ia harus jalan kaki menyusuri Malioboro. Suasana di sana masih ramai dan berisik, kebanyakan turis masih lalu-lalang, bunyi musik dari pengamen jalanan bercampur dengan samar-samar suara gamelan.

Jaket jeans Malio sesekali tertiup angin yang berembus kencang malam ini. Bahu tegapnya berkali-kali menabrak bahu pejalan kaki lainnya karena dia begitu terburu-buru. Bagaimana jika dia tidak menemukan Sera hingga tengah malam? Mata tajamnya menatap satu per satu kerumunan di sana.

Beberapa waktu kemudian, mata Malio menangkap seorang perempuan bertubuh kurus, menggunakan *skinny jeans* hitam dan kaus kuning polos. Rambut panjangnya diikat asal di belakang kepala, kencangnya angin membuat Malio bisa melihat bahunya bergetar menggigil. Sera ada di sana. Malio melangkah semakin cepat mendekati perempuan yang duduk di salah satu kursi umum di pinggir trotoar. Napas Malio menderu, dia kesal saat mendapati Sera duduk dengan tatapan kosong.

"Lo gila ya? Jalan dari apart ke sini malem-malem gini, nggak bawa HP dan nggak hubungin siapa pun. Sengaja banget minta diculik sama orang jahat?"

Lamunan Sera buyar saat seseorang tiba-tiba berdiri di depannya dan memarahinya, suara kerasnya beradu dengan berisiknya jalanan Malioboro malam itu. Kepala Sera mendongak untuk melihat si pemilik suara, dia pun terdiam saat menyadari siapa yang ada di depannya.

"Lo tau nggak bulan lalu ada berapa korban yang digorok sama klitih? Kalo lo dirampok gimana? Cuma bawa diri terus dirampok, lo bisa kehilangan hal yang lebih berharga dibandingkan iPhone atau dompet lo tau nggak?"

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Saat Malio mengeluarkan kekesalan padanya, Sera hanya memberikan tatapan kosong. Sejujurnya Sera bukan tipikal perempuan yang akan bereaksi berlebihan ketika hubungannya sedang ada masalah. Tapi malam itu, kepala Sera jauh lebih berisik dari biasanya, dia lelah berdiam diri di dalam kamarnya yang hanya akan membuat dia menangis. Jadi sekitar pukul tujuh malam Sera memutuskan untuk meninggalkan ponselnya di meja, meraih sepatu Adidas putihnya dan pergi keluar, menyusuri ramainya jalanan Jogja di malam hari yang bisa meredam bising di kepalanya. Suara klakson dan ingar bingar jalanan malam itu setidaknya bisa membuat Sera lupa dengan rasa sakit hatinya.

Sekarang ketika dia hanya bisa menatap Malio yang tengah mengusak rambutnya sendiri, Sera bertanya-tanya, *kenapa Malio mengkhawatirkan gue?*

"Yang bener aja Sera, dari apart ke sini emang nggak jauh kalo naik motor, tapi lo jalan kaki? Ck."

Bukankah harusnya Jan Ichard yang ada di depannya sekarang. Bukankah laki-laki itu yang harusnya memarahi Sera karena pergi sendirian malam-malam begini? Kenapa justru seorang Malioboro Hartigan yang ada di depannya?

Sera tak bisa menolak, dia membiarkan Malio menarik tangannya. Mereka berjalan dengan tangan Sera yang digenggam erat oleh tangan Malio yang jauh lebih besar. Bukankah Sera bilang jika dia tidak mudah menangis dan tak suka ada orang lain melihat air matanya? Lantas mengapa saat ini pipinya basah dengan sendirinya ketika Sera merasakan genggaman tangan Malio semakin erat? Sera bahkan tak berniat untuk menghapus air matanya, dia membiarkan Malio

Dipindai dengan CamScanner

melihat tetesan air di pipinya ketika mereka sampai di parkiran dan ia berdiri di samping motor merah Malio.

Laki-laki itu menghela napas berat. "Lo tau nggak sebahaya apa Jogja malam-malam kayak gini buat seorang perempuan? Bukan cuma gue yang khawatir sama lo, Sera. Sabahat lo juga khawatir sama lo." Nada suaranya melembut.

Sera tak menjawab ucapan Malio, dia hanya menunduk sambil menggigit bibirnya agar isakannya tidak lolos.

"Kalo lo ada masalah dan mau nyari angin, nih kenalin namanya Dudut." Malio menepuk-nepuk jok motor merahnya. "Larinya cepet, bisa ngebut muterin Jogja sepuas lo. Besok-besok kalo lo mau keliling Jogja, jangan jalan kaki. Gue bodo amat sama lo tapi kasian tuh sepatu lo," ditunjuknya *sneakers* Sera yang terlihat usang dan tipis. "Kalo sepatu lo bisa ngomong dia pasti maki-maki lo karena udah bikin dia capek."

Malio melepas jaket *jeans*-nya dan menyampirkannya di bahu Sera yang jauh lebih kecil dari tubuhnya, untung saja perempuan itu tidak menolak jaket Malio. "Jadi besok kalo lo mau keliling kota atau mau ke mana pun, sama Dudut aja, jangan jalan kaki. Tapi Dudut nggak bisa jalan sendirian, harus dinaikin dulu sama gue baru bisa jalan." Malio mendekat dan menarik dagu Sera agar bisa menatapnya. "Jadi denger gue Serana, cari gue kalo ada apa-apa."

Suara lalu-lalang kendaraan dan desau angin Yogyakarta di tengah malam mengalahkan riuhnya isi kepala Sera. Akhirnya dia pun memilih untuk menikmati semilir angin yang mengeringkan pipinya yang basah.

Malam itu ditutup dengan Sera dan Malio yang berjalan menyusuri lorong apartemen dengan hening. Sera ada di depan

Dipindai dengan CamScanner

Malio, berjalan tiga langkah lebih dulu sambil melepas jaket jeans milik laki-laki di belakangnya.

"Makasih," ucap Sera ketika dia sampai di depan unitnya.

"Anytime." Malio yang berdiri di depan Sera menjawab sambil meraih kembali jaketnya.

Sera menghela napas dengan sedikit kesulitan karena dadanya yang terasa sesak, kemudian dia bersuara, "*I think it's better if we keep our distance.*"

Malio mengangguk, lalu mundur dua langkah menjauhi Sera. "Enough?"

"*You know exactly what I mean, Malioboro.*" Sera menatap Malio dengan lelah. "*Stay away from me*, anggap aja lo nggak pernah ngerusak pintu kamar gue, anggap kita nggak pernah ngobrol."

Malio menggeleng. "*I can't stay away from you.*"

"Malio denger–"

"*No, you listen to me, Sera. Can we be friends?*" Malio maju satu langkah. "Gue tau first impression lo ke gue jelek banget, *so please let's start all over again*," Malio kemudian mengulurkan tangannya pada Sera. "*Hai Serana Nighita Siviera, gue Malioboro Hartigan, and I am your neighbor.* Gue rasa kita bakalan sering ketemu. Lo boleh ketuk pintu unit gue kalo lo kehabisan garam, atau kesusahan buat angkat galon, mungkin? Dan gue akan ketuk pintu kamar lo kalo gue kehabisan gula atau mi instan. *I promise to be a good neighbor for you.*" Malio tersenyum kecil sedangkan Sera tak bereaksi.

Dipindai dengan CamScanner

Waktu sudah menunjukkan pukul 00:05, terlalu larut untuk mereka terus berbincang. Malio tahu Sera pasti lelah jadi dia berkata, "Gue rasa lebih baik lo masuk dan tidur sekarang."

Sera masih belum merespons, tapi yang pasti tubuhnya menegang ketika Malio mengacak rambutnya sekilas dan berkata untuk yang terakhir kalinya, "Gue harap lo tidur dengan damai malam ini. Nggak perlu mimpi indah, cukup tidur yang nyenyak aja."

Ucapan Malio nyatanya sia-sia, karena malam itu Sera bahkan tidak bisa tidur sama sekali. Tepat setelah dia masuk ke dalam unitnya dan membersihkan diri, ada notifikasi masuk ke ponselnya. Terdapat pesan dari Richard dengan beberapa *bubble chats* yang dikirim tengah malam dan dalam jarak yang sangat jauh.

Icad

Acha chat aku katanya kamu kabur dan ninggalin HP kamu lagi.

Sera, mau sampe kapan kamu kayak gini kalo lagi ada masalah?

Bisa nggak dewasa dikit? Aku sampe nggak fokus sama persiapan konser aku gara-gara mikirin kamu.

Kasian juga temen kamu sampe panik nyari-nyarilin kamu.

Aku bener-bener nggak suka sama sikap kamu yang kayak gini, berlebihan tau nggak...

Dipindai dengan CamScanner

Sera tersenyum kecut. Bodoh sekali Sera berharap ada pesan berisikan kekhawatiran Richard untuk dirinya. Sera segera mengetikkan balasan untuk Richard.

Berlebihan kamu bilang?
Kamu tau kenapa aku kayak gini?

Gara-gara kamu, Richard.

Kamu pikir aku baik-baik aja liat
kamu ke Singapura sama Julia,

cewek yang jelas-jelas lagi dirumorin
pacaran sama kamu?

Kamu bahkan nggak ngabarin aku
kalo kamu konser di Singapura.

Tapi tiba-tiba kamu pergi sama cewek itu, dia yang dateng ke
konser kamu, bukan aku.

Cewek mana sih yang baik-baik aja sama hal itu?

Kamu curigain aku sama Julia terus, padahal aku udah jelasin
kalo kita nggak ada apa-apa.

Dan buat fans yang jodoh-jodohin aku sama Julia,
aku harus apa?

Haha kamu nanya kamu harus apa? Ya mikirlah.

Kamu punya pacar tapi kamu diem aja
dijodoh-jodohin sama fans kamu.

Mikir, Richard, harusnya kamu ngapain.

Aku capek, besok kita obrolin lagi.

Dipindai dengan CamScanner

Percakapan mereka selalu berakhir seperti itu. Entah sudah berapa kali mereka berdebat bulan ini. Tak ada lagi obrolan hangat penuh rasa sayang, mereka terlalu asing untuk disebut sepasang kekasih.

Perempuan itu lagi-lagi menangis, biarkan saja matanya membengkak asalkan rasa sesak di dadanya bisa segera menghilang. Tengah malam selalu menjadi waktu yang menakutkan bagi Sera, karena di kelamnya malam dia semakin merasa sendiri. Dia hanya ditemani isak tangisnya sendiri, lalu perlahan-lahan tertidur dengan gelisah saat isak tangisnya sudah mereda. Tanpa pernah Sera sadari jika tangisannya selalu menembus tembok kamar, menyelinap masuk ke kamar di sampingnya sekalipun hanya bisa samar-samar terdengar. Malioboro selalu mendengar tangisanmu di tengah malam yang sepi ini, Serana.

Dipindai dengan CamScanner

6

Tronton

"Tumben yang dibawa ke tongkrongan si Lail, biasanya Acha."

Malio menyikut pelan kaki Vio sambil menggeleng samar dan berbisik, "Jangan gitu, kasian Lailnya."

"Lur'[1]" sapa Hengki yang baru saja datang ke Warung Mami pada Malio dan Vio yang duduk di depan warung. "Sini Sayang, duduknya jangan deket Malio."

Hengki menarik Lail agar duduk di sisinya. "Mana si Ed, kok nggak ada?" tanya Hengki kemudian.

"Lagi rapat, tau sendiri dia kacung rektorat." Vio selalu mengucapkan kalimat apa pun yang dia suka tanpa peduli yang mendengar bisa saja tersinggung. Tapi sepertinya untuk kali ini Malio setuju dengan Vio.

"Waduh waduh kasian amat masa muda dipake buat hal-hal tidak berguna," sahut Hengki. Padahal kegiatan merekalah yang tak berguna, duduk dan merokok di siang hari sambil mengoceh hal yang tak penting.

"Kamu mau jajan apa, Yang?" Hengki bertanya sambil melepas jaketnya.

"Nggak, masih kenyang." Perempuan itu menjawab sambil menggeleng, matanya masih fokus pada ponsel, sampai akhirnya dia memekik, "Wah gila sih, ini serius?"

---

[1] Singkatan dari sedulur yang berarti saudara.

Dipindai dengan CamScanner

"Apa sih, kamu list apaan?" Hengki yang penasaran meletakkan dagunya di bahu sempit Lail. "Apaan itu?" tanyanya lagi karena tak paham dengan apa yang kekasihnya lihat.

"Jan Ichard sama Julia di Singapura jalan berdua, terus ini ada yang foto mereka dan disebar ke Twitter."

Mata Malio refleks melirik ke arah Lail dan pemandangan itu tak terlewatkan oleh Vio, "Waduh waduh ada yang langsung ngelirik." Vio menepuk-nepuk bahu Malio yang duduk di sampingnya. "Sikat, Mas, sikat."

"Emang Jan Ichard seterkenal itu ya sampe lo juga suka sama dia?" Malio bertanya pada Lail.

"Mmm gimana ya, gue nggak terlalu nge-*fans* dan ngikutin dia sih, cuma emang sering dengerin lagu-lagunya aja karena emang enak. Tapi si Julia sama Jan Ichard ini kan lagi terkenal-terkenalnya, jadi apa pun yang mereka lakuin ya ada aja beritanya."

Malio mengangguk-angguk sok mengerti. "Tapi kan si Jan Ichard punya cewek, kok *fans*-nya malah jodoh-jodohin dia?"

"Sera ya? Yang anak manajemen bukan sih?" tanya Lail.

"Iya kali," kata Malio pura-pura tidak tahu. Di sisinya Vio sudah cekikikan sendiri melihat sikap kawannya, padahal Vio tahu Malio tahu banyak hal tentang Sera.

"Bukannya udah putus ya, orang udah lama si Jan Ichard nggak pernah posting tentang ceweknya."

Malio terdiam mendengar penjelasan Lail. Apa memang semua *fans* laki-laki itu mengira jika hubungan idolanya dan Sera telah berakhir? Lucu jika dipikir, kenapa tak ada satu pun foto Sera di akun pribadi Jan Ichard, karena seandainya saja Malio

Dipindai dengan CamScanner

adalah Jan Ichard, dia tentu akan membuat akun Instagramnya penuh dengan foto-foto Sera agar seluruh dunia tahu jika perempuan itu miliknya.

"Kacau nih kacau, pasti di otaknya terpikirkan rencana-rencana jahat." Hengki melempar Malio dengan kacang yang baru saja dia ambil dari Warung Mami.

"Apa sih, nggak ya, lagi mikir aja kok si penyanyi itu terkenal amat sampe Lail aja tau."

"Mau ke mana lo?" tanya Vio.

"Jagain cewek orang," kata Malio asal.

Lail menatap Malio dengan bingung. "Malio suka sama Sera?"

Sambil memakai kembali jaketnya Malio menjawab. "Nggak, kan aku sukanya sama kamu." Ia menggoda sambil mengedipkan mata pada Lail.

"Woi sialan lo." Hengki berdiri dan memukul punggung Malio yang sekarang cekikikan, laki-laki itu memang sering menggoda Lail. "Inget, Sera udah punya cowok dan cowoknya penyanyi. Sera bahkan sering dibikinin lagu sama cowoknya, lo kalah telak kalo sama Jan Ichard," kata Hengki selanjutnya.

Malio tertawa kecil. "Cewek nggak butuh lagu, Bro, butuhnya waktu."

"Halah sialan lu," balas Vio.

"Udah ah gue cabut. Bye, Sayang." Malio cekikikan setelah mengusak rambut Lail—dia senang menggoda Hengki yang sekarang mencak-mencak sambil mengusap kepala kekasihnya—kemudian Malio berlari ke arah motornya dan meninggalkan tongkrongan lebih awal.

Dipindai dengan CamScanner

Waktu Lail bilang jika Jan Ichard *hangout* dengan Julia di Singapura, Malio jadi teringat Sera. Bagaimana ya reaksi perempuan itu, apakah dia menangis lagi seperti tadi malam, ataukah Sera justru baik-baik saja dengan hal itu? Malio rasa Sera akan berada di opsi pertama.

Untuk membayar rasa penasarannya, Malio memilih untuk pulang ke apartemen dan diam-diam menempelkan telinganya ke tembok yang melekat dengan tembok unit Sera, berusaha mendengarkan apa Sera ada di dalam unitnya atau tidak. Awalnya keheningan yang didapati Malio, tapi selang tiga menit kemudian Malio bisa mendengar sebuah lagu K-pop mengalun samar-samar dari sana.

Dia menarik dirinya menjauhi tembok, lalu menatap sekitar kamarnya dan mengira-ngira apa yang akan dia lakukan untuk bisa berinteraksi dengan Sera. Malio tahu seandainya dia mengirim pesan pada Sera, perempuan itu tak akan menggubrisnya, jadi dia harus melakukan sesuatu yang sekiranya membuat Sera mau membalas dirinya. Ketika Malio melihat stoples gulanya yang kosong, laki-laki itu mendapatkan sebuah ide. Diraihnya ponsel dari saku celana, kemudian mengetikkan sesuatu dan mengirimkannya kepada Sera.

"Nyala nggak sih dia? Oh, nyala ternyata."

Tampaknya semesta selalu berpihak pada Malio. Ia mengirim sebuah foto lewat AirDrop kepada Sera.

Ting!

Dalam dua detik lagu yang menyala terhenti ketika ada satu notifikasi masuk ke iPad Sera, lalu lagu EXO yang berjudul 'For Life' itu kembali berputar di detik selanjutnya. Sera merangkak

Dipindai dengan CamScanner

di kasur, meraih iPad di nakas dan melihat notifikasi yang masuk itu, ternyata sebuah AirDrop dari Malio's iPhone.

"Kenapa lagi sih nih orang?" Sambil menggerutu dia membuka foto yang dikirim tetangganya.

Malio's iPhone

Halo siapa pun di lorong 06 ada yang punya gula nggak?

Kalo ada gue boleh minta?

Gue lagi bikin kopi dan ternyata gula gue habis

- Malio kamar 6016

Sera tertawa membayangkan Malio yang berdiri di depan gelas kopinya, mengeluh karena gulanya habis. Satu detik kemudian Sera tersadar dan berhenti tertawa, kenapa juga dia harus membayangkan Malio. Karena kasihan, Sera memutuskan untuk membalas AirDrop itu dengan foto yang sama. *Gue punya*, tulisnya. Tak sampai satu menit, sebuah AirDrop masuk ke iPadnya lagi.

Malio's iPhone

Wih sumpah dari sepuluh orang yang gue *share*, cuma lo yang bales.

Thank you ya, gue ambil gulanya lewat balkon aja pake Tronton.

Nanti lo buka aja pintu balkonnya biar Tronton bisa masuk.

- Malio kamar 6016

Dipindai dengan CamScanner

"Hah pake tronton? Maksudnya?" Sera menaikkan satu alisnya terheran-heran, benaknya menampilkan gambaran Malio yang menggerakkan sebuah truk besar dari balkon kamarnya. *Oke itu tidak masuk akal, pikir Sera.* Sisi otaknya yang lain kemudian menampilkan sebuah gambaran mobil remot kontrol. *Oke ini jauh lebih masuk akal, mungkin Malio akan mengambil gulanya dengan mobil-mobilan.*

Sera mengikuti ucapan Malio untuk membuka pintu balkonnya, tapi sialnya saat pintu kaca itu terbuka dia justru terkejut sampai berteriak. Rupanya ada seekor kucing di sana, Sera merengek gemas dan mengusap-usap dadanya. Kenapa ada kucing di balkon kamarnya?

"Kamu kucing siapa nyasar ke sini?" Dia berjongkok dan mengusap kucing abu-abu itu.

Tang!

Sera refleks menjengit lagi ketika sebuah telepon kaleng tersangkut di besi balkonnya, oke dia tahu itu pasti Malio. Sera kembali berdiri dan meraih kaleng itu, lalu menatap balkon kamar Malio yang ada di arah pukul dua. Malio melambai ke arahnya, kemudian memberikan kode agar Sera menempelkan kaleng itu di telinganya. Sera yang semalam menyuruh laki-laki itu menjauh, menurut dan mendengarkan suara Malio dari telepon kalengnya.

"*Itu Tronton, kucing gue,*" suara Malio terdengar samar, lalu kemudian semakin jelas. "Gulanya lo taro di plastik kecil aja, terus selipin di kalung dia."

"Hah? Tronton itu kucing?" tanya Sera heran.

"*Haha iya, dia kucing.*"

Dipindai dengan CamScanner

"Sumpah? Gue kira Tronton itu mobil-mobilan." Tronton si kucing abu-abu yang bersih dan wangi digendong oleh Sera. Bulu-bulunya yang halus juga tebal mengingatkan Sera akan karpet bulunya yang nyaman hingga membuat perempuan itu mengusap wajahnya di tubuh Tronton.

"Malah asyik sendiri, jadi ngasih gue gula nggak?" Suara Malio dari telepon kaleng terdengar, sejujurnya jarak balkon mereka tidak jauh, tanpa telepon kaleng juga masih bisa bicara, hanya saja pasti harus berteriak sehingga akan mengganggu penghuni yang lain.

"Eh iya sori sori malah keasyikan, abis kucing lo lucu banget." Sera tertawa kecil, merasa malu dengan sikapnya sendiri. "Ini gulanya beneran gue selipin di leher dia?"

"Yep, lo plastikin aja terus taro situ."

"Oke oke." Sera terdiam sejenak sambil mengusap-usap kepala Tronton, tiba-tiba dia mendekatkan telepon kaleng itu ke bibirnya dan berkata, "Malio?"

"Ya?"

"Boleh nggak gue pinjem Trontonnya, sebentar aja. Jujur gue tuh kesepian terus lagi sedih gitu tadi, cuma jadi semangat lagi gara-gara liat kucing lo, boleh ya gue pinjem? Please? Nanti gue bali-"

"Boleh, kalo gitu gulanya nanti aja deh kalo lo udah puas-puasin main sama kucing gue."

"Eh nggak gini aja, gue kasih gulanya lewat pintu gimana? Tadi katanya lo mau minum kopi, kan?"

Malio tertawa dalam hati. Sejujurnya Malio nyaris tak pernah membuat kopi sendiri, dia lebih suka kopi buatan barista. "Kopi

Dipindai dengan CamScanner

gue udah telanjur dingin, jadi nggak bakalan gue minum. Santai aja, puas-puasin main sama Tronton."

Sera pun mendudukkan diri di balkon dan bermain dengan Tronton. Dari tempatnya berdiri, Malio bisa melihat Tronton yang begitu penasaran dengan gelang di tangan kiri Sera. Laki-laki itu menempelkan punggungnya pada besi sambil terus mengamati wajah Sera yang terlihat cerah dan tak henti-hentinya mengajak bicara si kucing. Malio bisa melihat jika perempuan itu terlihat begitu senang. Dan ia masih tak mengerti kenapa Jan Ichard bisa sangat mudah membuat Sera bersedih. Bagi Malio, hubungan jarak jauh hanya akan membuat manusia selingkuh atau diselingkuhi. Malio tahu tak semua pasangan seperti itu, tapi kebanyakan dari mereka tak akan bisa jujur dengan jarak dan berujung mengkhianati hati. *Orang pacaran itu mencari afeksi, pengen disayang-sayang dan ngelewatin banyak hal bareng-bareng. LDR mana bisa kayak gitu, pasangannya jauh ya cari afeksi di sekitarnya.* Long distance relationship *aja udah aneh, terus ini malah LDRan sama artis, makin aneh,* pikirnya.

Sekarang Malio mengerti alasan Sera sering menangis. Ia pun akan melakukan hal yang sama jika memiliki kekasih seperti si Ojan. Sudah tak mengunggah fotonya, setiap hari harus melihat berita kekasihnya berkencan dengan perempuan lain, ditambah tak mendapat dukungan dari penggemarnya.

"Kenapa namanya Tronton?" Lamunan Malio buyar ketika suara Sera mengagetkannya. "Kenapa kucing lo dinamain Tronton?"

"*Kenapa? Biar gagah aja sih,*" jawaban Malio membuat Sera tertawa.

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi dia lucu, gagah dari mananya huhuhuhu." Sera berpura-pura menangis dan mengangkat Tronton ke udara. "Kamu masa dibilang gagah, nggak kan ya, kamu gemas kan ya."

Kamu yang gemas, Sera. Malio menggigit bagian pipi dalamnya.

Sera yang tersadar sedang ditatap Malio langsung terdiam, di dalam hatinya merutuki tingkah *clingy*-nya yang muncul ketika melihat kucing menggemaskan ini. "Eh sori ya gue kayak gini ke kucing lo, abis gemes banget." Mereka tak lagi menggunakan telepon kaleng, justru berhadapan dan saling menaikkan volume suara.

"Kayak gini gimana?" Tanya Malio sambil mengangkat satu alis.

"Hhhh, berisik banget bayi-bayiin kucing lo, abis gemes banget sih mau gimana lagi. Dari dulu gue pengen banget punya kucing tapi nggak dibolehin sama nyokap, katanya nanti rumahnya bau. Padahal kan nggak bau ya? Nih buktinya kucing lo wangi."

Malio mendesis, *sheesh she's cute. Bisa sebawel ini cuma karena kucing tau gitu dari kemarin gue sodorin Tronton.*

"Tuh kan gue heboh banget, haduh haduh sori, Malio."

"Iya, nggak apa-apa, Sera. Lo bebas ngapain aja kucing gue, mainin aja mainin."

Sera masih duduk di lantai balkon, kali ini dia duduk menyilangkan kaki dan menatap Malio yang juga duduk di balkon kamarnya sendiri, bedanya kaki Malio menjuntai ke bawah melewati pembatas besi.

Dipindai dengan CamScanner

"Jadi, lo suka kucing tapi nyokap lo nggak ngizinin buat pelihara?" Malio berusaha membuka pembicaraan lagi pada kesempatan yang langka ini.

"Iya, nyokap gue emang nggak suka kucing sih, dia sukanya ikan. Di rumah gue ada kolam ikan dan akuarium isi ikan-ikan dia."

"Terus kenapa nggak pelihara di apart aja?"

Mata Sera memicing ketika dia berpikir. "Iya juga ya? Kenapa gue nggak kepikiran buat pelihara di apart aja." Sera tertawa sendiri.

"Ini kenapa bisa wangi bulu-bulunya? Sering lo bawa ke salon? Biasanya kalo kucing suka bau apek ya, kok ini nggak? Terus, Li, kalo dia buang air bau nggak kamar lo?"

Malio ingin loncat kegirangan, Sera yang biasanya *jutek* dan selalu dingin padanya kini benar-benar bawel dengan semua rasa penasarannya. "Gue pake *cat litter* tofu dibandingkan pasir gumpal, soalnya jadi nggak bau dan bersih."

"Oh yang kayak meses warna-warni itu nggak sih?"

"*Exactly*, pake itu bikin kucing gue nggak bau apek. Terus kalo mandi cuma sebulan sekali kok, tiga minggu sekali lah gue mandiin."

Sera terkagum-kagum mendengar penjelasan Malio, ternyata ada laki-laki pecinta kucing yang benar-benar niat merawat kucingnya. Sera pikir laki-laki seperti Malio tak suka dengan binatang, rupanya dia salah. "Lo sejak kapan suka kucing?" Rupanya Sera masih ingin tahu segala tentang Malio dan kucingnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Dari kecil, di rumah gue juga banyak kucing, nyokap gue punya pet shop."

"Hah serius? Wah pantesan."

Matahari sudah tenggelam dan langit nyaris gelap dengan sempurna. Lebih dari dua jam mereka duduk di balkon masing-masing, membicarakan banyak hal dari kucing ke ikan lalu ke kucing lagi.

Akhirnya, ketika Tronton sudah merayap meloncati tiap-tiap blower AC yang tergantung di tembok apartemen dan kembali ke gendongan Malio, laki-laki itu bertanya, "Sera?"

"Ya?"

"Kalo gue chat lo, bakalan lo bales nggak?"

Hening selama sepuluh detik, kemudian Sera balas bertanya, "Nge-chat mau ngapain?"

"Misalnya gue mau ngajak lo ke pet shop, atau ngapain aja obrolin tentang kucing."

Sera mengetukkan jari-jarinya ke besi balkon selama beberapa saat, dia berpikir lalu memutuskan. "Chat aja, nanti gue bales."

Malio tersenyum semringah malam itu, berakhir dengan melambaikan kaki-kaki Tronton kepada Sera sebelum dia masuk ke dalam kamarnya. "Bye, Tetangga..." ucapnya.

Sera tersenyum dan balas melambai. "Bye, Malio..." Dia memilih untuk tetap tinggal di balkonnya sampai malam benar-benar dingin. Isi kepalanya memikirkan tentang laki-laki itu, Malioboro Hartigan, yang tiba-tiba membuatnya penasaran.

Dipindai dengan CamScanner

Waktu kecil, Sera adalah anak yang penakut. Mungkin akibat film-film horor yang ia tonton bersama kakak sepupunya saat dia masih kelas dua SD. Sera terkadang takut untuk tidur sendirian, apalagi saat dia membayangkan akan ada sesuatu yang merayap di bawah kolong kasurnya saat dia tertidur, lalu diam-diam menarik kaki-kaki kecilnya. Sera selalu meminta ayahnya untuk tidur bersamanya, bukan sekadar menemani lalu pergi ke kamarnya saat Sera sudah terlelap. Tapi Papah—begitulah Sera menyebut sang ayah—selalu berkata pada Sera, *"Hantu itu nggak ada, Sayang. Dia bisa terbakar kalau muncul di depan Sera, apalagi menyentuh Sera, bisa-bisa dia yang mati." Tapi kan hantu sudah mati,* pikir Sera. Mana ada hantu yang bisa terbakar dan mati untuk yang kedua kalinya.

Saat itu ayahnya tertawa karena merasa salah sudah berkata begitu pada putrinya yang pintar, maka pria dewasa itu kembali berkata, *"Ya sudah, Papah temani tidur sampai besok pagi. Nanti kalau tengah malam ada hantu mengganggu Sera, Papah lempar dia dengan Bubi,"* ucapnya sambil menunjuk, boneka babi kecil yang Sera dapat dari Santa Claus di mal saat Natal tahun lalu.

Sera memang penakut, bahkan sampai dia besar dan menginjak usia dua puluh dua pun, dia masih sering membayangkan ada sesuatu di balkon kamarnya saat tengah malam, menatapnya yang tertidur dari balik jendela kaca dengan mata memerah dan rambut panjang. Pikiran itu selalu dia tepis, Sera akan menutup wajahnya dengan selimut dan berusaha untuk tertidur. Dia juga ingat Papah pernah bilang justru manusia yang lebih menyeramkan daripada hantu.

Malam ini hujan deras disertai petir-petir menyeramkan, riuhnya suara air langit di luar sana justru semakin membuat

Dipindai dengan CamScanner

Sera merasa kesepian. Di waktu-waktu seperti ini, Sera merasa ingin menyerah. Tubuhnya yang memeluk kedua lututnya sendiri bergetar setiap ada petir menyambar. Sera tidak takut petir, dia hanya takut petir itu tak bisa meredam berisik di kepalanya malam ini.

"Mau coba lagi nggak, Ra?"

"Kita coba loncat lagi yuk dari balkon."

"Emang siapa sih yang bakal peduli?"

Sera menggeleng dan memukul kepalanya. Tidak, Sera tahu suara itu hanya datang ketika ia sedang merasa sendiri dan tertekan, hingga ingin menyakiti dirinya sendiri. Itu semua terjadi karena kehidupan Sera berubah seratus delapan puluh derajat setelah ayahnya meninggal dunia dua tahun yang lalu. Papah, sosok yang selalu memberikan perhatian dan seluruh kasih sayangnya pada Sera. Ia juga selalu bisa memahami segala sifat manjanya, membuat Sera tak pernah merasa kesepian.

Papah meninggal bersamaan dengan pupusnya masa kejayaan keluarga. Mereka harus kehilangan beberapa aset berharga untuk melanjutkan hidup sebab tabungan setiap harinya semakin menipis. Sera harus berhenti bergaul dengan teman-temannya yang hedon dan memilih untuk menyendiri karena terlalu malu. Pun Richard kekasihnya yang dulu selalu di sisinya, kini justru menjadi orang yang sulit untuk Sera cari saat dia butuh ditemani. Sekarang Sera hanya punya Acha sebagai kawannya, tapi Acha pun sama menyebalkannya dengan semua orang yang Sera kenal. Pada akhirnya, di malam-malam kelam seperti ini dia akan selalu sendirian.

Sera tidak terbiasa kesepian, tapi mereka yang dia cintai justru pergi meninggalkannya. Ini semua membuat Sera sulit

Dipindai dengan CamScanner

beradaptasi. Ibu? Adiknya? Sera bahkan akan menempatkan mereka di urutan pertama jika ada yang bertanya mengapa Sera hidup di apartemen sedangkan rumahnya hanya berjarak empat kilometer dari kampusnya. Sebab mereka yang membuat Sera pergi dari tempat bernama rumah, yang sialnya tak lagi terasa seperti rumah. Hidupnya menjadi rumit, berkelit-kelit dan membuat masalah di sana sini.

Sera bingung, masalah mana yang harus dia selesaikan lebih dulu. Tapi Sera tetap menjadi pengecut, mengabaikan masalah-masalah itu seolah hidupnya baik-baik saja. Siang hari dia akan menjalani hidupnya dengan baik, pergi ke kampus dan bercanda dengan Acha. Lalu ketika malam tiba, dia akan seperti ini lagi, menangisi kepergian ayahnya, Richard, menangisi segalanya.

Tengah malam selalu menjadi saat yang menakutkan bagi Sera, tapi kali ini bukan lagi tentang hantu yang ada di kolong kasurnya, atau di atas lemari pakaiannya, maupun di balkon kamarnya. Ini tentang isi kepalanya yang selalu bersuara dengan riuh, menakut-nakuti Sera di tengah kesendiriannya.

Tuk! Tuk! Tuk!

Sera terkesiap karena suara ketukan halus di pintu kaca balkon, pikirannya langsung jatuh pada hantu-hantu yang mungkin sedang mengganggunya. Ditariknya selimut lebih erat, dia berusaha menutupi seluruh tubuhnya dengan kain tebal itu, karena setidaknya bagi Sera dia merasa aman.

Ting!

"Astaga. Duh." Dia berdecak karena notifikasi ponsel berbunyi nyaring, sekalipun sedang ketakutan dia tetap meraih ponselnya dan melihat siapa yang mengirim pesan tengah malam seperti ini.

Dipindai dengan CamScanner

Perusuh

Hai, Tetangga! Sori ganggu, tapi Tronton kayaknya ada di balkon kamar lo

Gue lagi nugas dan dia ganggun gue terus, jadi tadi gue suruh dia main sendiri.

Eh malah kabur ke balkon lewat jendela yang gue buka.

Kira-kira dia beneran ada di balkon lo nggak ya? Boleh minta tolong dicek?

Pesan dari Malio membuat Sera tanpa sengaja tertawa. Dia membayangkan wajah kesal Malio pada kucingnya, lalu berakhir membuat Tronton merajuk dan kabur ke kamarnya. Rasa takut Sera seolah menghilang, dia turun dari kasur dan mendekati pintu balkon.

"Tronton!" Kucing itu ada di depan pintu kaca dan mengeong pelan.

Diraihnya kucing itu ke gendongan, lalu dibawa masuk ke dalam. "Malionya lagi nugas ya, hm? Kamu diusir, ya? Hahaha ya udah di sini aja sama aku...." Sera menepuk-nepuk perut kucing itu, sedangkan si kucing sudah bergelung nyaman di atas kasur Sera.

"Bentar aku kabarin pemilik kamu dulu, kasian dia nanti nyariin."

Dipindai dengan CamScanner

Iya, kucing lo ada di kamar gue.
Mau gue balikin?

Titip dulu di lo, boleh?
Sebentar aja sampe gue kelar nugas.
Abisnya rese banget buku gue disobekin sama dia.

Dengan senang hati...
Thanks Malio, semangat nugasnya!

Sera semringah malam itu, mengabaikan hujan dan gemuruh petir di luar. Dia sibuk bermain dengan Tronton bahkan sampai tertidur bersama Tronton di sampingnya. Rupanya Serana hanya ingin ditemani.

Di sisi lainnya, Malioboro Hartigan menutup jendela kamarnya dan kembali mendudukkan diri di atas kasur, hujan masih begitu deras dan Malio tahu Tronton bisa jadi teman yang baik untuk Sera. Malio belajar dari malam-malam sebelumnya, malam di mana dia selalu mendengar Sera menangis dari balik tembok tipis di antara mereka. Sera selalu kesepian ketika tengah malam dan berujung menangisi hidupnya. Maka Malio berbohong, dia tidak sedang mengerjakan tugas dan Tronton sejak tadi sedang bergelung nyaman di atas kasurnya. Malio memaksa puntalan bulu itu bergerak dan merangkak di tembok agar bisa mencapai balkon kamar Sera. Malio hanya tidak ingin Sera kesepian di malam penuh petir ini. Jika Sera tidak—belum—bisa menerima kehadirannya, Malio tahu Sera tak akan pernah bisa menolak makhluk lucu berbulu kesayangannya itu.

"Seenggaknya dia nggak sendirian..." ucap Malio pada dirinya sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

7

A Song about Her

Beberapa hari setelahnya, mimpi buruk benar-benar terjadi. Richard tak pernah menyangka jika dia akan terjebak di situasi yang tercipta karena impiannya sendiri. Laki-laki itu pikir menjadi seorang penyanyi dan memiliki lagu-lagu yang bisa dikenal oleh seluruh dunia adalah hal menyenangkan. Dia hanya menulis, lalu menyusun kata demi kata menjadi sebuah irama yang lalu akan dia bawakan di atas panggung. Sungguh, dia terlalu naif karena mengira dunia hiburan seindah itu.

"See? Semua orang heboh liat Julia datang ke konser HITZ, dan semakin heboh waktu kalian jalan bareng di Singapura." Bang Rafi bertepuk tangan kesenangan. "Gimana, Kuh? *Engagement* naik?"

"Bukan hanya *brand reputation* yang naik, Bang. *Engagement* naik drastis, *followers*-nya Richard, Bima dan Hasa juga naik, dan *subscriber* Youtube bertambah lima ratus ribu."

Richard hanya diam ketika Bang Rafi terus-terusan tertawa bahagia, laki-laki itu seperti baru saja memenangkan sebuah lotre, atau mungkin nyatanya iya.

"Padahal kita belum konfirmasi hubungannya Julia dan Richard, tapi responsnya sudah sebagus ini. Gimana kalau kita pikirkan apa yang akan kita lakukan selanjutnya?"

Jika Richard bisa memilih, dia ingin kembali pada hari di mana dia duduk bersebelahan dengan Julia dan menandatangani sebuah kontrak kerja sama tentang hubungan rekayasa mereka.

Dipindai dengan CamScanner

Itu adalah hari sebelum konser mereka di Singapura kemarin, sebuah hari yang membuat dunia dan mimpi-mimpi Richard berubah. Gimmick, scenario, settingan, apalah itu namanya, Richard benar-benar membenci dirinya yang tak punya kuasa untuk menolak. Dia harus membiarkan ribuan penggemar di luar sana berasumsi jika dirinya dan Julia memiliki hubungan spesial tanpa ada konfirmasi apa pun darinya agar mereka terus mencari-cari kebenaran. Padahal ada Serana, kekasihnya, yang selalu menanti kabar darinya. Richard tahu Sera pasti akan kecewa dengan dirinya.

Richard bertanya pada dirinya sendiri. *Gimana nanti gue jelasin semua ini ke Sera? Gimana caranya biar Sera nggak kecewa sama gue?* Tapi rasanya pertanyaan itu akan sangat sulit untuk dirinya jawab.

Pintu ruangan terbuka, seorang perempuan cantik berambut panjang berjalan masuk dengan senyuman tipis di bibirnya, itu Julia dikuti seorang laki-laki berpostur tinggi, manajer perempuan itu.

"Maaf, terlambat." Perempuan itu bahkan tak perlu repot-repot menjelaskan kenapa dia telat hadir di pertemuan kali ini, tak akan ada yang memarahinya bahkan jika ia terlambat lima jam. Bang Rafi tetap tersenyum ramah dan mempersilakan perempuan itu untuk duduk di samping Richard.

"Nah karena Julia sudah sampai, kita akan langsung saja membahas project kita ke depannya akan seperti apa."

Mereka duduk diam sedangkan Bang Rafi berdiri dan mulai membicarakan tentang album baru yang akan HITZ keluarkan di akhir bulan ini. Seingat Richard, album itu sudah nyaris rampung digarap dan tinggal memasuki bagian

Dipindai dengan CamScanner

penyempurnaan. Mereka—dia dan anggota HITZ lainnya—sudah melakukan rekaman sejak bulan lalu, lantas mengapa Bang Rafi membicarakan sesuatu yang seharusnya tak mereka diskusikan lagi.

"Gini, Richard. Gimana kalau kita bikin seolah album baru HITZ kali ini tentang Julia, *title track*-nya bisa ganti dari 'Her.s' ke sesuatu yang berkaitan sama Julia."

Alis Richard menukik tajam. "Sebentar, Bang. Gue sama sekali nggak ngerti maksud lo apa, apanya yang harus diubah jadi Julia? Gue nggak paham."

Bang Rafi menjentikkan jarinya, kemudian menjelaskan dengan semangat, "Gimana kalau kita ubah judul 'Her.s' menjadi sesuatu yang berhubungan sama Julia, *maybe something like* 'Julie'? 'About J'? Ya, *something like that* lah."

Richard menatap Bang Rafi dan Julia bergantian, bibirnya meloloskan kekehan tak percaya. "Wah gila," desisnya. "Sori Bang, gue nggak setuju. Lo tau semua lagu yang gue tulis itu buat cewek gue, judul 'Her.s' itu terinspirasi dari cewek gue, Serana. Gue, Hasa dan Bima nggak akan setuju kalo album ini harus kita ganti ke sesuatu yang bahkan bukan jadi inspirasi gue." Tatapan Richard berubah serius dan menajam.

"*I think you should stop writing a song about her.* Lagu lo nggak menjual, Richard," kata Bang Rafi.

"Gue nggak jualan lagu, gue berkarya di sini."

Seseorang terkekeh. "*Pfft, oops sorry.*"

Mata Richard menatap Julia dengan datar ketika perempuan itu juga menatapnya. "Maaf, abisnya lucu kata-kata lo," ucapnya sarkastik.

Dipindai dengan CamScanner

"Lo terlalu naif, Richard. Kita semua menjual diri di sini, jual karya, jual suara, jual muka. Kalo lo nggak jualan, lo nggak akan dapet cuan," pria itu berjalan mendekati Richard dan menepuk-nepuk bahunya. "Bulan depan bukan cuma lo yang akan keluarin album baru, ada beberapa solois dan band lain yang akan rilis lagu juga. Lo pikir lagu tentang cewek lo yang membosankan itu bisa ngalahin lagu-lagu mereka?

"Kalau lagu lo membosankan, seenggaknya Julia bisa bikin lagu itu menjadi istimewa because *it's about her, everyone loves everything about her.*"

Ucapan Bang Rafi membuat Julia tersenyum tipis, semua orang mencintainya dan itu benar. Apa pun yang Julia makan, akan sold out keesokan harinya. Pakaian apa pun yang ia kenakan, akan menjadi tren. Lantas apa yang akan terjadi jika sebuah lagu ditujukan untuk Julia? Bang Rafi sudah membayangkan pundi-pundi uang yang akan mengalir ke rekeningnya.

"Kita nggak akan mengubah lagu lo, Richard. Seluruh lirik dan musiknya tetap milik lo dan tetap terinspirasi dari cewek lo. Yang kita butuh hanya mengubah judul menggunakan nama Julia, agar semua orang bisa tertarik ke album baru HITZ kali ini.

"Album kalian kemarin viral karena beruntung aja, sekarang belum tentu keberuntungan lo masih sama. Gue cuma mau yang terbaik untuk HITZ, saingan kita di industri ini banyak dan udah saatnya kita pikirkan bagaimana cara kita untuk tetap berdiri di yang paling atas. Lo seneng kan denger lagu lo diputar di mana-mana, lo seneng saat lo bisa ngasih sesuatu yang mahal ke cewek lo. Jadi jangan naif dan sok suci dengan bilang lo nggak jualan, lo jualan di sini. Dan sebagai penjual, bukankah wajar melakukan segalanya agar dagangan kita terjual habis?"

Dipindai dengan CamScanner

Ada ribuan kalimat sanggahan yang ingin Richard teriakkan pada atasannya, tapi betapa pengecutnya dia yang justru tergugu-gugu. Di sisa pertemuan itu, Richard sama sekali tak bisa fokus pada apa yang Bang Rafi katakan, dia membiarkan atasannya itu mengurus segala keperluan untuk peluncuran album dan berkata akan berbicara pada Bima dan Hasa setelah ini. Pikiran Richard hanya terfokus pada Sera sampai pertemuan siang itu selesai dan semua orang meninggalkan dirinya di ruangan berdua bersama Julia.

"Lagu-lagu lo bagus kok, Richard. Tapi ya sayang nggak semua orang suka sama hubungan lo dan cewek lo, nggak semua orang—"

"Shut up." Richard menatap Julia dengan tajam. "Denger, hubungan kita cuma settingan, jadi di luar arahan perusahaan dan di belakang kamera, kita cuma orang asing yang saling menguntungkan. Gue punya cewek dan gue sangat sangat mencintai cewek gue. Seandainya nanti lagu itu bener-bener pake nama lo, *it was never meant to be yours*." Awalnya Richard pikir Julia adalah perempuan polos berhati malaikat seperti *image*-nya di depan publik, tapi usai pertemuan pertama mereka membahas tentang kerja sama ini, Richard sadar jika perempuan itu angkuh dan selalu merasa jika dirinya lebih baik dari orang lain.

Julia tertawa kecil dan mengangguk-angguk sambil menyelipkan rambutnya ke telinga dia berkata, "*Then I wish one day you can write a song about me, a song inspired by me.*"

Richard berdiri dan mendecih. "*I would never do that. I swear to God*, gue nggak akan pernah menulis lagu tentang lo."

"Santai Richard, lo kelatan benci banget sama gue. Kenapa? Emang gue ada salah sama lo?" Julia bertanya lembut.

Dipindai dengan CamScanner

"Padahal di sini lo yang butuh gue, sadar nggak kalo grup lo lagi pansos sama gue?"

Ini yang Richard tak sukai dari Julia, perempuan itu terlihat baik dan polos, namun ucapannya selalu berbisa seperti ular.

"Be nice to me, Jan Ichard, lo itu lagi numpang nama sama gue. Cewek lo mana bisa bikin lo sukses, cuma gue yang bisa bawa lo terbang semakin tinggi."

Ibu

Kak, uang jatah Kakak bulan ini dipake buat Adek dulu ya.
Adek katanya butuh laptop baru, jadi Ibu harus nambahin uang buat beli laptop Adek, nggak apa-apa ya, Kak?

Terus bulan ini aku gimana?

Kakak ada tabungan nggak?
Dipake dulu tabungannya boleh?
Atau minta uang ke Richard dulu, masa pacarnya minta uang nggak dikasih, dia kan uangnya udah banyak sekarang.

Icad pacar aku, Bu, bukan suami aku.
Ya kali aku minta uang ke dia.

Ya, nggak apa-apa.
Kalo pacarnya susah masa nggak mau dibantu.

Adek nanti aja beli laptopnya. Kalo emang butuh banget pake punya aku yang dulu aja, itu masih bagus kok.

Katanya Adek mau yang merek Apple kak.
Kakak ngalah dulu ya, jangan egois.
Ibu minta Kakak tolong ngertiin Adeknya.

Dipindai dengan CamScanner

Sera memejamkan matanya ketika dia mengembuskan asap dari bibir tipisnya, rasa lelah dan seluruh kekesalannya terbang bersama embusan asap. Apakah anak pertama harus selalu mengalah untuk adiknya? Siapa yang menciptakan teori sialan itu? Kenapa anak sulung harus selalu menjadi sosok yang memahami situasi? Kenapa bukan si bungsu yang diajarkan untuk dewasa dan mengerti keadaan?

Jika Sera pernah mengatakan *aku kesal pada ibu*, ini yang dia maksud. Dia sudah muak karena Ibu tak pernah berpihak padanya. Ibu selalu memaksa Sera untuk mengerti dan mengalah, tapi tak pernah meminta Seline, adiknya, untuk melakukan apa yang Sera selalu harus lakukan. Dua bulan lalu saat Sera mendapat uang jatah dari tantenya sebesar delapan juta, Sera terpaksa menyerahkan uang itu kepada Seline karena Seline merengek meminta iPhone yang sama seperti yang Sera punya–iPhone 13 seharga empat belas juta. Padahal Sera sudah merencanakan untuk ke Jakarta dan menyusul Richard menggunakan uang itu. Ia harus mengubur rencananya itu, sebab keesokan harinya Ibu dan Seline pergi untuk membeli ponsel baru untuk Seline.

Sera bukan mengalah tentang uang saja, tapi dalam segala hal. Di saat Sera harus bisa membantu Ibu memasak, pergi ke pasar, membereskan rumah, mencuci baju dan berbagai tugas lainnya, Seline akan menjadi tuan putri yang cukup duduk manis karena semuanya akan dikerjakan Sera.

Satu kali, Sera—yang telah kelelahan seharian kuliah masih harus membersihkan rumah yang mirip kapal pecah karena teman-teman Seline datang ke rumah untuk mengerjakan tugas bersama-sama—bertanya pada ibunya, "Ibu nggak bisa ya

Dipindai dengan CamScanner

nyuruh Seline buat nyapu atau beres-beres rumah? Harus aku yang datang dari kampus ke rumah cuma buat bersihin rumah?"

"Kasian dia masih kecil, Kak, nggak ngerti kalo disuruh bersih-bersih." Jawaban ibunya membuat Sera muak. Bahkan waktu Sera kelas dua SMP, dia sudah bisa pergi ke pasar sendirian naik kendaraan umum.

Sera lelah menjadi anak pertama yang harus kuat dan terus-terusan dipaksa mengalah.

Sekarang hubungannya dengan Richard sedang dingin, Sera tak punya tempat lagi untuk meredakan rasa lelahnya. Kini, baginya rokok adalah pelarian yang paling baik, benda ini mungkin bisa membunuhnya tapi setidaknya ini membuat dia merasa hidup. Kalau ditanya apa Sera sering menjadikan Richard tempat bercerita, jawabannya bisa iya, bisa tidak. Karena untuk masalah keluarganya, terkadang Richard tidak bisa mengerti posisinya sebagai seorang anak pertama.

"Aku berantem sama Ibu tadi siang." Waktu itu mereka *duduk di pinggir alun-alun, Hasa dan Bima pergi meninggalkan mereka berdua karena sedang membeli makan malam.*

Richard meraih pipi Sera, diusapnya lembut dan dia berkata, "Kenapa lagi sama Ibu?"

"Aku capek, Chard. Kamu tau kan semalam kita pulang jam satu pagi, aku baru tidur jam tiga dan pagi-pagi Ibu marah-marah karena cucian piring numpuk. Ibu bangunin aku dan nyuruh aku cuci piring, aku bilang nanti agak siangan aku cuci karena aku pusing banget, tapi Ibu maksa maunya detik itu juga aku bangun dan cuci piring-piringnya." Sera meletakkan dagunya di bahu Richard. *"Terus aku bilang lagi, kalo emang Ibu*

Dipindai dengan CamScanner

mau cuciannya cepet-cepet selesai, suruh Seline aja yang cuci. Tapi ibu marah aku bilang gitu."

"Seharusnya kamu lakuin dulu permintaan ibu, Ra. Abis itu baru kamu tidur lagi, iya kan?"

"Aku pusing, Richard."

"Iya tau, aku tau kamu capek dan pusing karena baru tidur sebentar, tapi nyuci piring juga nggak lama kan. Nggak akan sampe berjam-jam dan kamu bisa tidur lagi sampe siang setelah itu, padahal segampang itu loh, Ra."

Saat itu Sera memilih untuk berhenti menceritakan segala sesuatu yang terjadi antaranya dan Ibu pada Richard. Kekasihnya itu selalu sama seperti Ibu, tak bisa mengerti dirinya dan selalu meminta Sera lebih pengertian. "Jangan sampai kamu nyesel ketika ibu kamu udah nggak ada kayak aku, Ra. Berbakti sama ibu selagi ibu masih ada, oke?" Richard selalu berkata seperti itu padanya.

Richard tak akan pernah membelanya, sekalipun Sera selalu membela Richard di depan ibunya. Maka itu, dibandingkan harus menceritakan apa yang sekarang Sera rasakan pada Richard, lebih baik dia duduk di balkon dan menyesap rokok-rokoknya.

"Emang rasa anggur enak ya, nggak bikin tenggorokan gatal?"

Sera sedikit menjengit kaget dan menjawab, "Coba aja sendiri." Matanya menatap Malio yang terbalut dalam pakaian khas orang bela diri.

"Gue mau latihan taekwondo," ucap Malio yang sadar Sera menatap kostumnya.

Dipindai dengan CamScanner

Sera mengangguk sebagai jawaban. Mereka terdiam di balkon masing-masing. Sera tidak bisa mengusir Malio untuk pergi dari balkonnya, maka itu ia memilih untuk menyelesaikan kegiatannya.

"Lo perokok aktif?" Tiba-tiba Malio bertanya lagi.

Sera menggeleng. "Nggak, gue ngerokok kalo lagi stres doang."

"Pacar lo tau lo ngerokok?"

"Maksudnya?" Sera kini menoleh dengan sempurna, menatap Malio bingung, kenapa tiba-tiba membahas Richard.

"Sehun, Sehun tau kalo lo ngerokok?"

Hah apa sih, pikir Sera. Namun entah kenapa dia tertawa. *Pacar Sehun*, rupanya Malio masih menyebut dirinya seperti itu. "Ya nggak taulah, ya kali dia tau fans-nya ngapain aja."

"Iya juga ya... kalo gitu Jan Ichard tau?"

Entah kenapa napas Sera seolah tercekat ketika Malio menyebutkan nama kekasihnya, ini seolah menjadi hal baru bagi Sera karena Malio belum pernah menyebut Richard dalam percakapan mereka. Kalau Malio tahu Jan Ichard, berarti Malio juga tahu jika Sera memiliki kekasih, kan.

"Dia ngebolehin ceweknya ngerokok?" tanya Malio lagi.

"Boleh-boleh aja selagi gue nggak kelewat batas."

"*I see*, bagus." Malio mengangguk-angguk. "Semoga lo bisa berhenti ya, Sera."

"Lo juga, kan? Lo aja dulu yang berhenti." Sera pernah beberapa kali melihat Malio merokok di balkon.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya nih, eh atau kita stop bareng-bareng yuk, mau nggak? Kayaknya kalo ngelakuin sendirian tuh berat banget nggak sih? Kalo bareng-bareng mungkin jadi lebih gampang." Malio semakin mendekat saat dia berjalan ke sisi balkon bagian pinggir, membuat suaranya jadi semakin terdengar. "Lo bilang lo kalo stres ngerokok, gue juga sih. Jadi nanti kita bisa stres bareng-bareng sambil ngemut permen sebagai gantinya, sounds good."

Sera menahan senyumannya agar dia tak kelepasan tertawa. Malio melihat Sera menggigit bibirnya agar dia tak tertawa.

"By the way, gue boleh tau nggak sih lo lagi stres kenapa?"

Sera menarik napas dalam-dalam untuk membuat dirinya kembali fokus dan berhenti menahan tawa. "Mm, sori tapi gue nggak suka cerita ke orang lain."

"Well oke, nggak apa-apa kalo lo nggak bisa cerita." Dari seberang Malio meraih ponselnya dan mengetikkan sesuatu, tak lama kemudian ponsel Sera bergetar.

"Lo ngapain nge-chat?" tanya Sera saat melihat notifikasi di ponselnya.

"List aja."

Mau tak mau Sera membuka ponselnya, senyuman yang tadi dia tahan kini terlepas begitu saja karena pesan yang Malio kirim. Sera menoleh dan menatap Malio lagi, "Are you serious, *Malioboro?*"

Malio menggerakkan bahunya tak acuh. "Yeah? Nggak tau juga sih, lo bilang lo nggak mau cerita tapi seenggaknya biarin gue tau warna lo saat ini."

Dipindai dengan CamScanner

Sera menggigit bibirnya dan kembali menatap ponsel. Malio mengirimkan gambar stoples kosong

Perusuh

Someone said color can present your feeling.
So, if red is for happy and blue is for sad,
what color are you now?

(Sent a picture)

Malio menatap ponselnya yang memperlihatkan jawaban dari Sera, stoples kosong itu kini sudah terisi oleh mood Sera, membuatnya tahu jika perempuan itu sedang sedih.

"So, you are feeling blue right now," ucap Malio sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, *"Wanna go out with me? Catching some red, I guess?"*

Sera tak pernah berpikir jika ia akan semakin dekat dengan Malio tiap harinya. Sebelum kejadian pintu terdobrak itu, Sera dan Malio benar-benar hanya orang asing yang bahkan tak mengetahui nama satu sama lain. Tapi sekarang beda, akhir-

Dipindai dengan CamScanner

akhir ini mereka selalu berinteraksi, mungkin karena malam di mana Malio bilang jika dia ingin berteman dan menjadi tetangga yang baik, sehingga mereka—karena secara tak sadar Sera pun menjadi welcome pada Malio—benar-benar seperti tetangga yang akrab sekarang. Sera tahu jika Malio tahu bahwa Sera sudah memiliki kekasih, maka itu Sera berpikir, tak mungkin Malio memiliki niat lain selain berteman dengannya.

Hari ini akhirnya dia mengiakan ajakan Malio untuk *catching some red*, pergi dibawa motor merah Malio melintasi jalanan perkotaan Yogyakarta yang padat. Membutuhkan waktu lima belas menit untuk sampai pada sebuah gedung satu lantai yang cukup luas. Sera menolak untuk berjalan beriringan dengan laki-laki itu dan berjalan di belakangnya. Ketika mereka masuk lewat pintu utama gedung, Sera bisa melihat banyak orang yang ada di dalam sana. Mereka semua menggunakan pakaian yang sama seperti Malio, baju dan celana longgar berwarna putih dengan beberapa logo, kemudian sabuk di pinggang berwarna-warni yang disesuaikan dengan tingkatannya. Malio menggunakan warna hitam, tebakan Sera, itu adalah tingkat yang paling tinggi.

"Waduh Malioboro, sama siapa itu, huh?" Seorang pria dewasa yang menggunakan pakaian persis Malio berjalan mendekati mereka. "Pacar baru?"

"Haha... bukan Beum, temen ini." Malio meletakkan tasnya di kursi yang ada di pinggir aula, lalu melakukan *fist bump* dengan sosok yang dia panggil Beum. "Ra, kenalin, Sabeum gue."

Sera sedikit kikuk ketika Malio mengenalkan sosok itu padanya. "Halo, Sabeum?" sapanya canggung.

"Sabeum itu artinya guru atau pelatih, saya pelatihnya Malio."

Dipindai dengan CamScanner

"Ah gitu... hehe."

Malio menahan tawa melihat wajah Sera yang benar-benar kaku, dia menggeleng-geleng sambil melepas sepatunya. Setelah berbincang ringan dan basa-basi, Sabeum memberi perintah kepada Malio untuk berlari mengelilingi aula dua putaran kemudian melakukan pemanasan. "Gue tinggal latihan dulu ya, Ra, duduk aja di situ. Kalo haus di tas gue ada duit receh, lo beli aja di *vending machine* deket pintu masuk tadi, oke?" Malio pun berlari menjauh.

"Kenapa gue jadi kayak cewek yang nemenin cowoknya latihan sih?" Sera menggerutu kecil, lalu mendudukkan diri di samping tas olahraga Malio.

Awalnya dia pikir menonton orang latihan akan sangat membosankan, tapi ternyata hal ini sangat seru, apalagi ketika mendengar jeritan-jeritan mereka saat melakukan ketukan-ketukan seperti *hana dul set*, membuat Sera merasa senang tanpa sebab, jiwa *K-popers*nya terhibur dengan segala hal berbau Korea ini. Mata Sera mengamati sisi pinggir kiri aula, Malio dan teman-temannya sedang mengantre giliran untuk menendang bongkahan balok kayu yang digantung setinggi dua meter.

"Hana dul set! Ha!"

Brak!

"Lanjut!"

"Hana dul set! Ha!"

Brak!

"Good, selanjutnya!"

Dipindai dengan CamScanner

Ada tujuh orang di sana, dua perempuan dan lima laki-laki, Malio berada di urutan keempat. Sera menajamkan mata ketika giliran laki-laki itu tiba. Baginya pemandangan ini sangat menarik, dia menunggu dengan harap-harap cemas karena khawatir Malio tak bisa menendang balok kayu itu.

"Hana dul set! HA!"

Brak!

"Wow! Keren!" Sera memekik heboh dan tanpa sadar bertepuk tangan ketika Malio berhasil mematahkan balok kayu itu.

Pemandangan itu—Sera yang sedang bertepuk tangan—tak luput dari pandangan Malio. Diam-diam saat dia berbalik dan berjalan ke barisan belakang, dia tersenyum lebar sambil membuat gesture yes! dengan kedua tangannya. Malio tersanjung dengan pujian Sera dan semakin semangat untuk berlatih.

Satu jam terasa begitu cepat bagi Malio dan juga Sera. Sebeum tiba-tiba berteriak jika mereka boleh beristirahat selama lima menit dan harus kembali ke tengah aula setelahnya. Tujuh orang itu pun membubarkan diri, Malio menjadi satu-satunya yang berlari ke arah Sera.

"Boleh tolong ambilin handuk sama minum nggak, ada di tas. Tangan gue keringetan." Alasan, sebenarnya Malio ingin seperti Dafrin—temannya yang duduk di seberang aula—karena dia latihan ditemani kekasihnya; kekasih Dafrin selalu memberikan handuk dan minum padanya.

"Oh bentar, sori ya tas lo gue buka." Sera menjawab sambil membuka tas Malio dan meraih handuk putih dan tumbler dari sana.

Dipindai dengan CamScanner

"Thank you." Malio mendudukkan diri di bawah agar dia bisa meluruskan kakinya. Handuk itu dia usapkan ke wajahnya yang berkeringat sambil menetralkan napasnya yang berpacu kencang.

"Capek nggak sih, Li?" Sera tiba-tiba bertanya. Untuk Sera yang tidak begitu menyukai bela diri, cara Malio berlatih benar-benar ekstrem dan hanya dengan melihat Malio menendang-nendang balok di udara, kemudian meloncat dan berputar sambil menendang, membuat tubuh Sera pegal-pegal. "Badan lo suka sakit nggak sih tiap abis latihan?"

Malio tertawa kecil dan menggeleng. "Capek dikit, tapi masih bisa gue nikmatin karena ini hobi gue."

"Iya sih ya, lo suka jadi nggak capek."

"Hm, emang gitu. Kalo kita suka sama sesuatu, mau hal itu bikin capek juga ya tetep aja kita nggak mau berhenti. Iya kan, Sera?" Malio menolehkan wajahnya sehingga mereka bertatapan untuk beberapa saat.

"Haha iya." Sera tertawa hambar dan mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Menurut lo mana yang lebih berpotensi membuat seseorang berhenti melakukan hal yang dia sukai, capek atau bosan?" Tiba-tiba Malio mengajukan pertanyaan yang menarik.

Sera berpikir sejenak dan menjawab, "Bosan?"

"Kenapa bosan?"

"Ya kayak yang lo bilang, kalo capek ngelakuin sesuatu yang kita suka tetep aja nggak akan mau berhenti. Istirahat sebentar aja terus lanjut lagi kalo udah nggak capek. Nah, kalo bosan? Udah mana bosan ngelakuinnya, lama-lama jadi capek karena nggak *enjoy*."

Dipindai dengan CamScanner

Malio mengangguk-angguk sok cool. "Setuju sih," ucapnya. "Tapi menurut lo kenapa orang bisa bosan sama hal yang tadinya dia sukai?"

"Karena jenuh ngelakuin hal yang sama berulang-ulang, nothing new, maybe?" Sera mengerutkan alisnya sambil kembali berpikir. "Bisa juga karena ada hal baru yang lebih menarik."

Malio tersenyum tipis. "Alright, berarti harus menarik ya biar bisa bosan sama yang lama."

"Apanya?"

"Nothing, forget it. Lo mau gue beliin minuman nggak, haus kan pasti?" Malio berdiri dan merenggangkan otot-otot tubuhnya saat tubuhnya tak lagi berkeringat.

"No, I'm fine, belum haus kok." Sera menggeleng.

"Well oke, gue balik latihan dulu bentar ya. Setelah ini kita lakuin sesuatu yang gue rasa lo pasti suka."

"Apa? Lakuin apa?"

Malio terkekeh melihat wajah Sera yang penasaran. "Just wait and see."

Sera meringis, "Uh oke," dia mengangguk-angguk kecil. "By the way, lo keren banget tadi," ucapnya pelan.

Namun Malio masih bisa mendengar bisikan Sera, laki-laki itu menggigit lidahnya untuk menahan diri agar tidak berteriak. "Itu pujian?"

"Iya, gue lagi muji lo. Lo keren di mata gue."

Tawa Malio lolos dari bibirnya. "Thank you, tos dulu sini."

Dipindai dengan CamScanner

Setelah itu, Malio berbalik ke tengah aula dan meninggalkan Sera yang diam-diam menggigit bibirnya karena salah tingkah.

"*No no no, we're just friends, okay?*" gumam Sera pada dirinya sendiri.

Di sisa tiga puluh menit yang Malio katakan, Sera berkali-kali menggeleng dan memaki diri sendiri karena terus-menerus berpikir yang tidak-tidak tentang Malio. Dia meyakinkan dirinya jika mereka tak akan memiliki hubungan apa pun yang melebihi pertemanan. Kedekatan mereka hanyalah sebuah pertemanan wajar seperti pertemanan Sera dengan teman laki-laki lainnya di kampus. Hubungannya dan Malio tidak seperti hubungan Acha dan Hengki yang kerap membuat orang berspekulasi, melainkan selayaknya dia dengan Ditto—teman satu jurusannya di kampus—terkadang mereka akan pergi berdua untuk mengerjakan tugas.

Tiga puluh menit yang Sera habiskan untuk melamun pun berlalu, Malio membungkukkan tubuhnya pada Sabeum dan teman-temannya yang lain, lalu berjalan mendekati Sera. "Udah selesai," ucapnya sambil mendudukkan diri di samping Sera.

"Oh iya? Ini kita mau langsung pulang?"

Setelah menenggak air di botol minumnya, Malio menjawab, "Nggak dong, gue kan ngajak lo ke sini biar lo nggak biru lagi, bukan cuma buat nemenin gue latihan." Malio berdiri dan *mentowel* bahu Sera. "Ikut sini yuk, main tendang-tendangan."

Sera membuntuti Malio yang berjalan ke arah pojok aula, laki-laki itu sempat berhenti di *vending machine* di sisi aula lalu

Dipindai dengan CamScanner

menukar dua lembar uang sepuluh ribu menjadi dua kaleng minuman ion dan menyerahkan satu kaleng kepada Sera.

"Ini kita mau ke mana sih, Li?" Sera masih membuntuti, dia sedikit ragu saat Malio membawanya ke sebuah ruangan di pojok yang sepi.

"Tenang-tenang, di dalam ada orang kok." Malio tertawa lalu membuka pintu.

"Wah?" Sera takjub ketika ruangan itu terbuka, ada ring tinju di dalam sana, kemudian ada banyak samsak dan juga peralatan bela diri lainnya. Di dalam ruangan itu ada dua perempuan dan satu laki-laki yang sedang mengobrol santai di sisi ring tinju.

"Izin pake yaaa..." ucap Malio pada mereka.

"Monggo." Yang laki-laki menjawab.

Malio memberi kode pada Sera untuk melepas sepatunya dan naik ke atas *boxing ring*. Oke ini membingungkan bagi Sera yang belum pernah menyentuh semua alat-alat bela diri, tapi setidaknya Malio membantu Sera. Mereka berdiri di tengah ring, ada sebuah *punching* bag warna merah di tengah-tengah lalu Malio menjelaskan cara-cara menendang yang benar.

"H-hah bentar, ini gue harus nendang juga?"

"Ya iyalah, terus mau lo apain samsaknya? Lo cium?"

"Ih bukan begitu, gue nggak bisa."

"Ya makanya diajarin." Malio mendekati Sera dan pelan-pelan mengangkat kakinya sendiri, memberikan contoh. "Kakinya diangkat sampe sepinggang lo terus tempelin ke sini, terus punggung kakinya nempel ke sini, ini namanya ap chagi."

Dipindai dengan CamScanner

Untungnya Sera mengenakan skinny jeans karet yang mirip legging namun lebih tebal, celana itu lentur dan memudahkan Sera untuk bergerak. Kakinya yang kecil dan kurus melayang di udara, ditendangnya punching bag itu dengan pelan.

"Yang keras, sambil teriak, hal gitu."

"Nggak mau, berisik."

"Nggak apa-apa, namanya tempat latihan ya pasti berisik." Malio kembali memberikan contoh, kali ini kakinya menendang lebih keras dan diikuti oleh teriakan yang bersahutan dengan suara dentuman dari punching bag yang berhasil ditendang. "See? Mereka nggak keganggu, kayak gini udah biasa karena emang ini tempat buat latihan, kalo sepi justru aneh," ucapnya merujuk pada tiga orang di sudut ruangan.

"O-oke." Sera mengikuti gerakan kuda-kuda Malio.

"Tendang yang keras, keluarin emosi lo dan anggap lo lagi nendang beban-beban hidup lo."

Ucapan Malio membuat Sera ingat jika sedari tadi dia sedang memiliki mood yang buruk karena Ibu, Sera jadi ingin mengucapkan terima kasih karena Malio membuatnya melakukan ini. Perempuan itu menarik napas dalam-dalam lalu menendang punching bag di depannya dengan keras, suara dentumannya terdengar nyaring di dalam ruangan. Malio berkata untuk mengabaikan suara itu dan terus menendang, hingga bibir Sera yang tadinya tertutup rapat kini mulai terbuka saat dia berteriak ketika menendang.

Malio mundur dua langkah, membiarkan Sera puas menendang guling gantung itu. Laki-laki itu berdiri di sisi ring tinju sambil bersedekap dada dan terus mengamati Sera yang

Dipindai dengan CamScanner

masih fokus dengan kegiatannya. Malio senang jika Sera bisa mengeluarkan emosinya melalui hal ini, setidaknya dia tak hanya berdiam diri, melamun di balkon. Memang, Malio tidak tahu dengan jelas hal apa yang mengganggu perempuan itu, tapi baginya melamun hanya akan membuat emosi Sera ditekan dalam-dalam agar hilang. Emosi Sera akan terkekang sehingga dia lelah dengan perasaannya sendiri dan tanpa dia sadari emosi itu terus menumpuk hingga bisa menjadi bom yang mudah meledak di kemudian hari. Maka itu Malio harap semua emosinya bisa mengalir keluar bersamaan dengan kaki-kakinya yang menendang *punching bag* juga jeritan dari mulutnya.

"Haah... Haah...." Sera ambruk dan terduduk di atas ring tinju dengan napas tak beraturan, pemandangan itu membuat Malio tertawa kecil dan mendekatinya. "Capek, tapi... haah seru...." Sera terkekeh pada Malio yang sudah berjongkok di depannya.

"Lega?"

"Lega, *thank you*..." ucapnya sambil tersenyum tulus, lalu buru-buru mengisi udara di paru-parunya lagi.

"*Better than balcony and cigarettes, right?*"

Sera memejamkan mata dan mengangguk, perasaannya jauh lebih ringan sekarang. "*Thank you, Malioboro*..." bisiknya sekali lagi.

Malio senang sebagaimana Sera senang, setelah beberapa menit Malio bertanya, "Mau nendang lagi nggak?" Sera menggeleng.

Selang beberapa saat kemudian, ketika napas Sera sudah kembali normal, mereka memilih meninggalkan tempat latihan.

Dipindai dengan CamScanner

Kali ini mereka kembali duduk di atas Dudut dan menyusuri jalanan Yogyakarta.

Mereka berkeliling kota bahkan mampir di rumah makan yang menjual iga bakar kesukaan Sera. "*It's all on me*, soalnya terakhir kali kita makan lo yang bayar."

Malio tertawa, mau tak mau laki-laki itu membiarkan Sera yang membayar. "Berarti next kita jalan, gue yang bayar ya..." kata Malio.

"Oke."

Malio sedikit terkejut dengan respons Sera yang begitu cepat mengiakannya. "*So, we're friends now?*" Malio bertanya setelah menyantap suapan terakhir di piringnya.

Sera tertawa samar."*I guess?*"

Dan Malio menganggap mereka sekarang sudah benar-benar menjadi teman yang akrab, tanpa perlu saling menjauh dan mengabaikan.

Dipindai dengan CamScanner

8

Yours and Midnight

Tiga hari setelahnya, ketika jam tangan Sera menunjukkan pukul 16:13 dan kelasnya telah berakhir sepuluh menit lalu, dia masih duduk di kursi yang ada di depan ruang kelas bersama Acha sambil menatap orang yang lalu-lalang.

"Lo mau langsung balik, Cha?" Sera bertanya setelah memastikan seluruh barangnya masuk ke dalam totebag abu-abu kesayangannya.

"Nggak, gue nunggu—oh tuh dia." Acha menunjuk sosok yang berjalan mendekati mereka dari ujung lorong, Hengki. Laki-laki itu terlihat keren dengan celana jeans robek di bagian lutut dan kaus hitam polos yang dimasukkan ke dalam celananya.

"Lo mau ke mana sama Hengki?" Belum sempat Acha menjawab pertanyaan Sera, Hengki sudah sampai di depan mereka.

"Yuk! Udah?" tanya Hengki pada Acha.

"Udah, ayo deh keburu sore. Ra, gue duluan ya." Acha berdiri dan berpamitan pada Sera.

"Eh ada Serana, by the way ada titipan buat lo," Hengki terlihat merogoh saku celananya, kemudian mengulurkan sebuah permen Chupa Chups untuk Sera. "Dari Mas Malioboro Hartigan."

Ragu-ragu Sera meraih permennya, mengabaikan tatapan Acha yang terlihat malas saat Hengki menyebut Malio. "Thank

Dipindai dengan CamScanner

you." Sejujurnya Sera ingin bertanya di mana Malio, dan kenapa laki-laki menitipkan permen ini pada Hengki?

"Maliosya udah cabut tadi, mau latihan." Hengki seolah mengetahui isi kepala Sera, dia tertawa sekilas. "Jangan mau sama Malio tau, Ra, dia nggak bisa nyanyi apalagi buatin lagu untuk lo..." ucapnya sarkas.

"Haha apa sih, orang kita cuma temen." Sera tertawa hambar. Kedekatan mereka sebagai teman masih dalam batas wajar. Sejak hari di mana Sera menemani Malio berlatih taekwondo mereka memang semakin dekat, namun hanya sebatas saling menyapa ketika bertemu di kampus. Malio memang sempat beberapa kali mengajaknya ke kampus bersama dengan motornya tapi kerap Sera tolak secara halus—kali ini dia benar-benar menggunakan bahasa yang sopan untuk menolak ajakan Malio, tidak seperti dulu.

"Hahaha, oke deh Mbak Sera, kita cabut dulu ya!" Hengki melambai sekilas dan menarik Acha yang juga melambaikan tangannya padanya. *Aneh*, pikir Sera. *Kok bisa ya Hengki dan Acha sedekat itu padahal Hengki sudah memiliki kekasih? Kalau Sera jadi Lail, akan dia amuk si Hengki karena tak sadar diri selalu dekat dengan Acha.*

Selepas mereka berdua pergi Sera menatap permen di tangannya yang tadi Hengki berikan, Malio dengan segala tingkah *random*-nya, benar-benar ajaib. Sambil mengulum permen di mulut, Sera berjalan meninggalkan kampus, lagu HITZ kesukaannya yang berjudul 'Night Mars' mengalun dari bibir ketika kakinya menyusuri jalanan menuju apartemen.

Hari ini, tepat pukul enam sore HITZ akan merilis lagu barunya. Yang Sera tahu, Richard menulis tentang dirinya di

Dipindai dengan CamScanner

lagu barunya kali ini. Beberapa bulan lalu Richard bilang pada Sera jika album HITZ mendatang akan menceritakan tentang betapa pentingnya Sera di hidup Richard, Bima dan Hasa. Jadi sekarang Sera pulang dengan perasaan *excited*.

Waktu menunjukkan pukul 17:20 ketika Sera sampai di apartemennya, ia masih punya waktu untuk mandi dan menikmati secangkir es susu cokelat sambil berbaring dengan iPad di pangkuannya. Ia sudah tak bisa menanti lebih lama lagi, maka ketika waktu menunjukkan pukul 18:00, tanpa berpikir panjang Sera langsung melihat *music video* yang baru saja di-posting oleh akun HITZ Official.

"For My J... Judulnya For My J?" Sera terdiam karena tak tahu bagaimana harus merespons. Ketika video sudah terputar hingga selesai, *credit* di akhir video ditampilkan, *this song is about you*, Maurelle Julianna. Barulah Sera sadar jika lagu itu bukan untuknya.

Pukul 20:00 ketika Malio baru saja sampai di apartemen, tubuh lelahnya butuh air dingin dan kasur. Malio sudah merencanakan akan segera mandi di bawah guyuran *shower* lalu naik ke kasurnya dan terlelap sampai besok siang. Laki-laki itu menyampirkan ransel hitamnya di bahu kanan sambil bersiul-siul ketika dia menunggu lift terbuka. Satu menit kemudian lift berdentang dan terbuka. Seharusnya dia langsung masuk ke dalam agar bisa segera naik, tapi Malio tertegun ketika matanya bertatapan dengan dua bola mata basah milik seorang perempuan bertubuh kurus dengan rambut diikat asal, dia mengenakan celana sebetis dan kaus polos berwarna putih di

Dipindai dengan CamScanner

depannya. Sosok itu bergerak lebih dulu, memutuskan tatapan kemudian keluar dari lift dan langsung melangkah menjauh. Malio yang melihat betapa kacaunya perempuan itu langsung mengejar dan menarik tangannya dengan pelan.

"Sera, lo kenapa?"

Sera menggeleng dan melepaskan tangan Malio dari lengannya.

"Ra?" Panggilan Malio terhenti karena Sera buru-buru berlari ke depan, laki-laki itu memilih untuk diam dan membiarkan Sera terus berjalan ke arah lobi.

Ada apa dengan Sera? Malio masih menoleh ke arah lobi beberapa kali saat tubuhnya kembali berdiri di depan lift.

Ting!

Pintu lift terbuka, Malio dengan berat hati masuk ke dalam kotak besi itu dan membiarkan tubuhnya dibawa menjauh dari lobi. Semakin lift itu naik, semakin gelisah dirinya. Sambil berpikir, kaki Malio mengetuk lantai lift berkali-kali. Haruskah dia kembali ke bawah dan menyusul Sera?

Ting!

Pintu lift terbuka di lantai enam, namun ketika Malio ingin melangkah keluar tiba-tiba notifikasi beruntun masuk ke ponselnya, bunyinya terdengar nyaring di dalam kotak besi itu. Maka sambil melangkah keluar lift, Malio membuka ponselnya.

Sera

Malio, boleh pinjem Dudut nggak?

Sekalian sama lo nya.

Mau temenin gue jalan-jalan, nggak?

Dipindai dengan CamScanner

"Oh shit." Buru-buru Malio kembali masuk ke dalam lift, menekan huruf G berkali-kali berharap pintu itu segera tertutup rapat. Sera tak pernah mengirimkan pesan seperti itu padanya, maka itu ia tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Malio berlari tergopoh-gopoh ke luar apartemen, dia mencoba menatap sekitar apartemen untuk mencari Sera. Perempuan itu tak ada di area lobi, jadi Malio kembali melangkah ke depan area gedung. There you are. Angin malam membuat rambut Malio bergerak-gerak saat dia mendekati Sera yang duduk di sisi kolam air mancur. "Ayo," ucap Malio saat dia sudah berdiri di depan Sera.

Perempuan itu menengadahkan wajah hingga bisa menatap Malio. "Ke mana?" Entah mengapa Sera bertanya seperti itu pada Malio, padahal dia yang mengirim pesan pada Malio untuk menemaninya berjalan-jalan.

"Lo maunya ke mana?"

Sera menggeleng pelan. "Nggak tau, gue cuma nggak mau sendirian di dalam sana."

"Alright," Malio mengangguk. "Ayo keliling dunia sama gue."

Keliling dunia yang Malio maksud adalah dia akan membawa Sera pergi ke mana pun asalkan dia bisa keluar dari dunianya yang menyedihkan. Laki-laki itu tidak peduli dengan tubuhnya yang lelah sehabis latihan dan sama sekali tidak keberatan dengan permintaan Sera. Ke mana pun, Malio akan temani Sera.

Mata Sera yang sedari tadi sudah berair semakin perih karena terkena angin ketika dia sudah duduk di atas motor

Dipindai dengan CamScanner

Malio yang melaju. Sementara itu, Malio bisa menatap wajah Sera dari kaca spion, dia tahu perempuan itu menangis. Motor Ducati itu diperlambat oleh Malio, mereka menyusuri jalanan Cik Di Tiro yang cukup ramai dengan kecepatan sedang. *Lo diapain lagi sama cowok lo, Sera.* Malio menyimpan pertanyaannya dalam benaknya, dan membiarkan Sera menangis di belakang punggungnya.

Motor Malio masih terus melaju tanpa tujuan selama satu jam dan membiarkan tangisan Sera mereda. Setelah dia bisa melihat tak ada lagi tetesan air mata di pipi perempuan itu dari spionnya, barulah Malio berkata, "Lo laper nggak? Kebetulan gue laper nih, mampir makan dulu boleh?" Sera merasa tidak enak hati, dia pun mengangguk dan membiarkan Malio membawanya ke sebuah warung sate klatak di pinggir jalan.

"Nggak apa-apa kan makan di pinggir jalan? Atau lo mau–"

"Nggak apa-apa." Sera melepas helm dan turun dari motor Malio yang sudah terparkir di sisi jalan. Dia menatap lawan bicaranya yang sekarang sedang mengibas jaketnya dari debu dan memanggilnya dengan pelan, "Malio."

"Ya?" Mata Malio terfokus pada Sera. "Kenapa?"

"Maaf bikin lo repot kayak gini, seharusnya balik latihan lo istirahat bukannya nemenin gue ngegalau nggak jelas gini."

Malio tertawa mendengar ucapan Sera. "Jangan minta maaf, gue juga seneng kok jalan-jalan malem gini." Wajah bersalah Sera berhasil membuat tawa Malio lolos lagi. "Udah, jangan ngerasa bersalah gitu dong, kita makan aja, ayo!" Sambil menepuk-nepuk perut ratanya, Malio melangkah dan membawa Sera masuk ke warung sate.

Dipindai dengan CamScanner

Mereka duduk di kursi bambu dengan meja menghadap ke jalan, aroma sate tercium saat Pak Adi si pemilik warung makan terkenal itu mulai membakar daging-dagingnya. Keadaan di sana cukup ramai, tapi Sera dan Malio masih bisa berbincang dengan leluasa. Mereka terdiam untuk beberapa saat dan hanya menikmati alunan gitar dan suara pengamen di depan warung yang menyanyikan lagu Ebiet G. Ade yang berjudul 'Elegi Esok Pagi'.

Izinkah lah aku kenang
Sejenak perjalanan
Dan biarkan
Ku mengerti
Apa yang tersimpan di matamu

Menatap pengamen itu, Sera justru ingin kembali menangis. Dia teringat dulu dirinya bersama Richard, Bima, dan Hasa ada di posisi pengamen itu, kekasihnya memetik gitar dan bernyanyi sedangkan Sera menjadi orang yang mengumpulkan uang di kaleng bekas biskuit yang dia bawa ke mana-mana. Sera menundukkan wajah ke meja dan kembali menangis. Lagu yang hari ini dirilis oleh HITZ, bukan lagi untuknya. Berkali-kali dia menenangkan diri, *Nggak masalah, Ra, cuma lagu.* Tapi hatinya tak bisa dibohongi, dia benar-benar merasa kecewa.

Malio di sampingnya terdiam, dia ulurkan uang dua puluh ribu untuk pengamen itu dan menatap Sera dalam diam. Perempuan itu benar-benar terlihat sedih hingga Malio seolah bisa ikut merasakan sakit hati yang Sera keluarkan lewat isak tangisnya. Yang bisa dia lakukan sekarang hanya mengulurkan tangan dan mengusap punggung Sera dengan pelan. Malio

Dipindai dengan CamScanner

harap setidaknya Sera tahu jika dia tak sendirian, dan semuanya akan baik-baik saja.

"*I'm sorry...*" bisikan lirih Sera terdengar ketika dia mengangkat wajahnya sambil menyeka air matanya. "*just feel... I don't even know what I'm feeling right now. It's just, everything I'm seeing is getting me triggered, gue keinget dia terus.*"

Wajar bagi sepasang kekasih untuk mengingat pasangannya, tapi kenapa Sera selalu menangis saat dia memikirkan Richard? Tidak adakah sesuatu yang membuat Sera bahagia saat memikirkan kekasihnya?

"Mau cerita?" Malio bertanya pelan. "*I think it's better to share your feelings with someone. It may seem easier to keep quiet and keep things to yourself, but it's not good for you, you know? And you can trust me,* maksudnya gue nggak akan bocorin rahasia atau cerita lo ke orang lain."

Sera tersenyum tipis saat Malio mengulurkan tisu dari kotak pada Sera, yang perempuan itu gunakan untuk mengusap pipinya. "Hari ini cowok gue rilis album baru..." Sera memulai ceritanya.

"Oh ya, *cool.*"

"*He used to write songs about me,* nyaris semua lagu-lagu dia tentang gue. Tapi hari ini," Sera menjeda kalimatnya karena dadanya terlalu sesak, dia coba menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. "Dia nulis lagu buat perempuan lain." Sera tersenyum nanar di akhir kalimatnya.

"*It's not about the song, Li, tapi... I can't explain this feelings but it makes me feel terrible. I keep asking myself, am I not enough for him?* Kenapa dia nggak bikin lagu buat gue lagi, apa yang salah dari diri gue?"

Dipindai dengan CamScanner

Malio bisa merasakan kebingungan perempuan itu sekarang. "You're enough, Sera. Itu bukan salah lo, jadi stop merasa kalo diri lo nggak berarti buat orang lain. Suatu hari cowok lo akan tau kalo berhenti nulis lagu tentang lo adalah hal terbodoh yang pernah dia lakukan."

Sera menatap Malio yang juga sedang menatapnya, laki-laki itu kembali berkata, "Perasaan lo adalah sesuatu yang boleh lo rasain, Ra. Cewek mana sih yang nggak sedih cowoknya buatin lagu untuk cewek lain? *Maybe after this you two should talk about this.* Lo bisa ceritain ke cowok lo tentang kekecewaan yang lo rasain, tapi jangan terlalu nunjukin kalo lo emang keberatan tentang siapa yang dia jadiin *muse* dalam karyanya. Jangan mengemis cinta bahkan ke cowok lo sendiri, Sera. *Because if he's moving on, then you should too.*"

Ucapan Malio berhasil menyadarkan Sera. Richard berhak untuk menulis lagu tentang siapa pun, dan apa yang Sera rasakan pun tidak salah, rasa kecewanya wajar dan Malio memvalidasinya. Baru kali ini Sera merasa dimengerti.

"*Thank you, Malio...*" bisik Sera. Dia merasa jauh lebih baik mendengar perkataan Malio. Kesedihannya tidak dianggap berlebihan, itu cukup bagi Sera.

"*Anytime. Last word from me,* lo boleh sedih kalo emang ada sesuatu yang bikin lo nggak bahagia, tapi jangan lama-lama dan jangan terus berlarut sama kesedihan lo. Hapus air mata lo kalo udah puas nangis, abis itu lo harus *happy* lagi dan bikin diri lo senyum lagi, oke?"

Sera menarik bibir tipisnya menjadi sebuah senyuman. "Oke."

Dipindai dengan CamScanner

"Good. By the way, pas banget satenya udah jadi." Makan malam mereka terhidang di atas meja. Malio masih menjadi sosok yang paling berisik di sisa malam itu, dia mengalihkan pembicaraan dan mengubah atmosfer di antara mereka. Dia menceritakan sejarah Warung Sate Klatak Mas Adi yang sedang mereka santap, Malio bilang Mas Adi punya tiga anak laki-laki dan semuanya jadi polisi. Saat Sera tanya dari mana Malio bisa tahu hal itu, Malio bilang orang tuanya sudah menjadi pelanggan setia di sini sejak ia kecil. Perasaan Sera menghangat ketika dia mendengarkan celotehan Malio sambil mengunyah potongan daging di mulutnya, air matanya telah tergantikan dengan kekehan yang kerap muncul saat Malio mengeluarkan candaan—yang sejujurnya garing—kepada Sera.

Obrolan itu berlanjut, dari membahas polisi kini bergeser ke cita-cita. Malio meneguk es jeruknya kemudian bertanya, "Cita-cita lo apa, Ra?"

Mata Sera bergulir acak, dia menatap sekitarnya sambil berpikir sejenak. "Apa ya? Jujur gue nggak punya cita-cita, gue tipikal manusia yang hidup di hari ini... hahaha." Suara tawa Sera di akhir kalimatnya terdengar sengau. "Dulu, gue punya banyak mimpi dan rencana hidup, tapi banyak dari rencana dan mimpi itu yang gagal gue raih. Jadi setelah itu gue males buat bermimpi lagi, *let it flow* aja... terserah hidup mau jadiin gue apa."

Malio mengaduk kuah sate klataknya dan mengangguk-angguk. "*That's deep, I mean*, lo nggak mau bermimpi lagi karena pernah kecewa saat mimpi-mimpi lo nggak berhasil." Wajahnya menoleh dan menatap Sera dalam. "Tapi pasti ada kan sesuatu atau profesi yang mau lo lakuin di masa depan? Ada nggak satu impian yang bener-bener masih tersisa di diri lo dan

Dipindai dengan CamScanner

lo berharap hal itu masih bisa terwujud di masa depan?"

"Mmm, sebenernya ada sih, gue pengen jadi pegawai bank. Hidup sebagai pekerja bank dan punya rumah sendiri yang gue beli cash, bukan nyicil ya haha. Rumahnya nggak besar, tapi gue harap ada dua lantai dan ada halaman hijau di depannya, ada kolam ikan, terus ada perpustakaan di dalam kamar gue. Terus gue pengen pelihara kucing, atau anjing mungkin? Dan kura-kura juga." Sera tertawa dengan khayalannya sendiri. "Intinya gue cuma mau hidup tenang dan nyaman di rumah gue, kerja sebagai orang biasa, dan jalanin hidup dengan biasa juga. Nggak muluk-muluk dan gue rasa ini bukan impian besar. Jadi gue nggak takut buat memimpikan hal ini, iya nggak sih? Punya rumah sendiri tuh hal gampang, kan? *Like, everyone can have it?*"

Malio ikut menarik sudut bibirnya saat menatap mata Sera yang berbinar, perempuan itu terlihat tulus dan bahagia saat mengucapkan impinya yang sederhana. "*Yeah, everyone can have their own home.*"

"Yeah... hahaha." Di sela tawanya Sera kembali menggigit daging. "*How about you?* Cita-cita lo apa?"

"Gue? Gue pengen jadi atlet nasional, gue lagi mengusahakan mimpi itu. Sekarang gue udah jadi atlet, tinggal berusaha untuk bisa tembus ke tingkat nasional."

"Keren, semoga mimpi lo bisa tercapai."

"Amin, hahaha. Tapi gue juga pengen di masa depan gue bisa buka pelatihan taekwondo, ngajarin anak-anak kecil bela diri dan bantu mereka meraih impinya jadi atlet juga."

"*That's good*, gue rasa lo bisa jadiin hal itu kenyataan."

Dipindai dengan CamScanner

"Hahaha, really?"

"Ya, lo punya skill dan bakat lo bakalan terus berkembang di masa depan. Serius deh, gue rasa mimpi lo bisa jadi kenyataan." Melihat betapa berambisinya Malio saat berlatih taekwondo membuat Sera yakin kalau mimpi Malio akan terwujud suatu hari nanti.

"Tapi kayaknya gue ada tambahan buat mimpi gue," ucap Malio lagi.

"Haha apa?"

"Gue pengen setiap kali gue selesai ngelatih anak-anak itu, gue pulang ke rumah disambut kucing-kucing dan peliharaan gue. Terus ada kura-kura yang nunggu di depan pintu, setelah itu gue masuk ke dalam rumah gue yang dua lantai dan halamannya luas."

Sera menghentikan kunyahnya, jantungnya tiba-tiba tergelitik dan menghangat. Mendengar ucapan Malio dalam benaknya tergambar rumahnya, binatang-binatang peliharaannya dan juga dirinya, diam-diam dia menarik sudut bibir.

"Terus mandi, abis itu ke dapur dan makan masakan istri gue yang udah pulang dari bank," lanjut Malio sambil menatap jalanan di depan mereka.

"Ngapain dia dari bank?" tanya Sera ragu.

"Dia kerja di sana." Malio mengulum senyumannya. "Kayaknya itu mimpi baru gue."

Sera tidak berani menoleh ke arah Malio, dia hanya diam dan memainkan sendok di piringnya yang kosong.

Dipindai dengan CamScanner

"Hahaha sori, nggak usah didengerin khayalan anak muda. Skripsian aja belum, sok-sokan ngomongin istri." Malio tertawa dan memecahkan kecanggungan.

Hari semakin malam, Malio pun mengajak Sera untuk pulang setelah dia membayar. Tadinya Sera memaksa ingin membayar, tapi Malio berkata jika kali ini adalah gilirannya. Akhirnya Sera membiarkan Malio mengeluarkan dompetnya di depan kasir.

Nyaris pukul sebelas malam ketika mereka sudah sampai di apartemen. Mereka berjalan bersisian menyusuri lorong lantai enam. Malio membenarkan ransel di bahu kirinya ketika dia berhenti melangkah sebab mereka sudah sampai di depan pintu kamar masing-masing.

"Malio," Sera memanggil lebih dulu. "Makasih udah nemenin gue jalan-jalan cari angin..." katanya tulus.

Malio mengangguk. "Yep, thank you juga udah nemenin gue makan sate klatak. Udah lega kan sekarang?" Kali ini Sera yang mengangguk.

Malio memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan menatap Sera dengan tatapan yang lebih santai. Mereka masih memilih untuk berdiri dan enggan masuk ke dalam, sampai akhirnya Malio berkata lagi, "Gue seneng lo chat gue pas lo kacau tadi. Gue seneng lo nggak jalan sendirian dan lebih milih ditemenin gue." Malio sedikit canggung karena Sera terus menatapnya dan mendengarkan apa yang dia ucapkan dengan ekspresi yang sulit dijelaskan. "Selalu cari gue ya, Ra. Cari gue waktu lo kecewa sama cowok lo atau waktu dia nyakitin lo lagi, dan kalo bisa...." Malio terdiam beberapa saat setelah

Dipindai dengan CamScanner

menggantungkan kalimatnya. "Kabarin gue kalo lo capek sama cowok lo, gue ada di sini, nunggu lo capek sama dia."

Sera tertegun mendengar ucapan Malio, hatinya berontak tapi pikirannya buntu. Bibirnya terlalu kelu untuk membalas ucapan Malio yang baginya terkesan memiliki makna tertentu di baliknya.

"Jangan dipikirin, gue cuma berharap kita bisa terus temenan dan lo boleh leluasa cari gue saat lo butuh apa pun." Kekehan Malio lolos, menatap wajah Sera yang menegang. "Gue cuma pengen jadi temen yang akan bantuin lo kalo lo lagi sedih." Malio tak akan menganggap jika dirinya adalah *Flynn Rider* si Pencuri yang menerobos masuk ke dalam menara milik Rapunzel dan bersikap seolah dia akan membawa Rapunzel melihat dunia ketika dia kesepian. Dia hanya ingin dianggap sebagai teman yang bisa Sera andalkan saat dia butuh seseorang.

"Udah sana tidur, *good night* Sera! Gue harap malam ini tidur lo nyenyak." Keduanya mengucapkan selamat malam kepada satu sama lain dan melambai dengan canggung.

Dan malam ini berbeda dengan malam-malam sebelumnya, di mana Sera biasanya memikirkan Richard sebelum jatuh terlelap. Ada sosok asing bernama Malioboro ikut hadir di dalam benaknya yang riuh ketika Sera berkali-kali membenarkan posisi bantalnya. Rasa sedih karena lagu yang Richard tulis untuk Julia itu diam-diam menyusup ke dasar hatinya sebab bayangan Malio, kura-kura, kucing, dan pegawai bank itu membuat jantung Sera berdebar. *Ini salah, ayo tidur Sera*, dia meyakini dirinya berkali-kali agar bisa terlelap dan mengenyahkan bayangan Malio dari otaknya. Namun sekalipun matanya terpejam, dia masih bisa melihat tetangganya itu.

Dipindai dengan CamScanner

Richard, bagaimana jika Sera sudah tak lagi menangisi kamu di tiap malam kelamnya?

Malam ini adalah hari keempat setelah perilisan lagu baru HITZ. Sera bisa mendengar lagu baru kekasihnya yang berjudul 'For My J' itu diputar dari speaker Circle K yang dia datangi. Sera harus menahan sesak ketika dia memilih minuman apa yang akan dia ambil dari showcase karena alunan suara Richard terdengar begitu lembut. Rasanya sangat menyakitkan karena lagu seindah ini ternyata bukan lagi ditulis untuk dirinya melainkan untuk perempuan lain.

Move closer to me
Your lips on me
They don't know about us
They don't know I miss you everyday

Sera membayangkan Richard di antara lorong minuman, membayangkan rasa rindu dan rasa cinta yang kekasihnya tuang ke dalam lagu ini ketika Richard menulis lirik-liriknya. Makna lagu ini sangat dalam seolah sosok yang menjadi objek adalah seseorang yang benar-benar mengubah dunia Richard. Apa perjuangannya tak bernilai bagi Richard? Sera nyaris menangis di depan deretan minuman jika dia tidak buru-buru menggelengkan kepala dan menarik napas dalam-dalam. Dia tak ingin menangisi kekasihnya lagi. Walau sulit, dia sudah berusaha menerima semua ini dan membiarkan Richard menulis lagu dengan bebas, tentang siapa pun dan apa pun.

Dipindai dengan CamScanner

Tak ingin dirinya berlarut sedih, Sera buru-buru meraih susu kedelai botol dan satu kopi kaleng kemudian memasukkannya ke dalam keranjang belanja. Malam ini dia hanya membeli beberapa stok makanan untuk dia makan sampai besok. Lagu yang terputar kini berganti ke lagu Tulus dan diam-diam Sera bersyukur saat suara Richard tak lagi terdengar olehnya.

Setelah membayar dan menjinjing tas belanja, perempuan itu melangkah menyusuri jalan ke apartemen. Matanya tak berkedip dalam waktu yang lama pertanda dia larut dalam lamunannya, Sera rindu saat hidup masih baik-baik saja dengan kehadiran Papah dan Richard di sisinya. Perubahan yang terjadi di hidupnya benar-benar sulit untuk ia terima. Gedung apartemen sudah terlihat dan kaki Sera semakin lunglai untuk berjalan, tapi getar tiba-tiba dari ponselnya membuat Sera tersadar dari lamunannya.

Icaaad is calling ...

Langkah Sera terhenti, jantungnya tiba-tiba berdetak dengan keras. Tangannya bergemetar ketika dia menggeser tombol hijau di ponselnya dan mendekatkan benda pipih itu ke telinga.

"Sera?"

Sera menggigit bibir dan tenggorokannya seolah tercekat, ini kali pertama dia kembali mendengar suara kekasihnya lagi.

"Sera?" Suara itu menyapanya lagi.

"Y-ya?" Sera menjawab dengan terbata-bata.

"Maaf aku baru hubungin. Kamu sekarang, kamu tau kan HITZ baru ngeluarin album baru dan aku bener-bener sibuk di sini."

Dipindai dengan CamScanner

Sera tersenyum nanar. "Iya, aku tau."

"Kamu ajo kahar?"

"Aku? Aku baik," katanya berbohong.

"Acha bilang akhir-akhir ini kamu jarang sama dia karena kamu punya **temen** baru?"

Ucapan Richard membuat Sera kebingungan. "Siapa? Aku masih sering sama Acha, kok."

"Kata Acha kamu sering berangkat dan pulang bareng sama cowok, siapa dia?"

"Kamu bisa chat Acha tapi baru kontak aku sekarang?" Sera bertanya dengan nada tak percaya. Andai saja Richard tahu jika setiap malam Sera menanti pesan darinya, dia terlalu takut untuk menghubungi lebih dulu karena sudah terlalu sering pesan-pesannya diabaikan dan panggilannya tak terjawab.

"Jangan alihin topik, bisa? Kamu nggak mau jelasin ke aku siapa cowok yang Acha maksud?"

"Dia temen aku, tetangga sebelah kamar. Kalo Acha bilang aku sering ngampus bareng sama dia, itu karena kita sering ketemu waktu mau ngampus dan dia ngajak aku—"

"Kok kamu mau diajak ngampus sama cowok lain? setau aku apart kamu ke kampus nggak sejauh itu, Sera." Nada suara Richard terdengar menyindir dan jujur saja Sera tersinggung dengan ucapan Richard. Memang Sera terlalu takut untuk jujur pada kekasihnya jika mereka—Sera dan Malio—menjadi terlalu akrab akhir-akhir ini, tapi seharusnya Richard tak menyindirnya seperti ini.

"Apa salahnya ngampus bareng temen?" Sera kembali melangkah menuju apartemen dengan ponsel yang dia pegang

Dipindai dengan CamScanner

di telinganya. "Kita cuma temen. Kalo kamu curiga, aku sama dia nggak ada hubungan apa pun."

"Kamu mungkin anggap dia temen, tapi dianya? Kamu cantik, Sera, nggak mungkin ada cowok yang mau ngasih tumpangan ke kamu kalo dia nggak suka sama kamu. Apa kamu nggak takut hubungan kita diganggu—"

"Richard sebentar, kalo ini tentang hubungan kita, seharusnya aku yang lebih takut karena kamu ngelakuin hal yang lebih parah dibandingkan aku. Menurut kamu, mana yang lebih fatal, ke kampus bareng temen atau buatin lagu untuk perempuan lain?" Suara Sera bergetar karena dia menahan tangisannya, kekesalannya bersatu dengan patah hati dan kecewa karena sikap Richard malam ini.

"Jangan bersikap defensif, Sera. Kita lagi bahas kamu dan cowok yang Acha bilang. Nggak perlu bawa-bawa masalah lagu."

"Defensif? Kamu yang defensif, kamu buatin lagu seromantis itu untuk Julia dan kalian berkali-kali ketauan kamera pergi bareng, apa menurut kamu aku baik-baik aja?"

"Aku sama dia cuma rekan kerja, kamu nggak ngerti."

"Ya aku nggak ngerti, maka itu jelasin ke aku kenapa... kenapa—" napas Sera tercekat dan dia tak sanggup melanjutkan perkataannya. "Kenapa kamu diem aja dan nggak klarifikasi soal hubungan kamu sama dia? Kamu justru seolah nikmatin rumor itu dengan bawa Julia ke konser kamu. Kamu biarin rumor itu menyebar dan setelahnya publik dikejutkan dengan lagu yang kamu tulis untuk dia, kenapa kamu lakuin itu?" Richard mungkin tidak tahu jika sekarang kekasihnya sudah meneteskan air mata. "Orang-orang taunya kita udah putus, orang-orang sekarang

Dipindai dengan CamScanner

taunya kamu pacaran sama Julia. Apa menurut kamu aku bisa terima itu, Chard?"

Hening, Richard mungkin tertohok dengan apa yang Sera katakan. Dia memiliki rahasia yang tidak bisa dia ceritakan pada Sera. Dia masih terlalu pengecut untuk menceritakannya, sebuah fakta yang berlawanan dari apa yang Sera ucapkan. Richard tahu betul jika dirinya tak memiliki hubungan apa pun dengan Julia, tapi bagaimana dengan Sera? Apakah salah jika Richard cemburu dan merasa khawatir? Perasaan Richard tentu tidak salah, tapi sama seperti Richard yang merasa jika tuduhan Sera itu salah, Sera pun merasakan hal serupa. Tuduhan Richard pada dirinya dan Malio tidak bisa dia terima sebab mereka benar-benar hanya berteman.

Musuh utama dalam hubungan jarak jauh bukanlah orang ketiga, melainkan diri masing-masing yang lupa untuk saling percaya.

"Kamu nggak ngerti, Sera." Setelah lama berdiam dan membiarkan sambungan itu hening, Richard bersuara lagi, "Kamu nggak tau posisi aku di sini gimana."

"Kalo gitu, jelasin. Jelasin ke aku apa yang sebenernya terjadi."

"Intinya aku sama Julia nggak ada hubungan apa-apa, terserah kamu mau percaya ke aku atau omongan media." Nada suara Richard terdengar kesal dan menyolot, membuat Sera membalas dengan nada yang sama. "Kalo gitu aku sama dia juga nggak ada hubungan apa-apa, terserah kamu mau percaya sama aku atau Acha."

Malam itu sambungan telepon mereka terputus tanpa ada kalimat penutup yang manis seperti biasanya.

Dipindai dengan CamScanner

Punggung Sera bergetar ketika dia sampai di apartemen dan buru-buru naik ke lantai enam. Lagi-lagi dia kelelahan, dan tak tahu ke mana dia harus beristirahat. Hubungan mereka yang dulu begitu sehat dengan banyak mimpi-mimpi yang ingin diraih berdua kini lenyap.

Sera menyeka air matanya yang membuat pipi tirusnya terasa dingin. Ketika dia sampai di depan pintu unit kamarnya tiba-tiba matanya melirik ke kamar yang ada di sebelahnya, unit 6017 milik Malio. Terlintas sebuah ucapan dari bibir Malio kala itu, "Cari *gue kalo lo capek sama cowok lo.*"

Jika sekarang dia masuk ke unitnya dan menutup pintu yang terjadi hanya dia yang menangis semalaman dan Sera tak ingin hal itu terjadi. Maka itu alih-alih membuka pintunya dia justru bergeser ke samping, mengangkat tangan ragu-ragu dan mengetuk pintu kamar Malio.

Tok! Tok! Tok!

Ketukan pertama masih belum ada jawaban. Sera harus mengetuk tiga kali barulah terdengar langkah kaki dari dalam yang diiringi teriakan sebentar dari si pemilik kamar. Sesaat kemudian pintu terbuka dan menampilkan Malio dengan balutan kaus santainya. Laki-laki itu terlihat terkejut karena penampilan Sera yang kacau, menangis di depan pintu kamarnya.

"Sera, lo kenapa?" Malio terdengar panik, laki-laki itu melihat celingukan mencari seseorang yang mungkin saja datang bersama Sera, tapi nihil, Sera seorang diri di depannya. "Lo kenapa, ada yang jahatin lo? Lo nggak kena begal atau apa, kan?"

Sera menggeleng. "Gue capek, Li. Gue capek sama Richard."

Dipindai dengan CamScanner

Malio terhenyak di tempatnya.

"Gue kesel, kecewa, capek, *please... I need you.*" Sera menutup wajahnya dengan kedua tangan, tas belanjanya dia jatuhkan begitu saja ke lantai dan membiarkan dirinya hanyut di dalam tangisan.

Malio masih berdiri di depan pintu dengan wajah datar, menatap Sera dengan tatapan yang sulit dijelaskan. Insting alaminya sebagai laki-laki berontak ketika mendengar tangisan putus asa Sera, lalu dengan sedikit keberanian, Malio maju ke depan menarik Sera ke dalam pelukannya. *"I'm here,"* bisiknya pelan.

Jika malam-malam sebelum ini, Sera akan menangisi Richard seorang diri di dalam kamar, malam ini berbeda. Ada sosok dengan aroma setenang laut sedang memeluknya sambil berusaha mengembalikan kewarasannya dengan kalimat-kalimat penenang. "Nangis aja, nggak ada yang liat kecuali gue." Suara Malio terdengar dari balik rambut Sera yang panjang.

Dulu kita sempurna. Dulu kita saling mengerti. Tapi ternyata bukan, nyatanya dulu Sera yang selalu mengerti Richard. Hubungan mereka yang terjalin lama adalah hasil dari pertahanan Sera, sebab Sera yang paling takut kehilangan Richard. Kata orang, yang paling takut ditinggalkan biasanya yang selalu mengalah, dan itulah Sera. *It's always about him, not about them.* Hubungan mereka selalu tentang Richard, mimpi-mimpinya, petikan gitar dan buku-buku musik, serta semua yang Richard suka. Sera bahkan yakin, jika Richard sudah melupakan semua mimpi-mimpi Sera.

Sekarang, di depan Sera ada sosok yang selalu berusaha membuat Sera tersenyum lagi saat hari buruk datang. Maliobo

Dipindai dengan CamScanner

Hartigan, laki-laki yang menemukannya di keramaian Malioboro dengan tatapan khawatir yang sudah lama tidak Sera dapatkan dari siapa pun. Bersama Malio, selalu tentang Sera. Jadi apakah salah jika Sera membiarkan dirinya menangis di bahu Malio malam ini?

"Udah lega?" Wajah Sera terlepas dari bahu Malio, laki-laki itu mengusap puncak kepalanya dan menepuk-nepuk lembut.

"Capek sama Richard..." bisik Sera serak.

"Kalo capek istirahat... ke gue. Anggap aja gue kursi yang lo temuin di jalan, jadi kalo lo capek ya duduk. Terus lanjut jalan saat lo udah nggak capek." Malio menatap mata Sera yang basah, jari-jari panjangnya menepis rambut yang menutupi wajah Sera dengan lembut. "Anggap aja gue malam yang bisa ngasih lo waktu terbaik untuk tidur, untuk istirahat dari lelahnya siang hari."

Mata Sera yang bulat membalas tatapan Malio ketika laki-laki itu kembali berucap, *"Let me be your midnight, Ra.* Tengah malam di saat lo kesepian dan merasa nggak ada yang sayang sama lo, cari gue.

"Let me be your midnight, until the morning comes and you'll go back to him—your daylight."

Dipindai dengan CamScanner

9

His Existence

Tadi malam sehabis puas menangis di bahu Malio hingga baju laki-laki itu basah, Sera bisa tertidur dengan nyenyak. Mungkin energinya telah habis dan kepalanya tak sanggup memikirkan apa pun lagi jadi ketika tubuhnya bertemu bantal, dia langsung terlempar ke mimpi.

Di pagi harinya, ketika Sera terbangun dengan perasaan yang jauh lebih ringan dan tubuh yang sudah kembali segar karena diguyur air dingin, barulah dia bisa menyadari apa yang tadi malam terjadi dan semua ucapan-ucapan yang Malio katakan padanya. *Let me be your midnight, until the morning comes and you'll go back to him—your daylight.* Sera merasa ada yang janggal dari kalimat itu, apakah Malio sedang menawarkan diri untuk menjadi pelampiasannya?

"Gila..." ucap Sera sambil memakai sepatunya. Bukan Malio atau dirinya yang gila, melainkan bagaimana hidup membawanya seperti *roller coaster* tanpa ujung. Sera memilih untuk memikirkan itu semua nanti saja, saat ini ia ingin ke kampus dan menemui Acha karena perempuan itu telah mengadu domba dirinya dengan Richard.

Ketika Sera membuka pintu apartemen, dia justru terkejut karena ada Malio yang berdiri di depan unitnya.

"M-malio, lo ngapain?" tanyanya dengan wajah terkejut.

Malio sama terkejutnya karena pintu yang akan dia ketuk tiba-tiba terbuka sendiri. "Oh? Ini... apa namanya, gue mau

Dipindai dengan CamScanner

ngajak lo ke kampus bareng, tapi sarapan dulu kalo bisa," ucap Malio dengan kaku. "Itu juga kalo lo mau."

"Uhm, boleh, kebetulan gue juga mau... mm... sarapan." Keduanya terlihat sama-sama canggung, bahkan ketika mereka sudah berjalan menuju lift. Sera memainkan *popsocket* di ponselnya sedangkan Malio bersiul-siul tak jelas.

Udara pagi ini cerah tapi angin yang berembus sedikit dingin, wajar saja karena ini musim hujan. Kali ini Malio tidak membawa si Dudut, dia memilih untuk berjalan bersama Sera menuju kampus karena Malio ingin bersama Sera lebih lama pagi ini. "Tidur lo nyenyak tadi malam?" Dia bertanya basa-basi ketika mereka melewati gang jalan yang tak terlalu ramai. "Semalam gue nggak bisa tidur," keluh Malio.

"Hahaha kenapa? Tidur gue justru nyenyak."

"Oh ya? Bagus deh kalo nyenyak," Malio mengangguk-angguk. "Nggak nyenyak soalnya mikirin lo. Jujur ya itu bukan gombalan, gue keinget sama lo yang nangis tadi malam."

Sera tertawa canggung. "Sebenernya gue juga kepikiran omongan lo, tapi karena terlalu capek, jadi pas kena kasur langsung tidur."

"Baguslah, tidur pas kecapekan itu emang paling enak."

"Well, ya. Tapi gue masih bingung sama ucapan lo tadi malam." Sera mengalihkan tatapannya dari jalanan ke Malio, menatapnya dalam. "Gue nggak ngerti sama maksud lo."

Malio mengangguk dan membalas tatapan Sera, dia sadar ucapannya tadi malam terlalu ambigu untuk bisa Sera pahami. Maka itu dia ingin meralat kalimatnya agar Sera bisa mengerti maksudnya. "Sarapan dulu, yuk? Nggak makan nasi dan bukan

Dipindai dengan CamScanner

makanan berat, kan? Gue tau tempat pastry dan roti yang pasti lo suka."

Malam itu Malio baru pulang dari kost Vio dan biasanya dia akan langsung masuk ke kamar mandi kemudian tidur. Tapi malam itu berbeda, kesunyian di dalam unitnya membuat sebuah suara lirihan terdengar jelas. Jika saja Malio adalah seorang yang penakut, mungkin dia akan lari terbirit-birit karena suara tangisan itu terdengar semakin jelas.

Tapi dia adalah Malioboro Hartigan. Fun fact, Malio pernah diculik hantu saat dia berumur enam tahun. Ketika itu dia sedang bermain di rumah neneknya dari sore menjelang malam, padahal Bunda sering mengingatkan untuk tidak main sampai langit berubah gelap dan matahari tidak lagi menampakkan diri, tapi bocah itu tidak peduli. Saat itu dia baru selesai bermain di luar dan menuntun sepeda roda empatnya menuju garasi di rumah neneknya. Anehnya, bukannya masuk ke dalam rumah, Malio justru masuk ke dunia lain, ia menghilang hingga Bunda menangis semalaman sebab Malio tak ditemukan di mana pun hari itu. Malio baru ditemukan keesokan paginya di tempat yang sama, garasi tempat pertama dia menghilang. Anak itu demam tinggi selama sepuluh hari, bahkan selalu menangis dan berteriak jika dia melihat sesuatu di atas lemarinya. Malio tumbuh dengan indra sensitif yang bisa merasakan makhluk halus setidaknya sampai dia duduk di kelas lima SD, karena setelah itu Malio tidak pernah lagi bisa merasakan mereka. Jadi kalau ditanya apakah Malio takut hantu, jawabannya tidak. Dia terbiasa melihat mereka saat kecil, sehingga ketika dewasa jika harus melihat mereka lagi, dia tidak akan masalah dengan hal itu.

Dipindai dengan CamScanner

Tangisan yang sekarang dia dengar jelas-jelas bukan hantu. Malio tahu dan kelewat hafal suara siapa itu, tetangga di kamar sebelahnya. Malio tidak kenal dengan perempuan itu, tapi akhir-akhir ini dia selalu mengganggu malam-malam damai Malio dengan tangisannya. Kenapa sih itu cewek terus menangis? pikir Malio. Dia tahu semua orang punya masalah hidup, tapi mendengar tangisan tetangganya tiap malam, dia jadi penasaran beban seberat apa yang perempuan itu pikul.

Malio membuka jendela agar asap tembakau tidak terkepung di dalam kamarnya, tapi matanya melotot ketika Malio melihat seorang perempuan berdiri di atas besi balkon. Gila, umpat Malio. Sekarang dia kebingungan, tapi di tengah bimbangnya Malio berlari ke luar dan membuka pintu kamarnya. Dia merasa jika dia punya dua kesempatan sekarang, memanggil sekuriti dan melaporkan jika ada yang ingin mencelakakan dirinya sendiri, atau mendobrak pintu kamar tetangganya dan berusaha mencegah sosok itu.

Malio merasa jika dia harus turun ke lobi dan memanggil sekuriti, sosok itu sudah lebih dulu terjun dan tak terselamatkan, maka itu Malio memilih untuk berusaha mendobrak pintu kamar kokoh di depannya.

Malio adalah seorang atlet, bertahun-tahun dia menggeluti taekwondo dan berhasil memiliki sabuk hitam di pinggangnya, jadi menendang pintu seperti ini adalah hal mudah baginya. Dia mundur dua langkah lalu mengambil kuda-kuda untuk menendang, dan tanpa menunggu lama lagi pintu itu terbuka bersamaan dengan suara dobrak yang sangat keras. Malio berdiri di ambang pintu, menatap perempuan yang sudah tergeletak di lantai balkon dan meringis memegang kepalanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Lo ngapain di kamar gue?" Teriakan itu membuat Malio tersadar jika satu engsel pintu yang baru saja dia tendang sudah terlepas dari tempatnya. Sosok itu mendekat, dan satu-satunya yang bisa Malio lakukan adalah berpura-pura mabuk, pura-pura tidak melihat jika perempuan ini hendak mengakhiri hidupnya sendiri.

Sejak malam itu, Malio tak pernah melewatkan malam tanpa menatap ke arah balkon kamar perempuan itu, karena dia takut ada satu malam yang terlewati dan dia tak bisa menyelamatkan perempuan ini.

"Sumpah, ini enak banget." Sera mengunyah Eclair yang terasa lumer di mulutnya. "Asli, enak banget." katanya berulang-ulang. Mereka telah duduk di sebuah kafe yang menjual pastry dan roti, dekat dari kampus dan cukup nyaman untuk dikunjungi pagi-pagi begini sekalipun tempatnya bisa dibilang sempit, tapi setidaknya cukup sepi—mungkin karena baru buka. Selain mereka, hanya ada seorang ojek online yang sedang menunggu pesanannya sehingga Malio dan Sera bebas berbincang-bincang.

Dibandingkan Sera yang membeli beberapa pastry, Malio justru membeli satu buah roti abon dan secangkir Americano, giginya tak sekuat Sera untuk masalah makanan manis. Bagi Malio ini bukan sarapan, melainkan *ngemil* sebab sarapan untuk Malio adalah satu piring berisi nasi, lauk pauk dan sayuran. Tapi Malio tahu Sera menyukai ini, dan untuk mengalah pada perempuan itu tentang sarapan adalah hal mudah yang bisa dia lakukan untuk menghargainya.

"Sumpah ini surga banget sih, gila." Sera masih terkagum-kagum dengan rasa di mulutnya, membuat Malio lagi-lagi tertawa.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya surga iya, percaya kok, kan lo bidadarinya." Malio tertawa lagi ketika melihat Sera nyaris tersedak.

"Preet," balas Sera. Sera kemudian teringat tentang obrolannya dengan Malio yang tadi sempat terhenti. "Jadi, yang tadi gimana? Maksudnya *midnight* yang lo bilang itu apa?"

"Jiah inget dia." Malio rasa pagi ini dia sudah tertawa beberapa kali. "Jadi gini Serana," ucapnya menggantung.

"Apa? Buruan deh, jangan godain gue."

"Hahaha oke sori." Itu tawa terakhir Malio karena setelahnya wajahnya berubah serius. "Gue nggak tau lo gimana, tapi bagi banyak orang, malam adalah waktu paling bahaya untuk orang yang kesepian. Di malam hari biasanya pikiran jadi jauh lebih berisik dan mata susah buat diajak kompromi. Kebanyakan dari mereka, sebutlah *overthinker*, bakalan merasa jauh lebih kesepian saat malam. Mereka butuh temen ngobrol, temen seru-seruan atau siapa pun yang bisa bikin terdistraksi, bener nggak?"

Diam-diam Sera setuju, selama ini saat dia kesepian dia hanya butuh seseorang untuk menemaninya dengan obrolan-obrolan ringan. Tapi Richard tak ada di sisinya, dia juga tak punya banyak teman dan keluarga adalah orang terakhir yang akan Sera hubungi.

"Gue tau lo kesepian, Ra. LDR nggak gampang apalagi cowok lo adalah penyanyi terkenal yang akhir-akhir ini banyak digosipin. Lo kesulitan ngadepin semua ini sendirian, lo butuh temen, iya kan? Maka itu gue bilang cari gue setiap kali lo butuh sesuatu, anggap gue temen lo. Gue nggak minta imbalan apa pun dari lo, serius."

Dipindai dengan CamScanner

"Lo... nggak suka sama gue, kan?"

Pertanyaan retorik Sera berhasil membuat Malio tersenyum kecil. "Emang gue kelihatan lagi naksir lo, ya?" Alis Malio naik saat bibirnya melengkungkan sebuah senyuman.

"Ya gue nggak tau makanya gue nanya, karena kalo iya mending jangan. Lo tau kan gue sayang banget sama cowok gue," ucap Sera ragu.

Sera tahu dia masih—dan sangat—mencintai Richard sekalipun dia kewalahan dengan hubungannya sendiri. Dia tak memiliki perasaan apa pun untuk Malio kecuali rasa nyaman yang Sera artikan sebagai pertemanan karena laki-laki itu bisa memahaminya lebih baik dari siapa pun.

"Iya iya gue tau, nggak usah diperjelas. Air mata lo tiap malam udah membuktikan segalanya, Serana. Anggap aja gue sahabat baik lo yang bisa lo cari kapan pun, oke?"

Malio berkali-kali mendeklarasikan diri sebagai teman kepada Sera karena dia tahu akan sangat berisiko untuknya jika dia nekat menerobos masuk ke dalam hidup Sera yang nyatanya masih selalu tentang Richard. Tapi jauh di lubuk hatinya, Malio tahu jika ada sesuatu di antara dirinya dan Sera yang bisa dia rasakan, rasa kasihannya pada perempuan malang yang hendak mengakhiri hidupnya kala itu, kini berubah menjadi ketertarikan yang membuat Malio nekat bergerak sejauh ini. Tapi toh perasaan Malio untuk Sera masih sangat samar hingga dia lebih suka bermain-main dengan perasaannya sendiri dan membiarkan alur membawa hatinya.

Saat ini pertemanan sudah cukup bagi Malio, tapi tidak tahu besok. Bisa saja jika Richard terus-menerus menyakiti Sera,

Dipindai dengan CamScanner

tanpa pikir panjang Malio akan merebut Sera dari laki-laki itu. Akan dia buat Sera melupakan Richard dengan mudah. Tapi sekali lagi Malio mengingatkan dirinya sendiri, teman yang bisa Sera andalkan saja sudah cukup untuk saat ini.

Di sisi lain, Sera pun sama, dia tahu dan sudah berkali-kali memperingatkan dirinya jika laki-laki ini datang dengan banyak bendera merah. Malio seperti tikus tanah yang pergerakannya tak terlihat tapi bisa tiba-tiba ada di dalam rumah dan membuat kekacauan. Sejak awal Sera sudah membangun tembok pertahanan agar Malio tak bisa melewatinya. Tapi bodohnya hari ini, sesaat setelah dia sadar jika sosok seperti Malio yang bisa menjadi tengah malamnya, Sera justru membiarkan Malio masuk. Dia tak lagi membentengi diri dan membuka pintu membiarkan semuanya mengalir dengan sendirinya. Mungkin setelah hari ini, dia akan benar-benar membiarkan Malio masuk ke dalam hidupnya, akan dia bagi hari-hari menyedihkannya pada Malio karena sudah terlalu lama dia memendam semuanya sendirian.

No feelings involved, Sera benar-benar akan menjadikan Malioboro sebagai tengah malamnya.

Acha melewatkan satu mata kuliah pagi hingga Sera baru bisa menemuinya pada pukul 13:21. Kesempatan ini tidak Sera sia-siakan, ketika dia melihat Acha dia langsung menarik kawannya ke dekat tangga yang sepi. "Gue mau ngomong sama lo," ucap Sera setelah mereka bertatap muka. "Lo ngomong apa aja ke Richard tentang gue sama Malio?"

Dipindai dengan CamScanner

Acha terlihat tidak terkejut dengan pertanyaan Sera, ia pun tak menghiraukan sahabatnya yang memasang wajah kesal. "Kemarin cowok lo nanyain lo dan gue bilang akhir-akhir ini kita jarang bareng. Terus dia nanya kenapa jarang bareng ya gue jawab jujur, karena lo akhir-akhir ini sibuk sama Malio."

"Sibuk sama Malio gimana sih, Cha? Bukannya lo yang sibuk sama Hengki? Lo yang berkali-kali jalan sama dia dan—bentar, itu nggak penting, di sini gue mau bahas kenapa lo lancang banget bahas Malio ke Richard."

"Lah, lo nggak pernah ceritain tentang Malio ke cowok lo?"

Dahi Sera berkerut. "Kenapa juga gue harus ceritain tentang Malio ke Richard? Gue sama Malio cuma temen, Cha. Sama kayak gue ke Dani atau ke Arka dan yang lainnya."

"Ya udah kalo cuma temen, bagus. Apa salahnya gue bilang ke Richard kalo lo sibuk sama temen baru lo?"

"Nyatanya gue nggak sering pergi sama dia, Acha! Lo tuh—"

"Sera, anak-anak kampus juga tau kalo lo sering ngampus bareng sama Malio, terlebih lo se-apartemen sama dia, siapa tau di apart lo berdua-duaan sama dia, kan?"

Sera sama sekali tak mengerti apa maksud Acha mengatakan hal itu. "Maksud lo ngelakuin ini apa sih?" tanyanya tegas.

"Gue nggak ada maksud apa-apa, Sera. Lo udah punya cowok, harusnya lo jaga jarak sama cowok lain. Sekalipun lo anggap Malio temen, apa ada jaminan dia juga anggap lo sebagai temen?"

"Hebat ya, lo selalu tau isi hati orang," ucap Sera sarkas. "Kalo lo bisa ngomong gitu ke gue, kenapa nggak ngaca,

Dipindai dengan CamScanner

Cha? Bilang ke diri lo sendiri untuk jangan deket-deket sama cowok orang dan berlindung di balik kata sahabat. Gue harap lo nggak ikut campur masalah gue lagi setelah ini, kalo bisa stop chatting-an sama cowok gue." Sera pergi meninggalkan Acha setelahnya.

Demi Tuhan, Sera tak pernah ingin bertengkar dengan Acha yang sudah menjadi teman dekatnya selama beberapa semester terakhir, tapi sikap Acha kali ini sudah keterlaluan. Sera bukannya tidak ingin Richard tahu tentang Malio. Sebelum ini terjadi, Sera berniat untuk memperkenalkan Malio kepada Richard sebagai sosok yang telah menggagalkan rencana bodohnya malam itu. Dia ingin Richard mengenal Malio sebagai kawan baiknya. Tapi sekarang Sera tidak akan bisa melakukan itu karena mungkin Richard sudah lebih dulu menandai Malio sebagai laki-laki yang harus diwaspadai. Semua itu karena Acha, Richard mengenal Malio lewat cara yang salah, maka itu Sera kesal dengan temannya.

"Kenapa sih gue nggak beruntung dalam segala hal, keluarga, pertemanan, pacar, semuanya nyebelin." Kekesalan Sera membuat dia menggerutu ketika menuruni tangga.

Bruk!

"Aduh!"

"Eh sori sori!"

Kesialannya ternyata berlanjut, ketika dia turun dari tangga dan hendak berbelok tubuhnya menabrak laki-laki yang berjalan berlawanan dengannya.

"Sera?"

Lamunan Sera buyar saat seseorang memanggil namanya, dia menoleh ke samping dan menemukan Malioboro yang

Dipindai dengan CamScanner

berjalan mendekat ke arahnya. "Oh, hai Malio." Dia mendekati laki-laki ber-hoodie hitam itu dan menyapanya.

"Ada kelas, Ra?"

"Nggak, gue mau balik ke rumah. Lo bukannya tadi bilang ke gue kalo ada kelas siang ini? Kok masih di sini?"

Malio tertawa hingga matanya menyipit. "Gue telat, lo pernah diajar sama Pak Sanusi? Satu detik terlambat sama dengan dilarang masuk."

Sera mencibir karena perkataan Malio. "Ini lo aja yang sengaja telat, padahal dari pagi udah ada di kampus tapi bisa-bisanya telat."

"Tadi ketiduran di ruang multimedia, capek banget."

Tatapan Sera menjadi halus, Sera tahu latihan taekwondo pasti menguras tenaga. "Jadi lo mau balik ke apart?"

"Lo mau ke mana?" Malio bertanya balik. "Tadi bilang mau ke rumah? Gue ikut boleh nggak?"

"Tadi katanya lo capek, gimana sih? Mending lo balik terus istirahat—"

"Yang capek itu tadi makanya gue ketiduran, sekarang udah nggak." Malio menarik lengan blouse yang Sera kenakan. "Gue temenin ke rumah lo ya, boleh?"

Percuma berdebat dengan Malio karena laki-laki itu pasti menang, jadi Sera membiarkan dirinya duduk di motor Malio dan menyusuri jalanan menuju rumahnya. Sera pikir Malio lupa arah rumahnya, tapi laki-laki itu rupanya mengingat dengan baik. Jarak dari kampus dan rumah Sera terasa lebih dekat karena obrolan-obrolan mereka di atas motor.

Dipindai dengan CamScanner

Sera penasaran dengan latar belakang laki-laki yang memboncengnya, maka sepanjang perjalanan ia bertanya dan Malio dengan senang hati menceritakan tentang dirinya. Siang itu Sera jadi tahu lebih banyak tentang Malio, selain punya banyak kucing ternyata Malio juga punya banyak saudara, dua kakak kembar serta dua adik kembar. Ia jadi membayangkan betapa serunya keluarga Malio jika sedang berkumpul.

"Ceritain tentang taekwondo dong, Li? Kok bisa lo menggeluti bela diri itu?" Sera bertanya ketika motor Malio berhenti di lampu merah, laki-laki itu melepas kedua tangannya dari setir dan membuka kaca helm fullface-nya.

"Tadinya gue ikut silat sama mas gue, tapi mas gue pernah patah jarinya waktu lagi latihan, jadi nyokap gue parno dan nyuruh anak-anaknya berhenti. Gue sama Mas kompak nggak mau, jadi kita dipindahin ke taekwondo yang menurut nyokap gue lebih aman. Pokoknya kita pengen terus ikut bela diri biar bisa jadi jagoan ngelawan preman kompleks."

Sera tertawa. "Emang bisa ngelawan preman kompleks?"

"Bisa, bisa dihajar." Sera tertawa lagi.

Motor Malio kembali melaju menembus jalanan. Semakin Malio bercerita semakin Sera penasaran dengan keluarga laki-laki itu, dan ketika sadar jika mereka sedang menuju ke rumahnya, Sera merasa kecil dan malu karena Sera tahu keluarganya tak sesempurna keluarga laki-laki itu. "Li, nanti jangan heran ya kalo liat nyokap gue," ucap Sera sedikit meninggikan volume suaranya karena angin mengalahkan suaranya.

"Kenapa emangnya? Nyokap lo Smurf? Atau Maleficent?"

Malio sekali lagi berhasil membuat Sera tertawa.

Dipindai dengan CamScanner

"Gue kan pernah ketemu nyokap lo waktu itu, manusia kok kakinya ada dua." Ah, Sera ingat Malio pernah bertemu dengan ibunya di malam dia membeli tanah liat, tapi hanya sekilas dan dia rasa tak ada obrolan intens di antara keduanya. Jadi hari ini, ketika Sera sadar mungkin saja Sabrina dan Malio akan berbincang-bincang, dia mengingatkan lebih dulu.

"Bukan gitu, nyokap gue agak... beda dari nyokap lo, maybe?"

Malio menolehkan kepalanya pada Sera. "Sama ah, sama-sama perempuan dan bukan titisan Smurf." Malio dengan segala candaannya.

Ketika mereka sampai di rumah Sera, Malio menghentikan motor di carport dan berjalan membuntuti Sera yang sudah masuk ke dalam rumah. Sabrina menyambut putrinya dan mereka dipersilakan masuk. Malio menyapa dan disambut baik oleh si pemilik rumah. Basa-basi antara Malio dan Sabrina membuat Sera merasa aneh, tak biasanya sang Ibu begitu ramah dengan teman laki-laki yang dia bawa, bahkan Sabrina dulu terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya pada Richard.

"Nanti coba kamu cek, Kak. Kayaknya cuma tinggal digeser aja, nggak usah naik." Sabrina berjalan dengan Sera di depan Malio menuju bagian belakang rumah.

"Genteng, Tante?" Malio menebak ketika mereka sampai di laundry room rumah Sera. "Sera mau benerin genteng?"

"Ah iya, Nak. Tapi bukan gentengnya yang bocor, terpal ini lho. Kayaknya ada lubang jadi setiap hujan air di terpal rembes terus, setiap jemur pakaian selalu basah." Sabrina menjawab sambil menunjuk sunroof di atas kepala mereka.

Dipindai dengan CamScanner

"Udah panggil orang untuk beresin, Tante?"

"Belum, Tante suruh Sera benerin dulu. Kalo dia nggak bisa, baru Tante panggil orang."

Sera mengambil tangga dari dalam gudang yang ada di dekat mesin cuci dan melihat itu, Malio langsung sigap mendekati Sera. Dia mengambil alih tangga itu dan menyuruh Sera untuk mundur. "Gue aja."

Tentu saja Sera menolak, Malio adalah tamu dan dia terbiasa mengerjakan hal seperti ini sendirian. Malio memaksa dan meminta izin pada Sabrina untuk mengerjakan apa yang seharusnya Sera lakukan.

Akhirnya, Sera membiarkan Malio mengambil alih dan berdiri di samping ibunya, laki-laki itu sudah naik menggunakan tangga dan mengecek terpal transparan yang ada di atas kepala mereka. Mata Sera tak lepas memperhatikan betapa serius nya Malio mengecek kondisi *sunroof*, seolah-olah laki-laki itu memahami apa yang sedang dia kerjakan.

"Ini terpalnya geser, Tante, ada semen atau lem yang kuat nggak? Abis itu baiknya dipaku sedikit ke besinya biar nggak kegeser lagi kalo kena angin." Sepertinya Malio benar-benar mengerti cara membenarkan atap *laundry room*-nya. Sabrina terlihat senang di sampingnya ketika Malio berhasil menemukan solusi untuk kebocoran itu, tak sampai tiga puluh menit pekerjaan Malio selesai dengan baik.

Sera terheran-heran melihat ibunya yang begitu bahagia dengan kehadiran Malio, entah karena *laundry room* yang tak akan bocor lagi atau karena dia memang menyukai Malio secara personal. Malio disuguhkan teh dan kue kering oleh

Dipindai dengan CamScanner

ibunya sambil mereka berbincang di teras rumah, Sera bahkan diabaikan oleh ibunya karena wanita itu begitu semangat berbincang-bincang dengan Malio.

Malio bisa menilai jika Sabrina adalah wanita ramah yang sangat baik, tapi di waktu-waktu tertentu dia bisa merasakan atmosfer tidak mengenakkan di antara Sera dan ibunya.

"Kak, jemuran di belakang diangkat terus lipetin ya. Pintu atas juga ditutup tadi Adek abis kerja kelompok di atas. Ah sama gelas-gelasnya dibawain terus dicuci juga ya, Kak." Kalimat itu terdengar oleh Malio ketika dia berjalan dari *laundry* room melewati ruang keluarga dan melihat Seline yang asyik menonton TV dengan tak acuh. Malio tak paham kenapa ibu Sera harus menyuruh putri sulungnya melakukan apa yang seharusnya si bungsu bisa lakukan.

Namun Malio tetap menghargai ibu Sera dan menimpali ucapan-ucapannya. Ia duduk di teras dengan Sabrina yang duduk di sebelahnya, wanita itu bercerita banyak tentang rumah mereka. Malio memiliki kesempatan untuk mendekati Sera ketika Sabrina meninggalkannya, masuk dan menghilang entah ke mana. Laki-laki itu menghampiri Sera yang sedang mencuci piring di wastafel.

"Gue mau bantu, boleh nggak?" Sera belum menjawab, tapi Malio sudah menggulung lengan bajunya dan membiarkan tangannya basah karena mengambil alih spons penuh busa yang ada di tangan Sera.

"Eh lo ngapain? Udah sana—"

"Dulu waktu kecil, kalo gue makan dan nggak habis, nyokap gue bilang gini, "Kalo Mamas habisin makanannya sampe piringnya bersih, Mamas nggak usah cuci piring lagi. Piringnya

Dipindai dengan CamScanner

langsung taro di lemari aja." Itu usaha nyokap gue biar anaknya mau makan." Sera tertawa kecil dan menggeser tubuhnya, dia biarkan Malio mengambil alih pekerjaannya hingga Sera bisa menyandarkan pinggulnya di sisi wastafel. "Kedengarannya jorok ya? Tapi gara-gara itu gue jadi semangat makan biar nggak disuruh nyuci piring."

"Terus piringnya beneran nggak dicuci?"

"Ya dicuci, tapi sama Mbak yang kerja di rumah. Dari kecil gue diajarin nyuci piring sendiri setelah makan. Eh nggak kecil banget sih, mungkin waktu SD kelas satu, makanya kalo makan bisa habis nggak usah cuci piring."

Sera tertawa, tangannya menjulur ke air dan membilas sisa sabun di tangan kecilnya. "Jadi lo udah biasa nyuci piring?" Sera menepuk-nepuk tangannya ke paha agar kering.

"Iya tapi waktu SD doang, waktu SMP gue bandel suka naro piring di wastafel biar Mbak aja yang nyuci." Laki-laki itu tersenyum sampai menunjukkan gigi-giginya, mau tak mau Sera juga jadi ikut menarik senyumannya.

"Tolong dong, rambutnya nusuk mata." Malio menyodorkan kepalanya pada Sera dan memohon agar Sera menyingkirkan rambut di dahinya.

Sera menatap Malio sesaat, lalu mengangkat tangannya dengan pelan dan mengusap dengan hati-hati rambut di dahi Malio agar tak lagi menusuk mata. Mereka menikmati bagaimana jantung mereka dengan kompak berdetak kencang karena pergerakan Sera. Malio bahkan menghentikan gerakan mencuci piringnya dan mematung ketika tangan Sera berpindah

Dipindai dengan CamScanner

ke puncak kepalanya, mengusap rambutnya dengan tangan yang sudah kering sambil berkata, "Makasih udah bantuin gue, Li."

Bagi Malio bisikan terima kasih yang Sera katakan terdengar begitu tulus. Malio tahu jika Sera mungkin kesulitan menghadapi situasi ini. Membenarkan atap bocor yang tadi Malio lakukan tidaklah mudah, Malio saja butuh tenaga dan memutar otak agar air itu tidak lagi rembes. Lantas bagaimana jika Sera yang harus melakukan hal itu? Malio rasa perempuan itu tak akan mampu.

Malio sadar betapa bergantungnya ibu kandung Sera pada putri sulungnya, bahkan mencuci piring bekas adiknya saja harus Sera yang lakukan. Sekarang Malio paham kenapa Sera memilih untuk tinggal di apartemen padahal rumahnya tidak terlalu jauh dari kampus. Sebab rumahnya hanya bangunan.

Dipindai dengan CamScanner

10
Midnight Talks

Malio yang tadinya sedang *leyeh-leyeh* di dalam kamar pun memaksa tubuhnya berdiri dari kasur empuk dan meraih jaket serta kunci motornya. Padahal tadinya Malio ingin tidur

Dipindai dengan CamScanner

sampai pukul tujuh malam, pada pukul delapan ia berencana ke gym sampai tengah malam. Tapi rasanya hal itu harus dia urungkan karena hari ini Bunda masak banyak, Malio tentu tak akan melewatkan hal ini jadi dia segera memakai sepatunya dan keluar.

Ketika sedang mengunci pintunya, pintu di samping unit justru terbuka dan sebuah kepala melongok keluar. Sera tersenyum lebar pada Malio dan berkata, "Hai, mau ke mana?"

Malio menoleh. "Ngapain ngintip-ngintip gitu?" Dia mendekat dan berdiri tepat di depan pintu kamar Sera. "Mau balik ke rumah, mau ikut?"

Sera menggeleng dengan mulut yang membulat. "Oh, nggak, kirain mau ke mana." Perempuan itu membuka pintunya sedikit lebar dan berdiri di hadapan Malio. "Boleh nggak Tronton ditaro di kamar gue? Please?"

"Boleh." Tanpa pikir panjang Malio mengangguk. "Sebentar ya gue ambilin si Gembul."

Sera bersorak kecil. Dia memang berniat untuk bermalas-malasan di kamarnya sore ini karena semua tugasnya telah selesai dari tadi siang. Tapi rasanya sangat sepi jika sendirian, makanya tadi ketika dia mendengar pintu kamar Malio terbuka, dia buru-buru keluar untuk meminta Tronton. Malio kembali masuk ke kamar dan keluar beberapa menit kemudian, lalu menyerahkan kucing abu-abunya pada Sera dan membawa beberapa mainan serta camilan untuk si kucing.

"Nanti kasih ini ke dia ya, itu vitamin." Malio menunjuk makanan berbentuk jeli milik Tronton.

Dipindai dengan CamScanner

"*Okay okay, bye bye* dulu sama Malio," Sera meraih kaki-kaki Tronton dan melambaikannya kepada Malio. "*Bye bye, Malioooo.*"

Malio tak bisa menahan senyum, dia usap perut Tronton sekilas dan mengangkat kepalan tangannya pada Sera. "Tos dulu sebelum gue cabut," pintanya. Usai melakukan *fist bump* Malio pun pergi.

Ajakan Malio pada Sera untuk ikut bersamanya ke rumah bisa dikatakan hanya basa-basi. Dia tak benar-benar ingin membawa Sera menemui keluarganya, setidaknya tidak untuk sekarang. Hubungannya dengan Sera masih sebatas teman dan laki-laki itu tak pernah membawa teman perempuan ke rumah. Mungkin nanti, jika ada kesempatan baginya untuk memilki Sera, barulah dia akan mengajak perempuan itu bertemu dengan keluarganya. Saat ini Malio hanya ingin hidup di hari ini dan menjalani hari-harinya dengan Sera seperti ini.

Sedangkan di sisi lain Sera nyaris kebosanan dan hanya bisa bermain dengan Tronton di bawah karpet. Biasanya kalau tak ada kelas seperti ini, Sera memilih untuk ke *kost* Acha dan menghabiskan waktu di sana, atau Acha yang menginap di tempatnya dan mereka bisa melakukan banyak hal bersama.

Tapi sekarang ia bertengkar dengan temannya itu, membuat Sera semakin merasa kesepian. Jika saja Acha tidak melewati batas dengan menceritakan hal yang sebenarnya hanya asumsinya saja kepada Richard, hubungannya dengan Richard mungkin baik-baik saja. Atau tidak? Mungkin Sera masih bertengkar dengan Richard tapi bukan Malio yang menjadi masalah utamanya, melainkan lagu yang Richard buat untuk Julia.

Dipindai dengan CamScanner

Mengingat itu membuat Sera lagi-lagi merasa sedih, dia meletakkan mainan Tronton di karpet ketika tubuhnya bersandar pada kasur. Kucing abu itu mengeong pelan dan bergerak menjauhi Sera, dia bersembunyi di balik tirai balkon kamarnya. Sera merindukan Richard lagi. Dia pernah berpikir untuk menyusul Richard ke Jakarta karena sangat ingin bertemu, tapi Sera khawatir ketika nanti dia sampai di Jakarta, dia justru diabaikan oleh Richard. Dia takut popularitas mengubah Richard menjadi sosok yang berbeda.

Kesedihan membuat Sera memilih untuk meninggalkan Tronton di kamar sendirian karena kakinya membawanya ke jalanan panjang tanpa tujuan. Hari semakin gelap ketika Sera benar-benar meninggalkan apartemen dan menyusuri keramaian jalanan Yogyakarta menjelang malam.

Sudah lama dia tak melakukan ini. Terakhir kali dia begini, Malio menemukannya. Sekarang Sera justru berharap Malio tak menemukannya lagi di jalanan. Dia butuh waktu untuk sendiri dan mengenang hari indahnya bersama Richard.

"Muka kamu pucat, Ra."

Sera ingat malam itu dia dan Richard duduk di sisi trotoar jalanan ketika waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Sera yang mengantuk langsung mengusap wajahnya dan menggeleng. "Nggak bukan pucat, make up aku udah luntur."

Sekalipun Sera berkata seperti itu, Richard tak percaya. Laki-laki itu melepas jaketnya yang tipis karena sudah lapuk termakan waktu, kemudian memakaikannya di tubuh Sera yang jauh lebih kecil dari tubuhnya. "Ayo pulang aja, udah cukup buat hari ini." Richard menyampirkan tas gitarnya di bahu Sera lalu

Dipindai dengan CamScanner

dia berjongkok di depan perempuannya, membiarkan Sera naik ke punggungnya dan menggendong kekasihnya itu sepanjang jalan pulang.

"Aku bisa jalan sendiri, Chard."

"Tapi aku suka gendong kamu."

Sera tersenyum samar di sela matanya yang sudah ingin menutup. Dia nyaris tertidur ketika Richard mulai berjalan menyusuri trotoar.

"Kamu enteng banget, aku berasa bawa bantal doang. Makan yang banyak dong, Ra, ya?" Richard kemudian tersadar dengan ucapannya sendiri, dia yang membuat Sera kehilangan berat badannya. Dia merasa bersalah Sera harus menemani Richard mengamen dari sore sampai larut malam dan membuatnya melewatkan makan malamnya. Richard tak punya banyak uang—hasil mengamennya selalu dia simpan untuk tabungan—jadi setiap hari dia hanya mampu membelikan Sera kacang rebus atau nasi bungkus.

Sera punya uang sendiri, perempuan itu terlahir dari keluarga berkecukupan dan terkadang dia yang membayarkan makan mereka. Tapi Richard tak ingin hal itu terus terjadi makanya dia yang selalu membelikan makanan untuk Sera sekalipun hanya nasi bungkus dengan lauk apa adanya. Baiknya, perempuan itu tak pernah berkomentar dan selalu menerima apa yang Richard bisa berikan.

Bukankah seberuntung itu seorang Richard Januarta?

"Ra?" Richard menoleh dan mendapati Sera sudah tertidur di bahunya, membuat perasaan bersalah itu semakin muncul saat melihat wajah Sera yang damai. "Maafin aku ya, Ra. Aku

Dipindai dengan CamScanner

janji nanti kalo aku udah punya banyak uang, aku akan belin apa pun yang kamu mau."

Sekarang Sera berjalan seorang diri di tempat yang malam itu dia lalui bersama Richard. Yogyakarta selalu romantis dengan lampu-lampu kuning di sisi jalan yang tak kalah dengan terangnya lampu dari kendaraan yang lalu-lalang.

Sera memiliki banyak kenangan di kota ini, setiap sudut kota adalah Richard. Dia melihat Richard di setiap lampu merah yang dia lewati, pada diri pengamen-pengamen jalanan yang suaranya begitu merdu, dan ke mana pun dia pergi. Lantas bagaimana cara dia melupakan laki-laki yang menjadi cinta pertamanya itu di saat dia bahkan masih berharap Richard bisa muncul detik ini juga di depannya. Yogyakarta malam ini tahu betapa Sera mendambakan sosok yang telah lama hilang.

Sera masih menunggu pesan dari Richard. Dia masih sangat merindukannya. Semakin hari ego Sera semakin menipis seolah memaksanya untuk menghubungi kekasihnya lebih dulu. Tapi di media sosial dia melihat kekasihnya baik-baik saja, laki-laki itu tampil dengan gaya baru, rambutnya yang gondrong dan dicat berwarna hitam pekat. Sera juga masih menemukan rumor-rumor tentang kekasihnya dengan Julia, selebgram kesayangan netizen, setiap kali dia berselancar di media sosialnya.

Dia masih tidak paham kenapa Richard sama sekali tak menepis rumor dengan melakukan klarifikasi langsung. Sera juga terkadang begitu sedih ketika dia sadar jika semua orang menganggap hubungannya dengan Richard telah berakhir. Mereka fokus menyoroti kebersamaan Richard dan Julia yang kerap kali kedapatan bersama di sebuah kafe atau sekadar

Dipindai dengan CamScanner

turun dari mobil yang sama di tengah malam. Sera tidak tahu apakah sebenarnya dia dan Richard masih berpacaran? Terakhir kali berkomunikasi mereka bertengkar dan sampai saat ini masih dalam situasi rumit itu. Sera hanya berharap dia bisa mendapat titik terang atas hubungan ini, level lelahnya sudah ada di puncak. Jika suatu hari Richard datang dan meminta semuanya untuk berakhir, percayalah Sera sudah menyiapkan diri.

Malam semakin larut ketika Sera merasakan kakinya kelelahan, dia tak bisa berkonsentrasi sebab matanya berat karena terlalu banyak menangis. Merasa sudah tidak sanggup untuk berjalan lagi Sera memilih untuk membuka aplikasi ojek online dan berusaha memesan. Namun kesialan malam itu kembali terjadi saat tubuh Sera tersandung sebuah batu besar di tengah trotoar yang tak masuk ke jarak pandangnya. Perempuan itu terjerembap ke sisi trotoar, lututnya sobek karena benturan pada tanah. Sera meringis dalam posisi terduduk, dia terus berusaha untuk memesan ojek online di sisa baterai ponselnya yang hanya tinggal lima persen. Ia menggigit bibir karena khawatir ponselnya mati sebelum ada yang bisa menjemputnya. Dia berdiri sambil meringis. *"Please please please,"* mulutnya mengucapkan permohonan agar ada *driver* yang mengambil pesanannya.

Ting!

Dia bernapas lega ketika layar ponselnya menampilkan tulisan 'Driver sedang menuju ke lokasimu'. Kesialannya hari ini membuatnya merasa tak ingin melakukan hal ini lagi.

"Besok mending gue jalan-jalan sama Dudut aja daripada kayak gini."

Dipindai dengan CamScanner

Kemudian Sera tersadar, kenapa tiba-tiba dia membutuhkan Malio padahal sebelumnya dia baik-baik saja saat melakukan apa pun sendirian.

Dalam perjalanan pulang ke apartemen malam itu, Sera meringis karena lukanya terasa semakin perih saat tertiup angin. Dia ingin cepat sampai ke kamar dan membersihkan sobekan di lututnya, lalu mungkin bercerita kepada Malio tentang harinya yang buruk.

Sepuluh menit kemudian dia sudah berada di dalam kamar ditemani Tronton yang berputar-putar di bawah kakinya saat Sera mengobati lukanya. "Aku mau ngadu ke Malio, kamu sini naik sama aku, ayo kita chat majikan kamu." Sera meraih Tronton ke pangkuannya.

Bersamaan dengan tangan yang terjulur ke ponsel yang sedang dia charge di nakas, benda pipih itu berbunyi. "Nah itu pasti Malio," ucap Sera pada si kucing. Sera sudah siap bercerita tentang stoplesnya yang hari ini berwarna abu-abu dan lututnya yang berdarah, tapi saat ponsel itu sudah ada di genggamannya dia justru tertegun melihat nama yang tertera di layar.

Icaaad is calling...

Tangan Sera meremas bulu-bulu Tronton ketika dia menjawab panggilan itu. Mereka hanya diam beberapa saat setelah Sera menempelkan ponselnya di telinga.

"Sera?" Dua menit setelahnya dia bisa mendengar suara Richard menyebut namanya. *"Apa kabar?"*

"Habis jatuh tadi." Sera tidak tahu kenapa dia memilih untuk mengatakan hal itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Jatuh? Jatuh di mana? Udah diobatin? Coba dikasih betadine atau apa, udah belum?" Suara Richard terdengar panik.

"Udah."

"Tapi masih sakit nggak, kalo sakit banget aku panggil dokter ke apartemen kamu."

"Kayaknya dokter juga nggak bisa nyembuhin luka aku, Chard."

Richard terdiam.

"Masih sakit banget sekalipun udah aku coba buat obatin lukanya."

"Sera... maaf."

Kali ini Sera yang terdiam, dia menahan air matanya agar tidak meluncur ke pipi.

"Aku yang salah, maafin aku." Richard mengakui kesalahannya malam itu. "Maaf ya, aku bikin kamu nangis terus. Aku juga kangen sama kamu, Ra. Rasanya mau lari ke Jogja sekarang juga biar aku bisa peluk kamu."

Sekuat apa pun Sera menahan tangisannya, air mata itu tetap jatuh.

"Aku mau peluk kamu banget, tapi aku belum bisa. Ada banyak hal yang terjadi di sini dan harus aku selesaikan dulu, nanti kalo semuanya udah beres aku janji aku akan pulang." Richard menggantungkan kalimatnya. "Aku tau kamu udah selalu ngertiin aku, selama ini kamu sabar banget sama aku, Ra. Tapi boleh nggak sekali lagi kamu ngertiin aku? Percaya sama aku, jangan dengerin apa yang kamu denger dan baca dari media sosial. Aku sayangnya sama kamu, Ra."

Dipindai dengan CamScanner

Richard mungkin bisa mendengar isak tangis yang akhirnya lolos dari bibir Sera. "Kamu harus percaya sama aku, aku cuma sayang sama kamu. Sekarang aku nggak bisa lakuin banyak hal, Ra. Aku lagi ngumpulin banyak uang untuk wujudkan mimpi-mimpi kita. Nanti kita ke Salar de Uyuni, keliling Eropa, Disneyland, bikin rumah untuk kita berdua yang halamannya luas dan ada perpustakaan di dalam kamar."

Sera semakin terharu mendengar perkataan Richard, dia tak menyangka mimpi-mimpinya masih diingat dengan baik oleh Richard.

"Kamu masih inget mimpi aku?" Tanya Sera lirih.

"Aku selalu inget tentang kamu, Ra. Mimpi kamu mimpi aku juga, mana mungkin aku lupain semua mimpi kita."

Mimpi kita, mimpi Sera dan Richard, yang tumbuh dari jalanan dan petikan gitar usangnya.

"Kamu mau kan sabar sebentar lagi? Sampai semua yang lagi aku kerjain di sini selesai dan aku bisa pulang ke kamu. Aku janji ke depannya aku akan selalu hubungi kamu."

"Jangan janji, aku takut kamu ingkar."

"Nggak, aku nggak akan ingkar. Aku akan hubungi kamu lebih sering dan luangin waktu untuk kamu, oke sayang?"

Sera mengangguk sekalipun Richard tak bisa melihat pergerakannya.

"Udah nyaris tengah malam sekarang, kamu istirahat ya, Ra."

Kemudian Sera teringat akan tengah malamnya.

Dipindai dengan CamScanner

11

Again and Again

Malia

Malia, lo udah balik dari rumah?

Atau nginep di sana?

Gue udah balik.

Kenapa, Ro?

Tadi gue ke kamar lo tapi nggak ada jawaban, lo tidur?

Hah iyakah?

Nggak kedengeran, sori.

Gue abis teleponan sama nya.

Sama?

Sama Richard hehehe

Oh oke.

Lik...

Gue boleh cerita nggak?

Lo diapain lagi sama Richard?

Hahaha nggak diapa-apain.

Justru tadi Richard minta maaf sama gue.

Kita teleponan, ngobrol banyak juga.

Terus?

Ya udah, gitu doang.

Intinya kita udah baikan terus dia janji bakal sering hubungi gue.

Oke.

Seneng?

Iya hehe...

Dipindai dengan CamScanner

Bagus

Iu

Ya?

Lo males ya dengerin curhatan gue?

Engga

Tuh lo singkat-singkat gitu balesnya.

Ya udah deh, sori

Gue nggak jadi cerita lagi

Aelogo...

Buka jendela coba.

Ngapain?

Teleponan sama gue, pakai kaleng.

Terus ceritain ke gue gimana hari lo hari ini.

Entah sejak kapan Sera mengubah nama kontak si Perusuh menjadi Malio. Mungkin ketika dia sadar jika dia benar-benar menganggap Malio sebagai temannya, dan mungkin sejak hari di mana mereka menjadi dekat hingga Sera merasa dia bisa dengan leluasa menceritakan hari-harinya pada Malio.

Jika biasanya Malio akan mendengarkan tangisannya tentang Richard, hari ini berbeda. Untuk pertama kalinya, Sera menceritakan kebahagiaan yang Richard beri untuknya.

Ketika Sera membuka jendela dan mendudukkan diri di bingkainya, dia bisa melihat Malio yang sedang berusaha melempar sebuah kaleng merah ke arahnya. Beberapa detik kemudian, kaleng itu ada di tangan Sera. Malio sudah duduk di jendela kamarnya, sama seperti yang Sera lakukan. Tapi bedanya Malio memangku sebuah gitar, lalu dia menjepit kaleng itu di antara telinga dan bahunya.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

"Cerita di sini aja biar lo nggak *nethink* sama gue, gue dengerin kok." Malio berucap lebih dulu, suaranya terdengar dari telepon kaleng.

"Haha iya deh sori. Gue takutnya lo males dengerin cerita gue."

"Nggak, gue dengerin."

Sera menggigit pipi dalamnya, lalu berkata, "Tadi abis teleponan sama Icad, dia minta maaf duluan dan yaaaa gitu sih.... Kita ngobrol banyak hal, dia juga bilang ke gue kalo dia lagi nabung buat ajak gue ke Salar de Uyuni. *By the way Salar de Uyuni was my dream, Li.* Gue pengen banget ke sana, ternyata Icad masih inget sama mimpi gue pas SMA."

"*Of course he is*, dia pasti inget sama mimpi ceweknya."

"Gue kira nggak hehe..."

"Itulah kenapa *overthinking* nggak baik Serana."

Mereka diam beberapa saat, Malio sesekali memainkan gitar di pangkuannya dengan asal.

"*This midnight, are you happy?*" tanya Malio pelan.

"*Happy!* Seneng banget bisa ngobrol sama Icad lagi, Li. Soalnya udah lama banget hubungan kita basi, dingin, bener-bener *flat* banget. Tapi malam ini Icad bikin dada gue diterbangin kupu-kupu lagi, gue kayak naksir lagi deh sama dia... hahaha."

He doesn't even have to try. Effortless banget sialan, ditelepon dan dijanjiin *Salar de Uyuni* aja luluh lagi. Malio merutuk di dalam hatinya.

Sera pun bertanya pada Malio, "Balik jam berapa, Li? Tadi katanya pulang ke rumah, kan?"

Dipindai dengan CamScanner

"Iya jam sembilan-an sih. Mampir dulu tadi ke tongkrongan, abis itu balik ke sini, pusing."

"Sakit, Li?"

"Nggak, pusing yang pusing gitu, bukan pusing yang pusing gitu."

"Ohhh pusing yang itu."

"Iya."

Obrolan tidak jelas ketika tengah malam.

Jreng... Jreng... Jreng... Malio memainkan gitarnya dengan asal.

"Gue mau nyanyiin lo lagu boleh nggak?"

"Lagu apa?"

"Kayaknya lo nggak tau sih lagu ini, tapi dengerin aja."

"Oke."

Malio mulai bernyanyi diiringi alunan gitar di pangkuannya.

Baby won't you tell me why there is sadness in your eyes
I don't wanna say goodbye to you
Love is one big illusion I should try to forget
But there is something left in my head

"MLTR!!! Demi apa Malio ini mah gue tau sealbum!"

Malio berhenti sebentar. "Haha serius lo tau?"

"Ya taulah! Siapa yang nggak tau mereka?"

"Ya udah diem, jangan ikutan nyanyi. Lo nyanyi di dalam hati aja."

Dipindai dengan CamScanner

"Ih, sumpah nyebelin."

Laki-laki itu kembali bermain, punggungnya menempel ke tembok. Dia enggan menatap Sera yang justru menatapnya dengan fokus sambil menggenggam telepon kalengnya.

I won't forget the way you're kissing
The feeling's so strong were lasting for so long

Kali ini mata Malio menatap Sera.

But I'm not the man your heart is missing
That's why you go away I know

Sera bertepuk tangan dengan heboh, Malio rasa perempuan itu sedang bahagia malam ini. Malio rasa *midnight* Sera kali ini tak segelap biasanya, dan Jan Ichard alasannya.

"Suara lo bagus banget, Li, kenapa nggak jadi penyanyi aja?"

"Males ah, nanti viral terus harus ke Jakarta ninggalin lo."

Sera tertawa. "Malesin."

"Keren keren, gue kira cowok zaman sekarang sukanya The 1975 doang."

"Gue kira *K-popers* taunya Kokobop doang," balas Malio.

"Ih kok lo tau Kokobop sih?"

"Gue juga tau lagu Lotto." Malio terkekeh karena ucapannya. Tidakkah Sera sadar jika Malio selalu mendengarnya saat dia bernyanyi heboh di dalam unitnya hingga lama kelamaan Malio ikut hafal? "Tapi gue kaget, kok lo tau MLTR?"

Dipindai dengan CamScanner

"Dari Papah, gue suka banget lagu-lagu zaman dulu, Bon Jovi, Scorpion, MLTR, banyak deh."

"Gila... fix besok gue ajak lo *night drive*," ucap Malio semangat. Jarang-jarang ada perempuan yang selera musiknya sama dengan dia. Malio pikir Sera hanya menyukai lagu-lagu Korea saja.

"Mauuuu! Eh... tapi nggak bisa besok, Ichard udah janji-mau video call gue besok malam."

Oh okay. Nggak kok, Malio sama sekali tidak cemburu. Mana ada teman yang cemburu saat temannya akan video call dengan kekasihnya.

Hampir seluruh kampus mengetahui Malioboro Hartigan, si atlet taekwondo kebanggaan kampus yang wajahnya sering terpajang di majalah dinding mahasiswa jurusan Bisnis, semester empat. Selain karena namanya yang unik, ia juga dikenal sebagai si tampan yang suka gebetan perempuan.

Opsi terakhir memang memiliki kesan negatif, tapi banyak mahasiswa yang sering melihat Malio berduaan dengan perempuan yang berbeda tiap harinya. Jika di pagi hari ada yang melihat Chara—mahasiswi bisnis semester empat—turun dari motor Malio, terkadang yang naik ke motor Malio di sore harinya justru Karina—mahasiswi kedokteran semester dua. Tak heran jika mereka mengecap Malio sebagai playboy.

"*Eh blegug dengerin, playboy tuh kalo udah punya cewek tapi masih ngajak jalan cewek lain. Kalo nggak dipacarin ya semuanya sama, temen doang.*" Demikian kata Malio untuk

Dipindai dengan CamScanner

menangkis rumor buruk yang menyebar di kampus tentangnya di depan Vio, Ed dan Hengki—yang biasanya paling merasa tersindir.

Malio tidak peduli dengan komentar-komentar buruk tentang dirinya, dia tahu apa yang dia lakukan dan semua ucapan mereka tidak benar. Orang-orang di kampus yang selalu berusaha membuat image dan reputasinya buruk hanyalah orang yang tidak mengenal dirinya.

Tapi akhir-akhir ini komentar tentang Malio yang sering gonta-ganti justru mereda, tergantikan dengan rumor lain yang mulai menyebar. Malio lagi pedekate dengan Serana anak manajemen, mantan Jan Ichard. Hal itu menyebar bukan tanpa alasan, beberapa orang sering melihat Sera dan Malio datang ke kampus berdua. Jika pagi hari Malio datang dengan Sera, sore hari saat mereka pulang pun tetap Sera yang duduk di atas motor Malio. Pemandangan itu terasa aneh bagi yang melihat hingga menimbulkan spekulasi.

Fun fact, Malio tahu kalau akhir-akhir ini Richard dan selebgram itu—entah siapa namanya Malio tidak hafal—sedang digosipkan berkencan. Publik juga mengira Sera dan Richard telah putus karena Richard tak kunjung memberikan klarifikasi terkait hubungannya dengan Sera ataupun selebgram itu. Jadi jangan salahkan Malio jika dia benar-benar akan membuat Richard tergeser dari hati Sera.

"Terus, hubungan lo sama Sera gimana sekarang?" Waktu Vio bertanya begitu, tatapan Ed dan Hengki langsung mengarah kepadanya.

"Apanya yang gimana?" tanya Malio dengan asal. Akhir-akhir ini mereka hanya berteman lebih akrab dan Sera

Dipindai dengan CamScanner

mau membuka diri kepadanya—seperti semalam saat Sera menceritakan hubungannya dengan Richard, sehingga Malio bisa merasakan jika hubungan mereka memang ada di tahap pertemanan. "Gue cuma temenan sama Sera. Lo tuh kenapa sih curiga mulu sama gue? Sejak awal gue deket sama Sera seolah-olah gue mau rebut dia dari cowoknya, dan kenapa lo yang pamo." Malio menonjok bahu Vio main-main karena kawannya itu memicingkan mata.

"Ya bukannya emang itu niat lo?" sahut Ed yang duduk di kirinya.

Malio menggeleng-geleng sambil tertawa. "Ya iya, gue deketin kalo dia disia-siain sama cowoknya. Tapi sekarang kita cuma temen."

"Berarti next bisa lebih dari temen?" tanya Hengki curiga.

"Cewek lo juga kalo lo mainin terus juga bisa gue pacarin," ucap Malio dengan nada serius, tapi dia dan Hengki sama-sama tahu jika Malio hanya meledeknya. "Makanya, kalo jadi cowok bersyukur sama apa yang dipunya. Asal lo tau aja cewek lo di mata cowok lain tuh berlian. Ya kali nggak direbut kalo liat berlian disia-siain."

Vio bertepuk tangan dengan dramatis. "Kelazzzzzz!"

Hengki berdecih dan satu sudut bibirnya tertarik ke atas. "Berarti Sera nggak ada bedanya kan sama cewek-cewek yang lain? Lo cuma kasihan sama dia dan nggak bener-bener naruh rasa sama dia?"

Kaki Malio mengetuk tanah beberapa kali, benaknya menerawang jauh pada masa dia dekat dengan Nada—adik tingkatnya yang saat itu baru saja putus karena kekasihnya

Dipindai dengan CamScanner

berselingkuh—atau perempuan-perempuan lainnya yang sempat dekat dengan Malio. "Lo cuma kasihan sama dia," ucapan itu terngiang di kepalanya. Ucapan Hengki ada benarnya karena sejak awal Malio memang hanya kasihan melihat Sera dipermainkan.

Status Sera sebagai pacar artis terkenal membuat Malio penasaran dan ingin tahu apakah mereka bisa bertahan dalam hubungan jarak jauh yang mereka lakukan. Sejak awal Malio tidak berniat mengganggu dan jadi orang ketiga, Serana bagi Malio sama seperti perempuan-perempuan sebelumnya yang dia dekati hanya karena iba. Tapi dia pun sadar jika Serana menarik, banyak hal dalam diri perempuan itu yang membuat Malio merasa jika kali ini akan berbeda.

"Malah bengong," Hengki menyeletuk hingga Malio sadar dari lamunannya. "Mikirin Sera pasti, fix Malio naksir beneran."

"Nggak," Malio menyangkal dengan cepat. "Sera sama aja kayak yang lain, gue cuma kasihan sama dia."

Tawa teman-temannya entah kenapa membuat Malio terganggu. Dia memilih untuk mengubah obrolan mereka dengan menyalakan ponselnya dan membuka aplikasi Mobile Legend. "Mabar." Hengki dan Vio meredakan tawa dan ikut membuka aplikasi tersebut di ponsel mereka. Berbeda dengan Ed, laki-laki itu menumpukan sikutnya di kedua tumit dan menatap Malio dengan datar.

"Gue pegang ucapan lo."

Dan Malio menjawab, "Mark my words."

Dipindai dengan CamScanner

Kemarin Richard berjanji dia akan menghubungi Sera malam ini dan mereka akan video call seperti malam sebelumnya. Namun ketika waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam, Sera tak kunjung mendapatkan panggilan dari Richard. Pesan yang Sera kirim dua puluh menit lalu juga masih belum dibaca oleh Richard hingga membuat Sera gelisah.

"Pasti bentar lagi dia nelpon gue," ucap Sera menenangkan diri. Dia memilih untuk bersantai sejenak dan membuka jendela di balkon. Kamar Malio yang menyala bisa terlihat dari tempatnya berdiri. Dengan iseng Sera berteriak, "Malioooo?"

Teriakan Sera tidak mendapatkan balasan apa pun dari kamar itu, tapi selang beberapa saat pintu balkon Malio terbuka dan muncullah laki-laki tinggi itu, mengenakan pakaian rapi; jaket warna cokelat dan celana jeans hitam.

"Katanya mau stop bareng-bareng?" Sera menatap Malio dengan sinis.

Sedangkan lawan bicaranya tertawa, dia sesap satu kali lagi rokoknya sebelum dia buang puntungnya ke besi balkon. "Lagi stres."

"Katanya kalo stres, bareng-bareng sambil ngemut permen. Laki-laki emang omdo ya, omong doang."

"Galak banget, takuuuut," ledek Malio sambil menyandarkan punggungnya ke besi balkon. "Bukannya malam ini lo mau video call sama cowok lo? Kok malah nongkrong di jendela?"

"Iya, kayaknya sebentar lagi. Gue lagi nunggu dia telepon," jawab Sera sambil menggoyang-goyangkan tirai jendelanya. "Kalo lo mau ke mana, Li, kok rapi banget?"

Dipindai dengan CamScanner

Malio menunduk sebentar dan bermain dengan ujung jaketnya. "Biasa, urusan cowok." Sebenarnya tujuannya belum jelas, mungkin ke *kost* Vio atau rumah Ed dan menginap di sana, atau mungkin mengajak salah satu teman perempuannya untuk jalan-jalan. Intinya ke mana pun, asal tidak di kamarnya malam ini. "Lo beneran nggak mau *night drive* sama gue?" Dengan sedikit ragu Malio kembali bertanya.

Sera menggeleng, dia benar-benar ingin menghabiskan malam bersama Richard. "Nggak, kapan-kapan aja ya, Li, have fun!"

Yang Malio lihat malam ini adalah keceriaan Sera yang tak pernah dia lihat sebelumnya, wajah perempuan itu berseri-seri dan matanya berbinar penuh harap. Malio iri pada Jan Ichard yang bisa dicintai sebesar ini oleh Sera. Malio juga iri karena Jan Ichard memiliki perempuan yang selalu menangisi dirinya dan bisa dengan mudah merasa bahagia hanya karena panggilan telepon darinya.

"Ya udah, gue cabut duluan ya, Ra." Malio berpamitan. Dia benar-benar merasa tak nyaman dengan situasi ini dan memilih untuk buru-buru pergi. Mungkin dia perlu menjauhi Sera beberapa saat, agar dirinya tak terlalu larut dengan suasana dan bisa kembali berpegang teguh pada prinsipnya dulu. *Gue nggak suka sama Sera dan tujuan gue deketin Sera emang cuma buat nemenin dia kalo dia kesepian, sama kayak gue yang selalu nemenin Lail kalo Hengki pergi sama Acha*, batin Malio.

Selepas Malio meninggalkan balkon kamar, Sera masih diam di dekat jendela tapi kali ini dia membuka ponselnya, berharap Richard segera menghubunginya. Namun sialnya, ketika Sera membuka Twitter dia justru melihat sebuah tweet yang membuat dia meremas ponselnya kuat-kuat dan tersenyum sinis.

Dipindai dengan CamScanner

Richard @janichard

Dalam rangka 4 juta *followers* di Twitter, gue sama @mayjulia mau *live* di IG. *Stay tuned!*

Sera rasa dia terlalu terbiasa diperlakukan seperti ini oleh Richard, hingga hari ini ia tidak sekecewa biasanya. Dia hanya menghela napas berat dan memilih untuk naik ke atas kasur dan langsung tidur sekalipun kekesalannya membuncah.

Ketika terbangun keesokan paginya, dia melanjutkan hidup seperti biasa. Sekalipun tak menerima pesan atau ucapan selamat pagi dari kekasihnya, Sera tak lagi kecewa. Dia baik-baik saja, dan tetap pergi ke kampus meskipun harus membawa perasaan kosong di dadanya.

All of my friends are missing again
That's what happens when you fall in love
You don't have the time, you leave them all behind
You tell yourself it's fine, you're just in love
(TV-Billie Eilish)

Setibanya di kampus, Sera masih merasa kesepian. Suasana kantin kampusnya ramai, banyak mahasiswa yang lalu-lalang atau sekadar menyantap makan siang,dengan circle-nya. Sera satu-satunya yang tak punya, karena jangankan lingkaran pertemanan, dia dengan Acha pun bertengkar. Ia duduk sambil menyantap batagor kuah dalam diam, sesekali menatap orang-orang di sekitarnya yang terlihat seru dengan obrolan mereka masing-masing.

Dipindai dengan CamScanner

Ponselnya yang dalam mode getar bergerak saat ada pesan masuk, awalnya Sera mengabaikan pesan itu dan memilih untuk terus mengaduk batagor dengan asal. Sebelum Sera menghabiskan makanannya, ponsel itu kembali bergetar dan berhasil menarik perhatian Sera.

Icoaad

Aku tau kamu pasti marah lagi sama aku,
gara-gara tadi malem kita gagal telepon.
Maaf ya, Sayang.
Tapi coba cek email kamu.
Aku ada sesuatu buat kamu.

Pesan dari Richard itu membuat Sera sedikit waswas, dia menerka-nerka apa yang Richard maksud. Ia segera membuka email seperti yang Richard minta. Beberapa saat kemudian Sera membeku. Dia tak pernah mengira akan mendapatkan kejutan ini dari seorang Richard Januarta.

Tiket pesawat dengan namanya.

Yogyakarta - Jakarta

Dua hari lagi.

Bibir Sera membuka dan mengatup, dia seperti kehilangan kemampuan untuk berbicara, tangannya yang menggenggam ponsel bergetar dan matanya berkaca-kaca. Hormon adrenalin meningkat sehingga dia begitu bersemangat dan tak bisa menahan tangis bahagianya. Sudah lama dia tak merasa sebahagia ini karena kekasihnya.

Dipindai dengan CamScanner

Sera pun buru-buru kembali ke *room chat*-nya dengan Richard.

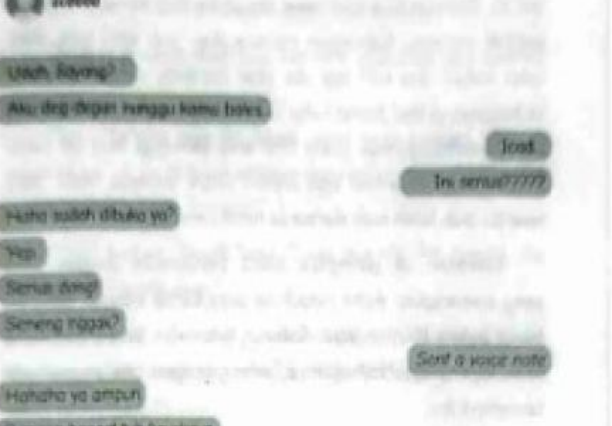

Dipindai dengan CamScanner

Mood Sera berubah dalam satu balikan tangan. Sera telah menanti saat ini tiba, saat di mana dia akan kembali bertemu dengan Richard setelah berbulan-bulan tak pernah melihat laki-laki itu. Semoga ini adalah awal yang baru bagi mereka, mungkin setelah bertemu hubungan mereka akan jauh lebih baik. Sera tidak sabar, dua hari lagi dia akan bertemu dengan Richard. Untungnya di hari Jumat kelas Sera berakhir pukul sebelas siang dan penerbangannya pukul lima sore sehingga Sera tak perlu bolos kuliah. Dua hari tiga malam untuk melepas rindu, Sera rasa itu jauh lebih baik daripada tidak sama sekali.

Makanan di piringnya habis bersamaan dengan Sera yang menangkap Acha masuk ke area kantin dengan nampan berisi bakso di piringnya. Seluruh kekesalan Sera pada Acha sirna karena rasa bahagianya, sehingga Sera bisa memanggil temannya itu.

"Cha?" katanya pelan tapi masih bisa didengar oleh Acha.

Perempuan itu menoleh pada Sera dan menatapnya datar, Acha berdiri tanpa respons sampai sekitar beberapa detik kemudian melangkah mendekati sekalipun wajahnya terlihat malas. "Gue boleh duduk di sini?" tanyanya sebelum meletakkan nampan di atas meja.

"Bo-boleh, sini." Sera menggeser tasnya agar Acha bisa duduk dan makan di depannya.

Mereka terdiam beberapa saat, Acha sibuk dengan ponselnya sambil menyantap bakso dan mengabaikan tatapan mata Sera. Lama kelamaan tatapan Sera seolah laser yang mengganggu bagi Acha, jadi perempuan itu meletakkan ponselnya dan menatap Sera. "Kenapa?" tanya Acha.

"Hah? Nggak."

Dipindai dengan CamScanner

Embusan napas kasar keluar dari bibir Acha, sendoknya dia letakkan dan kali ini Acha menatap Sera dengan wajah merasa bersalah. "Ra, gue minta maaf udah ikut campur sama hubungan lo. Maaf udah bikin lo berantem sama cowok lo."

"Gue juga minta maaf kalo kemarin kata-kata gue nyakitin lo."

"Iya... hahaha apa sih kayak anak kecil banget kita, ya udahlah ya." Acha tertawa sengau dan menggeleng heran. "Lo masih marahan sama Richard?"

"Udah baikan," jawab Sera. "Lusa gue mau ke Jakarta, dia beliin gue tiket pesawat."

Senyum Acha berubah jadi samar dan untuk beberapa saat dia hanya diam, sangat berbanding terbalik dengan wajah Sera yang semringah.

"Temenin gue beli koper kecil yuk, Cha? Koper gue terlalu besar buat pergi dua hari."

"Hm, sekarang?"

"Iya, balik ngampus, mau nggak?"

Acha membuang mukanya ke arah lain. "Ya udah." katanya tanpa minat.

"Sera," Hengki menunjukkan layar ponselnya kepada Malio, ada foto Sera yang sedang berjongkok di depan beberapa koper, sepertinya dia ada di sebuah toko. "Acha *pap* ke gue."

Malio meraih ponsel Hengki dan membaca *chat* sepasang sahabat itu. Hanya *chat* biasa, Hengki bertanya Acha ada di

Dipindai dengan CamScanner

mana dan Acha bilang dia sedang menemani Sera membeli koper.

"Ngapain lo tunjukin ke gue?" Malio bertanya sambil menyerahkan kembali ponselnya.

"Ya kali aja lo nyariin," kata Hengki santai.

Memang benar, Malio mencari Sera sebab sejak obrolan mereka semalam, ia belum bertemu gadis itu lagi.

"Itu dia ngapain beli koper?" Malio penasaran.

"Jiah, kepo kan lo?" ledek Hengki. Laki-laki itu menyandarkan tubuhnya di kursi bambu Warung Mami. "Nggak tau gue, Acha nggak ngasih tau. Mau ditanyain nggak nih?"

Malio memasang ekspresi kesal.

Hengki tertawa. "Ya udah ya udah, nih gue tanyain ke Acha si Sera ngapain beli koper. Ada yang panik takut Sera pindah planet."

"Apa sih anjir orang gue cuma kepo."

"Iya iya cuma—"

"Besok mau ke Jakarta dia, nyusul cowoknya." Hengki dan Malio kompak menoleh ke arah Ed yang muncul dari dalam Warung Mami. Ed terlihat menguap dan mengacak-acak rambutnya yang berantakan, sepertinya dia habis tidur di dalam warung. Iya, di sana ada karpet dan tikar plus kipas angin yang biasa dipakai tidur oleh anak-anak kampus.

"Kemarin Richard chat gue, nanyain minggu ini lagi ada ujian atau nggak. Katanya dia mau beliin Sera tiket pesawat buat ke Jakarta." Es kopi milik Hengki diseruput oleh Ed lalu dia melanjutkan, "Beli koper buat nyusul cowoknya kali."

Dipindai dengan CamScanner

"Anjir bener," Hengki menyahut, layar ponselnya yang menunjukkan sebuah pesan dari Acha dia arahkan lagi pada Malio.

Malio tertawa kecil. "Yang nyamperin kok ceweknya, gue kalo jadi Jan Ichard sih malu."

"Lah malu kenapa anjir orang dia udah berusaha buat ketemu ceweknya. Dia nanya ke gue jadwalnya Sera biar bisa kasih surprise buat ceweknya," kata Ed.

"Tau, tuh. Susah emang kalo penyakit hati."

"Sialan," desis Malio. "Ya nggak gitu, katanya penyanyi pasti duitnya banyak. Gue jadi Jan Ichard udah gue jemput pake jet pribadi."

"Udahlah, lo jangan banyak cingcong, jadi Jan Ichard aja dulu kalo lo bisa. Kalo udah kayak dia baru ngomong lagi." Perkataan Hengki dibalas gelak tawa oleh Ed.

"Halah palingan balik dari Jakarta juga putus," ucap Malio asal. Sebenarnya dia tak benar-benar mendoakan mereka akan putus, kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirnya tanpa maksud apa pun.

Ed menyandarkan punggungnya ke sofa, dia berkata, "Udah dibilang mereka nggak akan bisa lo ganggu, Sera sayang banget sama cowoknya."

Tadinya Malio ingin menyalakan satu batang rokok tapi dia teringat jika dirinya dan Sera punya janji bersama, maka itu dia meraih permen mint dari sakunya. "Gue nggak pernah ganggu sumpah, gue sama sekali nggak pernah ngehasut Sera dengan cara jelek-jelekin cowoknya. Gue cuma nunjukin ke dia kalo di luar sana ada banyak cowok yang bisa treat dia lebih baik dari cowoknya."

Dipindai dengan CamScanner

"Ya tapi—"

"Nggak, gini deh," Malio memotong ucapan Ed. "Nggak harus sama gue, Sera ini jelas-jelas dimainin sama cowoknya, fyi aja, gue sering denger dia nangis tiap malem. Belum lagi apa yang dirumorin di sosial media secara terang-terangan, cowoknya jalan sama ceweklah, apalah, bahkan sampe bikinin lagu buat cewek lain kan. Dia dimainin anjir."

"Cowoknya keenakan, dia bebas ngapain aja karena tau ceweknya bakalan maafin." Malio menatap Hengki yang juga menatapnya, ini bukan hanya tentang Sera. "Kalo salah tinggal dielus-elus, disayang-sayang, terus dapet maafnya," Malio menggeleng heran. "Sama kayak lo, Heng, lo mainin terus perasaannya Lail, udahnya gampang tinggal lo sayang-sayang dia luluh lagi. Cewek kayak gitu tuh tolol."

"Gue sama Acha bener-bener cuma sahabatan anj—"

"Tapi cewek lo nggak nyaman sama sahabat lo, Bro. Dia nggak suka liat lo mentingin Acha atau nemenin Acha di kosannya sedangkan dia sendirian. Lo nggak ngehargain perasaan cewek lo," tukas Malio cepat, lawan bicaranya hanya mendecih dan membuang muka.

"Cewek bilang nggak apa-apa aja artinya dia nggak baik-baik aja. Lah ini ceweknya udah bilang *I'm not okay*, masih aja dilakuin. Kan bego."

Ed tertawa dan menggeleng-geleng, susah mengubah pendirian Malio. Apalagi perkataannya kali ini benar.

"Jujur gue sama sekali nggak berniat buat merusak hubungan siapa pun, mau Sera sama cowoknya atau lo sama Lail. Gue cuma mau mereka sadar kalo di luar sana—ya nggak

Dipindai dengan CamScanner

usah guelah, siapa pun banyak cowok di luar sana yang bisa treat them well," Malio mengunyah permennya dengan cepat. "Terus juga biar cowoknya sadar, kalo ceweknya itu bener-bener berlian di mata cowok lain."

Hengki berdehem. "Ampun dah ampun, ngeri gue kalo diomelin sama Mas Malio." Ed tergelak dan menggelengkan kepalanya. "Udah ah cabut, takut gue." Hengki meraih korek dan kunci motornya, ber-high five dengan Ed dan Malio kemudian berlalu.

Di tempatnya, pikiran Malio melayang jauh pada Sera yang besok mungkin tak akan ada di jangkauannya lagi.

I'll be good, you be good too

If you say that and leave, you think I'll be fine?

–Airplane, IKON

Hari yang Sera tunggu-tunggu tiba, hari di mana dia menyeret koper barunya yang berukuran dua puluh inci di sepanjang lorong apartemen untuk segera berangkat ke bandara. Perempuan itu berdiri di depan lift sambil sesekali menoleh pada pintu kamar di sebelah kamarnya yang tertutup. Tadi ketika melewatinya pun Sera sempat berdiam diri di depan pintu unit 6017, dia belum bertemu dengan Malio lagi sejak malam itu karena terlalu sibuk menyiapkan segala kebutuhan untuk pergi ke Jakarta. Entah kenapa Sera merasa jika mereka setidaknya harus bertemu sebelum dia benar-benar pergi meninggalkan gedung ini. Sekalipun Sera hanya pergi untuk

Dipindai dengan CamScanner

beberapa hari tapi rasanya akan aneh jika dia tidak berpamitan dengan laki-laki itu.

Ketika denting pintu lift terdengar, Sera berpikir tak apa jika memang dia tak akan bertemu dengan Malio, lagi pula kenapa dia harus berpamitan, kan?

Detik selanjutnya pintu lift itu terbuka. Sera yang berdiri di samping kopernya sedikit terkejut ketika matanya beradu dengan mata laki-laki yang dari tadi dia cari.

"Hai," Sera yang menyapa lebih dulu sambil masuk ke dalam lift. "Nggak turun, Li?"

Malio menggeleng dan menekan tombol G, dia ikut turun lagi dengan Sera. "Mau ke mana?" tanyanya seolah tak tahu.

"Gue mau ke Jakarta... hehe," ucap Sera. "Kenapa turun lagi, Li?"

"Nggak apa-apa, pengen aja," jawabnya asal. Malio harap waktu turun dari lantai enam menuju lobi bisa lebih lama dari dua menit, dia ingin melihat Sera lebih lama sebelum perempuan itu pergi. Mereka hanya diam dan membiarkan kotak besi itu terus turun, sesekali Malio melirik Sera yang juga kedapatan melirik ke arahnya. Mungkin ada banyak hal yang ingin mereka katakan, tapi terlalu ragu untuk diungkapkan.

Keheningan itu terpecahkan ketika suara denting lift terbuka. Sera menoleh pada Malio dan berkata, "Gue duluan, Li." Kakinya melangkah pelan ke depan.

Sebelum pintu lift benar-benar tertutup, Sera bisa mendengar suara Malio di belakang punggungnya. "Take care, Sera."

Dipindai dengan CamScanner

Hari itu, ketika kamar di sampingnya kosong dan balkonnya tidak terbuka lagi ketika malam hari, Malio baru merasakan sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Padahal sebelum Sera masuk di hidupnya, Malio bebas keluar masuk ke gedung ini tanpa pernah memikirkan apakah tetangga di sebelah kamarnya ada atau tidak ada. Selepas kepergian Sera, Malio merasa sepi di dalam kamarnya.

Dia berdiri di balkon dan menatap kosong balkon kamar Sera yang terkunci rapat, tirai kremnya ditutup dan lampu kamarnya mati. Jari-jari Malio bermain di kaleng yang terhubung pada balkon kamar Sera, benda itu teronggok begitu saja di sana.

De javu.

Malio pernah ada di situasi ini beberapa tahun lalu, ketika pesawat membawa seseorang yang dia sayangi pergi jauh darinya. Mungkin situasinya berbeda sekarang, saat itu dia merasa kehilangan sosok yang dia cintai, tapi hari ini perasaannya justru bimbang. Dirinya sibuk bertanya-tanya kenapa dia merasakan ini.

"Gue kenapa sih, sialan," Malio mendesis dan menampar kaleng itu dengan asal. Terlalu frustrasi dengan pikirannya, Malio memilih untuk meraih permen dari sakunya, dua butir langsung masuk ke mulutnya dan dia kunyah untuk menghilangkan rasa asam di mulut.

"Ya terus kenapa kalo Sera ke Jakarta? biarin aja kenapa sih," ucapnya merutuki dirinya sendiri. "Dia bakalan baik-baik aja di sana dan gue juga akan baik-baik aja di sini."

Dipindai dengan CamScanner

To kiss in cars and downtown bars
Was all we needed
You drew stars around my scars
But now I'm bleedin'

– Cardigan, Taylor Swift

Dipindai dengan CamScanner

12
Hello, Jakarta

Pukul lima sore ketika langit memasuki momen emasnya, Sera bisa melihat bagaimana indahnya matahari terbenam dari kaca jendela pesawatnya. Dulu ketika dia SMP, ayahnya selalu mengajak mereka berlibur, entah ke Hongkong atau Thailand, atau setidaknya ke Bali saat akhir tahun. Sera sudah terbiasa duduk di pesawat, tapi hari ini berbeda, dia duduk sendirian di kelas bisnis Garuda Indonesia dengan senyuman yang tak bisa lepas dari bibirnya.

Waktu tempuh ke Jakarta tidak lama, hanya memerlukan sekitar satu jam lebih dan dia akan sampai di sana. Perempuan itu benar-benar berharap pesawat ini bisa terbang lebih cepat agar dia bisa segera bertemu dengan Richard. Walau sedikit kekhawatiran tebersit di benaknya, sudah lama dia tak bertemu Richard. Dia masih sama seperti Serana yang saat itu Richard tinggalkan di bandara, sedangkan Richard telah banyak berubah. Apakah nanti Richard sama rindunya seperti dia? Apakah pelukan mereka akan terasa sama?

Rasa antusias dan takutnya bercampur aduk hingga semakin membuatnya merasa gelisah. "Nggak nggak, *relax Sera, he's your boyfriend, we love each other, okay?*" Dia menarik napas dalam-dalam dan memilih untuk menatap awan-awan di samping jendela. "*Everything's gonna be okay.*"

Sera merasa waktu melambat, hingga akhirnya pesawat itu mendarat di bandara Soekarno Hatta. Dia melangkah sambil menyeret koper, detak jantungnya semakin lama semakin

Dipindai dengan CamScanner

kencang saat pintu keluar terlihat. Tangan Sera berubah dingin dan sedikit bergetar, dia harus menggigit bibir agar giginya tidak ikut bergemeletuk. Padahal hari itu Jakarta sedang cerah udaranya tak dingin tapi rasa gugup membuat Sera menggigil. Dia berhenti sejenak, melihat ke kanan kiri untuk mencari kekasihnya. Richard bilang akan menjemputnya di terminal tiga tapi dia tidak melihat batang hidung laki-laki itu.

Laki-laki paruh baya berpakaian hitam rapi mendekatinya ketika dia hendak menelepon kekasihnya. "Mbak Sera bukan, ya?"

"I-iya?" Dia menjawab ragu-ragu.

"Saya sopir suruhannya Mas Richard, Mbak. Mas Richard nggak bisa jemput, jadi saya yang jemput. Mari Mbak saya bawakan kopernya."

Pegangannya pada koper terlepas ketika benda itu diraih oleh sang sopir. Mungkin Richard memiliki kendala sehingga tidak bisa menjemputnya. Tidak apa-apa, toh mereka akan tetap bertemu, pikir Sera.

Sepuluh menit kemudian, Sera sudah duduk di kursi penumpang mobil Alphard yang disetir oleh Pak Hanif. Beliau banyak bercerita tentang pekerjaannya pada Sera, ia adalah sopir pribadi yang biasa mengantar jemput Richard saat dia bekerja. Sera jadi penasaran akan sesuatu, maka dia bertanya, "Bapak kenal Julia? Sering lihat Richard pergi sama dia?"

Dari depan Pak Hanif menjawab, "Nggak Mbak, biasanya Mas Richard bawa mobil sendiri kalau pergi-pergi di luar jadwal. Tugas saya anter jemput kalau ada jadwal resmi aja."

"Tapi Bapak sering liat dia sama Julia?"

Dipindai dengan CamScanner

"Beberapa kali saat Mas Richard syuting untuk konten aja, Mbak, nggak sering." Sera tahu Pak Hanif menjawab dengan hati-hati, mungkin berusaha untuk tidak menjawab terlalu jauh, jadi dia memilih untuk berhenti bertanya dan menolehkan wajahnya pada jendela, menikmati jalan tol yang cukup ramai.

Membutuhkan sekitar empat puluh menit untuk bisa sampai di sebuah hotel mewah, Sera turun saat pintunya dibukakan oleh staf yang menyambutnya. Dia tersenyum canggung dan berdiri kaku, kopernya diambil alih oleh staf tersebut, dia pun mulai melangkah masuk ke lobi utama. Aroma bunga yang tercium sangat mewah menyambut Sera, dia menatap interior lobi hotel dengan terkagum-kagum, Sera menerka-nerka berapa biaya yang Richard keluarkan untuk bisa menginap di sini. Seandainya Richard tahu betapa bangganya Sera pada dia saat ini.

"Serana?"

Perempuan itu membeku di tempatnya ketika suara yang sangat dia hafal memanggil namanya. Sera menggigit bibir dan langsung berlari kecil ke arah sosok yang juga melangkah mendekatinya. Satu detik kemudian tubuh Sera jatuh pada pelukan Richard, laki-laki yang nyaris satu tahun terakhir tidak dia temui. "*I miss you*," Sera berbisik lirih saat Richard memeluknya dengan tidak kalah erat sambil menenggelamkan wajahnya di rambut Sera yang panjang. Sera memejamkan mata dan meresapi pelukan pertama mereka setelah berbulan-bulan, pelukan itu masih sehangat pelukan mereka dulu. Dia masih merasa ini adalah tempat ternyamannya, wajahnya tenggelam di dada Richard hingga dia bisa mendengarkan detak jantung laki-laki itu, bahunya didekap dengan erat oleh lengan Richard yang menghangatkan tubuhnya. Di sini, dalam pelukan Richard, Sera melupakan pelukan hangat yang pernah dia dapatkan dari orang lain.

Dipindai dengan CamScanner

Richard mengusap punggung Sera berkali-kali. "Aku juga kangen banget sama kamu, Ra. Astaga...." Pelukan mereka terlepas dan Sera tersenyum lebar ketika wajahnya ditangkup oleh tangan besar Richard.

Tiga kecupan jatuh di wajahnya, satu pada dahi, lalu dua pada bibir lembap Sera. Lobi hotel tidak ramai, yang lalu-lalang hanya orang-orang yang memiliki kesibukan masing-masing. Sepertinya tidak akan ada paparazi di sini, jadi Richard merasa bebas untuk kembali mengecup bibir kekasihnya.

"Sepuluh bulan nggak ketemu, kalo orang hamil udah harus operasi tau nggak?"

Ucapan Sera membuat Richard tertawa, puncak kepala perempuan itu diusap lembut. Di mata Sera, secara fisik Richard banyak berubah. Rambut kekasihnya itu jauh lebih gondrong dan warnanya berubah sedikit cokelat, wajahnya bersih dan semakin tampan, matanya yang dulu selalu terlihat sembap kini terlihat segar dengan dua bola mata jernih yang berbinar. Kumis-kumisnya sekarang menipis. Aroma tubuh Richard berbeda, tak lagi seperti dulu yang aromanya mirip pelembut pakaian, sekarang Richard beraroma parfum mahal yang asing bagi Sera.

Mungkin dibandingkan dengan Richard Januarta yang dulu selalu menyusuri jalanan Yogyakarta dengan sepeda usangnya, sosok yang berdiri di depan Sera terlihat seperti Jan Ichard, si Idola yang sangat keren. Tapi perubahan apa pun pada Richard, Sera tahu ini masih Richardnya.

"Ayo naik, malam ini aku mau peluk kamu sepuasnya."

Dipindai dengan CamScanner

"Berdosakah ku berdoa, minta kau terluka...."

Jreng...

"Dan tinggalkan dirinya...."

"Pffttt."

Bruk!

Malio menendang kursi yang sedang diduduki Vio. "Jangan ketawa lo."

"Terserah gue, mulut mulut gue." Vio menjawab sengit sekalipun matanya masih fokus pada stik PS di tangannya.

Sejak tadi Malio menggalau, ia terus menyanyikan lagu "Tampar" milik Juicy Luicy berulang-ulang dan mengganggu konsentrasi Vio dan Hengki yang sedang bermain PS.

"Galau dia Sera ketemu cowoknya," ucap Hengki asal.

"Gue nggak galau Nyet, emang nggak boleh gue nyanyi lagu ini?"

Hengki dan Vio fokus bermain game dan mengabaikan Malio. Sedangkan Ed duduk bersandar di dekat pintu, memangku laptopnya tapi mata dan tangannya fokus pada ponsel. "Lo udah liat tweet terbarunya Sera belum?" tanya Ed pada Malio.

Malio langsung terduduk dan meraih ponselnya. Ada beberapa postingan terbaru di akun Sera, foto satu buket bunga dengan *background city light* Jakarta lalu sebuah *mirror selfie*—Sera dengan laki-laki yang memeluknya dari belakang. Wajah laki-laki itu tidak terlihat karena tertutup rambut gondrongnya tapi Malio tahu itu pasti Jan Ichard.

"Mampus udah bareng tuh mereka," ledek Ed saat melihat foto yang sama dengan apa yang Malio lihat dari ponselnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Apaan siapa yang bareng?" sahut Vio ingin tahu

"Sera sama cowoknyalah." Yang menjawab bukan Ed melainkan Hengki, kalau begini mereka pasti puas mem-bully Malio.

"Demi apa? Walah walah walah... kacau." Vio dengan mulut kompornya.

Malio memasukkan ponselnya ke saku celana, tiba-tiba dia merasa gerah hingga memilih untuk pergi keluar mencari angin.

"Oi ngambek dia, jangan cabut dong, Yang," kata Vio masih meledek Malio.

"Si Bebep mah ngambek, ututu,"

"Bacot anjir, minggir," Malio menggeser tubuh Vio dan Hengki kemudian melewati mereka berdua. "Awas, gue mau balik."

Malio mengabaikan tawa ketiga teman-temannya dan benar-benar meraih kunci motor beserta jaketnya. Ketika Ed bertanya apa Malio benar-benar cemburu dia menggeleng tegas. "Nggak anjir, gue mau balik, besok pagi harus ke gym."

"Boong boong, Han Seo Jun dia, mau menggalau di apart sambil puter 'Tampar' sembilan puluh kali."

"Han Seo Jun siapa?" Hengki bertanya pada Vio.

"Sad boy di *True Beauty*, temennya Malio."

"Apaan sih anying nggak ngerti."

"Makanya nonton drakor, Bego."

Perdebatan Vio dan Hengki membuat Malio pening, ia pun pergi dari kost Vio.

Dipindai dengan CamScanner

Malio berkacak pinggang di samping motornya, kenapa dia merasa sebingung ini. Masih pukul delapan malam, terlalu cepat untuknya istirahat. Sebenarnya Malio punya banyak teman perempuan yang bisa diajak bersenang-senang malam ini, tapi ia enggan. Malio tak ingin pulang ke rumah orang tuanya. Malio ingin kembali ke apartemen, duduk di balkon kamarnya sambil membicarakan Sehun atau makanan kesukaan Tronton dengan Sera. Tanpa Sera di sana, rasa kosong menyelinap di hati Malio.

"Sera Sera mulu anjir." Malio bak punya kepribadian ganda, yang satu merindukan Sera sedangkan sisi dirinya yang lain menyangkalnya.

Dia memilih meraih helm dan memakainya, tapi baru saja duduk di atas motor, ponsel Malio yang berbunyi membuatnya kembali merogoh saku jaketnya. Sebuah nomor tidak dikenal mengiriminya pesan yang membuat Malio mengernyitkan alisnya.

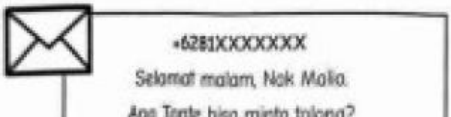

Malio menebak-nebak apakah ini salah satu Bude atau saudaranya yang lain. Ketika ia hendak membalas pesan tersebut, satu pesan baru masuk dan menghentikan jari-jarinya yang tengah mengetik.

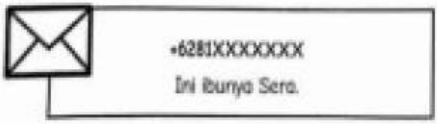

Dipindai dengan CamScanner

Tanpa pikir panjang, Malio melajukan motornya menuju rumah si pemilik nomor tak dikenal tersebut. Malio ingat seusai membantu Sera membenarkan genteng rumahnya dan berbincang banyak dengan Sabrina, Malio memberikan nomor teleponnya pada wanita paruh baya yang Sera sebut ibu sambil berkata, "Tante, kalo ada apa-apa hubungi saya aja ya, siapa tau saya bisa bantu lagi." Malio pikir ibu Sera tidak akan benar-benar menghubunginya.

Malio melintasi jalanan dari kost Vio yang ada di dekat kampus menuju rumah Sera. Kapan lagi berkunjung ke rumah Sera ketika perempuan itu bahkan tidak ada di sini—tunggu, apakah wanita itu tahu jika putrinya sekarang berada di Jakarta?

Jalanan Jogja yang lengang malam itu membuat Malio sampai di rumah Sera dalam waktu singkat. Seperti tamu pada umumnya, Malio mengetuk pintu dan baru masuk ke dalam rumah setelah wanita itu membukakan pintu dan menyambut kehadirannya.

"Masnya ke sini sendiri? Nggak sama Sera?" Wajah Sabrina yang terheran-heran membuat Malio paham jika Sera tidak memberi tahu ibunya jika dia pergi ke Jakarta.

Seandainya saja Malio jahat mungkin akan dia adukan Sera ke ibunya. Tapi Malio masih waras, ia pun menjawab. "Tadi saya baru pulang latihan langsung ke sini, Tante. Sera kayaknya ada di apartemen." Malio berbohong untuk melindungi Sera, dia tahu perempuan itu pasti punya alasan kenapa dia tidak bilang pada ibunya sendiri.

"Oh ya ampun, maaf ya Mas, Tante kita kamu lagi free dan bakalan ke sini sama Sera. Aduh jadi nggak enak." Sabrina memasang wajah bersalah. "Soalnya Tante tadi telepon Sera

Dipindai dengan CamScanner

tapi nggak aktif ponselnya, makanya Tante chat Mas Malio. Kirain mau ke sini sama Sera, ternyata sendirian."

Telepon Sera tidak aktif. Bagus, sekarang Malio overthinking. *Nggak, gue percaya Sera bisa jaga dirinya sendiri,* pikir Malio dalam diam.

"Mau minta tolong apa, Tante? Semoga aja saya bisa bantu nih hehe." Malio mengalihkan pikirannya sendiri dengan bertanya kikuk pada Sabrina.

"Ini lho, Mas, gas di rumah nggak bisa dipasang. Tadi mau minta tolong sekuriti kompleks tapi si bapaknya nggak ada, Mas Malio bisa pasang gas?"

Malio mengangguk. "Saya coba cek ya, Tante."

Malio menggulung lengan bajunya dan mulai mengotak-atik tabung gas biru di bawah wastafel sambil berjongkok. Sejujurnya dia tidak mahir memperbaiki gas. Ayahnya hanya mengajarkan dia untuk memasang gas, kakak sulungnya pun bisa melakukan itu sejak mereka SMA. Saat ini, Malio hanya akan berpegang pada keberuntungan.

"Tuh gasnya ini kayak nggak naik ya, Mas? Kenapa ya itu?"

"Kayaknya yang salah selangnya, Tante. Atau bocor ya ini?"

"Ah masa? Itu baru beli minggu lalu, kok." Sabrina berdiri di sisi Malio dan ikut mengamati.

Malio memerlukan waktu sekitar lima menit untuk menemukan masalah utama di gas tersebut, karet di dalam bibir selang longgar dan tidak terpasang dengan baik. Malio tidak tahu bagaimana harus berterima kasih pada keberuntungannya, dia merasa bangga saat pada akhirnya gas itu bisa dinyalakan

Dipindai dengan CamScanner

dengan api sempurna yang keluar di atas kompor. Dia pun merasa seperti menjadi pahlawan untuk ibunya Sera.

Sabrina terlihat sangat senang, dia berkali-kali berterima kasih dan juga meminta maaf karena sudah mengganggu waktu Malio. Padahal bagi Malio wanita paruh baya itu sama sekali tidak mengganggu, terlepas dari beliau adalah ibu Sera, Malio benar-benar senang bisa membantunya.

"Sera itu bisa pasang gas, Mas. Tapi kalau udah bermasalah kayak gini dia suka ngomel-ngomel nggak mau benerin."

Malio menikmati teh hangat dan kue lapis legit yang disuguhkan untuknya. Dia duduk di ruang keluarga rumah Sera bersama Sabrina dan Seline yang menguping dari ruang makan, membuatnya merasa gemas.

"Hebat ya anak perempuan bisa pasang gas, Tante aja nggak bisa." Sabrina tertawa kecil dan menggeleng heran. "Salah Tante memang, sering menuntut Sera untuk bisa lakuin ini itu."

Malio bisa mendengar nada sedih yang terselip dari suara Sabrina, wanita itu menatap kosong ke arah TV yang menyala. "Mungkin waktu kamu lihat Sera mau benerin genteng, kamu heran ya? Kok ada ibu yang nyuruh anaknya manjat genteng, gitu ya?"

Malio menggeleng canggung, sebenarnya dia berpikir demikian, tapi tak mungkin dia ungkapkan. Ia pun menjawab pelan, "Nggak, Tante."

Sabrina tertawa kecil. "Ah masa? Pastilah mikir ini ibu-ibu kok tega nyuruh anaknya ini itu, iya nggak?"

Lawan bicaranya tertawa dan dia juga ikut tertawa. "Habis mau gimana lagi, Mas. Tante juga sering merasa bersalah sama

Dipindai dengan CamScanner

Sera, Tante sadar sering ngerepotin dia tapi mau minta tolong ke siapa lagi kalau bukan ke anak sendiri, kan?"

"Kalo boleh tau ayah Sera ke mana, Tante?"

"Ayah Sera meninggal kena COVID, Tante sekarang *single parent* yang apa-apa harus sendiri, ngebesarin dua anak, ngurus rumah, lanjutin usaha juga sendiri. Sama kayak anak-anak yang belum terbiasa hidup tanpa ayahnya, Tante juga belum terbiasa hidup tanpa suami."

Malio terdiam melihat wanita itu menunduk sedih. Sekarang dia mengerti alasan Sera seolah dipaksa untuk selalu bisa melakukan segala hal menyangkut pekerjaan rumah. Sabrina memang tidak salah untuk meminta bantuan putrinya, hanya saja wanita itu tidak adil dalam mendidik dua putrinya. "Jangan merasa bersalah karena itu juga kewajiban Sera dan adik Sera juga untuk bantu Tante," Malio tersenyum tipis dan sengaja menyebut Seline. "Tapi mungkin ada beberapa hal yang nggak bisa Sera lakuin, kayak kemarin benerin genteng atau benerin gas. Saya nggak keberatan kalo Tante minta tolong ke saya. Nanti kalo ada apa-apa kayak gini lagi *chat* saya aja, Tante."

"Tante seneng lho Sera punya teman yang baik, soalnya pacarnya Sera itu nggak deket sama Tante. Jangankan dimintain tolong kayak gini, Mas. Kalau ngajak Sera pergi juga nggak pernah pamitan sama saya. Dipulangkan juga cuma dianter sampai gerbang terus dia pergi lagi, nggak ada sopan-sopannya, nggak pernah pamit." Sisi ibu-ibu Sabrina itu keluar, membicarakan kekurangan Richard di depan Malio. "Bukannya gimana, tapi coba datang ketuk pintu, izin bawa Sera dan saat dipulangkan juga bilang dulu ke saya." Sabrina menggeleng heran. "Makanya Tante nggak setuju Sera sama Richard, nggak sopan dan sembrono."

Dipindai dengan CamScanner

Malio tersenyum samar, entah kenapa dia merasa lebih unggul dari Richard. Kasihan sekali laki-laki itu karena memiliki reputasi buruk di mata calon ibu mertuanya sendiri.

"Mas Malio ini beneran temannya Sera?" Sabrina tersenyum penuh arti pada Malio. "Kenapa nggak pacaran aja?"

Malio tertawa dan wanita paruh baya itu juga ikut tertawa. Sudah direstui, padahal Malio memancing anaknya tapi yang terkait justru sang Ibu.

Jan Ichard, bukankah seharusnya laki-laki itu merasa terancam sekarang?

Malio salah, Richard tidak merasa posisinya terancam karena keesokan paginya dia terbangun dengan Sera yang mengusap lembut rambut gondrongnya. "Richard? Hei... maaf ganggu tidur kamu tapi HP kamu dari tadi bunyi terus. Aku takutnya itu kerjaan penting." Suara Sera masuk ke indra pendengarannya, Richard pun merenggangkan tubuhnya di atas sofa yang dia tiduri.

Richard membiarkan Sera menempati kasur king size di dalam suite room itu, sedangkan dia tidur di sofa depan TV dengan selimut yang menghangatkan tubuh. Pagi ini ketika dia membuka mata, Sera sepertinya sudah mandi dan terlihat cantik dengan polesan make up tipisnya. Perempuan itu mengusap dagunya dengan tenang. "Dijawab dulu teleponnya, bunyi terus dari jam enam."

"Sekarang jam berapa?" Suara Richard terdengar serak dan berat khas orang bangun tidur.

Dipindai dengan CamScanner

"Jam tujuh lewat."

Richard bangun dari sofa dan meraih ponselnya yang kembali bergetar sehingga dia tidak punya pilihan selain mengangkat panggilan dari Bang Kukuh.

"Halo? Lo tau kan, Bang, gue udah ambil cuti sampe hari Minggu?"

Sera membiarkan Richard berkutat dengan teleponnya, dia memilih untuk pergi ke balkon dan melihat pemandangan Kota Jakarta di pagi hari yang belum terkepung polusi. Beberapa saat kemudian Richard keluar dan mengacak rambutnya dengan asal, lalu merangkul bahu Sera lembut.

"Aku harus take video buat endorse pagi ini, soalnya kontennya harus naik sore ini. Boleh ya aku urusin kerjaan dulu sebentar?"

Sera mulai melengkungkan bibirnya ke bawah. "Kita nggak jadi pergi dong hari ini?"

"Jadi, tapi agak siangan. Ini cuma take tiga video kok abis itu kita pergi, aku janji ini nggak akan lama."

Sera tidak punya pilihan lain selain mengiakan pekerjaan Richard yang merebut waktu kekasihnya itu. Richard juga bilang dia akan syuting bersama Julia sehingga kemungkinan perempuan itu sudah ada di bawah. Sera mulai kesal membayangkan akan bertemu dengan sosok yang tak ia sukai.

Tangan Richard yang menggenggam tangan Sera terlepas ketika mereka sampai di bawah, laki-laki itu berjalan menuju halaman belakang hotel dan membawa Sera ke sekumpulan orang yang telah menanti mereka. Richard meminta Sera untuk duduk dengan asistennya, seorang perempuan yang Sera rasa lebih tua darinya dan begitu ramah padanya.

Dipindai dengan CamScanner

Sera tidak tahu kenapa Richard tidak memperkenalkan dia ke orang-orang di sana, Richard hanya memastikan Sera sudah duduk dengan nyaman dan berlalu mendekati *make up artist*-nya. Sera ditinggalkan begitu saja di sebuah meja bundar, beberapa makanan seperti pastry dan roti dihidangkan. Namun fokus Sera adalah pada seorang perempuan yang duduk tak jauh dari dirinya, perempuan cantik dengan rambut panjang berwarna brunette yang sedang berbincang dengan kamerawan. Julia, sosok yang selalu dipasangkan dengan kekasihnya. Melihat perempuan itu secara langsung tanpa sadar membuat Sera paham kenapa banyak orang menyukai dia, perempuan itu *effortlessly pretty* bahkan dengan *make up* tipis di pagi hari seperti ini.

Sera melihat bagaimana Richard dan Julia beradu peran untuk mempromosikan sebuah merek *body lotion*. Tangan Richard menyentuh lengan Julia dan merangkul pinggangnya, tangan perempuan itu pun menjelajah wajah Richard dan mereka tersenyum bahagia. Semua orang yang menonton konten ini pasti akan merasa betapa serasinya mereka.

Waktu bergerak seolah sangat lama ketika Sera hanya bisa duduk di tempatnya sambil menatap interaksi mereka, Sera cemburu, kalau boleh dia ingin berlari ke sana dan menjauhkan Julia dari Richard.

"Take two! Giliran Jan Ichard dulu ya, kita geser ke kolam sedikit."

Richard bergeser dari taman ke kolam, sedangkan Julia mundur ke belakang untuk menunggu *take video* selanjutnya. Sera merasakan detak jantungnya berpacu ketika perempuan itu berjalan mendekatinya bersama asistennya.

Dipindai dengan CamScanner

"Cari, ada melon nggak ya? Aku mau yang seger-seger, boleh tolong ambilin?"

"Wait, gue minta ke pihak hotelnya."

Julia duduk di depan kursi Sera dan tersenyum manis. "Hello, Sera ya?" tanyanya basa-basi.

Sera tersenyum simpul. "Iya, *nice to meet you.*"

Julia mengangguk-angguk dan meraih *mini fan*-nya, dia arahkan kipas kecil itu ke wajahnya yang sedikit berkeringat. "He's *awesome, right?*" Tatapan mata Julia tertuju pada Richard yang berdiri di dekat kolam renang. "*Everyone likes him.*"

Sera mengikuti arah pandang Julia. *Hell yes, and he's mine,* ucap Sera dalam hati.

"Ganteng, keren, suaranya bagus, jago main musik. Sekarang dia juga jago akting." Julia tersenyum kecil. "Kayaknya sebentar lagi dia bakalan jadi aktor."

Sera tidak tahu jika Richard mulai terjun ke dunia perfilman, dia memasang wajah sedikit bingung. "Oh lo nggak tau kalo dia sekarang lagi ada proyek drama?" Nada suara Julia dibuat-buat seolah terkejut dan Sera menyadari itu.

"Tau, Richard cerita kalo dia lagi syuting film." Sera berbohong, dia tak ingin Julia mengira dirinya tidak tahu apa-apa tentang Richard. Perkataan Sera justru membuat Julia tertawa.

"Oh gitu? Dia pasti cerita ke lo ya tentang peran dia, laki-laki miskin yang pengen kaya dan jual dirinya demi takhta."

Wajah Sera berubah bingung. "Maksudnya?" Wajah meledek Julia membuat Sera yakin ada makna lain di balik pernyataannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Kok nanya gue sih? Katanya lo tau cowok lo main drama, pasti lo juga tau kan lawan mainnya siapa?" Julia menatap Sera dengan senyum manisnya. "Iya, gue, dia lagi main drama sama gue. Mau tau dramanya apa? Judul dramanya panjat sosial, cowok lo itu manjat ke gue karena keviralannya nggak akan bertahan lama di industri musik ini."

"Maksud lo ap—"

"Lo tau nggak sih dia buatin lagu buat gue? Tau dong ya." Julia tahu betul jika lagu itu bukan untuknya, tapi dia senang melihat ekspresi kesal Sera. "Lagunya jelek. Kalo aja bukan karena gue kayaknya album dia nggak akan laku, lagunya nggak akan masuk chart dan jadi viral. Lagu murahan yang cowok lo buat emang bagusnya dinyanyiin di pinggir jal—"

Byur!

"Jaga ucapan lo!"

"Julia!"

Semua terjadi begitu cepat, Sera bahkan tidak sadar ketika dirinya tiba-tiba meraih jus jeruk di depannya dan menyiramkan minuman itu tepat di wajah Julia. Beberapa orang langsung mengerubungi mereka, menyelamatkan si bintang dengan memberikan banyak tisu juga membantu mengelap wajahnya yang masih syok. Sera terdorong ke belakang dengan tatapan tajam dari semua orang di sana.

"Dia siapa?"

"Maksud lo apa nyiram artis gue?"

"Lo gila ya?"

"Ceweknya Jan Ichard bukan? Woi Jan Ichard, udah gila nih cewek lo."

Dipindai dengan CamScanner

Sera terpojok sekarang, dia berdiri kaku dan tak tahu harus apa sampai tiba-tiba tubuhnya tertarik ke belakang dengan keras. Dia terbawa langkah besar Richard yang menarik tubuhnya menjauh. Mereka memasuki area hotel dan barulah Sera sadar betapa banyak orang-orang yang melihat mereka. Kamera handphone ditodongkan ke arahnya, Sera merasa seluruh dunia merekam gerak-geriknya. Richard membawa Sera kembali ke kamar mereka.

Tubuh Sera terempas ketika dia baru saja didorong ke tembok oleh kekasihnya sendiri. Sera meringis karena punggungnya menghantam pintu yang baru saja dibanting oleh Richard dengan cukup kuat, sedangkan Richard di depannya menatap Sera dengan tajam.

"Kamu gila?! AKU TANYA KAMU GILA?!" bentaknya pada Sera.

"Julia—"

"Iya, kamu gila!" Richard berteriak marah. Laki-laki itu tak tahu apa yang terjadi, tapi dia melihat Sera memegang gelas dan Julia sudah basah oleh jus jeruk.

"Kamu tau betapa berisikonya sikap kamu saat ini, Serana?"

"Dengerin aku dulu! Iya aku salah udah siram dia, aku kesel gara-gara Julia ngerendahin kamu! Dia nyamperin aku duluan, terus dia hina kamu dan bilang kalo kamu—"

"Persetan sama apa yang dia bilang tentang aku! Tapi sikap kamu kelewatan! Kamu tau di sana banyak kamera dan banyak orang yang liat! Gimana kalo kejadian tadi direkam sama orang lain dan diposting ke media sosial? Kamu mikir nggak sih, Ra?"

"Aku—"

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu bisa ngebahayain karier aku! Sera kamu udah kelewatan kali ini..." Richard menggantungkan kalimatnya, dan menjambak rambutnya sendiri dengan gusar. "Kamu bener-bener bisa rusak karier aku, Ra," katanya lemas.

"Karier kamu nggak bergantung sama Julia, Richard! Kenapa kamu sekhawatir ini cuma karena aku nyiram dia pake jus jeruk? Kamu...."

"KARIER AKU ADA DI TANGAN DIA! Dan kamu... udah bikin semuanya kacau." Richard menggeleng lemah lalu mundur satu langkah dan mengusap wajahnya.

Sera menggigit bibir, menahan tangisnya agar tidak keluar. "Julia hina kamu, Richard.... Kamu musisi hebatku, penyanyi yang berbakat. Hati aku sakit denger kamu direndahin dia." Sera menatap Richard dengan terluka. "Aku nggak mungkin tiba-tiba nyiram dia pake jus jeruk kalo dia—"

"Aku nggak peduli apa yang dia bilang tentang aku, hinaan dia nggak bikin karier aku hancur. Justru kamu yang rusak semuanya, Ra."

Air mata Sera menetes mendengar ucapan Richard.

Richard menarik napas dalam-dalam. "Turun dan minta maaf ke Julia."

"Nggak."

"Turun!"

"Dia yang harus minta maaf duluan karena udah hina kamu, baru aku mau minta maaf."

Laki-laki itu menatap lawan bicaranya dengan tidak percaya. "Kamu selalu kayak gini, inget kejadian waktu kamu banting kamera wartawan? Kamu angkuh dan nggak mau meng—"

Dipindai dengan CamScanner

"Dia rekam rok akul Aku udah bilang ke kamu berkali-kali aku dilecehinl Kenapa sih kamu nggak percaya sama aku?" Suara Sera meninggi saat Richard mengungkit kejadian itu. Waktu itu mereka dikuti wartawan, dan salah satu di antaranya mengambil video rok Sera dari bawah ketika Sera hendak naik ke mobil. Sera pun kembali turun, menghampiri wartawan itu dan membanting kameranya.

"Kita bisa obrolin itu baik-baik sama wartawannya, tapi kamu justru rebut kamera dia dan main banting-banting aja. Kamu juga bikin aku dibenci publik karena sikap kamu waktu itu. Apa nggak cukup, Ra? Sekarang kamu juga lakuin itu lagi?" Richard benar-benar khawatir sekarang. Di sana banyak sekali orang yang melihat, dia percaya namanya akan trending di Twitter beberapa saat lagi."Aku nggak mau reputasi kamu semakin buruk di mata publik, Ra. Itu juga memengaruhi aku."

Sera mengusap air matanya kasar dan menatap Richard dengan kecewa. "Kamu berubah banyak."

"Semua orang harus berubah! Satu-satunya yang nggak berubah di sini cuma kamu. Kamu masih jadi orang egois yang ngerasa paling tersakiti. Sekarang aku minta kamu turun dan minta maaf kamu bahkan nggak mau. Kamu selalu kayak gini, Ra...." Richard menggeleng tak percaya. "Lihat diri kamu, kamu selalu merasa paling terluka, sama kayak waktu kamu selalu anggap ibu dan adik kamu salah dan nggak bisa ngerti kamu. Juga sama waktu kamu selalu anggap aku yang nggak selalu ada buat kamu, kamu selalu mendramatisir keadaan.... Kamu yang egois, Ra, kamu yang nggak bisa ngertiin orang lain."

Sera menatap Richard dengan terluka. Dulu, Richard menjadi satu-satunya orang yang bisa dia cari saat dirinya berantakan karena rumah. Sekalipun Richard tidak pernah

Dipindai dengan CamScanner

mengerti dan selalu memaksa Sera untuk mengerti orang lain terlebih dulu, Richard tetap tempat tenyaman untuknya mengadu. Tapi sekarang Richard terasa terlalu jauh, dan asing.

"Kamu tau kenapa papa kamu ninggalin kamu? Kamu inget kenapa beliau meninggal? Karena dia nemenin kamu yang lagi kena COVID. Kamu takut karantina sendirian, kamu manja dan mau ditemenin, kamu marah ke keluarga kamu karena nggak ada yang mau nemenin kamu dan maksa mereka buat selalu ada untuk kamu.... Saat itu COVID terlalu bahaya untuk orang tua seperti beliau. Kamu sembuh... sedangkan beliau? Kamu kehilangan Papah karena diri kamu sendiri.

"Kamu selalu jadi orang yang egois, Serana. Bisa nggak sekali aja ngertiin orang lain sebelum diri kamu? Bisa nggak akuin kesalahan kamu, kalau kamu emang salah. Bisa nggak... sekali aja pikirin orang lain sebelum kamu mikirin diri kamu sendiri."

Richard bahkan tidak ada di sana, ketika Sera mati-matian melewati masa-masa sulitnya. Tapi kenapa Richard bisa begitu berani berkata seperti ini kepada Sera? Sekarang yang bisa Sera lakukan hanyalah menunduk, membiarkan air matanya keluar dengan isakan yang perlahan lolos.

"Bisa nggak... sebelum minta dimengerti, ngertiin dulu orang lain?" kata Richard lelah.

"Aku percaya kalo mungkin Julia hina aku atau apalah itu, aku percaya, tapi kamu nggak perlu lakuin itu. Di bawah banyak orang dan banyak yang liat, karierku ada di bawah kaki perempuan yang barusan kamu siram.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu... bener-bener bikin aku kecewa, Ra." Richard menarik napas dalam-dalam, lalu kembali berkata, "Kemasin barang kamu, sopir aku anter kamu pulang ke bandara."

Mata Sera membulat. "Ka-kamu ngusir aku?"

Richard mengangguk. "Di situasi ini lebih baik kamu pulang dulu."

Richard membuka pintu kamar hotel mereka, dia harus kembali ke bawah dan membereskan kekacauan yang Sera buat. Tapi saat hendak menutupnya, dia mendengar Sera berkata dengan terbata-bata, "Aku mau kita putus," suara Sera bergetar. "Let's break up, Richard Januarta."

Richard mematung selama beberapa saat, dia memilih untuk tuli dan mengabaikan ucapan Sera, kemudian membanting pintu dan meninggalkan perempuan itu.

Hari ini seharusnya mereka menghabiskan waktu berdua, melepas rindu dengan berkendara menjelajahi Jakarta dan mengunjungi tempat-tempat untuk berkencan. Tapi semua itu tidak akan pernah terjadi.

Richard kehilangan Sera, tapi Sera sudah jauh lebih dulu kehilangan Richard sebelum hari ini.

Dipindai dengan CamScanner

13

Terbang

Sera mengenal Jan Ichard ketika dia duduk di bangku SMA. Saat itu Sera bersekolah di sekolah negeri yang cukup terkenal di Kota Jogja, kebanyakan siswa di sana kalau bukan anak orang kaya, berarti anak berprestasi. Sera termasuk ke dalam anak-anak pintar yang beruntung karena terlahir dari keluarga berada. Saat itu ayahnya masih bekerja di rumah sakit sebagai dokter dan ibunya seorang penjahit terkenal yang memiliki butik di tengah kota.

Banyak opini tentang Sera yang beranggapan ia adalah sosok yang sulit didekati. Tapi di mata seorang siswa bernama Richard Januarta, Serana adalah perempuan rendah hati karena dia menjadi orang pertama yang memberikan tepuk tangannya untuk Richard, ketika tidak ada yang pernah memujinya, apalagi membanggakannya.

"Keren! Kamu hebat banget!"

Richard melepas gitar di tangannya dan buru-buru menoleh ke samping, seorang perempuan yang seragamnya terbalut kardigan putih berjalan mendekati dia yang duduk di balik piano di ruang musik. "Eh sori, mau pake ruang musiknya ya? Bentar bentar gue cabut." Sebagai si miskin yang sadar diri, dia berdiri hendak meninggalkan ruang musik.

Ruangan ini memang tidak boleh sembarangan dimasuki siswa, biasanya hanya anak choir dan band yang menggunakan ruangan ini. Kebanyakan mereka anak-anak dari keluarga berada. Gitar yang Richard gunakan sekarang adalah milik

Dipindai dengan CamScanner

ruangan musik, dia menyusup agar bisa meminjam gitar tanpa izin untuk melanjutkan lagu yang susah payah dia tulis. Ia terlalu miskin untuk membeli gitar.

"Eh nggak kok. Tadi gue denger dari depan ada suara gitar, jadi gue ikutin ke sini. Boleh denger lagi nggak? Itu lagu apa sih?" Sera duduk di sampingnya. "Gue nggak pernah denger lagu itu, tapi lagunya enak."

Sejak awal masuk sekolah, Sera adalah siswi yang Richard kagumi namun dia terlalu miskin dan pengecut untuk berani mendekati seorang Serana yang disukai banyak siswa di sekolah. Tapi kala itu, Sera duduk di sisinya, mendengarkan seluruh musik yang dia tulis di belakang buku matematikanya.

"Lo buat sendiri? Keren banget!"

Richard ingat binar mata Sera yang menatapnya kala itu. Sera berkata jika suatu hari nanti Richard pasti akan menjadi musisi terkenal yang disukai banyak orang. Dan ucapan Sera hari itu benar terjadi, sekarang Richard berdiri di puncak kejayaannya. Semua orang menyorotinya ke mana pun dia pergi. Richard, si yatim piatu yang dulu sekolah dengan uang beasiswa, kini bahkan mendapat bayaran berkali-kali lipat dari gaji orang-orang yang dulu mengucilkannya.

Dulu, setelah nyaris dua tahun dekat sebagai teman, Richard dengan tidak tahu malunya berkata jika dia menyukai Sera. Laki-laki itu bahkan dengan percaya diri berkata jika dia ingin Sera menjadi kekasihnya. Saat itu Richard pikir Sera akan menolaknya mentah-mentah lalu memakinya untuk membeli kaca, tapi nyatanya tidak, perempuan itu justru mengangguk dengan malu-malu dan berkata jika dia mau menjadi milik Richard.

Dipindai dengan CamScanner

Richard masih ingat betapa baiknya sang kekasih kala itu, hadiah ulang tahun kesembilan belasnya ialah sebuah gitar dari Sera. "Ini second sih, tapi masih bagus. Aku nabung pake uang aku sendiri dan nggak beli album comeback EXO biar bisa beli itu." Gitar itu menjadi anugerah bagi Richard. Berkat Sera dia bisa berhenti menyelinap ke ruang musik dan membuat lagu kapan pun dia mau. Sera selalu ada di sisinya, duduk dan menatapnya dengan kagum sambil terus memujinya.

Malam demi malam, Sera rela pulang larut untuk menemani Richard dan dua temannya mengamen dari kafe ke kafe, lalu trotoar ke trotoar. Sera akan merekam mereka dengan ponselnya, tersenyum tanpa beban mendengarkan betapa merdu suara kekasihnya bersahutan dengan berisiknya suara kendaraan yang melintas. Richard selalu ingat semua kebaikan perempuan itu, hadiah-hadiah darinya yang selalu ingin Richard ganti ketika dia sudah punya materi. Tapi yang tak ia sadari, Sera hanya ingin waktunya.

"Berapa sih harganya? Sini aku belin."

"Emang berapa? Ya udah nggak usah dipikirin, aku gantiin uangnya."

"Aku yang bayarin."

Richard hanya ingin membalas semua materi yang pernah Sera berikan untuknya, tanpa sadar dia justru melukai hati kekasihnya.

"Aku mau kamu jadi penyanyi yang dicintai banyak orang. Jaga baik-baik diri kamu, I'll watch your life in picture, okay? Buat video sebanyak-banyaknya, selalu posting keseharian kamu di Instagram biar aku bisa liat kamu kapan pun. Tetap rendah

Dipindai dengan CamScanner

hati, terbang setinggi mungkin tapi jangan lupa berpijak. Aku percaya sama kamu, kamu hebat. Kamu musisiku yang paling hebat," ucap Sera waktu mereka berpelukan di bandara.

Richard pergi ke Jakarta hari itu, meninggalkan perempuan yang menjadi cinta pertamanya. Bagaimana caranya Richard menjelaskan pada Sera jika dia terlena dengan sayap-sayap yang membawanya ke awan ini? Dia tidak ingin kembali berpijak di bumi, dia ingin terus terbang sampai tangannya menyentuh bintang.

Richard punya dua pilihan hari ini, kembali memijakkan kakinya agar bisa memeluk Sera atau terus terbang dan meninggalkan perempuan itu di bawah sana. Dan dia memilih opsi kedua, Richard memilih terbang lebih tinggi bersama perempuan yang dia temui di atas awan dan mencoba melupakan perempuan yang telah merangkaikan sayap untuknya.

Richard menekuk kedua kakinya, bersimpuh di depan Julia dan manajernya yang nyaris membuat perhitungan karena merasa artisnya dihina dan dipermalukan oleh Sera. Richard membuang harga dirinya dan menunduk dalam-dalam serta memohon maaf atas kekacauan yang terjadi hari ini."Beri saya kesempatan, tolong jangan batalkan kontrak saya dengan Julia."

Setelah Richard meninggalkan Sera di kamar hotel, dua jam kemudian laki-laki itu kembali dengan wajah gusar. Dia mendekati Sera dan menarik tangannya agar Sera bisa menatapnya. Richard meraih ponselnya dan menunjukkan banyak cuitan penuh caci maki di Twitter yang ditujukan kepada mereka berdua. "Gara-gara kamu." Richard memang tidak membentak, tapi ucapannya berhasil menghunus dada Sera.

Dipindai dengan CamScanner

"Sekarang semua orang hujat kamu, kamu jadi sasaran empuk buat mereka. Bukan cuma itu, karier aku juga dipertaruhkan sekarang."

Kegusaran laki-laki itu terlihat begitu jelas. Sera bisa melihat betapa khawatirnya Richard dengan kariernya sendiri, tapi sama sekali tidak mengkhawatirkan hubungan mereka dan permintaan putus dari Sera. "Foto-foto kita yang tadi malam kamu post kesebar. Sekalipun di foto itu muka aku nggak keliatan, tapi orang-orang udah yakin kalo itu aku. Mereka marah karena selama ini mereka kira kita udah putus.

"Sekarang cuma ada satu cara untuk ngelindungin kamu, Ra, yaitu bohongin publik. Aku mau kamu buat klarifikasi palsu di Twitter dan bilang kalo foto itu bukan aku. Bilang ke mereka kalo itu pacar kamu dan kita udah putus sejak empat bulan lalu.

"Bilang juga kalo bukan kamu yang nyiram Julia, masalah Julia akan di-handle sama agensiku. Sekarang kita fokus untuk lindungi kamu dulu."

Lidah Sera terlalu kelu untuk menjawab, sekalipun dia ingin berteriak, "Kenapa? Biar aja aku dihujat sama mereka dan bilang ke mereka kalo kita masih pacaran. Iya aku yang nyiram Julia karena mulut dia terlalu sampah untuk jadi manusia." Sera ingin berkata seperti itu pada Richard, tapi pukulan tak kasat mata di dadanya benar-benar membuat dia tak bisa menggerakkan bibir.

"Aku tau kamu pasti marah dengan ini, kamu sakit. Aku juga sakit, Ra. Tapi cuma ini yang bisa bikin nama kita berdua bersih lagi," Richard menggenggam tangan Sera. "Aku mohon buat klarifikasi itu."

Dipindai dengan CamScanner

Dengan sisa tenaganya Sera menepis tangan Richard, dia meraih koper yang sudah dia bereskan beberapa saat lalu. Richard membuntuti, menahan Sera untuk tidak pergi sebelum dia melakukan apa yang dia pinta.

"Empat tahun, Cad. Empat tahun nggak ada artinya bagi kamu." Sera menggeleng lemah dengan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. "Sakit banget liat kamu kayak gini. Kita bisa jujur dan aku bisa jelasin semua yang Julia bilang tentang kamu ke media, tapi aku rasa karier kamu jauh lebih penting dari empat tahun kita."

Plak! Richard mematung ketika dia mendapatkan tamparan dari Sera. Kenapa Richard bisa seputus asa ini dan memaksa dia melakukan klarifikasi itu tapi sama sekali tidak merespons kalimat Sera yang ingin mengakhiri hubungan mereka. Apa reputasinya benar-benar jauh lebih penting dibandingkan hubungan empat tahun mereka yang harus berakhir?

Sera menarik napas dalam-dalam, mengisi rongga dadanya yang terasa sesak. "Kita terlalu asing sekarang, aku bahkan nggak kenal lagi sama kamu. Kayaknya Richardku udah lama mati ya?" Sera tersenyum pedih dan menggeleng lemah. "Kalo gitu maafin aku ***Jan Ichard,*** maaf karena udah bikin karier kamu hancur."

"Let's break up," kata Sera untuk yang terakhir kali, lalu benar-benar pergi.

Dipindai dengan CamScanner

Vio

Share a link

NJIR

BUKA!

BRO...

WOIIIII LO SEMUA HARUS LIAT!!

Hengki

Apaan ini?

Screenshot-in malas buka

Vio

BUKA *ANJIR* ITU SERA SAMA COWOKNYA

EH SAMA JULIA

BERANTEM!

Maksud lo?

Vio

MAKANYA BUKA!

Malio ada di gym sekarang. Dia baru saja melakukan dumbbell pullover dan masih harus melakukan beberapa exercise lainnya. Ketika dia iseng membuka ponselnya—dengan harapan ada pesan dari Sera—dia justru mendapatkan kehebohan Vio di grup chat mereka. Melihat nama Sera dimention oleh kawannya, Malio tidak berpikir panjang langsung membuka link yang terhubung ke sebuah tweet yang telah di-

Dipindai dengan CamScanner

retweet hingga lima puluh ribu orang.

Di thread itu tertulis jika si pemilik akun yang bernama Fafa melihat Julia disiram oleh seorang perempuan yang tidak begitu dia kenal ketika dia sedang sarapan di hotel beberapa jam lalu. Fafa memang tidak menyebutkan nama jelas perempuan yang menyiram Julia, tapi dia menuliskan di sana sebuah kalimat yang berbunyi, "Gue nggak ngeliat jelas mukanya, tapi kata orang di meja sebelah gue itu mantannya Jan Ichard. Sorry gue nggak tau muka dia gimana."

Tweet itu dibanjiri beragam respons, ada yang percaya dan membuat teori tentang siapa perempuan itu, ada yang tak percaya dan meminta si pemilik akun untuk memposting bukti berupa foto dan respons lainnya.

"Kejadiannya cepet banget. Gue emang nggak foto atau rekam karena posisinya gue juga tamu hotel yang lagi sarapan. Tapi gue bisa jamin banyak yang liat kejadian itu, tinggal tunggu mereka speak up aja," tulis Fafa saat banyak akun justru menyerang dia dan menuduh jika dirinya membual.

Malio duduk di atas alat gym-nya, dan terus membaca semua tweet itu untuk mencari kebenaran tapi semakin Malio menggulir ke bawah, dia justru menemukan banyak tweet kebencian kepada Sera, mereka pun menyelidiki akun Sera untuk mencari informasi.

"Ini beneran deh kayaknya, si Sera tadi malam posting di kamar hotel."

"Cowok yang di mirror selfie itu beneran Jan Ichard woi, buka mata lo semua."

"Hah mereka belum putus?"

Dipindai dengan CamScanner

"Anjir semalem di hotel berduaan, jadi bener lelon putus?"

Foto-foto yang Sera posting semalam di akunnya tiba-tiba menjadi ramai. Twitter menjadi panas dan semua orang membahas Sera, Jan Ichard dan Julia. Tidak ada konfirmasi apa pun dari ketiganya. Melihat akun Sera sudah dikerubungi oleh ribuan penggemar Richard yang menghujatnya, Malio mengkhawatirkan kondisi Sera saat ini. Dia harap berita itu tidak benar, Malio juga berharap Sera aman bersama kekasihnya di sana.

"Bro, ayo lanjut." Coach gym memecahkan lamunan Malio. Laki-laki itu tidak bisa membagi fokus pada latihannya hari ini, ia terus memikirkan Sera. Empat puluh menit berlalu begitu lama. Seusai latihan, Malio buru-buru membuka ponselnya lagi. Twitter semakin memanas dan hujatan untuk Sera semakin bertambah. "Shit." Malio mengumpat ketika dia sadar Sera menonaktifkan akun Twitternya dan menghilang sehingga membuat netizen semakin mengamuk dan meminta kejelasan.

Malio berdiri di depan loker ruang ganti dengan jari-jari yang sibuk menekan nomor Sera, ponsel perempuan itu tidak aktif dan semua pesan yang Malio kirimkan tidak terkirim. Ia terlalu jauh untuk menjangkau Sera. Satu-satunya harapan Malio adalah Jan Ichard, dia benar-benar berharap Richard melindungi perempuan itu sekarang.

Malio mengganti baju dan meninggalkan tempat gym. Dia berusaha menghubungi Acha untuk menanyakan keberadaan Sera, tapi perempuan itu juga berkata jika dia tidak tahu di mana Sera menginap. Di tengah kegusarannya Malio memilih mendatangi tongkrongan dan bergabung dengan teman-temannya.

Dipindai dengan CamScanner

Vio yang pertama kali heboh ketika Malio datang. "Oi Malio lo udah baca kan—"

"Udah, Ed, lo tau nggak Sera nginep di mana? Si Bajingan itu bilang ke lo nggak mereka *stay* di hotel apa?" Ed menggelengkan kepalanya.

"Sera dihujat abis-abisan, ini cowoknya diem aja lagi. Klarifikasi apa gitu biar nggak semakin merembet."

Hengki sebenarnya tidak begitu suka bergosip, tapi topik tentang Sera dan Malio selalu menarik baginya, apalagi ketika sekarang dia melihat wajah gusar Malio yang sedang mengetikkan sesuatu di ponselnya, dia sadar jika Malio sangat khawatir. "Lo chat siapa, Li?" Hengki bertanya.

"Kakak gue yang di Jakarta."

"Hah ngapain?" Vio yang menyahuti jawaban Malio.

"Mau gue suruh ngecek hotel yang Sera tempatin, kayaknya dia tau itu hotel apa."

"Buset, taunya dari mana?"

Malio berdecak kesal. "Bisa diem dulu nggak sih gue jadi nggak fokus. Kemarin Sera upload foto di Twitternya, kan? Gue suruh kakak gue nebak-nebak itu hotel apa." Dia menjawab tapi matanya masih fokus mengirim pesan pada kakak perempuannya. Dia nyaris gila ketika Mbak Michelle mengatakan dia tidak bisa menebak nama hotel yang ada di foto yang Malio kirimkan padanya.

"Wadoh Mas... Mas..."

"Wes angel iki."

Suara teman-teman di sekitarnya seolah tersamarkan ketika Malio hanya fokus membalas pesan kakaknya dan mendesak

Dipindai dengan CamScanner

perempuan itu untuk membantunya mencari Sera di Jakarta. Michelle bekerja di perusahaan BUMN, dan Malio sering melihat kakaknya itu menginap atau meeting di hotel-hotel Jakarta. Dari potongan-potongan foto Sera di kamar hotelnya, Malio berharap Michelle bisa tahu posisi Sera sekarang.

Mbak Michelle

Terus kalo misalnya Mbak tau itu hotel apa, Mbak harus apa

Mas?

Harus Mbak jemput temen kamu itu?

Kayaknya nggak mungkin deh, apalagi temenmu itu

probleminya sama artis

Pasti nggak boleh masuk, hotelnya mungkin

sekarang udah ditutup

Terus harus gimana Mbak?

Tolongin aku

Khawatir banget aku

Aku jauh nggak bisa jagain

Kalo deket juga aku bisa jaga sendiri

Astaga haha...

Jatuh cintakah kamu, Mas?

Malio terdiam membaca pesan dari kakaknya. Apakah ia jatuh cinta? Dia bertanya pada dirinya sendiri. Saat ini kekhawatiran membuncah dalam dirinya. Seandainya Michelle tahu lokasi hotel itu pun, ia tidak bisa berbuat banyak. Sekarang mungkin hotel itu dikepung wartawan dan tidak ada akses untuk masuk. Malio larut dalam kekhawatiran, perasaannya semakin abu-abu. Jarinya juga tak bisa diam, terus sibuk mengirim pesan

Dipindai dengan CamScanner

untuk Sera dengan harapan jika perempuan itu menyalakan ponselnya dia akan segera membalas pesan-pesan tersebut.

Membaca semua komentar-komentar jahat yang ditujukan pada Sera melukainya. Bagaimana jika Sera membaca ini?

Berjam-jam telah berlalu, Ed, Vio dan Hengki sudah tak lagi membahas Sera. Mereka sibuk bermain game, lalu menikmati mi rebus, kemudian kembali bermain game, tapi Malio masih tetap dengan ponselnya dan memantau Sera. Dia masih duduk bergeming, menanti Sera membalas pesannya. Seandainya saja dia mengikuti pikirannya yang sekarang terlalu sempit, Malio akan memesan tiket pesawat ke Jakarta sekarang juga dan menjemput perempuan itu.

"Wih anjir klarifikasi."

"Kirim linknya ke gue."

"Bukan tweet, itu di Instagram cowoknya."

Malio pun segera membuka aplikasi itu dan mengecek postingan terbaru Jan Ichard, matanya membaca kata demi kata yang tertera di postingan itu dengan hati yang mendidih.

Halo, semua! Ini Jan Ichard.

Beberapa jam lalu gue dapet kabar dari asisten gue kalo apa yang terjadi di hotel tempat kita menginap bocor, ada satu akun di Twitter yang memposting apa yang dia lihat di hotel tempat kita syuting. Sayangnya, apa yang dia lihat tanpa mengetahui yang sebenarnya itu justru disangkutpautkan dengan tiga pihak yaitu gue, Julia, dan seseorang yang gue kenal.

Informasi yang beredar adalah "katanya" Julia disiram jus jeruk sama seseorang yang dituduhkan sebagai mantan pacar gue. Well, bagian Julia disiram jus jeruk itu benar, tapi

Dipindai dengan CamScanner

"disiram sama mantan pacar Jan lchard" itu salah. Julia diirim jus jeruk itu bagian dari script untuk konten prank dan yang nyiram adalah salah satu staf, bukan mantan pacar gue. Yang bersangkutan nggak ada di lokasi syuting karena kita udah lama nggak ketemu.

Gue udah putus sama yang bersangkutan sejak empat bulan lalu, gue sama dia udah berakhir sebelum gue memulai sesuatu sama Julia. Gue nggak bisa mengonfirmasi lebih banyak sekarang. Semoga penjelasan gue bisa kalian terima dan tolong berhenti menyerang pihak lain yang nggak terlibat di sini. Thank you!

"Hah, putus empat bulan lalu? Apa emang iya?"

"WTF!! Hahaha klarifikasi apaan anjir, kacau." Hengki menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Richard berengsek banget, kalo lo kayak gini nggak akan gue kasih tau jadwal Sera kemarin. Harusnya gue bilang Sera lagi ujian sampe bulan depan."

Vio menggeleng heran. "Tapi dia kayak ngelindungin Sera nggak sih dengan bilang yang nyiram bukan Sera. Dia juga bilang Sera nggak ada di tempat padahal dia bareng Sera di sana."

Malio meremas ponselnya kuat-kuat, dia ingat empat bulan terakhir adalah masa di mana dia selalu mendengar Sera menangis dari kamarnya. Dia juga tahu apa yang Richard tulis di sosial media hanyalah kebohongan belaka. Malio tidak percaya dengan ucapan Richard sekalipun yang dia lakukan bertujuan melindungi Sera dari serangan penggemarnya. Malio memang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi apakah laki-laki itu harus berkata pada semua orang jika hubungannya dengan Sera telah berakhir di saat Sera selalu menangisi hubungan mereka?

Dipindai dengan CamScanner

14

Closer

BnB @bnbews

Agency confirms Jan Ichard and Julia have been dating for two months. Mr. Yuki the Director of SAS Group said their relationship started when Jan Ichard lost his inspiration for his music and Julia gave strength to him.

"Berengsek." Entah berapa makian yang terlontar dari bibir Malio ketika melihat tweet yang ramai dibincangkan hari ini. Ia tak tahu apakah semua ini hanya pengalihan yang dilakukan agensi Jan Ichard untuk menutup kasus kemarin, tapi apa pun alasannya ini adalah strategi paling bodoh.

Dua hari berlalu sejak kejadian yang ramai di Twitter, Malio pikir hujatan untuk Sera bisa mereda karena klarifikasi dari Jan Ichard, tapi ternyata Twitter masih sepanas kemarin apalagi dengan munculnya berita Julia dan Jan Ichard yang baru saja dirilis hari ini. Menghilangnya akun Sera juga membuat banyak orang beranggapan jika klarifikasi yang Jan Ichard katakan adalah pembohongan publik. Mereka juga meminta Sera untuk muncul dan mengonfirmasi apakah yang menyiram Julia itu benar dirinya atau bukan dan juga status hubungannya dengan Jan Ichard. Mereka bilang akan percaya jika Sera benar-benar muncul dan menjelaskan jika itu bukan dirinya.

Dipindai dengan CamScanner

"Nama lo kebawa-bawa," kata Ed sambil mengirimkan sebuah screenshot dari tweet salah satu akun. "Banyak anak kampus yang sering liat lo sama Sera berdua, mereka lagi speak up."

Malio menatap layar ponselnya yang berisikan cuitan akun itu.

"Gue sekampus sama Sera, sering liat dia sama cowok anak kampus juga. Kayaknya emang beneran dia udah putus sama Jan Ichard dari lama, gws deh buat yang masih ngehujat."

"Gue jadi Sera juga bakalan deact akun gue yang tiba-tiba diserang sama ribuan orang padahal nggak ngapa-ngapain."

"Sera sama Malio nggak sih, sering liat mereka ngampus bareng."

"Iya bener gue sering liat S sama M di kampus, berarti emang udah putus sama si J. Syok nggak sih jadi S tiba-tiba akunnya rame udah mana dituduh-tuduh, sakit jiwa emang netizen."

Malio tak tahu apakah dia harus bersyukur atau tidak melihat tweet pembelaan dari teman-teman kampusnya seolah membenarkan hubungan Sera dan Jan Ichard telah lama berakhir, namun justru membuat namanya terseret.

"Lo mau speak up, nggak? Jujur gue mau speak up tapi kalo gue bilang mereka belum putus, Sera juga yang kena," Ed bersuara lagi di sampingnya.

"Jangan, jangan ikut campur masalah ini," Hengki menggeleng. "Pasti mereka diskusi dulu sama Seranya juga, mending jangan memperkeruh keadaan."

Dipindai dengan CamScanner

Malio tidak bisa membayangkan bagaimana Richard memohon pada Sera untuk menutupi hubungan mereka dan membuat kebohongan yang menyakitkan itu. Apakah Sera baik-baik saja dan menerima keputusan itu? Pikiran itu terus menghantui Malio. Laki-laki itu bahkan melewatkan sesi latihannya. Dan ketika dia duduk di kelas, hanya matanya yang menatap dosen karena pikirannya melayang jauh pada Sera.

"Lo kenapa sefrustrasi ini sih?" Vio menepuk bahu Malio yang masih fokus dengan ponselnya. "Lo keliatan khawatir banget sama Sera." Pernyataan Vio membuat Ed dan Hengki kompak menatap ke arah Malio.

"Gue inget Sera pernah ngetweet nyari tanah liat waktu itu. Sepuluh menit kemudian lo nge-chat-in kita nanya di mana toko bangunan yang masih buka." Padahal Vio berucap dengan santai, tapi Malio merasa terpojok sekarang. "Lo juga kalo malem jadi jarang nongkrong sama kita, jam delapan balik, katanya takut Sera nyariin."

Hengki tertawa kecil mendengar ucapan Vio. "Kata Acha dia pernah ikut nyari Sera waktu Sera ilang."

"Kapan? Ilang gimana?" tanya Vio penasaran.

"Nggak tau, gue nggak ngerti. Pokoknya Acha bilang waktu itu Sera ada masalah sama cowoknya terus dia nggak ada di apartemennya. Dan lo nyariin Sera keliling Jogja, iya nggak?"

"Acha cerita ke lo kayak gitu?" Kali ini Ed yang penasaran.

Hengki menggeleng pelan. "Duh gimana ya gue jelasinnya, sebenarnya Acha bilangnya gini, "Ki, emang Malio suka sama Sera ya? Soalnya Sera cerita Malio nyariin dia keliling Jogja waktu dia kabur." Seniat itu, Bro?"

Dipindai dengan CamScanner

Malio semakin terpojok sekarang. "Gue cuma kasihan sama dia, dia nggak ada bedanya sama cewek yang selalu gue temenin waktu mereka disakitin cowoknya." Malio menyangkal perasaannya sendiri.

"Gue sayang sama dia, Sera beda dari cewek-cewek yang selalu gue temenin waktu mereka disakitin cowoknya," ucap Eid sambil menepuk bahu Malio. "Gue ngerti bahasa lo kok."

Sera tidak tahu pukul berapa ia tertidur, tapi seingatnya dia sampai di apartemennya pukul tiga pagi dan menangis berjam-jam tanpa suara dan baru terbangun sekarang kala hari nyaris gelap. Kemarin dia meninggalkan hotel, dan pergi ke Stasiun Gambir sendirian dengan wajah tertutup hoodie dan maskernya, lalu pulang ke Yogyakarta. Memerlukan sepuluh jam perjalanan hingga punggung Sera bisa menyentuh kasurnya lalu mengeluarkan semua air mata yang dia tahan. Semua orang membicarakannya, bahkan ketika Sera duduk di dalam kereta, dua orang di belakangnya membahasnya, Richard dan Julia.

"Apa cantiknya Sera? Gue heran kenapa Jan Ichard bisa pacaran sama dia."

"Kalo temyata beneran Sera yang nyiram Julia, sumpah gue samperin rumahnya."

"Gue jadi Sera sih insecure sama Julia, kayak lo pikir aja Julia secantik itu woi."

"Tapi Jan Ichard udah sadar, makanya dia putus sama Sera terus pacarin Julia."

Dipindai dengan CamScanner

"Hahaha iya kan, akhirnya sadar juga dia kalo si Sera nggak worth buat dipacarin."

Percakapan itu terngiang-ngiang di kepala Sera. Saat itu dia hanya bisa menahan air mata dan menyandarkan wajahnya di jendela kereta, mendengarkan obrolan dua orang di belakangnya sepanjang jalan hingga tanpa sadar dia terlelap dan terbangun ketika kereta berhenti. Tidak perlu diberi tahu pun, Sera sudah selalu insecure pada perempuan yang disukai oleh ribuan orang itu. Setiap hari ia harus membayangkan Richard bertemu Julia, dan tidak mungkin jika Richard tidak menaruh hati pada Julia. Bermalam-malam Sera lewati untuk menenangkan dirinya sendiri, berusaha membuat dirinya cukup di mata orang lain.

Tapi rasanya sekarang dia tersadar, dirinya memang tidak akan pernah pantas untuk Jan Ichard. Perempuan secantik Julia yang bisa berdiri di samping Jan Ichard dan mendapatkan banyak sorotan lampu. Sera hanya pantas untuk Richard Januarta, penyanyi jalanan yang sederhana dan bisa memberikan dia segalanya di tengah keterbatasannya.

Langit sudah gelap ketika Sera bangun meninggalkan kasur, kepalanya pusing dan matanya sangat berat untuk dibuka. Tirai di kamarnya menyembulkan sedikit langit yang terlihat mendung, Sera benar-benar tertidur sepanjang hari. Dia mencari-cari ponsel untuk melihat seburuk apa namanya di media sosial, dia menebak-nebak pasti masih banyak orang yang membencinya. Dia menyalakan ponsel, dan melihat banyak notifikasi dan panggilan tak terjawab dari beberapa nomor. Tapi ada satu orang yang tak ia sangka terkesan begitu mengkhawatirkannya.

Dipindai dengan CamScanner

3 missed calls from Seline

5 missed calls from Icaaad

13 unread messages from Icaaad

98 missed calls from Malio

160 unread messages from Malio

Sera tertegun. Dia penasaran dengan isi pesan Malio yang mencapai ratusan itu, tapi dia jauh lebih penasaran dengan chat dari pacarnya—atau haruskah Sera memanggilnya dengan sebutan mantan pacarnya sekarang? Butuh beberapa saat untuknya memberanikan diri membuka pesan Richard dan membaca kata demi kata yang dia tuliskan.

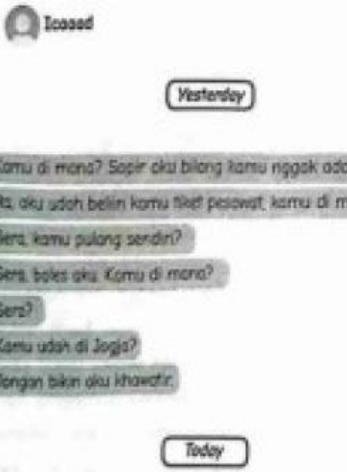

Dipindai dengan CamScanner

Aku cuma mau kamu tau kalo semua yang aku lakuin demi kamu

Aku minta maaf maaf untuk semua berita yang akan dirilis hari ini

Aku sayang kamu

Tolong balas chat aku kalo kamu udah sampe apartemen.

Sera baru tahu berita apa yang Richard maksudkan di pesannya. Mungkin Sera sudah terlalu banyak menangis hingga matanya tidak bisa lagi mengeluarkan air mata, maka itu dia hanya tertawa. Tawanya pilu ketika dia membaca sebuah artikel tentang Richard yang mengonfirmasi jika dia dan Julia berkencan, juga kalimat yang menyatakan Julia adalah penyelamat Richard dalam bermusik. Berarti apa yang Sera lakukan selama ini tak berarti apa pun.

Sera selalu berusaha menunjukkan pada Richard jika dia tetap mendukungnya dan memberikan segala hal yang Richard butuhkan, sekalipun mereka berjarak. Tapi ternyata, di saat dia mati-matian memberikan dukungannya, laki-laki itu malah mencari sosok lain yang bisa menjadi inspirasinya.

Sekalipun menyakitkan, Sera berusaha untuk tidak menangis lagi. Baginya hubungan mereka telah selesai saat Sera meninggalkan Jakarta. Dia menekan layar ponsel, membuat sebuah keputusan paling baik untuk dirinya, memblokir kontak Richard.

Kemudian Sera meletakkan ponselnya di atas kasur dan memilih untuk mendekati kulkas, perutnya terasa perih karena belum makan sejak kemarin. Di lemari esnya hanya ada satu karton susu, roti yang sudah kedaluwarsa tiga hari lalu, dan sekaleng kornet. Sera memilih untuk memakan roti itu untuk

Dipindai dengan CamScanner

mengganjal perutnya, tidak masalah baginya jika roti ini sudah expired, dia pernah makan yang lebih buruk dari ini.

Ting! Ting! Ting!

Notifikasi beruntun di ponselnya membuat Sera terusik, kembali dia raih benda pipih itu dan melihat siapa yang mengirimkan pesan. Malio. Kunyahannya terhenti, dengan hati-hati dan rasa ragu Sera membuka lebih room chat dengan Malio.

Malio

Yesterday

Sera, lo oke?

Something bad happened right?

Ra?

Lo lagi sama cowok lo kan?

Sera jangan buka Twitter ya.

Ra?

Kenapa sekarang HP lo mati?

Lo di mana?

Kalo ada apa-apa chat gue, Ra.

Nanti kakak gue jemput lo.

Sera?

Lo nggak apa-apa, kan?

Gue nggak bisa tidur mikirin lo.

I hope you're okay...

Today

Pagi, Sera.

Dipindai dengan CamScanner

Oh masih cekis ternyata...

Lo belum bangun ya?

Semalam tidur di mana, Ra?

Bantalnya kering, kan?

Nggak basah sama air mata lo?

Gue harap nggak ya.

Gue masih nunggu kabar dari lo.

Semoga lo baik-baik aja di sana.

Ra, kalo mau dijemput kabarin gue.

Nanti gue jemput ke Jakarta pake pesawat tempur bokap gue.

Dibolehin nggak ya gue pinjem?

Boleh sih seharusnya...

Pokoknya kabarin gue kalo lo udah baik-baik aja.

Tapi kalo lo nggak baik-baik aja juga tetep cari gue.

Cari gue kapan pun lo butuh.

Gue nunggu kabar dari lo.

Rasa?

Sumpah lo aktifin HP lo?

Anjir gue seneng banget.

Sera, balas ya...

Chat guenya dibales.

Gue cuma mau tau lo di mana...

Sera memilih untuk membalas pesan-pesan Malio, rasa khawatir yang Malio tuang lewat bubble chats-nya benar-benar menyentuh hati Sera, dia merasa dikhawatirkan saat semua orang membuangnya.

Dipindai dengan CamScanner

160 lebih bubble chats

Sepatut fly lah

Astaga

Sera

Akhirnya

Sera lo baik-baik aja kan? Lo ada di mana kasih tau gue

Biar gue jemput sekarang juga misalnya lo masih di Jakarta

Nggak apa-apa serius gue jemput nih sekarang gue ke bandara asal lo beneran kasih tau lo ada di mana

Titik koma, Malo

Gue nggak bisa baca ketikan lo kalo gitu

Duh gue panik banget akut HP lo mai lagi

Panik

Takut HP lo ah

Mati

Anjir pake typo segala

Rs

Rs, jangan dimatin lagi

Jangan dimatin dulu HPnya sebelum lo jawab lo ada di mana

Why do you still care about me?

Why not?

We are neighbor, I told you I'll always be here for you.

Even if you don't need me, I'll still be here.

No.

I don't deserve you.

Don't waste your time on me.

Sere...

Cowok lo bilang apa sampe lo bisa mikir kayak begitu?

Dipindai dengan CamScanner

Kenapa lo nikir kalo dia bilang sesuatu ke gue?

Karena kadang, orang yang kita sayang justru yang paling bisa bikin kita merasa nggak bahagia.

Selain dari apa yang gue baca dari internet, gue emang nggak tau apa yang terjadi di sana.

Lo mungkin beneran berantem sama cewek itu dan nyiram dia pake jus jeruk...

Tapi gue percaya pasti ada sesuatu yang terjadi di balik hal itu.

Lo ngilang kemarin, HP lo nggak aktif dan semua akun sosmed lo deact.

Sekarang tiba-tiba lo bilang, *you don't deserve me.*

My intuition is never wrong. he hurt you right?

Gue ada di samping lo.

Hah?

Kedengeran nggak?

ANJIR LO YANG NENDANG TEMBOK?

Kurang keras?

IYA, IYA, PERCAYA.

Sera, *please* ke balkon.

Gue butuh liat lo secara langsung.

Gue mohon...

Meet me at the balcony.

Bibir Sera yang pucat tanpa sadar menggoreskan senyuman. Dia mencuci muka sebelum memperlihatkan diri di balkon kamarnya. Sera tahu Malio sudah ada di balkon karena suara ketukan telepon kaleng terdengar jelas. Ketika dia benar-benar sudah berdiri di balkon kamarnya, Malio menatapnya dengan terkejut. "Lo... kenapa tiba-tiba ada di sini?" tanya Malio.

Dipindai dengan CamScanner

Sera menyandarkan sikunya ke besi dan menjawab, "Gue udah sampe dari tadi pagi."

"Ya Tuhan, gue khawatir sama lo tau nggak, Ra. Syukur kalo lo udah di sini," Malio mendekati Sera ke bagian sisi balkonnya yang paling pinggir.

"Ehm, Malio?" panggil Sera pelan.

"Ya?"

"Pernah denger nasihat yang bilang *"Kita harus jauhin orang yang sial biar nggak ikut sial,"* nggak?"

"Iya, kenapa?"

"Lo nggak takut kebawa sial gara-gara gue?"

Malio bergeming setelahnya.

"FYI, bokap gue meninggal gara-gara gue, terus gue nggak deket sama adik gue karena gue yang nggak mau akrab sama dia. Richard juga ninggalin gue setelah gue bikin hancur karier dia. Gue bawa sial, Li, nanti lo ikut sial kalo deket-deket gue. Jadi sebelum itu terjadi mending lo jauhin gue dari sekarang."

Seperti kala itu di depan unit Malio, sekarang laki-laki itu mengambil dua langkah mundur menjauhi Sera. Ia pun tersenyum simpul dan menjawab, "Kurang jauh, nggak?" Laki-laki itu menatap Sera dengan teduh. "Gue nggak akan jauhin lo lebih dari tiga langkah."

Dipindai dengan CamScanner

15

Star, Bird, and Us

Sera membutuhkan waktu untuk menenangkan diri, dia bolos kuliah selama beberapa hari karena belum siap untuk mendapatkan tatapan penuh gunjingan dan juga bisikan-bisikan yang hanya akan membuatnya semakin terpuruk.

Pagi menjelang siang ketika dia tahu Malio pergi ke kampus, Sera akan duduk di balkon kamarnya dan menjahit baju-baju yang sengaja dia sobek agar dia bisa melakukan sesuatu untuk membunuh waktunya, lalu setelah dia merasa puas dia akan kembali masuk ke kamarnya dan membuka iPad, memutar lagi film dan drama yang telah dia tonton berkali-kali. Hidup pasca perpisahannya terasa hambar, tapi Sera memilih untuk menikmatinya.

Malio benar-benar memegang ucapannya untuk tak menjauhinya, karena ketika Sera mengambil jarak dengan dunia dan bersembunyi di unitnya, laki-laki itu masih mengirimkan pesan untuknya setiap hari, berusaha menghiburnya namun berusaha sekuat tenaga untuk tidak menjadi annoying untuknya.

Malio

Yesterday

Hi! Good morning!

Sent a photo

Foto sunrise pagi ini. Siapa tau lo bangun kesiangan...

Tadi gue ketemu Acha, dan dia bilang lo nggak akan ngampus sampe minggu depan ya...

Dipindai dengan CamScanner

Istirahat yang cukup ya, Telangga.

By the way, lo keganggu nggak sih sama chat gue?

Please let me know if this message bothers you.

Chat gue kalo lo butuh sesuatu.

You know... my room is next to yours and I only need 10 seconds to reach you.

Sekalipun tidak terganggu, Sera memilih untuk tidak menjawab pesan-pesan itu, tapi diam-diam dia sering tertawa karena pesan Malio yang baginya sangat konyol.

Malio

Today

Lo tau nggak gue abis mandiin Tronton...

Dia santuy kalo mandi, tapi kayaknya hari ini gue lagi apes soalnya dia brutal banget.

Gue kesiram air gara-gara dia nggak bisa diem

Yang mandi jadi gue masa??!

Hahaha.

Membayangkan ekspresi Malio yang memandikan Tronton di kamar mandinya yang sempit, membuat Sera tertawa. Ah, dia jadi merindukan kucing abu-abu itu, seandainya saja Tronton menemaninya pasti Sera tidak perlu sebosan ini.

Hampir tiga hari dia berdiam diri di kamarnya, Sera pun mulai merasa jenuh dengan rutinitasnya. Acha bilang teman-teman di kampus menanyakan keberadaannya, sebagian memedulikannya dan sisanya hanya penasaran dengan kejadian kemarin.

Dipindai dengan CamScanner

Dia terduduk di ambang *sliding door*-nya, dan menatap ke arah balkon kamar yang sengaja dia buka, selama berjam-jam dengan pikiran yang melayang jauh namun sebisa mungkin tidak memikirkan Richard, hingga langit berubah menjadi jingga, lalu jingga menjadi biru.

Ting!

Lamunan Sera dibuyarkan oleh sebuah notifikasi, dia pun dapat menebak jika itu pasti Malio. Memang benar, tapi kali ini berbeda, itu bukan pesan beruntun melainkan sebuah *e-mail*.

Sera membacanya perlahan dengan wajah datar, hingga bibirnya tertarik ke atas.

Malioboro Hertigen

To me.

Hai, Sera.

Gue nggak tau hari ini, hari lo berjalan dengan baik atau nggak. Sebenarnya gue mau ngajak lo lakuin beberapa hal biar lo nggak sedih lagi, misalnya mancing burung di *rooftop*, *night drive* naik Dudut atau jajan siomay di depan kampus (dingin-dingin gini jajan siomay enak banget! Serius.) Tapi gue paham lo masih butuh waktu sendiri. *Take your time ya*, Ra.

Kemarin gue download beberapa film Barbie yang menurut gue seru. Gue taro di drive ya, lo cek aja. Saran gue tonton Barbie yang kakaknya dikutuk jadi kuda delman dulun aja, itu keren banget bintang lima! Atau Barbie sejuta umat alias Barbie gen halilintar yang saudaranya ada dua belas hobi joget jigi jaga sampe lantai kamarnya kebuka terus muncul dunia lain, itu recommended sih kata warga Tiktok. Banyak deh pokoknya lo pilih aja mau tonton yang mana dulu.

Dipindai dengan CamScanner

Semoga Barbie ini bisa nemenin lo, jadi lo nggak galat lagi sendirian di kamar, dan gue harap lo happy setelah nonton ini

Malio tidak mengharapkan balasan dari Sera. Malio tahu Sera pasti masih butuh waktu sendiri dan email itu adalah pesan terakhir yang akan ia kirimkan. Tapi pada pukul delapan malam, sebuah notifikasi dari Sera masuk ke ponselnya.

Sera

Mancing burung fun kayak gimana?

Mancing burung menarik rasa penasaran Sera. Sekarang keduanya sudah duduk di *rooftop*, Malio membawa sebuah kantung plastik.

"Mana pancingannya?

Malio tertawa. "Bukan gitu pinterrrr." Dia mengeluarkan sesuatu dari kantung yang ia bawa, lalu meletakkannya di antara mereka.

Memancing burung yang Malio maksud adalah menyebarkan makanan burung hingga membuat burung berdatangan ke sekitar mereka. Burung gereja mengelilingi dan terlihat akrab dengan Malio yang masih sibuk menebar jagung kering.

"Lo sering ngasih makan mereka?"

Dipindai dengan CamScanner

Malio mengangguk. "Lumayan, kasian soalnya kalo nggak dikasih makan."

"Emang mereka aslinya makan apa sih?"

"Laba-laba, buah, serangga, ya gitu.... Kasian kan? Laba-laba sama serangga juga berhak hidup, jadi biar si Burung makan ini aja jangan mereka."

Malio mengingatkan Sera pada ayahnya. Dulu dirinya sangat takut dengan kecoa dan laba-laba yang kadang muncul di kamar mandi. Kala Sera meminta sang Ayah untuk membunuh binatang itu, Papahnya akan mengatakan hal serupa. Beliau pun hanya akan menangkap serangga tersebut, lalu melepaskannya di taman agar putrinya tidak lagi ketakutan.

Melihat Malio membuat Sera merindukan sosok yang telah tiada itu.

Malio menoleh pada Sera ketika dia sadar Sera tidak lagi bersuara. "Kok diem? Nih sebarin lagi makanan burungnya."

Mereka duduk di sana sepanjang malam, Malio yang lebih banyak berbicara pada Sera hingga Sera bisa tahu banyak hal tentang Malio, dari ceritanya Sera bisa simpulkan jika Malio adalah pecinta binatang. Malio punya *pet shop* di rumahnya, Sera jadi penasaran seperti apa rumah Malio.

"Nanti gue ajak lo ke rumah gue, ketemu Yakiniku sama Teriyaki," katanya.

"Hah?"

"Iya, ada dua keluarga kucing di rumah gue, tapi satu nyokap. Si Yaki nama ibunya, agak sasimo emang. Teriyaki dia kawin sama Teri, yang Yakiniku dia kawin sama Niku."

Dipindai dengan CamScanner

Penjelasan Malio membuat Sera terbahak-bahak. Katanya yang menamai kucing mereka dengan nama Yakiniku dan Teriyaki itu Bundanya sendiri. Sekarang Sera tahu alasan motor Malio bernama Dudut dan kucing abu di kamar Malio, Tronton, gen menamai barang dengan nama aneh menurun dari Bunda ternyata.

Rupanya memancing burung jauh lebih baik dibandingkan tiduran di kasur sambil menonton berbagai film Barbie. Sera tersadar ternyata dia butuh teman bercerita.

Sera bertanya pelan, "Gue boleh cerita nggak sih, Li?"

Malio mengangguk sambil memegang kedua telinganya. "I'm all ears."

Malam itu Sera menceritakan rasa rindunya pada sang Ayah. Air mata yang berlindung di balik kaca-kaca pada bola matanya meluruh, tapi Malio tahu sekalipun Sera hancur karena kehilangan, ia sedang berusaha untuk kuat.

"Nggak, gue nggak akan nangis lagi...." Sera tertawa sengau setelah puas bercerita tentang ayahnya, dia mengusap wajahnya kasar. "Udah sih gitu doang, haha nggak jelas emang gue. Sori ya. Udah ah males sedih-sedihan, tiga hari belakangan nangis terus... capek."

Perempuan itu memaksakan tawanya agar suasana tidak canggung, jadi Malio menghargai usaha Sera dan ikut terkekeh sambil melempar-lempar biji jagung ke depan mereka.

"Sini gue hapus kesedihan lo...." Malio menunjukkan kelima jarinya di depan wajah Sera, lalu membuat gerakan mengepalkan tangan dengan perlahan-lahan, seolah menarik sesuatu dari wajah Sera. "Swaaaa! Ilang sedihnya, nih sedih lo

Dipindai dengan CamScanner

pindah ke sini." Dagunya menunjuk kepalan tangannya sendiri, lalu dia lempar jauh-jauh. "Udah dibuang sedihnya... horel Sekarang, ayo ketawa." Ajaibnya Sera benar-benar tertawa, kesedihannya memudar.

Malio merebahkan diri dan menatap langit. "Beberapa hari kemarin lo ngapain aja, Ra? Boleh tau nggak?"

Sera yang juga berbaring di samping Malio menjawab, "Mmm... gitu-gitu aja sih nonton drakor, bengong, baca AU."

"AU apaan?"

"Kayak cerita gitu di Twitter, thread isinya *fake chat*."

"Mau baca, caranya gimana?" Malio menjadikan satu tangannya sebagai bantalan untuk kepalanya sendiri lalu tangan yang lainnya membuka ponselnya, tepat di atas wajahnya.

"Percuma dijelasin nggak akan ngerti, Li, lo nggak akan suka baca gituan."

"Ngerti, mau baca juga biar samaan kayak Sera."

Sera tersedak ludahnya sendiri dan tertawa. "Gini nih, pinjem dulu boleh nggak? Gue tunjukin," dia raih ponsel Malio ketika dengan suka rela laki-laki itu menyerahkannya. "Lo baca AU ini aja, si Dago, gue lagi baca itu."

Ponsel itu kembali ke tangan Malio. "Ini bacanya ke bawah?"

"Iya, itu kan ada *fake chat*-nya, lo baca dari *pict* pertama terus geser-geser aja abis itu pindah ke bawahnya."

"Ooooh ngurut ya?"

"Iya," jawab Sera.

"Kayak tukang pijet."

Dipindai dengan CamScanner

Sera tertawa. "Bukan ngurut ituuuuu!"

Malio cengengesan. "Bentar mau baca dulu, biar ngerti kalo nanti lo ngomongin AU ini."

Sera tak pernah menyangka jika dia akan mengajarkan laki-laki seperti Malio tentang AU, terlebih sekarang Malio terlihat fokus membaca di ponselnya dengan alis yang sesekali berkerut.

Sera tidak tahu, mengamati Malio membaca AU bisa selucu ini. Beberapa menit berlalu, dia sesekali menimpali komentar Malio dan lama kelamaan ikut menatap layar ponsel Malio, membaca bersama laki-laki itu.

"Buset liat, Ra, nama kontak cewek-ceweknya sayang satu sampe dua belas. Buaya banget sumpah! *Run, Mentari, run!*"

Sera tertawa sampai bertepuk tangan, melihat wajah serius Malio yang alisnya berkerut-kerut.

"Pelajaran buat lo, Ra, hati-hati milih cowok." Malio meletakkan ponselnya dan menatap Sera. "Nanti gue lanjut lagi bacanya."

Sera mengangguk-angguk. "Coba dong kasih tips cari cowok harus yang kayak gimana?"

"Tips pertama, cari cowok yang kayak Malioboro Hartigan. Tips kedua, kalo nggak ada cowok yang kayak Malioboro Hartigan, ya udah sama Malioboro Hartigannya aja."

"Preeeeeet."

Empat jam berlalu dengan cepat. Langit semakin gelap, membuat bintang-bintang tampak lebih jelas. Tubuh mereka lagi-lagi jatuh ke aspal, membiarkan pakaian mereka kotor selagi mereka menatap bintang. Sera terlihat mengantuk, beberapa kali dia menguap.

Dipindai dengan CamScanner

"Lo hafal nama-nama bintang, Ra?"

"Nggak,"

"Namain yuk? Tuh yang itu Sehun, yang kirinya Samlun, itu Soun, itu Jongun, itu Malio, itu Juju, yang itu Sera, atasnya Daun bawahnya siapa, Ra?"

Tangan Sera terangkat menunjuk sisi kiri langit. "Bihun belum."

"Ya udah, itu Bihun."

Lagi-lagi Malioboro membuat Sera tertawa.

Keduanya terdiam setelahnya, samar-samar terdengar suara tukang nasi goreng yang lewat sambil memukul-mukul gerobaknya.

"Jangan suruh gue menjauh lagi ya, Ra." Malio memecah keheningan.

Sera butuh tiga puluh detik untuk menjawab, "Iya, Malio."

Sekalipun Malio hadir sebagai malamnya yang teduh dan penuh bintang, Richard masih menjadi pagi hari yang akan selalu dia nantikan. *But tonight she lets him in, and that's enough for him.*

"Itu kan? Ya nggak sih?"

"Iya anjir bener, foto buruan masukin base."

"Sstt jangan keras-keras goblok."

"Cowoknya ganteng nggak sih?"

"Itu yang tadi berdiri di depan gue. Lumayan, tapi gantengan Jan Ichard."

Dipindai dengan CamScanner

"Bajunya aja Off-White, fix orang kaya."

"Keciri matre nggak sih?"

"Kata gue mah si cowoknya lebih kaya daripada Jan Ichard, terus dia putusin Ichard biar bisa jadian sama cowok barunya."

"Kok cowoknya mau sih sama dia? Padahal mukanya biasa aja."

"IKR, cantiknya tuh standar kata gue sih."

Sera bisa mendengar semua bisikan yang terdengar dari meja belakangnya. Sudah lebih dari satu minggu sejak Sera keluar dari persembunyiannya. Di minggu pertama ia hanya ke kampus untuk hadir di kelasnya dan langsung pulang saat kelas berakhir. Tapi hari ini Malio mengajaknya makan siang di salah satu kafe dekat kampus.

Kafe itu tidak terlalu ramai, ada sekitar dua belas orang di sana namun lima orang yang duduk di belakang meja Sera sangat berisik, membicarakan Sera secara langsung. Sera pikir hanya orang-orang di kampus yang akan membicarakannya, tapi ternyata di tempat umum seperti ini pun dia masih menjadi pusat perhatian. Sera merasa jika dirinya seperti buronan, orang-orang terus mencari dan menantinya untuk memberikan klarifikasi.

"Foto buruan masukin base."

"Sabar mukanya nggak keliatan nanti dikira nipu."

Sera sedikit panik saat mendengar mereka ingin memotretnya. Ia tidak ingin wajahnya kembali muncul di sosial media, jadi yang bisa dia lakukan hanya menunduk sambil merapatkan masker yang menutupi wajahnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Nih, onion ring-nya nanti nyusul soalnya masih dimasak, makan ini dulu aja nggak apa-apa, kan?" Malio datang dengan nampan yang berisi seporsi Spaghetti Carbonara pesanan Sera, Spaghetti Aglio olio milknya, dan dua gelas lemon tea.

"Nggak apa-apa."

Malio melepas masker dan mulai mengaduk pastanya. Tapi tidak dengan Sera, perempuan itu hanya memainkan sendoknya dan enggan melepas masker dari wajahnya.

"Kok diem sih? Terus itu maskernya lepas dulu dong kan mau makan." Malio menyuap sambil berkomentar. Dia sama sekali tidak sadar jika kebisingan di meja belakangnya itu tertuju untuk Sera.

"Nggak ... Nanti aja nunggu onion ring—"

"Cakep sih cowoknya, taruhan sama gue cowoknya dikasih apa sama dia biar mau sama dia."

"Sstt suara lo...."

"Peletnya udah nggak mempan di lchard kayanya, pindah tempat."

Alis Malio menukik saat dia menyadari perubahan wajah Sera dari balik maskernya, dia yang tadinya tak peduli dengan obrolan di belakangnya kini justru tertarik untuk menyimak. Malio merasa Sera terusik dengan obrolan mereka, ia pun menoleh ke mereka.

"Anjir kan nengok, lo kekencengan ngomongnya."

Malio baru sadar mereka membicarakannya, lebih tepatnya membicarakan Sera.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya udah sih kalo denger terus kenapa? Biar masnya sadar... lari, Mas, itu cewek matre problematik, karier mantannya aja dirusak sama dia."

Malio refleks berdiri, pahanya menabrak meja membuat sedikit kebisingan, tapi Sera segera menggenggam tangan Malio dan menahannya. Dia benar-benar ingin menghampiri mereka dan membuat perhitungan, tapi tangan Sera begitu kuat mencengkeram lengannya, mata perempuan itu bergetar dan kepalanya menggeleng pelan. Malio pun luluh.

Lengannya menepis tangan Sera dengan lembut, lalu menggenggamnya.

"Mas, tolong bungkus makanan saya, di sini banyak sampah. Saya nggak nyaman makan bareng sampah," ucap Malio pada pelayan kafe.

Mereka pun pergi meninggalkan kafe itu.

"Kita cari kafe lain aja, lo mau makan apa selain pasta? Sushi? Korean food? Atau McD?" Malio masih terlihat gusar di balik setir mobilnya, sedangkan Serana duduk diam di sisinya. Percakapan yang baru dia dengar masih mengusiknya, laki-laki itu sadar jika ucapan mereka pasti membunuh karakter Sera dan membuatnya tidak percaya diri.

"Pulang aja deh, gue nggak laper." Malio menyadari Sera takut berada di keramaian dan banyak orang mengenalinya.

"Sebenernya apa yang terjadi sama lo dan dia di Jakarta, Ra? Lo beneran nyiram si Selebgram itu? Terus kenapa mereka bilang foto lo sama dia bukan foto kalian?" Malio terdengar khawatir. "Gue nggak bermaksud ikut campur urusan lo, Sera, tapi kejadian tadi bikin gue ngerasa kalo gue harus tau apa yang terjadi sama lo di Jakarta hari itu. Biar gue yakin kalo lo nggak salah, biar gue bisa belain lo di depan sampah-sampah tadi,"

Dipindai dengan CamScanner

"Lo nggak perlu belain gue, Li."

"Gue perlu belain lo, supaya tiap gue denger orang jelek-jelekin lo, bakalan gue patahin lehernya biar dia nggak bisa ngomongin tentang lo lagi."

Tin!

"Ck... bisa nyetir nggak sih lo?!" Malio terlihat emosi, dua kali menekan klakson dan memaki pengendara mobil di depannya. Amarahnya entah karena jalanan atau hal lain. "Tapi gue harus pastiin dulu apa yang sebenarnya terjadi, gue boleh tau?" Malio menatap Sera, wajahnya terlihat khawatir dan kesal secara bersamaan.

"Gue beneran nyiram Julia di depan banyak orang. *She said something really bad about Richard*, dan gue nggak suka. Omongannya buat Richard tapi gue yang sakit hati dengernya. Gue udah bilang ke dia buat diem dan tutup mulutnya, tapi dia terus jelek-jelekin Richard. Gue nggak bisa nahan emosi gue, makanya gue siram dia pake jus jeruk," Sera memainkan jari-jarinya dan menunduk. "Dan Richard marah sama gue, dia bilang seharusnya gue diem dan nggak perlu lakuin itu sekalipun Julia jelek-jelekin dia. Richard bilang gue ngebahayain kariernya. Dia juga bilang gue egois dan selalu mau dimengerti sebelum mengerti orang lain. Sama kaya Papah yang meninggal gara-gara keegoisan gue, mereka semua bakalan pergi ninggalin gue kalo gue kaya gini terus."

Bajingan, Malio memaki di dalam hati.

"*And that's how we broke up*. Ucapan dia hari itu bener-bener bikin gue sakit hati, gue rasa kita udah nggak bisa bareng karena kita gagal untuk saling memahami." Sera tersenyum nanar.

Dipindai dengan CamScanner

"Terus kenapa dia klarifikasi kalo kalian udah putus sejak lama? Kenapa dia bilang foto-foto itu bukan foto kalian?"

"Richard pilih kariernya," mata Sera berkaca-kaca. "Kalo dia bilang itu foto kita, penggemar dia dan Julia bakalan ngamuk, karier Richard bisa aja hancur gara-gara gue."

"Bukan gara-gara lo. Lo nggak salah," sahut Malio cepat. "Pilihan lo udah tepat, Ra. Jangan pernah menjalin hubungan sama orang yang nggak bisa meletakkan lo di nomor satu. Bikin statement palsu demi nyelamatin kariernya dan nyakitin seseorang yang udah nemenin dia dari bawah karena takut kena skandal, liat siapa yang egois di sini."

Mobil Malio berhenti di sisi jalan ketika dia sadar Sera menangis tanpa suara. Tangannya menarik dagu Sera agar wajah mereka bisa bertatapan, jejak-jejak air mata di pipi Sera itu dihapus oleh ibu jarinya.

"Jangan sedih lagi, nih gue ambil kesedihan lo." Sama seperti di rooftop kala itu, Malio meletakkan telapak tangannya di depan wajah Sera dan menarik kesedihannya. "You have made the right decision, Sera. Trust me, hari ini lo mungkin sedih karena putus sama dia, tapi suatu hari lo bakalan berterima kasih sama diri lo karena udah berani ambil keputusan ini."

Sera menatap mata lawan bicaranya dalam-dalam. *Dia tidak bisa berhenti menatapnya. Kenapa ya, Malio selalu bisa bikin gue merasa dimengerti. Sama dia, gue bisa jadi diri gue dan lakuin apa pun yang selalu gue tutupin dari Richard. Sama Malio gue cengeng, dikit-dikit nangis tapi nggak masalah, toh nantinya dia bakalan bikin gue senyum lagi.*

Dipindai dengan CamScanner

Say my name and everything just stops

I don't want you like a best friend

- **Dress, Taylor Swift**

Dipindai dengan CamScanner

16
Falling

Sera semakin nyaman bercerita ke Malio dibandingkan siapa pun. Dia bisa lebih terbuka dan tidak khawatir Malio akan menghakiminya atau menekan emosinya. Malio selalu menyimak ceritanya sampai Sera puas mengeluarkan semua air mata. Sangat berbeda dengan sosok yang duduk di samping Sera sekarang.

"Jadi lo beneran putus atau nggak? Udah berhari-hari gue penasaran, cuma gue nahan diri buat nggak nanya karena lo keliatan stres banget. Sekarang mending lo cerita."

Ucapan Acha membuat *corn dog* yang Sera kunyah jadi terasa sulit untuk tertelan.

"Sebenernya lo beneran nyiram Julia nggak sih, Ra? Gue sih nggak percaya ya sama apa yang cowok lo bilang kalo kalian udah putus, orang jelas-jelas lo ke Jakarta nemuin dia, gue tau dia pasti—"

"Cha," Sera memotong ucapannya. "Gue nggak mau bahas ini."

Acha memutar bola matanya. "Tau nggak sekarang lo itu buronan *netizen*, seharusnya lo *speak up* aja, Ra. Beres, lo bisa tenang dan nggak—"

"She said she didn't want to talk about it, don't you understand?"

Sera dan Acha kompak menoleh ke arah kiri, dari lorong Hengki berjalan mendekati mereka berdua. Laki-laki itu

Dipindai dengan CamScanner

berdiri di depan Acha dan menarik tangan sahabatnya. "*Let's go, temenin lunch.*" Acha tidak bisa menolak ketika Hengki menariknya menjauh dari Sera. "Ada salam dari Malio. *He says,* "Have a nice day, Serana!"

Hengki melambai sambil melangkah meninggalkan Sera dengan Acha di sampingnya, sedangkan Sera kebingungan membalas ucapan Hengki.

Sera kehilangan nafsu makan. Ia mengutak-atik ponselnya sambil menyeruput sisa *ice chocolate*-nya, kemudian ia tersadar ada *unread message* dari Malio yang dikirim sejak sepuluh menit lalu. Sebuah pesan singkat yang membuat Sera tersenyum hingga giginya terlihat.

Malio

Sent a picture.

Cowok lo update.

IHHH HAHAHA.

Gue tuh seneng deh kalo lo manggil gue pacarnya Sehun.

Kayak lo mendukung pernikahan gue *cry cry*...

Nggak papa halu, gue juga pernah ngayal jadi pacarnya Niki.

Nikita Mirzani?

Niki Zefanya pinterrr...

HAHAHA.

KIRAIN...

By the way, akun IG sama Twitter lo masih *deact* ya?

Dipindai dengan CamScanner

Oh lagi dong...

Gue mau tag lo kalo Sehun update atau kalo ada meme lucu

Nanti deh

Kalo sudah aman dari hama hama... haha

Oh iya juga, ok ok.

Tiktok punya nggak?

Ada

Bagi username lo.

Biar kalo Sehun fyp di gue, gue bisa tag lo.

Semalem Sehun fyp videonya pake lagu "denyut jantungku berjatuh terasa indahnya..."

Cakep ya dia...

Pantesan lo suka.

HAHAHA KOK BISA SEHUN SAMPE FYP LO?

Emang random fyp gue.

Banyaknya video lucu.

Kadang cowok lo nangal, kadang BTS,

kadang Mamang cilung yang suka ngomong sendiri...

Nggak ada cewek cakep joget casey emang?

Joget casey apaan?

Lo nggak tau?

Gue harus tau?

Ya, nggak juga sih...

Gue pikir cowok kayak lo pasti tau dia.

Soalnya dia cantik, gue yang cewek aja suka.

Nggak fyp di gue.

Mana buruan akun Tiktok lo...

@seracnet_8

Ok.

Coba list deh di Tiktok.

Apaan?

Dipindai dengan CamScanner

Cewek cantik joget casey

Astaga masih aja...

Cari buruan...

Bentar.

Oh itu...

Cantik nggak?

Cantik.

Tapi cantikan pacarnya Sehun yang namanya Serana...

Diem deh loooo...

Pasti langsung lo follow mbaknya.

Nggak.

Mending follow Idol imoets.

Di luar nalar.

Lo aman gue amin.

MALIO, STOPPPP.

TONTONAN KITA SAMA HAHAHA.

BERKAWANLAH KITA.

MAUNYA PACARAN SAMA LOOOO...

Yyyy hhhh.

Hhh.

Mri pcm dngan k dk.

KENAPA JADI TYPING WILLY?

NGGAK TAUUUU...

STOOOPPP, GUE CAPEK KETAWA.

SEBENERNYA LO SPESIES APA SIH MALIO?

Gue Misan dnanya Cipung...

GUE NGGAK KUAT...

Sera terkikik-kikik membaca pesan Malio. Ini kali pertama—sejak dia putus dengan Richard— Sera bisa tertawa selepas ini,

Dipindai dengan CamScanner

dan semua itu berkat Malio. Lebih dari sebulan berlalu sejak perpisahannya dengan Richard, Sera jauh lebih baik sekarang. Dan alasan Sera tidak galau lagi adalah karena Malio banyak menghibumya.

"Stop trying to make me laugh, Malio." Sera berbicara dengan dirinya.

"But *I like making you laugh, Serana.*"

Sera terkejut ketika Malio tiba-tiba menyembulkan kepalanya di jendela kelas yang ada tepat di belakang Sera dan tertawa melihat respons Sera.

"HEH?? Kok lo ada di situ sih? Emang itu nggak ada dosennya?"

Malio mengedikkan bahu. "Kosong."

"Sejak kapan lo di situ?"

"Sejak Acha pergi? Gue ke sini sama Hengki, *by the way.*" Malio menyandarkan sikunya di jendela, dia terlihat santai, berbanding terbalik dengan Sera yang sedikit salah tingkah.

Dia tau dong dari tadi gue cengengesan kayak orang gila?

"Malah ngelamun." Malio terkekeh pelan. Laki-laki itu menghampiri dan duduk di sampingnya. "Selain Sehun lo suka siapa sih?" Malio berusaha mencari topik sambil menunggu Sera menghabiskan corn dog-nya.

"Banyak, Chanyeol, Baekhyun, D.O juga suka."

"EXO itu?"

"Iya, tapi gue juga suka NCT." Sera mengulum bibirnya, terdapat sisa saus di dekat pipinya.

Dipindai dengan CamScanner

"Nama membernya NCT?"

"Itu nama grupnya dodol, hahaha...."

Malio ikut tertawa kecil. "Oh kirain namanya NCT, kan ada tuh artis Korea yang namanya cuma huruf, V."

"Haha iya! Kok lo tau sih?"

"Adik gue suka BTS."

"Oalaaah." Sera mengangguk-angguk.

"Siapa member NCT yang lo suka?" Malio bertanya sambil mengutak-atik ponselnya. "Buset ini member-nya segini?" Laki-laki itu terkejut melihat hasil pencarian NCT di ponselnya, yang muncul belasan laki-laki yang baginya berwajah serupa.

"Ih nggak juga," ucap Sera mendekatkan wajahnya ke ponsel Malio. "Lo nyarinya per unit aja, kalo NCT gini mah emang keliatan banyak tapi itu ada tiga grup."

"Maksudnya?"

Huft, Sera meniup dahinya. "Jangan suruh gue jelasin sistem NCT please, lo nggak akan ngerti...."

"Ngerti, coba jelasin dulu."

Sera tergelitik karena Malio meminta penjelasan kepadanya tentang grup yang dia sukai, grup yang biasanya Richard sebut *plastik*—bukan hanya NCT, semua grup K-pop tidak selamat dari hujatan laki-laki itu.

Sera dengan semangat menjelaskan bagaimana sistem NCT, laki-laki di sampingnya hanya diam dan mengangguk-angguk. Matanya tak lepas dari perempuan yang sibuk mengoceh ini. *They look like a talkative girlfriend and a listening boyfriend.* Sayangnya, mereka bukan sepasang kekasih. Sera tidak sadar

Dipindai dengan CamScanner

jika ia ditatap begitu dalam oleh Malio, perempuan itu fokus dengan kalimatnya sambil menunjuk-nunjuk ponsel Malio. Sedangkan Malio mengulum senyumnya, menatap Sera selama yang dia bisa.

"Ngerti nggak?" Sera bertanya tiba-tiba.

"Huh?" Malio tertegun. "Iya ngerti."

Yang dia dengar hanyalah NCT ada tiga grup, dua belas apa? Lalu Drum? Dream? Entahlah. "Yang lo suka jadi yang mana?" Malio bertanya lagi agar Sera kembali bercerita. *He loves watching her telling stories.*

"Gue suka Yuta sama Jaemin."

"Yuta yang mana? Ini?" Malio menunjuk salah satu member grup itu dengan asal.

"Ih bukan, itu yang depan, yang blazernya nggak dipake."

"Oh yang posenya gini?" Malio menirukan gaya yang ia lihat di ponselnya.

Sera tertawa. "Hahaha mana iya lagi pose dia gitu...."

Mereka terus membicarakan grup, lagu, dan segala hal yang Sera sukai. Malio bisa dengan mudah membuat Sera tertawa, entah karena celetukannya atau ekspresinya ketika menjawab ucapan Sera.

"Gue belum hafal muka Yuta sama Jaemin, nanti gue hafalin dulu ya." Sera ingin berteriak.

Sungguh, laki-laki terlihat jauh lebih menarik ketika dia menghargai apa yang perempuannya sukai.

Dipindai dengan CamScanner

Malio menyebut anda dalam sebuah komentar:

@serocret_8 Sehun, Ra.

Malio menyebut Anda dalam sebuah komentar: Jedag jedug Sehun, Ra. kalo gue mau bikin pake template apaan? @serocret_8

Malio menyebut Anda dalam sebuah komentar: Sehun pake lagu 'Big Boy', Ra. @serocret_8

Malio menyebut Anda dalam sebuah komentar: INI YUTA KAN? @serocret_8 ANJIR HAFAL GUE...

Sera tidak bisa menahan tawanya ketika akun Tiktoknya yang biasanya sepi, tiba-tiba dibanjiri tag dari sebuah akun dengan username maliodump dan ava Mickey Mouse yang baginya cukup konyol. Seperti ucapannya, dia benar-benar tag Sera di setiap video Sehun yang sejujurnya juga muncul di FYP akun Sera, tapi apa yang Malio lakukan rasanya harus diapresiasi oleh Sera. Ia baru pertama kali ada di posisi ini, memiliki orang yang ikut excited dengan apa yang dia sukai, jadi sekarang dia merasa aneh. Tapi menyenangkan.

Malio

Lo nggak perlu tag gue di semua video Sehun...

Eh kenapa?

Spam ya?

Sori sori...

Abisnya Sehun lewat mulu.

Takut lo belum nonton videonya.

Dipindai dengan CamScanner

Nggak, bukannya spam

Lucu aja wkwk

Gue juga mau nge-tag lo di Twitter tapi akun lo nggak ada.

Gue buatin akun baru mau nggak?

Akun buat apa?

Buat lo mainin.

Atau lo emang nggak mau main Twitter lagi?

Mau sih.

Sepi banget hidup gue nggak main Twitter.

Ya, meskipun ada *second account* tapi tetep aja nggak bisa heboh.

Ya udah, bikin baru.

Email gue abis.

Gue buatin, bentar.

Eh, nggak usah, Malio.

Just a sec...

Sera berguling-guling di kasurnya. "Manis banget masa gue mau dibuatin akun?"

Malio

Ini @maqikantronton.

Pass-nya seralocantikbgt.

Maap passnya gitu...

Sgenten.

HAHAHA APAAN SI MALIO?

SERIOUSLY?

Anggap aja *second acc*.

Dipindai dengan CamScanner

Gue bikinin lagi lo bisa main Twitter lagi.

Padahal *private acc* gue masih bisa dimainin...

Ya nggak papa.

Kan beda, nggak bisa *interact* sama gue.

Kan diembok.

@exonights kan?

HAH? KOK TAU?

Gue juga tau siapa Tuhan lo...

Iyeeeelaaah malah Dilan...

Serius Li, kok tau *private acc* gue?

Ya itu namanya gampang oloh...

Udah gitu ava-nya pake foto lo sendiri.

Tapi kan itu *private acc*, lainya nggak boleh gue liat.

Makanya gue bikinin aja akun yang bisa *interact* sama gue.

Hehehehe lo tuh pengertian banget sumpah.

Terlatih ya, Li?

Les di mana kalo boleh tau?

Jiahahaha.

Nggak les. Kok, ini bakatdok.

HAHAHAA...

Ya udah tuh mainin akunnya.

Dijamin aman dari pengabdi setan.

Pengabdi setan siapa?

Fans-nya mantan lo.

Sori, nggak bermaksud.

Tapi bener kan?

CAPEK.

Tapi akun itu buat berdua aja ya, Ro.

Jangan *follow* siapa siapa lagi.

Follow Sehun boleh deh.

Follow member EXO yang lain boleh?

Dipindai dengan CamScanner

Boleh.

Kalo member NCT lapi ainya aqua galon boleh?

Boleh, tapi jangan berisik.

Ketemu Sehun pake sarung boleh?

Nanti dikira abis sunat.

Kalo beli susu bayar pake *followers* boleh?

Susunya haram.

Minum susu kambing boleh?

Nanti nenek kambing marah.

HAHAHA

LO KOK TAU TREND INI??

Dibilang *fyp* gue *random*.

Sera mengganti posisinya menjadi duduk, dia mendadak bersemangat. Tangan Sera mengetikkan *username* dan *password* akun yang barusan Malio buatkan untuknya.

Following dan *followers* akun itu hanya satu, @babutronton. Jika tadi Sera mentertawakan @majikantronton selama lima menit, sekarang dia tertawa terbahak-bahak jauh lebih lama hingga matanya berair. Sera tidak tahu apakah Malio ada di unitnya sekarang, jika iya, laki-laki itu pasti bisa mendengar suara tawanya.

Hal pertama yang Sera lakukan setelah puas tertawa adalah melihat akunnya, Malio punya sentimental yang tinggi dengan sang "Pengabdi Setan" dan dia bilang akun ini aman dari mereka. Ketika Sera mengecek *muted account* dan *mute words*-nya, Sera tertawa. Jan ichard, Richard, HITZ, Julia, Pansos, Mantannya Jan Ichard–ada di daftar *muted words* akun

Dipindai dengan CamScanner

@majikantronton. Akun official HITZ, Jan Ichard dan Julia juga diblokir oleh Malio. Sera benar-benar speechless sekarang.

Setelah Sera puas mengecek akun majikan, dia beralih stalking ke akun @babutronton. "Kenapa sih namanya babutronton sama majikantronton? Demi apa pun gue capek banget sama Malio." Tangan Sera bergulir ke akun Malio, membaca setiap tweet yang pernah diposting olehnya.

M
@babutronton
Fans-nya Jan Ichard nggak jelas *anjir*!

M
@babutronton
Lah kenapa nyalahin Sera, *anjir*, salahin noh idola lo!

Sera mengigit bibirnya ketika dia membaca tweet Malio di hari dia diserang oleh ribuan penggemar mantan kekasihnya. Laki-laki itu juga banyak membelanya dengan membalas hujatan-hujatan mereka.

Joki
@jeuntak
Jan Ichard kok mau sih sama Sera? Padahal dia jelek.

Replied
M
@babutronton
Dih cakepan juga Sera daripada lo tukang julid!

Dipindai dengan CamScanner

Julia no #1
@dantel
Muncul dong lo! Atau jangan-jangan seneng ya akunnya rame? @seranighita

Replied
M
@babutronton
Nggak jelas, kenapa lo nyalahin Sera? Terserah dialah mau muncul atau nggak!
Salahin tuh idola lo yang nggak mendidik dan doyan selingkuh!

Dadanya menghangat membaca komentar-komentar Malio membela dirinya. Ketika Sera menghilang dan menonaktifkan akun-akunnya, Sera pikir Malio hanya sibuk mengirim pesan beruntun kepadanya, tapi ternyata laki-laki itu juga membela dirinya di Twitter. Sera memilih untuk membuat tweet di akun barunya itu.

S
@majikantronton
Halo? Ini akun buatannya Malio....

Replied
M
@babutronton
Halo, majikan. Selamat datang!

Dipindai dengan CamScanner

Sera tertawa. Tidak ada satu menit dia membuat tweet, Malio sudah membalas cuitannya.

S
@majikantronton
Kata Malio, akun ini aman buat berduaaa. Lucu banget!

M
@babutronton
Lucuan sera!

Sebenarnya Sera cukup peka ketika ada seseorang yang sedang mendekatinya. Dia bisa tahu jika orang itu punya perasaan lebih kepadanya atau benar-benar hanya ingin menjadi temannya. Dan Malio seperti buku terbuka dengan tulisan yang tidak bisa Sera pahami. Sera masih tidak bisa membaca Malio, tentu saja dia tak akan percaya ucapan Malio begitu saja ketika dia mengatakan ia hanya ingin berteman dengan Sera sebab tak ada teman laki-laki Sera yang pernah melakukan hal yang Malio lakukan.

"Boleh nggak sih gue nanya ke dia?"

"Nanya aja nggak sih?? Kalo ternyata meleset ya udah bagus, terus nanti gue ngeles aja...."

Sera berdebat dengan dirinya sendiri, sesekali wajahnya dia tenggelamkan pada bantal dan menjerit tertahan. Dia takut Malio suka pada dirinya karena Sera sudah merasa sangat nyaman dengan pertemanan mereka. Sera khawatir jika nanti

Dipindai dengan CamScanner

Malio memiliki rasa untuknya, hubungan mereka akan canggung dan jadi kaku, dan mereka bisa saja tidak sedekat ini lagi.

"Gue mau kayak gini terus sama Malio."

Dia berharap asumsinya salah, Sera memberanikan diri untuk bertanya. Namun alih-alih mengirim pesan pada Malio, Sera justru meninggalkan kasur dan pergi ke balkonnya. Sebenarnya dia tidak tahu apakah Malio ada di unitnya atau tidak.

"Then let's figure it out." Sera melangkah ke balkon kamarnya dan menggerakkan telepon kalengnya beberapa kali. Telepon kaleng yang menggantung di balkon Malio memiliki sebuah bel kecil yang bisa berbunyi, jadi kalau Malio ada di unitnya, beberapa saat lagi harusnya laki-laki itu sudah membuka pintu.

Ceklek!

Malio membuka pintu balkonnya. Laki-laki itu terlihat santai dengan kaus polos dan celana pendek selutut, di bawah kaki Malio ada Tronton yang berputar-putar dan menjilati kakinya sendiri.

"Kenapa kenapa?" Suara Malio terdengar dari balkonnya, mereka tidak memerlukan telepon kaleng untuk mengobrol. Karena terbiasa melakukan ini, keduanya kini mampu mengerti satu sama lain hanya dari melihat gerakan bibir.

"Nggak apa-apa," ucap Sera duduk di lantai, Malio pun melakukan hal yang sama. "Cuma pengen ngobrol aja."

Malio mengangguk-angguk sambil menjawab, "Ooooh," dia meletakkan Tronton di pangkuannya dan mengusap bulu-bulu halus kucing abu itu. "Abis kejeduk dia."

Dipindai dengan CamScanner

"Hah kejeduk apaan?"

"Tadi lempar lemparan bola sama gue, semangat banget ngejer bola sampe nggak liat ada kaki meja."

Sera tertawa, pantas saja kucing itu terlihat lesu. "Aduh kaciaaaan, geger otak nggak?"

"Untungnya sih masih inget ya kalo gue babunya, iya nggak, Sayang?"

Darah Sera berdesir ketika Malio mencium kepala Tronton dan mengusap-usapnya. Suara berat Malio pun terdengar begitu lembut dan membuat Sera tergelitik.

"Li, gue boleh nanya nggak sih?"

"Hm?" Malio mengangkat wajahnya dan menatap Sera. "Boleh. Tanya aja asal jangan soal MTK, gue remed waktu pelajaran itu."

"Hahaha nggak gitu," Sera tertawa canggung, dia memainkan telepon kaleng yang menggantung di atas kepalanya. "Kenapa lo deketin gue sampe seginiya?" Sera menelan ludahnya dengan susah payah.

"Waduh, nanya soal MTK aja deh. Lebih susah ini ternyata." Malio sedikit canggung. Dia menepuk-nepuk bokong Tronton untuk mencari distraksi.

"Gue serius, Malio. Sori ya, bukannya lancang atau kepedean, cuma... lo nggak lagi berusaha masuk ke hidup gue karena lo ada rasa sama gue, kan?" Sera berkata dengan penuh kehati-hatian karena dia khawatir ucapannya menyinggung Malio. "Lo cuma anggap gue teman kan, Li?"

Malio menggaruk lengannya yang tidak gatal dan berdehem pelan. "Iya. Gue suka sama lo dan gue nggak beneran nganggep lo sebagai temen."

Dipindai dengan CamScanner

Sera menahan napasnya, perutnya seolah digelitik oleh ribuan kupu-kupu. "Lo... serius?"

Malio mengangguk. "Jujur, Ra, awalnya gue iseng doang pengen kenalan sama lo, nggak kepikiran buat deketin lo. Ya udah aja gitu kita tetanggaan dan gue beneran cuma pengen kenal, tapi lama-lama gue tertarik sama lo," Ucap Malio memainkan tali celananya sendiri. "Gue seneng ngobrol sama lo, atau kalo lo minta ditemenin keliling-keliling Jogja sama Dudut, makin lama gue makin punya rasa lebih ke lo.

"Gue lebih suka liat lo seneng, makanya gue selalu berusaha bikin lo seneng karena tiap kali lo seneng, gue juga bahagia." Laki-laki itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ah elah... lo ngerti nggak sih sama omongan gue, Ra? Bentar-bentar gue salting." Malio berdiri dan loncat-loncat di tempat, kemudian berputar-putar membuat Tronton ikut berputar di bawah kakinya.

Sera menahan tawanya melihat betapa salah tingkahnya Malio. Lucu, pikirnya."Malio, gue—"

"Sst, mending lo balik badan deh, ngadep sana dulu sampe gue selesai ngomong."

Sera tertawa sambil berbalik memunggungi Malio lalu menekuk kakinya."Udah nih, buruan ngomong."

"Nah iya bagus, ambil telepon kalengnya gue mau ngomong dari situ biar lebih jelas."

Sera mengulum senyum dan melakukannya.

"Suara gue kedengeran nggak?"

"Iya."

Dipindai dengan CamScanner

"Mmm hehe oke. Ehem," Ada jeda beberapa detik sebelum suara Malio kembali terdengar di telepon kaleng. "Iya, Sera, gue suka sama lo." Katanya lagi lebih tegas dari sebelumnya. "Tapi gue tau lo punya pacar, makanya sebelum lo putus gue nggak berani deketin lo lebih dari teman dan gue tadinya mau nungguin kalian putus baru mau deketin lo *more than as a friend*, tapi sekarang lo udah putus kan? Hehe, jujur gue seneng di atas penderitaan lo, Ra, gue seneng kalian putus, hahaha sori...."

Sera justru terkekeh.

"Tapi gue juga nggak mau langsung masuk ke hati lo karena mantan lo belum lama keluar, lo baru putus, Ra, jadi nanti dulu, gue nggak buru-buru. Gue juga tau lo pasti masih stuck sama mantan lo, lo butuh waktu buat diri lo sendiri. Jadi lo tenang aja, gue nggak akan maksa, santai aja jangan terlalu lo pikirin. Gue tungguin sampe lo bener-bener udah nggak nangisin mantan lo lagi, baru gue izin masuk, itu juga kalo lo izinin." Malio tertawa. "Kalo nggak diizinin ya udah gue jadi satpam di depan hati lo, jadi nanti kalo ada yang mau masuk gue tendang, enak aja lo main masuk-masuk rumah orang, gue aja nggak dapet izin masuk. Hahaha, anjir malu ah udah."

Sera menahan bibirnya agar tidak senyum terlalu lebar.

"Gue tau pasti susah buat gue masuk ke hati lo, saingan gue mantan lo yang udah empat tahun bareng dan lo pasti sayang banget sama dia, tapi ya nggak apa-apa itu wajar kok, dia juga pernah sesayang itu sama lo dulu, kan? Tapi kan dulu, *people change*, dan mantan lo udah berubah banyak, *you deserve a better person and more love*, Ra. Gue mau lo sembuhin dulu hati lo dari perpisahan sebelumnya, sampe lo siap buat nerima

Dipindai dengan CamScanner

orang baru. Nanti kalo udah siap lo tinggal buka pintu, gue udah *standby*. Hahaha, anjir *cringe* banget gue.... Intinya gitu, Mbak Serana Nighita kalo bisa sih jadi Serana Hartigan."

"Li?" Sera memanggil Malio melalui telepon kalengnya. "Beneran mau nunggu?"

"Iya, kan udah dibilang gue nggak buru-buru. Gue ngerti kok, Ra, namanya juga baru putus ya kali langsung *dangdingdung* sama orang baru, santai aja santai."

Sera benar-benar ingin tertawa mendengar istilah yang Malio gunakan.

"Richard dulu jadi orang yang bikin gue bahagia, di saat rumah gue kacau gue larinya ke dia. Gue lebih suka nemenin dia di jalanan karena rumah gue nggak nyaman. Empat tahun bareng dia, kita banyak lewatin hal bareng dan gue masih belum terbiasa tanpa dia. Bener kata lo, gue harus tata hati gue dan butuh waktu sendiri dulu. Jujur, gue belum siap kalo harus mulai lagi sama orang baru, gue takut nanti lo capek sama gue, Richard yang empat tahun sama gue aja akhirnya capek, apalagi lo. Gue takut kalo lo udah tau gue aslinya kayak gimana, lo ninggalin gue."

Malio ikut serius ketika suara Sera terdengar jauh lebih serius. "Gue ngerti kok, Ra, apa yang lo khawatirin. Jujur gue belum tau ke depannya gue bakal bagaimana ke lo tapi," Malio sedikit tertawa untuk memecahkan kecanggungan di antara mereka. "Capek saat ngelakuin hal yang kita suka itu, nggak akan kerasa capek. Lo liat penyanyi, secapek apa pun dia karena harus nyanyi lagu yang sama berulang-ulang tiap harinya, dia nggak akan berhenti jadi penyanyi dan pindah jadi dokter, kan? Atau pelukis, secapek apa pun dia waktu lagi ngelukis, dia tetep

Dipindai dengan CamScanner

duduk di depan kanvasnya, mungkin berhenti sebentar sambil nyari ide baru," ia menjeda kalimatnya beberapa saat. "Dan lo harus tau, gue bukan tipe cowo yang kalo pasangan gue nggak sesuai ekspektasi gue, bakalan gue tinggal karena capek atau bosen, karena gue juga nggak berekspektasi apa pun ke lo, gue terima apa adanya lo.

"Kecuali kalo misalnya nanti ada sikap lo yang emang kelewatan, mungkin nanti gue tegur dikit, dikit doang, nggak akan gue marahin apalagi gue tinggal. Ini berlaku buat lo, misalnya nanti kita pacaran— hahaha anjir deg-degan gue nyebutnya, ya misalnya ya kita beneran pacaran terus ada sikap gue yang kelewatan, boleh lo tegur.... Sumpah ya, siang bolong bahas ginian, pengen jebur rasanya."

Mungkin karena hubungan Sera dan Richard sudah berlangsung selama empat tahun, Sera sudah lupa bagaimana rasanya letupan-letupan yang menggelitik ketika jatuh cinta. Ketika mereka bergandengan tangan, atau berpelukan, Sera tidak lagi merasakan butterflies seperti di awal-awal hubungan mereka. Yang selama ini tersisa di hubungannya adalah rasa saling membutuhkan satu sama lain, Sera butuh Richard ketika dia ingin meninggalkan rumahnya yang berantakan dan Richard butuh Sera untuk menemaninya membuat lagu.

"Malio?"

"I'm here, Serana."

"Beneran kan mau nunggu?"

"Iya serius, ditungguin. Tapi lonya juga berusaha ya, Ra, buat nerima gue."

Sera mengangguk kemudian berbisik, "Iya."

"Lagian... pacaran sama gue seru tau, Ra." Suara Malio

Dipindai dengan CamScanner

tidak lagi terdengar dari telepon kaleng. "Lo mau ngomongin cowok K-pop atau AU lo sampe muntah juga gue dengerin. Kasih tau ke gue AU yang lagi lo baca, nanti kita baca bareng, sekalian gue mau catetin cara-cara *treat* cewek ala cowok AU. Nanti kalo kita pacaran, gue usahain kita jarang berantem. Lo mau kulit MCD punya gue juga gue kasih, atau kalo kita beli minuman terus minuman lo nggak enak, tukeran sama gue biar gue minum yang nggak enak. Gue akan usahain lo selalu seneng, tapi bukan berarti nggak ada sedihnya, pasti ada, tapi nggak sebanyak bahaglanya."

Malio masih mengoceh ketika Sera memilih untuk berdiri dan berbalik, bibir Malio yang tadinya lihai berkata-kata kini bungkam saat Sera menatapnya.

"Hehe, hadap sana dong kan gue belum selesai ngomong."

Sera tertawa kecil sambil menyandarkan kedua sikunya di besi balkon, dan menumpukan dagunya pada kedua tangannya. *"Sounds good! Can't wait to have a healthy relationship with you."*

Malio terkejut dan menjadi salah tingkah, dia mundur dan meninju-ninju besi balkon seperti orang kesurupan. "Gue mules sialaaan, lo tau nggak sih perut gue mules tapi bukan mules yang ITU, mules yang gitu loh, Ra...."

"Iyaaa, iya tau," Sera tertawa. "*There is a butterfly in your stomach, Malio.* Barusan juga gue rasain itu waktu lo bilang lo suka gue."

Duk!

"Eh? *Li, are you okay?!*"

Malio baru saja menghantamkan kepalanya ke tembok.

Dipindai dengan CamScanner

17

Alun-Alun dan Delman

Uh-oh, I'm falling in love

Oh no, I'm falling in love again

Oh... I'm falling in love

– Labyrinth, Taylor Swift

Hubungan mereka tidak banyak berubah setelah Malio mengakui perasaannya pada Sera, masih seakrab sebelumnya. Yang membedakan hanyalah Sera yang tidak bisa menatap Malio seperti sebelumnya. Jika tadinya di mata Sera, Malio benar-benar seorang kawan yang bisa dia jadikan tempat untuk sharing, sekarang Sera jadi sering kikuk sendiri setiap berbincang dengan Malio. Berbeda dengan Malio yang masih bersikap seperti biasanya pada Sera.

Hal lain yang berubah dari hubungan mereka adalah intensitas chatting mereka yang semakin meningkat. Tidak biasanya mereka bertukar kabar setiap saat. Jika sedang tidak bisa chat, maka Malio akan mengetuk kamar Sera secara langsung. Seperti saat ini.

Ceklek!

Sera membuka pintu kamarnya, hari masih pagi dan sepertinya Sera belum mandi jika dilihat dari penampilannya yang masih mengenakan piyama dan wajah bantalnya menyembul di pintu.

Dipindai dengan CamScanner

"Hai? Nih ditemenin sama Tronton." Malio menyerahkan kucing abu-abu itu ke Sera. Tadi pagi sekitar pukul enam mereka chatting, Malio mengatakan jadwalnya hari ini *full* sampai sore, sedangkan Sera tidak ada kelas. Malio tidak ingin Sera kebosanan sendirian di apartemennya, maka itu dia bawa kucingnya ke kamar Sera.

"*Aaa* thank you." Sera tidak lagi bersembunyi di balik pintu, dia membuka pintu kamarnya semakin lebar dan menerima Tronton ke gendongannya.

"Udah sarapan?"

"Belum, tapi nanti jam sebelas mau GoFood Jatinangor House. Lo udah sarapan?"

"Udah, tadi gue makan roti."

"*I see.*"

Malio berdehem pelan, "Ya udah gue ke kampus dulu. *See you at five!*" Dia mengangkat tangannya dan mengajak Sera melakukan fist bump, dan membuat detak jantung Sera berdegup kencang. Sejak Sera tahu Malio menyukainya, apa pun yang laki-laki itu lakukan membuatnya salah tingkah.

Setelah Malio pergi, Sera menghabiskan waktunya dengan bermain bersama Tronton. Sera memilih duduk di atas lantai kamarnya yang terselimuti karpet bulu tebal dan membiarkan Tronton berguling-guling di depannya.

Richard tidak suka kucing. Sera pernah bilang ingin memelihara kucing, namun Richard melarangnya, baginya hal itu tidak bermanfaat dan memakan biaya besar. Sera memahaminya sebab saat itu Richard memang tidak memiliki banyak uang, ia selalu berhemat. Meski saat itu Sera punya jatah bulanan yang

Dipindai dengan CamScanner

cukup untuk memelihara kucing, namun tetap saja Richard tidak mengizinkan Sera melakukannya. Sera pikir hubungan mereka sempurna, tapi sekarang dia tersadar jika ada banyak hal yang seharusnya tidak mereka lakukan ketika masih berpacaran. Sera selalu mengalah dan mengikuti keinginan Richard yang terlalu menyetir hidup Sera dan merasa jika dia tahu yang terbaik untuk kekasihnya, padahal terkadang keputusannya melukai Sera.

Sera menggelengkan kepala, membuyarkan lamunannya. Dia senang Tronton menemaninya, sekalipun kucing ini bukan miliknya tapi Malio membuat Sera merasa jika Tronton adalah peliharaannya.

"Tronton udah mam kan, aku juga mau mam ah, kamu mau ayam nggak? Eh kucing makan ayam nggak sih?" Sera mentertawakan pernyataannya sendiri, apalagi saat Tronton mengeong ke arahnya seolah paham dengan apa yang Sera katakan. Tiba-tiba ada satu panggilan masuk dari Acha, Sera pun menjawabnya.

"Halo Sera, lo di mana?" Acha menyapa lebih dulu.

"Gue di apart aja sampe sore."

"Sini ke kost gue, ada Vio sama Hengki."

Alis Sera naik sebelah. "Ngapain mereka di kosan lo?"

"Ya lagi main aja, mau ke sini nggak?"

Sera menatap Tronton yang sekarang sedang bermain di balik tirai. "Nggak deh, Malio nitipin kucingnya ke gue, kalo gue pergi kasian nanti dia sendirian."

Acha terdiam sesaat lalu meresponsnya dengan ketus, *"Lo udah seakrab itu sama Malio ya, sampe-sampe dia nitip kucingnya di kamar lo?"*

Dipindai dengan CamScanner

Sera memutar matanya malas. "Ya biasa aja, kayak lo sama Vio atau Hengki aja, deket kan kalian?"

"Beda sih, kalo kata gue Malio suka sama lo, atau tepatnya penasaran. Lo kayak nggak tau dia aja, hobi ghosting."

"Gue nggak ngerasa dia gitu," sahut Sera membela Malio. "Gue bisa bedain mana orang yang cuma kepo sama beneran peduli, gue rasa Malio emang baik sama gue, lagian cowok mana yang mau repot-repot nyari gue ke Malioboro kalo cuma penasaran?"

Acha tertawa, samar terdengar suara Vio dan Hengki yang menyahut. "Hati-hati love bombing, apalagi lo baru putus, tapi sebulan kemudian cengar-cengir di kampus sama Malio, aneh tau liatnya, kok lo nggak galau?"

Sera tidak tahu bagaimana harus membalas ucapan Acha. "Terserah lo deh, Cha. Udah ah gue mau pesen makan." Sera tidak mau repot-repot berpamitan, dia segera menekan tombol merah dan melempar ponselnya ke kasur.

Mood Sera sepanjang hari memburuk. Setelah makan siang Tronton terlihat mengantuk dan tertidur di bawah meja belajarnya, Sera pun semakin bosan. Ia memutuskan untuk memutar film yang dibintangi D.O dan Kim So Hyun sekalipun tidak menontonnya, setidaknya suara dari film Korea itu membunuh sepi. Ia pun memilih untuk bermain dengan ponselnya dan nyambat di akun @majikantronton.

Malio memperhatikan isi tweet Sera dan tertawa sendiri. Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya, dulu ketika menjadi midnight bagi perempuan lain Malio hanya akan datang ketika mereka meminta untuk ditemani. Tapi untuk Sera berbeda, Malio suka menawarkan dirinya untuk menemani perempuan itu

Dipindai dengan CamScanner

agar Sera tahu jika Malio selalu ada untuknya.

Seperti sekarang, ketika cuitan-cuitan Sera semakin banyak, Malio sadar Sera pasti sudah sangat kebosanan, dia memilih untuk menelepon perempuan itu di tengah break latihannya yang hanya lima menit. Malio tidak butuh waktu lama untuk bisa mendengar suara Sera, dia membayangkan Sera yang sedang kebosanan langsung semringah ketika melihat namanya tertera di layar ponsel.

"Hai," suara Sera terdengar lebih dulu. "*Kenapa nelepon?*"

"Lagi ngapain, Ra?" Malio mendudukkan diri dan meluruskan kakinya di atas matras setebal empat sentimeter. "Tronton mana?"

"*Lagi boseeeeen, apalagi si Tronton tidur.*"

"Bosen ya? Video call mau?"

"*Kan lo lagi latihan?*"

"Iya nggak apa-apa, tapi nanti lo liatin gue latihan bukan ngobrol, gimana? Mau?"

"*Mau....*" Suara Sera terdengar pelan.

"Oke, *switch ke video call* ya." Tiga detik kemudian Malio sudah bisa melihat wajah Sera, ia pun tertawa. "Nanti *handphone*-nya gue taro di pinggir, lo liatin gue latihan aja biar nggak bosen."

Sera di layarnya terlihat tersenyum tipis, tapi benaknya memikirkan hal lain. Dulu Richard tidak seperti Malio yang menyempatkan diri untuk meneleponnya di tengah kesibukan, ia hanya menelepon dan membalas pesan Sera kalau ia sempat. Sekarang, Sera merasa diprioritaskan.

Dipindai dengan CamScanner

"Ra, kok diem? Suara gue kedengeran nggak?"

"Eh iya. Oke oke, seru deh liat lo latihan."

"Good, by the way tadi jadi GoFood?"

"Udah tadi jam sebelas, ini udah sore gue laper lagi masa."

"Ya udah satu jam lagi gue selesai latihan, mau keluar makan bareng?"

"Boleh, gue ke tempat lo aja biar nggak bolak-balik."

"Oke, nanti gue suruh prajurit berkuda merah jemput lo."

"Prajurit berkuda hijau nggak sih? Gojek kan?"

"Eits beda, yang ini prajuritnya merah soalnya rasa *Korean Spicy*."

Gurauan garing Malio membuat Sera tertawa.

Malio meletakkan ponselnya di bawah kaki kursi dan mengecek apakah dirinya bisa terlihat oleh Sera. "Ra, gue taro di sini keliatan nggak?"

"Keliatan kok."

"Sip, gue tinggal dulu bentar ya, break-nya udah kelar,"

"Oke, semangat, Mas Ali."

Tingkah mereka persis seperti orang yang sedang jatuh cinta.

Sera sibuk melihat Malio berlatih dari layar ponselnya selama tiga puluh menit setelahnya, dia suka melihat wajah Malio berkeringat hingga rambut laki-laki itu lepek dan menutupi dahinya. Ia selalu terlihat keren dengan pakaian Taekwondonya. Semakin lama Sera memperhatikannya, ia semakin menyadari betapa sempurnanya hidup Malio–memiliki

Dipindai dengan CamScanner

tubuh atletis dan wajah yang tampan, mahasiswa merangkap atlet dengan segudang prestasi, juga keluarga yang harmonis. Jika dibandingkan dengan hidup Sera yang problematik, hidup Malio sangat beruntung.

"Kok ngelamun?" Malio membuyarkan lamunannya. Sepertinya ia sudah selesai berlatih jika dilihat dari handuk kecil dan tas yang tersampir di bahunya. "Gue udah kelar latihan, gue ngadem dulu ya abis itu kita makan bareng."

"Iya, Malio, santai aja. Istirahat dulu aja nggak apa-apa."

"Oke, boleh dimatiin nggak teleponnya?"

Sera tertawa. "Iya, matiin aja."

"Ya udah, lo yang matiin." Malio terlihat memasuki ruang ganti.

"Kenapa nggak lo aja yang matiin teleponnya?"

"Nggak tega matiin telepon cewek cantik."

Sera merona. "Kalo jelek dimatiin?"

"Ini kita mau terus teleponan aja?"

Perempuan itu tertawa. "Oke gue matiin nih, bye, Malio."

Seusai panggilan itu, Malio mengeringkan tubuhnya yang berkeringat dengan berdiri di bawah AC dan melepas bajunya. Terdapat sebuah tato huruf 'Z' dengan ukuran sekitar tiga centimeter di dada kiri laki-laki itu. Malio mendapatkan tato pertamanya di ulang tahunnya yang kesembilan belas, tiga tahun lalu. Sebuah tato permanen yang kelak mungkin akan dia hapus.

Dipindai dengan CamScanner

"Gue pikir yang jemput Gojek?" Sera tertawa ketika dia melihat sebuah mobil dengan atap terbuka berhenti di depannya. Malio duduk di kursi pengemudi dengan *sweatshirt* Mahagrid hitam polos.

"Nggak ah, nanti gue cemburu kalo lo dibonceng abang Gojek." Malio membukakan pintu penumpang dari dalam, kemudian mempersilakan Sera naik.

"Heleh," ucap Sera memutari mobil Malio dan naik ke kursi penumpang. "Kok tumben naik mobil?" tanya Sera sambil menerka-nerka berapa budget yang harus dirogoh untuk memiliki mobil ini.

"Mobil? Ini bukan mobil, ini Mpus."

Sera yang sedang memasang seatbelt tercenung dengan sosok yang menamai kucingnya Tronton dan mobilnya Mpus. "Lo aneh banget sumpah." Malio hanya cengengesan.

Waktu menunjukkan pukul enam sore, langit Yogyakarta mulai berubah oranye. Mobil Malio melaju dengan santai membuat semilir angin menerpa rambut Sera yang digerai. "Mau makan apa, Majikan?" tanya Malio.

"Terserah Babu aja deh."

"Nasi capek mau?"

Sera mengernyit. "Hah? Apa itu nasi capek?"

"Nasi pecel linu, hahaha." Malio mentertawakan *jokes*-nya.

Sera tersenyum dan mencibir setelahnya, "*Jokes* lo dari mana sih, capek banget gue...."

"Dari bokap haha, bokap gue receh banget suka ngelawak gitu, ya *jokes* bapak-bapak gitulah, gue bagian nyontek aja."

Dipindai dengan CamScanner

Malio sesekali menatap Sera yang terlihat ceria dan hangat sore ini, persis langit di atas kepalanya.

"Lucu banget bokap lo."

"Meskipun garing plus suka ngelawak tapi Ayah tentara tau, Ra. Dia punya pistol namanya Cangkul." Malio menarik rem tangannya ketika mereka berhenti di lampu merah. "Kalo sore suka teriak, ambilin Cangkul Ayah! Terus izin ke Bunda, Bun, Ayah ke kebon dulu mau nyangkul."

Sera tertawa hingga matanya berair.

"Nanti gue ajak ketemu Ayah, mau?"

Tawa Sera mereda. "Mau, tapi nanti aja."

"Kapan?"

"Kalo siap." Sera berbisik.

Malio mengangguk. "Oke, kalo siap," dia tertawa. "Jadi mau makan apa nih kita?"

Sera mengedikkan bahunya. "Terserah lo aja."

Sambil menatap Sera dan menarik sudut bibirnya, Malio berkata, "Makan lo boleh?"

Perempuan yang ditatap dengan intens oleh Malio itu bukannya menciut justru ikut menarik sudut bibirnya. "Daging anak yatim nggak enak, tau...."

Malio tersentak, tidak menyangka Sera akan menanggapi candaannya seperti itu. "Nggak boleh gitu bercandanya, Seraaa." Malio mengangkat satu jarinya ke depan wajah Sera dan menggoyangkannya ke kanan kiri. "No no no, nggak boleh gelap-gelapan ya, ini masih sore."

Dipindai dengan CamScanner

Sera tertawa melihat ekspresi Malio, dan bertepuk tangan kegirangan. "Iya iya, bercanda doang kok!" Sera menarik telunjuk Malio yang masih ada di udara dan menggenggamnya, membawa telunjuk Malio ke bawah dan bertengger di atas rem tangan. Jari mereka bertautan karena keduanya enggan untuk melepaskan lebih dulu.

Setibanya mereka di tempat nasi pecel linu kesukaan Malio, ternyata tempat itu sudah tutup. Akhirnya mereka melipir ke McD sebab Sera ingin makan McFlurry dan nuggets. Sesampainya di sana Malio memesan dua dada ayam, satu Cheese Burger dan dua kentang, ia perlu menaikkan berat badan dan massa otot untuk turnamen. Sedangkan Sera memesan Paket Happy Meal McNuggets–Malio yang memesankan paket itu sebab ia menginginkan mainannya–Sera pun mengiakannya. Mereka duduk di bagian outdoor lantai dua agar bisa melihat kendaraan yang lalu-lalang.

"Kata orang, rumah kan punya banyak aroma ya, Li? Misalnya gue main ke rumah lo, gue bisa nyium aromanya. Ada rumah yang aromanya kayak campuran masakan, ada yang bau kayu, terus..." sambil mengoceh, Sera memasukkan kentang yang dia curi dari Malio dan mengunyahnya. "Terus katanya kita nggak bisa tau aroma rumah kita sendiri, bener deh! Gue juga nggak tau aroma rumah gue apa," Sera menggaruk pelipisnya. "Kok bisa ya? Mungkin karena udah terbiasa diem di rumah itu jadi nggak kecium kali ya?"

"Tapi kayaknya itu mitos deh, Ra." Malio menyahut sambil memisahkan bagian kulit ayam McDnya dan meletakkannya di piring kertas milik Sera, perempuan itu langsung terlihat bahagia dan berterima kasih. "Gue tau wangi rumah gue."

Dipindai dengan CamScanner

"Emang bisa? Rumah lo bau apa kalo gitu? Bau kucing nggak sih kan banyak kucing?"

Malio menggeleng. "Nggak, bukan."

"Terus bau apa?"

Malio mencondongkan wajahnya ke Sera, mengejutkan perempuan dan membuatnya sedikit mundur. "Hm... rumah gue bau sampo Head and Shoulder campur sabun Lux." Malio tersenyum menunjukkan deretan giginya yang rapi.

"Cheesy," cibir Sera salah tingkah.

"Only when I'm with you." Malio tersenyum puas ketika melihat Sera semakin salah tingkah, dia gigit ujung kentang goreng di jarinya sambil matanya terus fokus menatap Sera dengan intens.

Usai menghabiskan makanan, mereka pulang ke apartemen karena Sera rasa Malio lelah. Keduanya terdiam dalam perjalanan pulang dan menikmati alunan lagu Kodaline yang terputar di radio. Sesekali mereka bernyanyi bersama dan tertawa saat tanpa sengaja kompak bernyanyi di part yang sama. Setibanya di apartemen, Malio memarkirkan mobilnya di basement lalu masuk ke gedung apartemen melalui lobi. Malio pikir mereka bisa segera naik dan beristirahat, tapi langkah kakinya terhenti ketika Sera yang berjalan di sampingnya menghentikan langkahnya.

"Ngapain ke sini sih?" Sera menggerutu. Dengan wajah kesal, Sera melangkah dan mendekati seorang gadis dengan seragam sekolah di dekat kursi tunggu, Seline. Sera menghampiri lalu menarik adiknya sedikit menjauh dari sana.

"Ngapain ke sini?"

Dipindai dengan CamScanner

"Aku nggak tau mau nunggu Ibu di mana, Ibu ke rumah Tante Rinda pulangnya jam sepuluh."

"Ya, lo tunggu di mana kek, jangan ke sini. Ke mal sana, atau ke mana terserah."

Malio diam dan mendengarkan percakapan mereka dari jarak tiga meter, dibandingkan bertanya naik apa adiknya ke sini, Sera justru menyuruh adiknya yang masih SMP itu untuk pergi. Seline terlihat kebingungan sekarang.

"Aku tunggu di tempat Kakak sampe jam sepuluh, aku capek banget tadi nunggu Ibu dari siang di sekolah, *please*?"

"Nggak, udah lo nunggu di mal atau kafe aja, gue kasih duitnya nih."

Malio memiliki adik sepantar dengan Seline. Sebagai kakak, Malio jelas tidak akan mengizinkan adiknya menunggu di mal atau di kafe sendirian malam-malam. Seburuk apa pun hubungan Sera dan Seline, Malio rasa tidak seharusnya Sera bereaksi seperti itu."Ra, adik lo cuma mau nunggu bentar doang kok. Bawa ke atas aja gimana? Kasian masa suruh nunggu di luar sendirian." Malio mendekati Sera, dan mengucapkan kalimatnya dengan hati-hati.

"Nggak mau, gue nggak suka ada orang lain masuk ke kamar gue."

"Dia adik lo, Ra?"

"Diem deh, Li, jangan ikutan." Sera menatap Malio kesal, lalu kembali menatap Seline. "Udah ayo balik, gue pesenin Gojek buat lo ke rumah."

Sera segera memesan Gojek, mengabaikan tatapan Malio yang sulit diartikan.

Dipindai dengan CamScanner

Malio merasa kasihan pada Seline yang hanya bisa menunduk dan meremas ponselnya. Ia tidak mungkin mengajak Seline menunggu di unitnya, sedangkan hatinya sebagai seorang kakak mulai terusik, dia benar-benar tak habis pikir dengan Sera.

"Tuh Gocamya di depan, udah gue bayar pake gopay. Lo tunggu di tetangga aja. Jangan ke sini lagi, ngerti?" Sera bahkan tidak mau repot menunggu jawaban Seline, dia berbalik dan bergegas masuk ke dalam lift. Malio kehilangan kata-katanya, ini kali pertama dia melihat Sera sekasar ini.

Akhirnya Malio bersuara, "Dianter sama gue, ya? Gue temen kakak lo kok, nggak akan macem-macem, oke?" Malio mengajak Seline ke depan lobi untuk menemui sopir itu lebih dulu. Dia meminta sang Sopir untuk tetap melanjutkan pesanan sesuai aplikasi meskipun Seline tidak akan naik ke mobilnya karena Malio yang akan mengantarkannya. "Terima kasih ya, Pak." Malio memberikan uang dua puluh ribu kepada sang Sopir sebagai tanda terima kasih. Jika Malio membatalkan pesanan itu Sera mungkin akan curiga, Malio tak ingin Sera tahu jika dia mengantar adiknya, dan menyinggung Sera.

"Ayo balik sama gue, ke bawah dulu yuk ambil mobil."

Seline yang sudah terlalu lelah hanya bisa mengangguk kecil, setibanya di basement dia mengajak Seline masuk ke dalam mobilnya.

"Nama gue Malio, yang waktu itu benerin genteng rumah lo, inget nggak?"

"Inget."

"Oke."

Dipindai dengan CamScanner

Mpus mulai melaju, jalanan Yogyakarta malam itu cukup ramai, di dalam mobil canggung, tapi Malio berusaha mencairkan suasana. "Seline lapar nggak? Belum makan kan pasti? Gue juga laper nih, kita makan dulu ya?" Sejujurnya Malio masih kenyang, dia mengatakan itu agar Seline tak menolak ajakannya untuk makan.

"Ehmm... terserah Kakak aja."

"Mau makan apa?"

"Aku nggak usah, Kak, buat Kakak aja,"

"Weits jangan dong, makan bareng. *Drive thru McD* aja ya, nanti bisa makan di mobil sambil jalan. Gimana?"

Seline kemudian mengangguk. "Oke."

Dia memejamkan matanya sambil bersandar. Seline pulang sekolah pukul tiga sore, lalu menunggu di sekolah selama tiga jam dan saat ke tempat kakaknya justru diusir. Jika bukan karena sekolah yang ditutup, Seline lebih baik menunggu di sana dibandingkan harus menemui kakaknya.

Sebenarnya mereka tidak saling membenci, mereka hanya tidak dekat. Dulu saat masih tinggal satu rumah pun keduanya selalu bertengkar. Sera menganggap Seline sebagai perebut segala miliknya, gayanya, baju-baju miliknya. Adiknya juga selalu ingin lebih unggul darinya. Sedangkan Seline menganggap kakaknya sebagai orang asing yang tidak dia sukai.

"Masih jam setengah delapan, nanti kita tunggu nyokap lo di mobil aja ya? Lo boleh tidur kalo capek, nanti gue bangunin waktu nyokap lo udah dateng."

"Nanti gue tunggu di luar mobil kok, tenang aja."

Malam itu setelah mereka tiba di depan rumah Sera, Malio berjongkok di depan gerbang. Sesekali dia membuka pintu

Dipindai dengan CamScanner

belakang mobilnya dan duduk di bagasi, menanti Ibu dari dua kakak beradik itu pulang. Malio tahu Seline tidak akan nyaman jika dia juga duduk di dalam mobil, maka itu dia mengambil jarak agar Seline bisa menunggu dengan tenang.

Malio bisa melihat Seline tertidur saat waktu menunjukkan pukul sembilan. Kasihan, dia pasti kelelahan, pikir Malio. Dan untuk Sera, Malio tidak akan menghakimi perempuan itu, dia pasti punya alasan atas sikapnya pada sang Adik. Hanya saja, dia baru melihat sisi Serana yang seperti ini yang sialnya, tidak dia sukai.

Malioboro Hartigan

To me.

Invitation for Ms. Serana

Selamat malam, Ms. Serana.

Saya, Malioboro Hartigan, dengan ini mengundang Anda untuk melakukan *deep talk* dikarenakan saya nggak mau anda tertidur dengan pikiran yang *sklesisihsh*, jadi mau ngobrol nggak, Raaaaaa? Hehe. ☺

Berikut adalah manfaat *deep talk* yang saya dapat dari Google https://www.alodokter.com/ini-alasan-mengapa-deep-talk-penting-untuk-dilakukan.

Melihat banyaknya manfaat *deep talk*, maka itu saya mengundang Anda untuk melakukan *deep talk* pada:

Waktu : Sekarang sih, Ra, kalo bisa, gue udah di bawah naik delman.

Dipindai dengan CamScanner

Tempat : Nanti kita muter muter Jogja aja, terus ke alun alun cari tukang jagung bakar.

Pakaian : Pake jaket soalnya dingin, kalo nggak ada jaket nggak apa-apa ada Malio yang bisa dipeluk. Itu juga kalo lo mau.☺

Demikian surat undangan ini saya buat. Besar harapan saya atas kehadiran Anda.

Setelah baca *e-mail* in tolong segera turun ke bawah karena kudanya Pak Wirto udah mulai ngamuk, Raaa...

With sincere love,

Malioboro H.

Di bayangan Sera ketika Malio mengatakan mereka akan jalan-jalan menggunakan delman adalah Malio yang duduk di mobilnya, atau motor, atau sepeda, apa pun selain delman. Karena Malio selalu menamai kendaraannya dengan nama-nama aneh, kan? Tapi ternyata malam ini Malio benar-benar muncul di atas delman, sebuah kereta kuda lengkap dengan kuda berwarna cokelat dan pak kusir di depan.

"Li... lo sewa delman?" Sera tidak bisa menahan tawanya, ia benar-benar tidak percaya dengan tingkah Malio saat ini. Malio mengenakan baju berbeda dari terakhir dia melihatnya pada pukul tujuh. Laki-laki itu terlihat habis mandi dan mencuci rambutnya, dilihat dari rambutnya yang masih setengah basah.

"Iya," Malio turun, lalu berdiri di sisi delman dan mengulurkan tangannya pada Sera. "Silakan naik, Tuan Putri."

Di sela tawanya, Sera menggenggam tangan Malio menaiki kereta kuda itu.

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Pukul sebelas malam, bunyi derap langkah kaki kuda terdengar sepanjang perjalanan mereka. Malio mengatakan kuda Pak Wirto bernama Meong. Sera yakin pasti Malio yang menamai kuda itu, dan tebakannya benar.

Sera tidak tahu ke mana delman ini akan membawa mereka, dia hanya duduk dengan pikiran yang sama ributnya dengan semilir angin di jalanan Kota Jogja. Dia masih memikirkan Seline dan kejadian tadi, hal itu mengganggunya hingga Sera tidak bisa menikmati momen ini dengan hati yang tenang.

Malio menyadari perempuan di sampingnya sedang memikirkan sesuatu, maka daripada dia berasumsi tentang Sera, Malio bertanya, "Lo tahu nggak sih karena lo ngasih tau ke gue cara baca AU, gue jadi ketagihan bacanya. Dari AU 'Paris and the Rain' yang kemarin gue baca, Kak Paris bilang kalo warna bisa menginterpretasikan perasaan, *blue for sad, red for happy and black for depressed.* Kalo gue boleh tau, warna lo apa malam ini, Ra?"

Sera tersenyum mendengar pertanyaan Malio. Sera sudah membaca AU yang Malio sebutkan. Dulu dia berandai-andai kapankah dia memiliki kekasih seromantis Kak Paris yang selalu bertanya *warna apa hari ini* pada Gerimisnya. Sekarang ia merasakannya langsung.

"Biru," jawab Sera, kemudian dia menggeleng frustrasi. "Lo pasti kaget ya liat gue tadi?"

Malio mengangguk-angguk. "Sedikit," kemudian kembali membuka mulutnya, "Mau cerita?"

Sera menghela napasnya panjang, kemudian mengangguk. "Kalo abis gue cerita lo pergi, nggak apa-apa kok. Gue udah biasa ditinggal orang lain karena kata mereka gue egois," Sera

Dipindai dengan CamScanner

pun mulai menceritakan kisahnya pada Malio, membiarkan laki-laki itu membacanya seperti sebuah halaman buku yang terbuka. "Waktu itu gue kena COVID, dan gue rasa itu awal dunia benci sama gue."

2020 menjadi tahun paling menyeramkan bagi semua orang, tak terkecuali untuk ayah Sera. Herdi, seorang dokter yang diharuskan bertugas selama dua puluh empat jam di rumah sakit saat awal pandemi. Berbulan-bulan, Sera, Seline dan Ibu hanya diam di rumah, mengisolasi diri dari dunia luar agar terhindar dari virus yang tengah menyebar. Tapi Sera tidak bisa berdiam diri di rumah lebih lama, televisi yang setiap hari menyiarkan jumlah korban yang terus berjatuhan dan tenaga medis yang tumbang dalam bertugas membuat Sera selalu gelisah di tidurnya. Ia merindukan dan mengkhawatirkan Papah.

Jangankan untuk membalas pesan, waktu Herdi untuk makan atau sekadar ke kamar mandi sangat terbatas, keluarga di rumah dia lupakan sejenak sekalipun tiap hari dia merindukan putri-putrinya. Dia hanya ingin terus mengabdi, menunaikan janjinya untuk melayani masyarakat.

Di pertengahan Juli, di antara keluarganya, Sera menjadi orang pertama yang terjangkit virus itu. Ini semua terjadi karena dirinya sendiri, Sera sengaja mencari gara-gara agar terkena COVID dan bisa karantina di rumah sakit tempat ayahnya bekerja. Sera ingin bertemu dengan satu-satunya sosok yang sangat menyayanginya.

Tapi sialnya semua tak berjalan seperti keinginan Sera, ia justru dibawa ke tempat lain untuk melakukan isolasi, jaraknya lebih jauh dari rumah. Sera bahkan harus tidur sendirian di dalam ruangan menyeramkan yang sepi. Sera ketakutan, bukan ini yang dia inginkan. Dia berusaha bilang pada petugas yang

Dipindai dengan CamScanner

berjaga untuk membawanya ke rumah sakit tempat sang Ayah bekerja.

"Di sana terlalu penuh. Zona merah, kamu masih bisa dirawat di sini." Demikian jawaban yang ia dapatkan.

Tempat Sera diisolasi adalah sebuah hotel tua yang diubah menjadi rumah sakit darurat. Tiap malam, Sera mendengar suara ketukan pintu, roda-roda berjalan dan tirai yang bergoyang dengan sendirinya. Setiap hari, Sera harus melihat petugas membawa jenazah para pasien yang gugur keluar dari hotel itu. Sera sendirian, selalu menangis ketakutan dan berharap siapa pun bisa menjemputnya. Sampai akhirnya di hari keenam isolasinya, ayahnya datang. Memeluk Sera yang ketakutan di tengah sesak napasnya, Herdi berusaha menenangkan putri sulungnya dari balik APD yang dia gunakan.

Sebagai seorang ayah, mana tega Herdi melihat putri kesayangannya terjebak dalam kondisi seperti itu. Maka dia membuka APD-nya, memeluk Sera yang terkejut dan berusaha menjauh dari ayahnya. "Nggak apa-apa. Kita sakit bareng-bareng. Papah nggak akan biarin Kakak sendirian di sini."

Sera tersenyum nanar karena kenangannya itu. "Nyaris satu bulan gue di sana, tiga minggu ditemenin Papah. Pasien COVID bertambah tiap hari, kamar gue yang tadinya cuma diisi gue sendiri jadi diisi empat orang, cuma dihalangi sekat di tiap brankarnya. Papah bilang ke gue, nanti kita keluar dari sini sama-sama ya, Kak. Ketemu Adek sama Ibu di rumah. Tapi Papah bohong, hari kedua puluh delapan saat kondisi gue membaik, Papah justru *drop*, berkali-kali sesak napas dan kehilangan detak jantungnya. Sampai akhirnya di pagi hari kedua puluh sembilan, waktu gue buka mata, brankar Papah hilang, di

Dipindai dengan CamScanner

samping gue kosong. Mereka bawa Papah pergi, Papah nggak harus karantina lagi."

Sera bahkan tidak bisa melihat pemakaman ayahnya, hasil tesnya masih positif dan kala itu pemakaman pasien COVID memang tidak boleh dihadiri oleh keluarga atau kerabat.

Dua minggu setelahnya, saat Sera dinyatakan negatif dan bisa pulang ke rumah, dia mendapatkan tamparan dari Ibu. Ia juga mengatakan jika saja Sera tidak nekat mencari penyakit, Papah bisa pulang. Tidak masalah jika ayah mereka harus dinas lebih lama, asalkan dia bisa pulang ke rumah, hal itu jauh lebih baik dibandingkan sekarang, Papah tidak akan pernah pulang.

"Kamu bunuh Papah aku," kata Seline. "Kenapa nggak kamu aja, Kak, yang mati? Kenapa harus Papah aku!"

Selain kehilangan ayahnya hari itu, ternyata Sera juga kehilangan rumah, tempat dia pulang. Rumah menjadi sebuah tempat yang Sera takuti.

"Setelah itu gue ngerasa hidup jahaaaat banget sama gue." Sera tertawa kecil sekalipun matanya basah, dan Malio tak melepaskan kedua bola matanya dari perempuan itu.

"Hubungan gue sama Seline semakin parah, kayaknya sekarang dia benci banget deh sama gue."

Satu hari, Sera membuka pintu lemari adiknya, mencari-cari di mana kemeja biru yang Richard belikan untuknya. Lemari Seline sedikit berantakan karena ulahnya, lalu saat tak menemukan bajunya di sana, Sera berbalik dan mencari di mesin cuci.

Dipindai dengan CamScanner

Mata Sera memanas saat dia meraih kemejanya yang setengah basah. Ia berjalan cepat ke arah Seline yang duduk di teras bersama Ibu.

"Lo pake kemeja gue? Siapa suruh pake kemeja gue tanpa izin hah?"

Seline tertegun lalu berdiri. "Aku pinjem buat foto kemarin, cuma aku pake bentar doang."

"Sekarang kemejanya mau gue pake, tapi basah soalnya udah lo pake! Lo kenapa sih kalo pinjem nggak pernah bilang?"

"Eh bentar, jangan bilang Kakak buka-buka lemari aku?"

Seline berlari ke dalam dan Sera mengikuti dengan emosi meletup-letup.

"Tuh kan Kakak buka-buka lemari aku, nggak sopan!" Seline membanting pintu lemarinya.

Ibu berusaha menengahi. "Kak, udah deh kamu ambil baju Ibu di lemari, sama kok warnanya kaya gitu, udah nggak usah berantem."

"Bukan gitu, Bu, ini kemeja dari Richard dan aku udah mau pake ini dari lama, anak Ibu tuh nggak sopan suka nyuri barang orang!"

"Aku nggak nyuri! Aku cuma pinjem sebentar buat foto."

"Terus kenapa ada di mesin cuci?"

"Nggak tau!"

"Lo tuh selalu pake barang-barang gue tanpa izin, anak siapa sih lo?! Papah nggak pernah ngajarin anaknya buat nggak sopan kayak lo."

Dipindai dengan CamScanner

"Stop, Serana! Cari baju yang lain, nggak usah diperbesar."

"Ibu selalu belain Seline, kapan sih Ibu bisa adil dan sekali aja belain aku? Udah jelas-jelas dia salah—"

"Bukan masalah siapa yang salah, bisa nggak sih kamu nggak usah memperbesar masalah?! Makam Papahmu aja belum kering tapi kamu tiap hari ribut terus! Kamu pikir Ibu nggak capek? Nggak usah tanya anak siapa anak siapa ke Seline, dia anak dari orang yang mati karena kamu."

Sera terdiam di tempatnya.

"Masuk kamar! Pusing Ibu ngeladenin kamu tiap hari, ribut terus!"

Sera membanting kemejanya, lalu berlari ke kamarnya dan menangis dengan wajah yang dia tenggelamkan pada bantal.

Papah nggak mati karena aku, kan?

Delman itu terus berjalan, Sera tidak tahu ke mana kuda itu akan melaju dan dia membiarkan bunyi sepatu kuda menutupi tangisannya. "Lo tau kenapa gue tinggal di apart?" Sera bertanya pada Malio dengan wajah basah.

"Mm?" Malio menggunakan punggung tangannya untuk menyeka jejak-jejak di pipi Sera. "Kenapa?"

"Gue diusir dari rumah."

Dari lantai dua, Sera bisa mendengar suara Seline dan Ibu yang bertengkar hebat.

"Aku capek di rumah sendiri kayak orang asing, tiap hari disinisin, tiap hari berantem. Kakak mana sih Bu, yang nggak

Dipindai dengan CamScanner

boleh adiknya pinjem baju, tas atau sepatu? Kakak mana yang kalo aku ajak ngobrol malah diusir akunya? Capek tau digituin terus, aku mau tinggal di rumah Eyang aja, aku udah capek di sini."

"Adek nggak boleh gitu, Ibu sama siapa kalo Adek ke rumah Eyang? Nggak, Ibu nggak kasih izin, Ibu mana bisa jauh-jauh dari Adek, Ibu kesepian, Sayang. Jangan ya...."

"Aku nggak nyaman, Bu. Aku nggak bisa kalo harus serumah sama dia. Biarin Seline yang ngalah udahlah."

"Nggak, Ibu bilang nggak, ya nggak. Adek di sini, nanti Ibu yang ngomong sama Kakak."

Sera terisak-isak, sampai akhirnya dia mendengar Ibu masuk ke dalam kamarnya. Sabrina mengusap punggung Sera yang menangis dengan lembut, rambut panjang putri sulungnya dibelai dengan sayang. Tapi Sera sama sekali tidak merasakan kasih sayang dari Ibunya.

"Kak, Kakak kan udah kuliah, gimana kalo Kakak ngekost aja? Yuk, Ibu temani cari kost di dekat kampus ya? Biar Kakak nyaman belajarnya, terus dekat dengan kampus jadi nggak perlu bolak-balik dari rumah ke kampus tiap hari."

Ucapan Ibu hari itu sangat lembut, berusaha membujuk putri sulungnya untuk pergi agar dia tak kehilangan si Bungsu. Tapi Sera tahu, dia sedang diusir dari rumahnya sendiri, secara halus.

Yang bisa Malio lakukan sekarang hanya menarik Sera ke dalam pelukannya, punggung sempit perempuan itu dia dekap dengan kedua lengannya. Dia membiarkan bahu kausnya basah oleh air mata.

Dipindai dengan CamScanner

"Dia... yang bikin gu-gue... diusir dari rumah.... Gue bukan malaikat yang... yang nggak bisa ngerasa sakit.... Gue sakit tiap liat Se-seline.... Gue nggak izinin dia ke tempat gue karena dia yang.... Dia yang bikin gue diusir."

Malio paham maksud Sera, dia justru tak mengerti tindakan Sabrina sebagai seorang ibu. Malio tumbuh di keluarga yang harmonis, dia memiliki lima saudara tapi ayah dan bundanya bisa membuat mereka berlima saling mencintai.

Malio tidak berniat membandingkan hidupnya dengan hidup Sera, hanya saja setelah mendengar cerita Sera, Malio tersadar jika tak semua orang memiliki rumah sehangat rumahnya—tidak semua orang seberuntung dirinya.

"Lo boleh bilang gue egois, nggak sayang keluarga atau apa pun itu, nggak apa-apa, emang gue gitu."

"Gue nggak akan bilang gitu. Setelah denger cerita lo gue jadi tau alasan lo lakuin itu, dan itu perasaan lo, Ra. Lo yang tau gimana susahnya jadi diri lo, lo yang harus jalanin itu semua. Gue cuma penonton yang liat hidup lo dari luar, jadi apa hak gue untuk menghakimi lo dan bilang lo egois?" Malio mengusap sisa air mata di dagu Sera dengan punggung tangannya. "Perasaan lo itu wajar. Sakit hati yang muncul saat lo liat adik lo itu valid. Gue tau lo nggak benci dia, tapi rasanya pasti susah untuk ngeliat orang yang udah nyakitin hati lo. Nggak apa-apa, gue cuma harap suatu hari lo bisa berdamai sama semuanya. Berdamai... bukan demi orang lain, tapi demi diri lo sendiri. Biar lo nggak kesakitan lagi tiap liat adik atau nyokap lo, dan bisa hidup lebih bahagia tanpa ada beban yang bikin hubungan kalian semakin buruk."

Dipindai dengan CamScanner

Malam itu jejak air mata Sera menempel pada baju Malio, Sera menangis sampai dia puas. Malio tak banyak berkomentar, ia hanya mendengarkan sambil memeluk Sera.

Setelah pipi Sera kering karena embusan angin, kereta delman itu berhenti di alun-alun yang sudah sangat sepi. Seorang pedagang jagung bakar dan kacang rebus dipanggil oleh Malio, lalu mereka duduk di atas tikar, menikmati jagung bakar dan teh hangat sambil menatap langit yang gelap. Pak Wirto bersama Mang Ageng si Penjual Jagung, duduk tak jauh dari mereka, ikut menikmati jagung bakar.

"Si Juju malam ini nggak terang kaya kemarin, Ra." Malio mengangkat jagungnya menunjuk langit.

"Mana yang Juju?"

"Tuh, di atasnya Jongun."

"Jongun yang manaaa?" Sera menengadah dan mencari-cari.

"Itu loh," tangan Malio terangkat dan menunjuk langit. "Itu Juju, itu Jongun. Redup kan?"

"Ohhh, kalo itu?" Sera menunjuk bintang yang paling terang.

"Bintang yang paling terang namanya siapa?"

"Bintang yang paling terang namanya Sera." Malio tersenyum dan menatap Sera. "Bintang hebat yang kuat, yang masih tetep terang sekalipun langit di sana gelap banget."

Sera ikut menarik ujung bibirnya, lalu meletakkan jagung bakarnya di atas piring plastik. Ia mendekati Malio, menaruh kepalanya di bahu sang Empunya. *"Thank you for being here with me, Li."*

Dipindai dengan CamScanner

Malio mengangguk dan menggenggam tangan Sera yang dingin, ibu jarinya mengusap punggung tangan Sera dengan lembut. "Serana...."

"Ya?"

"Gue sayang sama lo," lanjut Malio tulus. "Lo... nggak perlu balas perasaan gue. Cukup izinin gue ada di sekitar lo dan menyayangi lo, boleh?"

Sera memejamkan matanya dan mengangguk pelan, lalu berbisik, "Silakan menetap di sini, Malioboro." Sera berkata penuh harap, sosok di sampingnya tidak akan ke mana-mana.

Dipindai dengan CamScanner

18

First Love?

"Ehem..."

"Budeg kayaknya...."

"EHEM EHEM...."

"Wah, LCD-nya kena ini."

"Orang tuanya udah tau, cuma emang nggak punya biaya aja buat dibawa ke rumah sakit."

Ed tertawa mendengar celetukan Hengki dan Vio. Mereka sedang berkumpul di tongkrongan, fokus menatap Malioboro Hartigan yang sedang cengengesan menatap ponselnya, laki-laki itu bahkan mengabaikan celetukan-celetukan Hengki dan Vio.

"Chat sama siapa sih, Brodi, seneng banget kayaknya." Setelah diteriaki tepat di telinganya, Malio baru menurunkan ponselnya dan menatap tiga kawannya itu.

"Apa setan? Apaan?" kata Malio dengan nada jengah.

"Chat sama siapa? Itu liat kuping lo merah."

Ucapan Vio membuat Malio mengusap kupingnya dan meringis. Tanpa Malio jawab pun, mereka sudah tahu jika Malio sedang bertukar pesan dengan Sera, tidak ada perempuan lain yang bisa membuat Malio tersenyum selebar ini.

"Jadi sekarang lo udah nggak *denial* lagi, nih? Beneran naksir sama Sera kan, lo?" tanya Ed. "Ngaku aja...."

Dipindai dengan CamScanner

Malio akan mengakui perasaannya ke Vio, Hengki dan Ed, dan dia harus terima jika dirinya akan dijadikan bahan ledekan satu tongkrongan setelah ini. "Iya anjir iya, gue suka beneran sama Sera."

Tatapan Malio jatuh pada Ed yang tengah menatapnya dengan intens. Malio merasa terintimidasi dengan tatapan itu. Ed mengenal Sera sebelumnya. Malio pun tahu jika sejak SMA, Ed tahu banyak tentang hubungan Sera dan Richard. *"She is a very good girl and I know you know it, you better be a good man for her. Her ex-boyfriend is an asshole, so don't let her future boyfriend be the same."*

Malio menarik satu sudut bibirnya sambil mendengus. *"I can guarantee you, she will not date a jerk."*

Ed mengangguk-angguk dan Vio bertepuk tangan heboh. Malio memang tidak akan menyakiti perempuannya dan mereka tahu itu. Terakhir kali Malio jatuh cinta, justru dia yang terluka. Ed yakin, dibandingkan Richard, Malio akan jauh lebih menyayangi Sera.

"By the way, siang ini gue mau ngajak Sera ke rumah," kata Malio tiba-tiba. Bunda menyuruh Malio untuk pulang ke rumah karena mereka memiliki tradisi menghias pohon natal bersama-sama setiap tahunnya. Malio sudah mengenal keluarga Sera, setidaknya Sera juga harus melakukan hal yang sama.

"Gercep amat, emang udah serius lo sama Sera?"

Malio mengedikkan bahu tak acuh. "Orang main doang, emang harus serius-serius amat."

"Kalo anaknya baper gimana? Gue aja belum pernah bawa Lail ke rumah karena gue tau gue sama dia bisa putus kapan aja."

Dipindai dengan CamScanner

"Tolol," celetuk Ed pada Hengki. "Bawa Lail nggak pernah tapi bawa Acha sering."

"Ya lagian rumah gue bukan di Jogja cah bagus, kalo Malio kan rumahnya deket. Wajar-wajar aja sih kalo dia bawa Sera ke rumahnya," kata Hengki membela dirinya. "Ini kan Malio udah demen sama Sera, ya wajar, yang jadi masalahnya apa Sera juga suka sama lo, Li? Dia baru putus, gamon dikit mah pasti ada lah. Hati-hati aja sih, lo bawa dia ke rumah lo taunya lo cuma dijadiin pelarian sama dia, kacau." Hengki memang selalu bisa membuat Malio overthinking. Sekarang Malio jadi penasaran, apa artinya bagi Sera. Apakah Sera masih menganggapnya sebagai midnight dan pelarian, atau perempuan itu memang sedang berusaha membuka hati untuknya.

"Woi udah woi, kasian self-esteem-nya turun," Ed tertawa dan menepuk-nepuk bahu Malio yang sekarang tercenung. "Semangat Bro, gue dukung lo, tapi empat tahun nggak akan gampang dilupain."

"Emang anjir." Laki-laki itu memilih pergi dari tongkrongan sekalipun dia harus menerima sorakan dari kawan-kawannya.

Hengki sukses membuat Malio overthinking. Sekarang dia menyesali kalimat yang ia ucapkan pada Sera semalam, Malio merasa jika dirinya mulai serakah—ia berharap Sera membalas perasaannya.

"Kayaknya gue harus lakuin sesuatu biar Sera sadar sama perasaan dia, tapi apa ya?" Malio bergumam sambil berjalan ke gedung H, menuju Sera yang sebentar lagi selesai dengan kelasnya

Ketika sampai di lantai empat, Malio bisa melihat Sera yang duduk di depan kelasnya sambil menyeruput satu kotak

Dipindai dengan CamScanner

susu cokelat. Semakin Malio mendekatinya, dia menyadari ada yang berbeda dengan Sera hari ini. Jika biasanya rambut Sera terurai di punggungnya, sekarang rambut itu terlihat bergelombang dan ada bandana putih di atas kepalanya. Outfit Sera hari ini juga terlihat lebih manis dari biasanya, karena jika biasanya Sera hanya menggunakan *skinny jeans* dan kemeja *oversize* atau kardigan rajut dengan warna monokrom, hari ini Sera menggunakan rok dengan motif bunga yang panjangnya sebetis dipadukan dengan kardigan rajut berwarna biru denim, dia terlihat jauh lebih manis dari biasanya.

"Hai, pacarnya Sehun." Malio tersenyum. Ketika berdiri di hadapan Sera dan perempuan itu menengadahkan wajahnya, Malio bisa melihat make up Sera yang lebih on point dari biasanya. Bulu mata Sera terlihat jauh lebih lentik, di pipinya ada rona merah yang samar dan bibirnya mengilap dengan warna merah cherry. "You look pretty." Malio tidak bisa menahan dirinya, kata itu terlontar begitu saja dari bibirnya.

"Thank you," kata Sera malu-malu. "Udah lama nggak make up ke kampus, muka gue kayak zombi kemarin, jadi gue coba make up-an lagi biar fresh."

"Great, you look fresh and prettier. Untung hari ini gue bawa mobil, jadi lo nggak susah naik Dudut pake rok gitu,"

Sera berdiri dan tertawa kikuk. "Haha iya ya? Good," katanya.

Sesaat kemudian mereka berjalan beriringan menuju parkiran dan membuat banyak pasang mata menatap keduanya. Bisikan, Sera beneran udah putus sama Richard ya, desas desus itu ternyata masih bisa mereka dengar.

Dipindai dengan CamScanner

Malio mengendarai Mpus selama lima belas menit, kemudian berhenti di depan sebuah rumah bernuansa putih, bergaya mediterania modern dua lantai. Rumah itu cukup tinggi namun tidak begitu luas, jika dibandingkan dengan rumah Sera mungkin jauh lebih besar rumah Sera. Rumah itu terlihat sangat nyaman dan hangat, di bagian depan ada taman berumput hijau serta kursi kayu dan meja bundar di tengah-tengahnya, lalu di sisi kanan ada kolam ikan dengan air mancur dan banyak sangkar burung menggantung saat Sera membuntuti Malio masuk ke dalam rumah.

Mereka masuk lewat pintu samping, kemudian Sera bisa mendengar suara-suara heboh dari dalam rumah. Detak jantung Sera semakin kuat ketika Malio menggenggam tangannya agar mereka bisa masuk bersamaan. Di ruang keluarga, Sera bisa melihat keluarga Malio yang begitu ramai. Seorang wanita paruh baya yang duduk di sofa sadar akan kedatangan mereka. "Nah ini dia nih yang ditunggu-tunggu." Sera disambut hangat oleh wanita yang dia yakini sebagai bundanya Malio. Bibir Sera otomatis tersenyum sekalipun jantungnya begitu berisik.

"Lapor Komandan, saya Malioboro Hartigan izin menghadap!" Sera kaget waktu Malio tiba-tiba melepas genggaman tangan mereka dan hormat pada seorang pria paruh baya yang tubuhnya tinggi besar dan begitu tegap. Semua di ruangan itu mendadak diam, apalagi saat yang disebut komandan itu bangun dari duduknya dan berdiri di depan Malio.

"Bawa siapa kamu?"

"Siap, Serana, Komandan!" Malio menjawab tegas.

Dipindai dengan CamScanner

Sera menciut ketika ditatap dengan intens oleh sosok itu, tangannya yang bersedekap di dada membuat otot-ototnya terlihat jelas hingga Sera takut dibanting olehnya.

"Psst, Ra? Hormat, Ra." Malio berbisik sambil menoleh pada Sera.

"Hah?"

"Hormat, ikutin gue kayak gini."

"Oh?" Sera mengangkat tangannya dan membuat gerakan hormat. "La-lapor Komandan, Serana menghadap," katanya kikuk.

"Yang tegas!" kata sang Komandan tajam.

"Siap, Ko-komandan!" Sera berkata lagi dengan takut-takut.

Bunda memukul bahu suaminya. "Jangan diisengin!"

"Buahahaha." Malio tertawa sampai terpingkal-pingkal dan bertepuk tangan, sedangkan Sera kebingungan.

"Maafin si Om ya, dia kalo digabung sama Malio emang gitu." Bunda menarik Sera dan tertawa kecil. "Sini duduk, jangan ladenin mereka." Sera ditarik oleh Bunda ke sofa.

"Bercanda doang itu, si Malio kalo jokes-nya nggak Om ladenin suka ngambek." Ayah Malio duduk di depan Sera. "Kenalin, ayahnya Malio, Om Maruan," katanya ramah.

"Eh iya Om, Serana." Sera memperkenalkan dirinya pada seluruh keluarga Malio, sampai dia sadar sepasang mata milik Melanie yang menatapnya tajam.

"Kamu pacarnya Mamas?" tanya Melanie tidak percaya ketika melihat Sera.

Dipindai dengan CamScanner

Sera tersenyum canggung. "Aku temennya."

Jawaban Sera membuat Maurer menyahut, "Lah kok masih temen sih, Bro?"

"Aduh iya, nggak tau nih. Kok kita masih temenan ya, Ra?" Malio menaikkan alisnya pada Sera.

Melanie menarik Malio dari sana dengan sedikit paksaan. "Sini dulu Mas, aku mau ngomong."

Malio ditarik ke kamar Marshal yang ada di samping tangga, adik perempuannya itu melotot menatap Malio. "Itu Sera?! Serana mantan pacarnya Jan Ichard?! Mamas kenal sama dia nggak sih? Mamas tau nggak sih dia siapa? Mas yang bener aja?" Melanie bertubi-tubi memberikan protes pada kakak kesayangannya, dia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika melihat sosok yang tidak dia sukai masuk ke dalam rumahnya bersama Masnya. "Mas dengerin aku deh ya, Sera itu–"

"Ssst diem, Mas–"

"Nggak, Mas yang diem, aku tuh udah feeling waktu aku tau Mamas sama cewek itu satu kampus, aku takut Mamas kenal sama dia apalagi sampe temenan, eh ternyata Mamas bawa dia ke rumah kita? Dia itu jahat tau, Mas! Dia nyebelin, Jan Ichard aja putus sama dia dan kemarin–"

"Adek," sahut Malio. Tapi Melanie tak mendengarkan, dia terus mengutarakan kekesalannya pada Sera dan berkacak pinggang. Malio sampai harus mencubit pipi adiknya sehingga dia bisa terdiam. "Dengerin Mas, Mas baru tau kalo kamu suka sama Jan Ichard, dan mulai sekarang Mas larang kamu untuk ngefans sama dia–diem dulu, jangan potong ucapan Mas."

Dipindai dengan CamScanner

Malio mengangkat jari telunjuknya pada Melanie. "Kak Sera itu baik banget. Kamu kemakan omongan nggak bener di sosial media makanya Mas nggak kasih izin kamu ngefans sama Jan Ichard, dia bawa dampak buruk buat kamu."

"Enak aja! Jan Ichard baik, yang jahat tuh dia." Melanie melipat kedua tangannya.

Malio menghela napas berat. "Mas boleh minta tolong nggak sama Adek? Tolong jangan nakal ya, jangan jahat sama orang kan Bunda sering bilang. Kak Sera baik banget, yang Imel liat di sosial media itu nggak bener."

"Nggak mau."

"Nggak boleh gitu."

Wajah Melanie memelas. "Dia jahat sama Ichardku, huhuhu."

"Nggak, justru dia yang jahat sama Kak Sera."

"Tetep nggak mau."

"Ya udah, kalo nggak mau," Malio menarik napas dalam-dalam, berusaha sabar menghadapi remaja labil seusia Melanie. "Tapi bisa nggak yang sopan sama Kak Sera. Yang baik ke dia, ya? Bisa kan, Dek? Mas sayang sama Sera, jadi kalo Imel jahatin Kak Sera, Mas Ali yang sedih."

Bibir Melanie melengkung ke bawah, lalu Malio meninggalkan adiknya dan kembali ke ruang tengah seolah tak terjadi apa pun. Tatapan Malio jatuh pada Sera yang sedang mengunyah cookies di samping kakak perempuannya, senyum Malio berubah teduh, dia senang melihat Sera nyaman bersama keluarganya.

Dipindai dengan CamScanner

Bagi Sera, berada di sana membuat dia bisa *mengobati rindunya akan rumah*. Natal tahun lalu, Sera sendirian dan hanya melihat konser Richard di TV melalui Youtube. Sejak ayahnya meninggal, Hari Natal bukanlah hari yang ia nantikan lagi. Tahun ini pun sebenarnya sama, tadinya mungkin Sera hanya akan melewati natal dengan menonton ulang rekaman konser ExoPlanet dari laptop di dalam kamar apartemennya. Tapi ternyata Tuhan membawa Malio ke hidupnya. Sekarang Sera berada di tengah-tengah sebuah keluarga yang menyambutnya dengan kehangatan dan obrolan ramah.

Mbak Michelle dan Mas Maurer selalu mengajaknya berbincang, mereka menceritakan pengalaman bekerja mereka pada Sera sambil membantu Melanie–yang baru saja kembali bergabung– bersama Marshal yang mulai menghias pohon natal.

"Kamu tuh yang waktu itu dicari sama Malio di Jakarta kan? Waktu itu dia panik banget nyari–"

"Mbak! Mbak tolong gunting siniin gunting." Malio menyela dan menarik Michelle dari samping Sera, tangannya mencolek lengan Michelle seolah memberi kode.

"Hahaha oke oke paham." Michelle tertawa sambil menggeleng.

Melanie terus menghindari Sera, dia memilih duduk di belakang pohon natal dan menghias bagian yang bawah, lalu Malio duduk di samping Melanie sambil sesekali mengajak adiknya itu berbicara. Mata Malio juga terkadang jatuh pada Sera yang diapit oleh Maurer dan Michelle, laki-laki itu seolah ingin memastikan jika Sera nyaman berinteraksi dengan kakak-kakaknya.

Dipindai dengan CamScanner

"Sera suka permen nggak? Nih tante bikin *Turkish Delight* sama *Diamond Candy*." Bunda meletakkan stoples berisi permen di meja. "Sini dimakan dulu."

"Iya, Tante, makasih, nanti aku makan, hehehe."

"Ih sini buruan duduk, udah biarin itu kasih ke Mas Are aja. Sini, Tante mau ngobrol sama Sera." Enggan menolak, Sera pun menyerahkan lampu di tangannya pada Maurer lalu perempuan itu duduk di samping Bunda dan langsung disuguhi oleh permen-permen yang dibuat sendiri oleh wanita itu.

"Cobain ya, Mas Ali mah nggak begitu suka manis. Jadi Tante kalo bikin yang makanin paling si Imel sama Acel."

"Ini enak kok, nggak terlalu manis," ucap Sera sambil mengunyah Turkish Delight.

Malio yang tadinya hanya diam di samping Melanie kini bergerak mendekati Sera. "Mau dong, suapin." Malio merangkak ke arah Sera dan membuka mulutnya. "Aaaaa," katanya sambil mangap.

"Ini ambil sendiri." Sera malu kalau harus menyuapi Malio di depan bundanya, jadi dia hanya menyodorkan stoplesnya pada Malio.

"Tangan gue kotor, aaaa buruan."

Sera akhirnya menyuapkan potongan *Turkish Delight* ke Malio sambil menahan malu pada Bunda, lalu buru-buru mengalihkan tatapannya pada pohon natal yang hampir selesai dihias.

Sera akhirnya bertemu dengan kucing-kucing milik keluarga Hartigan. Ternyata Malio bohong saat mengatakan ada pet shop di rumahnya. Memang terdapat sebuah ruangan yang mirip pet

Dipindai dengan CamScanner

shop, berisi banyak kandang kucing dan tumpukan makanan di lemari-lemari yang rapi.

"Ngaco dia mah, mana ada Bunda buka pet shop," kata Bunda terheran-heran. "Emang banyak sih kucing di sini, Malio emang suka nyindir kalo Bunda abis belanja makanan buat anabul, nyindirnya gini, *"Belanja teros lama-lama ini* rumah jadi tempat penangkaran kucing atau nggak pet shop aja sekalian," nyebelin dia tuh."

Sera tertawa mendengar ucapan Bunda.

Betapa beruntungnya Malio lahir di keluarga sehangat ini. Sera tidak iri, dia justru berharap jika memang dia tak bisa memiliki keluarga sehangat ini, maka kelak anak-anaknya yang harus memiliki keluarga seperti keluarga Hartigan.

Waktu berlalu dengan cepat siang itu, Sera banyak tersenyum dan terlihat bahagia. Bunda menunjukkan pada Sera album foto keluarga mereka dan menceritakan tiap detail yang terjadi di balik foto itu. Berada di antara keluarga Malio terasa sama menyenangkannya dengan berada di samping Malio. Di sini, Sera melupakan kesendiriannya dan membuat dia tahu rasanya punya kakak, Michelle memperlakukan Sera seperti adik sendiri, mereka akrab dengan cepat. Michelle juga banyak memberikan nasihat untuk Sera yang mengeluh stres saat kuliah. Meskipun Sera masih bisa merasakan tatapan tajam penuh penghakiman dari Melanie, si Bungsu itu terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya pada Sera. Bagi Sera sebenarnya itu wajar mengingat Melanie ternyata mengidolakan grup dari mantan kekasihnya.

Sera tahu Malio berusaha keras untuk menahan Melanie agar tidak bersikap kasar kepadanya. Karena itu, *Sera semakin merasa disayang oleh Malio.*

Dipindai dengan CamScanner

Sera tahu perasaannya untuk Malio masih abu-abu, sisa rasanya untuk Richard masih ada, bahkan terkadang dia masih menangis karena merindukan mantan kekasihnya itu.

Tapi Sera juga menyadari dirinya sudah mulai menerima Malio di hidupnya, dia sadar Malio banyak membantu dirinya menyembuhkan luka. Pesan dari Malio selalu ia nanti tiap pagi. Dia juga akan merasa aneh saat Malio sibuk latihan dari pagi sampai sore hingga mereka hanya akan bertemu di malam hari. Sera mulai sering merindukan tetangganya itu. Dia sudah siap menerima Malio dan hanya menanti waktu, sampai dia benar-benar sembuh dari masa lalunya dan bisa memulai lagi dengan orang baru.

Tok tok tok!

"Dek, buka Dek, coba liat siapa." Ayah Malio menyuruh putri bungsunya untuk melihat siapa yang datang bertamu sore itu.

Pohon natal sudah selesai dihias, hanya meninggalkan beberapa sisa ornamen yang akan dipasang nanti. Suasana ruang keluarga tidak seramai tadi, Maurer pamit ke kamar lebih dulu karena ada urusan pekerjaan, Mbak Michelle berada di dapur dan mencuci piring bersama Bunda, Marshal masih duduk di karpet dan sibuk bermain Mobile Legend, sedangkan Malio kini duduk di samping Sera dan memainkan jari-jari rantingnya.

Tuk tuk tuk

"Enak hehe." Sera terkekeh ketika Malio menekan-nekan jari Sera sampai bunyi.

"Satunya siniin," pinta Malio pada tangan Sera yang lainnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Li, abis ini gue mau balik ke apart ya?"

"Lah jangan, nanti makan dulu bareng-bareng."

"Nggak ah, nggak enak sama nyokap lo, balik aja deh...."

"Nggak Nggak, Bunda juga pasti nggak mau lo balik, nggak apa-apa, nanti makan dulu terus balik sama gue, oke?"

"Ya udah deh."

Mereka masih terlihat baik-baik saja saat itu, sampai suara pekikan Melanie di depan pintu membuat mereka semua menjengit kaget. Maruan yang pertama berlari ke depan untuk memastikan apa putrinya baik-baik saja, diikuti oleh sang Bunda dan Michelle yang penasaran. "Eh ya ampun! Ya ampun, Mas! Mas Ali, sini, Mas!" Bunda berteriak heboh, Sera juga bisa mendengar suara Melanie bersahutan dengan suara Mbak Michelle yang tak kalah riangnya.

Malio melepaskan tangan Sera dengan lembut dan berdiri, penasaran siapa yang datang hingga mereka begitu rusuh di depan sana.

"Li, ada Zara, Li." Suara Mbak Michelle berhasil membuat Malio menghentikan langkahnya yang bahkan belum mencapai ruang tamu, Sera bisa melihat punggung Malio yang kaku seolah membeku. Laki-laki itu diam dan membiarkan sosok yang bernama Zara muncul dari balik pintu lalu masuk ke dalam rumah.

Sera ikut berdiri, melihat keluarga ini terlihat begitu senang sambil berjingkrak-jingkrak saat Zara masuk ke dalam. Marshal bahkan meninggalkan game di ponselnya dan berdiri di samping Sera dengan semringah. Melanie memeluk perempuan berambut sebahu yang terlihat cantik itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Lio!" Dia menyapa lebih dulu, tersenyum lebar dan semakin mendekat. "Hei! Apa kabar?"

Malio masih diam, seolah sedang mencerna semua yang dia lihat dan menunggu otaknya untuk memberikan perintah agar tubuhnya segera merespons.

"Sera sini, kenalin ini Zara." Bunda mengajak Sera berkenalan dengan sosok asing itu. "Zara juga kenalin ini Sera."

"Wah, halo, aku Zara." Sosok itu mengulurkan tangan pada Sera lebih dulu, "Pacarnya Malio ya?" tanyanya bercanda.

"Nggak, bukan. Bukan pacar aku kok." Sera bahkan belum mengulurkan tangannya untuk membalas jabatan tangan Zara, tapi Malio sudah lebih dulu bersuara, menjelaskan pada sosok itu jika Sera bukanlah kekasihnya dengan nada tergesa dan khawatir.

Sera melirik Malio yang masih fokus menatap Zara, tiba-tiba kupu-kupu yang biasa Malio berikan untuknya kini hilang. Perutnya tidak lagi tergelitik dengan sikap Malio, hatinya kini justru dihinggapi oleh kupu-kupu beracun yang membuat Sera sesak. Dia bahkan harus menarik napas panjang untuk menenangkan hatinya yang terasa sakit.

Malio maju dan menjabat tangan Zara dengan lembut. "Apa kabar?"

"Baik, Lil! *I miss you!*" Suaranya mengalun begitu semangat.

"*I really miss you, too, Ra...*" bisik Malio pada Zara, seolah Sera tidak ada di sana.

Dipindai dengan CamScanner

Sera mundur beberapa langkah, membiarkan mereka mengambil ruang dan berdiri di samping Marshal. *"First love-nya Mamas, fyi..."* bisik Marshal pada Sera.

Bagus, Sera merasa kecil sekarang.

Dipindai dengan CamScanner

19

You Belong with Me

If you could see that I'm the one who understands you
Been here all along, so why can't you see?

– You Belong with Me, Taylor Swift

Tring! Tring!

Pagi ini Malio terbangun di tempat yang sudah beberapa tahun tidak dia tiduri, kamarnya. Mungkin banyak yang bertanya-tanya kenapa Malio harus repot-repot menetap di apartemen jika rumahnya tak jauh dari kampus. Jawabannya hanya satu, Malio tidak sanggup tidur di kamarnya, tapi tadi malam akhirnya Malio tidur di sana lagi, dia mengantuk setelah menggunakan telepon kaleng yang menggantung di jendelanya sampai larut malam dengan tetangga di sebelah rumahnya, seperti hari-hari lama mereka.

Tring!

Bel yang ada di kaleng kembali berbunyi, laki-laki dua puluh dua tahun itu meninggalkan kasurnya dan membuka jendela, Zara melambai ke arahnya dari seberang kamarnya. Bibir Malio melengkungkan senyuman melihatnya, Azzara Hauisa. Dia menempelkan telepon kaleng itu ke telinganya dan mendengar suara Zara menyapanya dengan ceria, "*Good morning!*"

"*Morning! How was your sleep?*" Malio menjawab dengan suara berat khas orang baru bangun, rambutnya acak-acakan dan kausnya merosot ke bahu.

Dipindai dengan CamScanner

"Pusing aku, semalem tidur bentar terus jam empat disuruh bangun sama Abi buat subuhan."

"Hahaha, tidur lagi lah?"

"Nggak, mending kamu temenin aku *jogging* deh, Lio. Udah lama nggak lari di sini."

"Oke, bentar ya gosok gigi dulu."

"Oke."

Malio tersenyum senang ketika Zara menghilang dari jendela kamarnya. Dua tahun dia enggan menempati kamarnya karena terlalu banyak kenangannya bersama Zara. Malio juga tidak membiarkan siapa pun masuk ke dalam kamarnya apalagi menyentuh telepon kaleng yang tak pernah dipindahkan itu, bertahun-tahun menggantung di sana. Dia pikir melakukan ini lagi dengan Zara akan membuatnya sedih, tapi ternyata hal itu tidak lagi menyakitkan baginya.

Zara adalah sahabatnya sejak dia masih menggunakan sepeda roda tiga, nyaris seumur hidupnya dia habiskan dengan perempuan itu. Malio pergi ke taman kanak-kanan bersama Zara setiap pagi, lalu masuk ke sekolah dasar yang sama dengan Zara begitu juga sampai mereka SMA. Ratusan hari mereka lalui bersama-sama, namun nahasnya ketika beranjak dewasa mereka justru merasakan sebuah perasaan yang tidak seharusnya seorang sahabat rasakan.

Malio tahu Zara juga memiliki perasaan yang sama besar dengan yang dirinya rasakan. Tapi sebesar apa pun perasaan mereka, tidak akan bisa merobohkan tembok tak kasat mata yang memisahkan mereka. Maka itu, ketika mereka lulus SMA dan harus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Zara dan Malio memilih untuk mengakhiri apa yang tak pernah mereka mulai.

Dipindai dengan CamScanner

Kebanyakan orang bilang jika cinta pertama tidak pernah berhasil, begitulah keadaan mereka. Zara pergi ke Bandung dan melanjutkan kuliahnya di sana, dia memulai hidupnya yang baru tanpa ada Malio. Dan Malio juga memilih untuk pergi, sekalipun dia masih ada di tanah kelahirannya. Dulu dia selalu merasa sesak saat berdiam diri di kamarnya, Malio hanya bisa menatap nanar ke arah jendela dan sadar jika hari-hari indah mereka telah benar-benar usai. Tak ada lagi bermain sepeda, telepon kaleng sampai tengah malam, tak ada lagi Zara di hidupnya. Tapi hal itu telah berlalu, semua rasa sakit itu tidak lagi ada.

"Aku kangen makan bubur di depan kompleks deh, Li, ke situ yuk?" Malio mengiakan dan membawa Zara sarapan di warung bubur ayam kesukaan mereka dulu. Malio menikmati senyuman Zara pagi ini, perempuan itu masih secerah biasanya.

Duduk berhadapan sambil membicarakan hidup masing-masing, Malio mendengarkan setiap rinci cerita Zara tentang Kota Bandung. Malio bisa menyimpulkan jika Zara lebih suka berada di Bandung dibandingkan di sini, bersamanya.

"Jadi kamu lebih suka Bandung nih, daripada Jogja?"

"Jujur iya, haha."

Kalau Zara memang bahagia di sana, Malio juga akan bahagia.

Sambil menyuapkan bubur ke mulutnya, Malio meraih ponselnya dan membuka room chat-nya dengan Sera. Ah, dia ingat jika kemarin sore dia membiarkan Sera pulang sendirian naik taxi online. Bagaimana kabar perempuan itu pagi ini? Malio penasaran karena biasanya mereka akan bertukar pesan, tapi pagi ini tidak ada satu pesan pun dari Sera. Ponsel itu kembali diletakkan di sisi mangkuknya, Malio terlihat tidak berniat untuk mengirim pesan pada Sera seperti biasanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Abis ini jalan-jalan naik Dudut yuk, aku kangen banget sama dia."

Malio tanpa ragu mengangguk, "Dudut juga kangen sama pemiliknya."

Warna Sera saat ini adalah biru yang dicampur abu-abu dan lama kelamaan menjadi hitam. Sejak tadi pagi dia hanya bergelung di atas kasurnya sambil uring-uringan. Pagi ini dia tidak mendapatkan satu pun pesan dari Malio dan dia juga sepertinya enggan untuk menghubungi laki-laki itu lebih dulu mengingat sekarang Malio mungkin sedang bersama perempuan lain.

Sera masih ingat kejadian semalam, ketika dia sampai di apartemennya karena Malio mengusirnya secara halus tepat setelah kedatangan seorang perempuan cantik yang kalau tersenyum memiliki *eye smile* dan lesung pipi yang benar-benar membuatnya terlihat manis. Dan sialnya, perempuan itu adalah cinta pertama seorang Malioboro Hartigan. Malio yang tadinya melarang Sera untuk pulang justru tanpa basa-basi memesankan dia taxi online dan membiarkannya pulang sendirian, padahal sebelumnya Malio tidak pernah membiarkan Sera pergi sendirian, semua itu berubah ketika Zara hadir.

Sera masih tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya. Masih terekam jelas Malio yang menarik tangan Zara dan melewatinya begitu saja, lalu membawa perempuan itu ke atas sedangkan dia ditinggalkan di bawah dengan Mbak Michelle. Dia tersenyum kecut sekarang, baginya semua ucapan dan sikap Malio selama ini hanya omong kosong.

Dipindai dengan CamScanner

Apalagi sekarang, ketika Sera membuka akun Twitternya, dan langsung disuguhkan sebuah tweet dari akun @babutronton. Sebenarnya, tidak ada yang salah dari tweet yang berisi foto seorang perempuan cantik yang Malio posting dengan caption "disuruh fotoin sama Zara..." tapi di mata Sera itu adalah kesalahan besar karena Malio mempostingnya di akun @babutronton. "Katanya itu akun cuma buat berdua, kenapa dia post foto cewek lain di situ?" Sera menggerutu dengan kesal. Tanpa pikir panjang ia membalas tweet Malio.

S

@majikantronton

Salah kirim?

M

@babutronton

Nggak, emang mau posting di sini. Emangnya kenapa?

"Dih, sumpah ya ngeselin banget lo." Sera menenggelamkan wajahnya di bantal dan menggeram. Sera tidak tahu kenapa dia bisa sekesal ini melihat Malio mengunggah foto Zara di akun Tronton, yang Malio katakan sebagai akun khusus mereka berdua. Tanpa sadar, air matanya menetes di pipinya.

Niat hati ingin menghibur diri dengan beralih meninggalkan Twitter ke akun kedua Instagram-nya, Sera justru disuguhkan oleh postingan Lambe Turah tentang Richard dan Julia yang kepergok pergi bersama ketika tengah malam, dan

Dipindai dengan CamScanner

terlihat menggunakan barang couple. "Haha ya namanya juga orang pacaran," cibir Sera dengan kesal.

Dia pun menenggelamkan wajahnya di atas bantal lagi lalu berteriak sekuat yang dia bisa, melampiaskan segala kekesalannya. Perempuan itu bertanya apa penyebab kekesalannya? Melihat Julia dan Richard di akun gosip, atau Malioboro dan Zara.

Tok tok tok

Sekitar pukul sebelas siang, seseorang mengetuk pintu apartemennya. Sera pun bangun dan membuka pintunya. Hal pertama yang Sera dapati ketika pintu unitnya terbuka adalah Malio yang tersenyum padanya sambil mengangkat tangan kanannya. "Croffle?" kata Malio.

Sera bersandar di daun pintu sambil sesekali menarik ingus di hidungnya. "Buat gue?"

"Yup, by the way lo pilek?"

Sera refleks menarik diri saat Malio hendak menyentuh pipinya. "Iya pilek, jangan pegang nanti lo ketularan."

"Kenapa nggak bilang? Lo ada obat?"

"Nggak perlu minum obat, nanti juga sem—"

"Li, cara buka jendela gimana sih?"

Sera tersentak saat seseorang bersuara dari pintu unit Malio. Ia mencelus melihat Zara di sana.

"Sebentar, nanti dibukain." Suara Malio pada Zara sama lembutnya dengan suara Malio ketika berbicara pada Sera.

"Dia di sini?" Sera bertanya pelan ketika Zara masuk ke kamar Malio dan menutup pintunya.

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, mau liat apart gue katanya, tapi sebentar doang kok, abis ini kita mau cabut lagi soalnya dia minta jalan-jalan sama Dudut."

"Oh... haha, oke."

Malio mencelus. "Oh doang? Lo nggak cemburu?" Sekalipun serius, Malio menyelipkan nada jenaka pada dalam pertanyaannya.

"Haha kenapa juga harus cemburu? Emang kita pacaran?" Jawaban dari Sera berhasil membuat Malio tertawa sengau lalu terdiam. Sejujurnya, Sera tak suka membayangkan perempuan itu di kamar Malio, lalu mereka pergi berdua dengan Dudut.

"Ya udah kalo gitu, nih dimakan ya, gue ke kamar dulu." Malio mengusak rambut Sera ringan dan menyerahkan bingkisan di tangannya, kemudian masuk ke dalam kamarnya dan meninggalkan Sera.

"Cie, jadi kapan jadian?" tanya Zara sambil memainkan telepon kaleng di hadapannya.

"Kapan-kapan." Malio duduk di kasurnya dan membuka game di ponsel. Ia masih kesal dengan Sera yang mengatakan dia tidak cemburu.

Zara hanya tertawa, lalu mengitari kamar Malio yang terlihat sangat rapi. "Kamu rapi banget sih jadi cowok?"

"Emangnya kamu, anak perawan tapi jorok." Malio mengikuti kalimat bundanya saat memarahi Mbak Michelle.

"Udah ah nggak mau lama-lama di sini, main dulu sama Meng terus anterin balik, belum salat zuhur."

Dipindai dengan CamScanner

Malio tersenyum samar. Inilah alasan cinta pertamanya tidak berhasil.

"By the way, kalo kamu suka sama dia mending tembak sekarang deh, daripada kelamaan dipendem terus nanti kejadian lama keulang lagi," Zara tersenyum dan menatap Malio. "Jangan sampe terlambat lagi, Aliolio."

Malio

Mau temenin gue nggak?

Bukannya lo mau pergi sama Zara?

Nggak jadi.

Udah balik anaknya.

Oh, karena nggak ada dia jadi nyariin gue?

Nggak enak kan digitun? Wkwk.

Gue di rooftop.

Kalo mau ngobrol, sini ke atas.

Saat itu langit mulai menguning karena waktu sudah menunjukkan pukul setengah lima sore, nyaris enam jam Sera berdiam diri di unitnya dan menerka-nerka apa yang sedang dilakukan oleh tetangga sebelah kamarnya. Sekarang dia memilih menuruti permintaan Malio untuk datang ke atas, ia bisa melihat punggung Malio yang sedang berjongkok di pinggir rooftop. Sera mendekat dan melihat Malio sedang memukul-mukul sebuah permen dengan jam tangan miliknya. "Lo ngapain?" Nada bicara Sera dingin dan jutek, Malio pun sadar akan itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Ini banyak semut nyari makan, kasian jadi gue mau bagi-bagiin sembako buat mereka." Malioboro Hartigan, selalu melakukan hal-hal aneh. Permen yang sudah remuk ditebar oleh Malio sambil berbincang dengan semut itu seolah mereka adalah manusia yang tengah mengantre sembako. "Ngantre ya ngantre, pasti kebagian kok. Coba lo panggil tetangga-tetangga lo yang lain, lumayan nih buat natalan."

Sera tidak bisa menahan kedutan di ujung bibirnya, wajah dinginnya lama-lama mencair dan dia tertawa kecil.

"Idih ketawa." Malio mendongak. "Kenapa ketawa?"

"Nggak tau, lucu aja." Serana gengsi lalu kembali terlihat serius.

"Sini dong duduk, jangan berdiri aja." Malio melepas sandalnya dan meletakkan sepasang sandal itu di sisinya untuk Sera duduki. Kemudian mereka menatap ke depan, langit perlahan-lahan berubah oranye, burung-burung melintas di atas kepala mereka meninggalkan suara kepakan sayap. "Gue bisa bahasa burung," celetuk Malio. "Katanya, *kuru kuru puru kuru kuru.*"

"Apa tuh artinya?"

"Artinya Sera cantik kenapa matanya sembap." Malio menoleh dan menatap Sera dengan dalam. "Nangisin Richard?"

Nangisin lo, bodoh. Entah sejak kapan Richard tergeser oleh Malio. Sekarang mudah bagi Sera untuk mengalihkan pikirannya dari Richard, ia justru tak bisa melepaskan Malio dari pikirannya. Dia bukan hanya membutuhkan Malio ketika dia kesepian, sekarang Sera butuh Malio setiap saat. Sera butuh Malio bahkan saat dia tidak punya alasan apa pun untuk membutuhkan laki-

Dipindai dengan CamScanner

laki itu. Sera hanya ingin Malio ada di sampingnya, duduk diam seperti ini tanpa melakukan apa pun juga tak masalah.

Sudah sangat lama dia tak menangisi Richard, lalu hari ini Malio harus bertanggung jawab karena air matanya.

"Nggak, gue udah nggak pernah nangisin dia lagi, buat apa juga?"

"Bagus dong kalo gitu, terus kenapa sembap?"

"Nggak tau, kesel aja."

"Mau cerita nggak?" tanya Malio.

"Nggak." Sera menggeleng tak acuh, dia memeluk kedua kakinya dan meletakkan dagunya ke lutut. "Lo kenapa nggak pergi sama Zara?"

"Nggak jadi, nggak ada yang cemburuin."

"Maksudnya?"

Sera bisa mendengar hela napas Malio yang berat. "Gue tadinya mau bikin lo cemburu, Ra. Tapi kayaknya lo nggak akan pernah cemburu karena lo nggak punya rasa apa pun ke gue."

"Hah?"

Malio menggaruk alisnya. "Kayaknya gue salah ngira lo udah punya rasa sama gue, ternyata belum ya? Lo keliatan nggak cemburu sama Zara, lo keliatan biasa aja waktu gue sama dia, lo juga nggak marah waktu gue *posting* foto Zara di akun tronton. Nggak tau deh, Ra. Kayaknya lo emang nggak suka sama gue."

Ucapan Malio berhasil membuat Sera semakin kesal. "Bego, lo nggak tau tadi malam gue nangisin lo cuma karena lo nyuruh gue naik Gojek padahal biasanya lo selalu nganterin

Dipindai dengan CamScanner

gue? Nggak cemburu lo bilang? Gue nangis waktu lo *posting* foto Zara di akun tronton." Sera menatap Malio tajam. "Lo cuma ngetes gue? Halah boong, lo emang masih suka kan sama Zara? Terus kalo lo masih ada rasa sama *first love* lo itu kenapa lo baperin gue? Atau emang udah *habit* lo bikin baper anak orang? Lo pikir cewek mana yang nggak baper sama sikap lo, Li? Gue pikir setelah semua yang lo lakuin ke gue, lo bener-bener serius sama gue, taunya lo masih ada rasa kan sama dia?"

"Ra, lo—"

"Iya gue suka sama lo, Malio! Gue ngelawan *trust issue* gue buat nerima lo, tapi apa? Lo malah gini." Semua unek-unek Sera keluar bersama dengan air matanya. "Lo harus tau betapa *insecure*-nya gue waktu adik lo bilang dia *first love* lo, lo bahkan biarin gue balik sendirian setelah dia datang. Gue benci ngerasa nggak diinginkan padahal sebelumnya lo seolah sangat sangat menginginkan gue." Sera menepis tangan Malio yang berniat menyeka air matanya. "Nggak usah pegang-pegang gue."

Tangan besarnya dengan cepat menarik kedua tangan Sera dan menggenggamnya hingga pergerakan Sera terkunci. "Lo nggak pernah bilang, Ra. Mana gue tau kalo lo juga ada rasa ke gue. Gue nunggu jawaban lo, setiap hari gue selalu nunggu kapan gue bisa milikin lo. Lo nggak pernah ngasih jawaban ke gue."

"Jawab apa? Lo bahkan nggak pernah minta gue untuk jadi pacar lo. Lo cuma bilang lo suka gue tapi lo nggak pernah nanya Serana lo mau nggak jadi pacar gue?"

"Iya oke itu salah gue, tapi kan gue nggak mau nembak lo di saat lo masih terjebak sama masa lalu lo, gue maunya lo bener-bener udah selesai sama masa lalu lo."

Dipindai dengan CamScanner

"Bukannya lo juga masih terjebak sama cinta pertama lo?"

"Selalu ada cinta kedua, ketiga, keempat dan seterusnya Serana. Dia cuma cinta pertama yang nggak akan pernah berhasil."

"Cinta pertama selalu membekas, dia juga punya tempat tersendiri di hati lo."

"Tapi Romeo mati bareng Juliet, Ra. Seluruh dunia taunya kisah cinta Romeo and Juliet, bukan Romeo and Rosaline. Gue sama Zara udah selesai bahkan sebelum kita mulai, kita nggak pernah ada hubungan apa-apa, dia cuma sahabat kecil gue yang ngasih gue cinta monyet di SMA. Tapi itu udah lama selesai, Zara cuma bagian dari perjalanan hidup gue, Serana."

Sera tertegun. "Kenapa selesai sebelum memulai?"

Malio tertawa kecil, "Kita banyak bedanya, Ra. Karena udah tau ending-nya bakalan gimana jadi ngapain coba buat mulai."

Sera tidak paham apa arti berbeda yang Malio maksud di sini dan dia juga enggan mengetahui lebih lanjut. "Tapi kalo ada kesempatan lo mau coba sama Zara?"

Malio menggeleng pelan. "Nggak, maunya sama lo aja." Malio meletakkan tangannya di atas puncak kepala Sera dan mengusaknya. "Maaf kalo kemarin gue nyuruh lo balik naik Gocar, gue bener-bener cuma mau liat reaksi lo, gue pikir lo bakalan ngambek dan marah ke gue, tapi lo malah iya iya aja dan nggak nunjukin kecemburuan sama sekali. Gue juga *insecure*, Ra. Gue takut lo bener-bener nggak ada rasa ke gue." Suara Malio mengecil di akhir kalimatnya.

Malio meletakkan dahinya di bahu Sera. "*I want you to be mine, Sera,*" bisiknya dengan putus asa. "Gue nggak mau panggil lo pacar Sehun lagi, gue maunya panggil lo pacar Malio,

Dipindai dengan CamScanner

cewek Malio, punya Malio, kesayangan Malio, cantiknya Malio. *Please just be mine, Ra?* Gue sayang sama lo, gue mungkin nggak bisa janji tapi gue akan selalu berusaha untuk nggak nyakitin lo."

Sera menggigit bibirnya ragu. Dia masih belum yakin untuk memulai hubungan lagi, tapi Sera tidak mau melihat Malio bersama perempuan lain. *Now or never.* Maka setelah pergulatan batinnya, barulah dia berani berkata, *"I'm yours, Malio."*

Kepala Malio menegak dengan mendadak, lehernya bahkan bunyi karena pergerakannya yang tiba-tiba. *"What? Say it again."*

"Say what?" tanya Sera pura-pura bodoh.

"Yang tadi Ra, bilang lagi yang tadi." Malio menggoyangkan bahu Sera berkali-kali.

Sera tertawa dengan pipi yang basah. *"Yes, Malio. I'm ready to start a new chapter with you, no one else, just me and you, just us."* Tangan Sera terangkat dan merapikan rambut Malio yang terkena angin. *"I'm ready... to be yours. And I'm ready to be loved and to be in love with you."*

"WHOOOOOH!" Malio berdiri dan berteriak, tangannya meninju-ninju udara dengan kegirangan. "You see it?" Teriaknya entah pada siapa. "She's mine! Natal tahun ini gue dikasih cewek sama Santa Claus! Sehun cewek lo sekarang jadi pacar gueeee!"

Sera menyembunyikan wajahnya yang memerah di lipatan kakinya. Sedangkan Malio mengelilingi rooftop sambil mengoceh. Sera berdiri ketika Malio mendekatinya. "Ini kita beneran jadian, Ra?"

"Ya menurut lo aja gimana."

Dipindai dengan CamScanner

"Kalo jadian nggak boleh lo gue, orang Jogja pake lo gue aja udah aneh sebenernya."

Sera mendekati Malio dan meletakkan kedua telapak tangannya di bahu Malio. "Apa dong manggilnya?"

Malio membalas dengan memeluk pinggang Sera. "Mami Papi."

"Najis, hahaha."

"Buahahaha...."

"Berisikkkkkk." Sera menutup mulut Malio yang terbuka lebar. "Gede banget ketawanya."

"Tapi ya, Ra. Gue — "

Ting!

Ting!

Ting!

Bunyi notifikasi dari ponsel Malio membuat mereka terdistraksi. Malio raih ponselnya dan membaca pesan yang masuk. "Zara," kata Malio.

Sera mendengus. "Apa katanya?"

Malio menyerahkan ponselnya ke Sera. "Nih kamu aja yang bales."

Sera felt butterflies in her stomach hearing Malio's using 'aku kamu' to her. "Aku yang bales?" Sera memastikan dengan ragu.

"Mmm, kamu yang bales."

Sera meraih ponsel itu dan mengetikkan sesuatu, Malio hanya menunggu sambil menggigit bibirnya, matanya tidak lepas dari wajah Sera yang serius. "Nih." Satu menit kemudian

Dipindai dengan CamScanner

Sera meletakkan ponsel Malio ke telapak tangan pemiliknya, lalu buru-buru berlari menjauhi Malio.

"Kamu bales apa kok nggak ada?"

"Ada deh."

Malio berlari mengejar Sera yang sudah berdiri di depan lift, masih penasaran apa yang Sera katakan pada Zara."Kamu bales apa?"

"Dudut yang namain Zara?" Sera justru bertanya hal lain. "Telepon kaleng juga kebiasaan lama kalian?"

"Ehm, iya?"

"Tch." Sera bersedekap dan membuang muka. "Nggak mau mainin telepon kaleng lagi."

"Iya oke, mulai sekarang sleep call aja."

"Nggak mau dibonceng Dudut juga."

"Iya, besok aku ganti motor."

"Apa lagi yang punya Zara?"

"Nggak ada, udah itu doang."

Sera berpikir sejenak. "Kamu juga manggil dia "Ra", aku nggak mau dipanggil Ra lagi."

"Iya, Sayang."

Sera salah tingkah tapi tetap berusaha memasang wajah galak pada Malio. "Apa lagi yang bekasnya Zara?"

"Udah astaga, nggak ada lagi."

"Tronton punya siapa?"

"Punya aku, yang namain aku."

Sera mengetukkan jarinya ke dagu. "Malio punya siapa?"

Malio menggigit pipi dalamnya gemas. "Punya kamu, Sera."

Dipindai dengan CamScanner

But oh my God, I think I'm in love with you.

Dipindai dengan CamScanner

20

New Chapter, With(out) You

Mello

Ng

Eh lupa nggak mau dipanggil Ng lagi.

Apa deng ya?

Bro?

Ng udah pake Bro dulu aja sampe aku (gue), nemu nama panggilan buat kamu (lo).

Ok, jadi gini, Bro,

Bro, aku (gue) bingung banget ini kita beneran jadian?

Maksudnya aku (gue) udah bener-bener jadi pacar kamu (lo) kah?

Aku (gue) boleh posting foto kamu (lo) full semuka-muka ke sosmed kah?

Terus aku (gue) udah boleh pamer ke Hengki dkk kah?

soalnya kemarin mereka

ngata-ngatain aku (gue) *second lead* lah *second choice* lah...

Terus aku (gue) udah naik takhta kah dari *midnight* ke *anniversary*-nya kamu (lo)?

Bro, jawab dong bero aku (gue) pusing banget.

Tuh kan typo.

Pusing banget, Bro, masa tiba-tiba kita pacaran terus aku kamu-an...

Kwwahggkhajnaaj wakakakak... gemes banget, Bro.

Bisa nggak, nggak usah pakai (gue) (lo)? Capek tau bacanya.

ABIS BINGUNG BANGET, BROGO...

Dipindai dengan CamScanner

JADI BENER BRO KITA PACARAN???

Kalo pacaran tuh panggilnya Yang, bukan Bro.

OH WAKAKAK.

Yang, ya?

Sayang ehehe...

Li, jangan ngomong deh.

Mules banget sumpah.

Sama, Yang.

Uget uget gitu perutnya.

HAIIUSGHA GILA GUE GILA!!

UDAHLAH ANJIR PUTUS.

GUE NGGAK SANGGUP PACARAN SAMA LO, SERANA.

Ya udah, ayo putus!

AKU BERCANDA.

Ikehe.

Kamuu ke balkon dong.

masa baru jadian langsung kabur...

Mereka resmi berkencan sejak dua jam yang lalu, kemudian keduanya memilih untuk duduk di balkon kamar mereka masing-masing seperti biasanya. "Aku masih penasaran kamu bales apa ke Zara," ujar Malio yang masih dihinggapi rasa penasaran. Sera menghapus pesan yang dia kirim dan hanya menyisakan pesan masuk yang Zara kirim. "Kamu bales apa sih, Sera? Aku penasaran banget serius deh."

Tadi Malio menghubungi Zara dan bilang ke teman kecilnya itu jika yang baru saja membalas pesannya itu Sera, bukan dirinya. Malio khawatir Sera mengatakan hal yang bisa saja menyinggung perasaan Zara atau justru membuat dua perempuan itu salah paham, tapi Zara bilang dia mengetahuinya,

Dipindai dengan CamScanner

dan dia sama sekali tidak tersinggung. Sebaliknya, menurutnya Sera menggemaskan.

"Nggak perlu tau, pokoknya ada deh," jawab Sera sambil memasang ekspresi meledek. "Tapi aku mau nanya tentang Zara deh, Li, boleh nggak?"

"Jawab dulu tadi kamu bales apa, nanti bebas nanya-nanya tentang Zara."

Sera mendengus mendengar respons Malio. "Kenapa sih kepo banget aku bales apa ke Zara? Nggak nyakitin kok ucapannya, Zara juga nggak akan—"

"Bukan gitu Sera, akunya penasaran." Wajah Malio yang memelas membuat Sera tertawa, pada akhirnya mau tidak mau Sera memberitahunya apa yang dia katakan pada Zara.

"Tadi kan Zara chat ke kamu, Malio, aku capek. Ya aku bales, kalo capek pijat bukan chat cowok orang, terus aku bilang kalo kamu sama aku udah jadian. Udah gitu doang, Zaranya juga nggak marah, kan?" Penjelasan Sera membuat Malio ingin loncat ke balkon kamar Sera dan memeluknya dengan erat. "Udah, puas nggak?"

Malio hanya cengengesan kemudian mendekatkan diri ke besi balkon dan menyandarkan punggungnya di sana. Perempuan itu langsung menggunakan kesempatannya untuk mengorek informasi tentang Zara yang sempat membuatnya cemburu. "Zara punya pacar?"

Malio mengangguk. "Udah," katanya. "Pacarnya temen aku juga. Kita bertiga berteman, dulu aku sama dia sering latihan taekwondo bareng tapi selalu saingan juga. Aku dapet emas, dia dapet Zara." Malio tertawa kecil di akhir kalimatnya. Ya, dulu dia dan Azero Milan, kekasih Zara, selalu bersaing dalam hal positif.

Dipindai dengan CamScanner

Secara akademik, Milan lebih unggul, tapi urusan non-akademik, Malio juaranya. Tidak hanya itu, mereka selalu bersaing untuk menarik perhatian dan hati Zara, namun berusaha keras untuk tidak merusak pertemanan mereka bertiga. Tapi akhirnya, Milan yang berhasil mendapatkan cinta Zara. Sampai akhirnya Malio sadar jika dirinya tak akan bisa menyaingi seseorang yang kelak bisa menjadi pemimpin untuk perempuan itu. Batasan antara Malio dan Zara, tak akan pernah berani dia lewati maka itu dia memilih untuk mundur.

"Ketawa kamu penuh luka," celetuk Sera.

"Dih mana ada, aku seneng nggak berhasil sama Zara, soalnya bisa ketemu kamu dan dapetin kamu sekarang."

"Hehehe lucu banget nggak sih, Li, sekarang kita pacaran?"

Malio mengangguk. "Iya lucu ya," katanya pelan. "Sera punya siapa?"

"Punya Malio," kata Sera tanpa rasa takut.

Malam ini, baik Sera maupun Malio sama-sama tertidur dengan hati ringan. Malio yang memiliki kharisma dan penampilan ala *bad boy* di kampus, sekarang tersipu dengan wajah memerah sampai ke telinganya sambil berguling-guling di atas kasurnya seperti anak gadis yang sedang kasmaran. Jika kawan-kawannya melihatnya, pasti Malio sudah menjadi bahan ledekan mereka sepanjang malam.

Pukul tiga pagi Malio terbangun dan langsung membuka ponselnya dengan ekspresi bodoh sambil mengetikkan pesan untuk Sera sekalipun dia tahu perempuan itu pasti belum terbangun dari mimpi indahnya. Lagi-lagi ini adalah hal baru bagi Malio, yang nantinya akan jadi rutinitasnya.

Dipindai dengan CamScanner

Bagi Sera juga sama, ketika pagi dia terbangun dan membuka ponselnya dia mendapati banyak *bubble chats* dari Malio. Sera nyaris lupa bagaimana rasanya mendapat ucapan good morning dari kekasihnya. Sekarang dia baru tersadar, jika dirinya benar-benar sedang membuka halaman baru hidupnya dengan orang baru.

Matahari sudah naik ketika Sera sudah bersiap dengan pakaian kasualnya dan menuruni lantai gedung apartemen ini dengan lift. Malio menyuruh Sera untuk turun ke bawah setelah selesai bersiap-siap. Sera ingat kemarin dia bilang ke Malio jika dia tidak mau naik Dudut lagi karena ternyata nama motor Ducati milik Malio itu diberikan oleh Zara, tapi dia tak menyangka jika Malio akan secepat ini mengabulkan protesannya sebab di pagi hari pertama mereka resmi menjadi sepasang kekasih, Sera melihat Malio menggunakan motor lain yang sangat jauh berbeda dari Ducati itu.

"Kamu beneran ganti motor?" Sera bertepuk tangan dengan heboh saat dia sampai di lobi, dan mendapati Malio duduk di atas motor Vespa putih. "Ya ampun, Alioolioooooo kamu niat banget sih?" Perempuan itu cengengesan, kemudian mendekati Malio dan berdiri di sampingnya.

Pagi tadi sebelum matahari terbit, Malio pulang ke rumahnya untuk menukar si Dudut dengan Vespa putih yang sekarang dia kendarai.

Malio membalas tawa Sera dengan cengiran lebar. "*Good morning*, Pacar Malio! Sekarang kamu pacar aku loh bukan pacarnya Sehun lagi. Jadi Mas Yuta, Mas Sehun sama—pokoknya semuanya minggir dulu, sekarang Sera udah jadi pacarnya Malio," kata Malio dengan bangga. "Omong-omong

Dipindai dengan CamScanner

kenalin, si Papaw!" Malio berkata sambil menepuk jok belakang motornya. "Khusus buat Serana, nggak ada yang pernah dudukin dan nggak akan boleh ada yang dudukin."

Sera mengulum bibirnya. "Masa? Cewek lain nggak boleh naik Papaw nih?"

Malio berpikir sejenak. "Ibu kamu boleh," celetuknya asal hingga membuat Sera tertawa.

"Buruan naik," kata Malio. "Nih bawa ini sekalian." Lanjutnya sambil menyerahkan sebuah keranjang bambu pada Sera. Sewaktu Malio pulang ke rumahnya pagi tadi, laki-laki itu mengirim pesan pada Sera jika mereka akan pergi piknik di hari pertama mereka berkencan.

"Cielaaah beneran piknik nih sampe bawa-bawa ini segala?" Sera mengintip isi keranjang itu, ternyata ada sebuah kain putih dan beberapa kotak makan. Malio sungguh-sungguh mempersiapkannya.

"Iya dong, mau piknik sama Ayang di hari pertama pacaran, hihihi."

Sera naik ke atas motor setelah menggunakan helm berwarna senada dengan Papaw, di paha kanannya dia letakkan keranjang itu.

Malio menyalakan mesinnya setelah Sera duduk nyaman di belakangnya, lalu dia menoleh ke belakang. "Pasangin seatbelt aku dong, kalo nggak nanti bunyi."

Wajah Sera menyembul dari balik bahu Malio. "Seatbelt apa? Sejak kapan motor ada—"

"Tut tut tut tut tut tut tut tut tut tut tut,"

"Heh Malio apaan sih?" Sera memukul bahu Malio.

Dipindai dengan CamScanner

"Tut tut tut tut tut," gumamnya terus-menerus, kemudian dia berhenti sambil menoleh ke belakang. "Itu bunyi peringatan seatbelt yang belum dipasang, Sera, coba sini dipake seatbelt-nya, pasti nggak bunyi lagi." Malio melingkarkan dua tangan Sera di pinggangnya. "Klik," ucapnya saat tangan Sera sudah bertengger nyaman di pinggang Malio. "Tuh kan nggak bunyi lagi."

Sera tertawa. "Aku susah pegang keranjangnya." Sera menarik tangannya.

"Tut tut tut tut tut."

"Iya deh iya, sini pake seatbelt." Sera memeluk pinggang Malio sepanjang jalan, agar alarmnya tak bunyi lagi.

Motor itu melaju dengan santai di jalan yang cukup padat. He smells so good, pikir Sera saat wajahnya terbenam di punggung lebar Malio yang terlapisi varsity warna hijau. Aroma parfum Malio seperti wood bercampur citrus dan samar-samar manis vanila, juga aroma tembakau yang masih bisa Sera cium justru menambah kesan ganteng untuk Malio.

"Parfum kamu apa sih, Li? Wanginya enak hehehe."

"Enak ya? Ini Versace Eros, udah pake dari lama dan nggak pernah ganti." Malio enggan mengganti karena sampai sekarang hidungnya sulit menerima aroma lain untuk tubuhnya. "Suka?"

Sera mengangguk sambil menghirup lagi aroma tubuh Malio. "Sukaaaa."

"Kirain nggak suka, tadinya mau ganti pake Eskulin pink kalo kamu nggak suka." Sera tertawa.

Dipindai dengan CamScanner

Motor itu terus melaju di pagi yang cerah ini, matahari masih tak terlalu terik karena waktu baru menunjukkan pukul sembilan.

"Malio?" panggil Sera tiba-tiba.

"Iya, Sayang?"

"Hehe nggak."

Malio tertawa kecil, tangannya kembali menggenggam tangan Sera, lalu dia membelokkan motornya ke kiri dengan satu tangan. "Bentar yaaa, dikit lagi sampe kok."

Akhirnya mereka tiba di tujuan, setelah satu jam berkendara. Mereka berada di tempat wisata yang tidak terlalu ramai.

"Aku belum pernah ke sini," ucap Sera.

"Kalo sama aku, kita keliling dunia." Malio menggenggam tangan Sera, tangannya yang satu menenteng keranjang bambu, kemudian mereka berjalan menyusuri jalan setapak.

Mereka masuk ke dalam setelah membayar tiket masuk seharga lima belas ribu rupiah. Mereka disuguhi oleh pemandangan sungai kecil yang tenang, hamparan rumput hijau dan pohon-pohon rindang.

"Keren banget!" Sera terpaksa melepaskan genggaman tangan Malio karena terlalu bersemangat, dia berlari-lari kecil sambil merentangkan tangannya, sedangkan Malio di belakangnya hanya bisa menahan gemas.

Malio meletakkan sebuah kain berukuran 3x2 meter diletakan di atas rumput, keranjang piknik dibuka dan Sera menyusun kotak makan yang Malio bawa di atasnya dengan rapi. "Ini siapa yang masak?" Sera menunjuk roti isi, bubur sumsum, dan sekotak kimbap yang ada di tempat makan.

Dipindai dengan CamScanner

"I told Bunda that I'm dating you," kata Malio sambil tertawa tapi berhasil membuat Sera salah tingkah. "Itu roti sama buburnya buatan Bunda, kalo ini aku beli di deket apart," Malio menjelaskan sambil melepaskan varsitynya. "Imel juga bantuin Bunda bikin rotinya." Dia meletakkan jaketnya di samping dan memperlihatkan tubuhnya yang dibalut sleeveless vest.

"Imel tau dong kamu sekarang pacaran sama aku?" Sera penasaran bagaimana respons Imel. "Dia masih nggak suka sama aku, ya?"

"Hm...." Malio bergumam sebentar. "Imel bukannya nggak suka sama kamu, tapi karena selama ini ternyata dia fans-nya Jan Ichard makanya dia kebawa sama hal-hal negatif, tapi dia nerima kok kalo Mamasnya pacaran sama Sera, dia cuma butuh waktu buat kenal kamu dan tau kamu yang sebenarnya kayak gimana." Sera tertawa kecil. "Nanti juga kamu akrab sama Imel dan dia bisa nerima kamu, Ra. It's not a big deal, okay?"

Sera mengangguk. "Mendung," kata Sera setelah menyuapkan sepotong kimbap ke mulut Malio.

"Heeh," jawab Malio sambil mengunyah.

"Kalo hujan gimana?"

"Ya basah, namanya air. Kamu takut hujan?"

"Nggak, tapi nggak mau menggigil kalo kehujanan."

"Nanti dipeluk."

"Tetep kedinginan, tuh."

Keduanya pun tertawa.

Layaknya sepasang kekasih yang tengah kasmaran pada umumnya, Sera banyak berbicara hari ini sedangkan Malio diam mendengarkan.

Dipindai dengan CamScanner

Roti di kotak nyaris habis, bubur sumsum sudah jauh lebih dulu tandas, lalu Sera masih mengunyah sisa kimbap yang ada sambil berceloteh.

Mereka saling bersandar dan membelakangi ditemani lagu 'Only One' milik Pamungkas yang mengalun dari ponsel Malio.

"Kenapa kata Acha kamu banyak ceweknya? Terus di kampus juga emang kamu terkenal suka ganti-ganti cewek."

"Sebenernya bukan ganti-ganti cewek, kalo cewek mah jujur, Sera, kamu pacar pertama aku," Malio mencabut rumput-rumput yang ada di sekitarnya. Iseng. "Aku itu dulu nggak bisa nolak cewek, kalo ada yang bilang "Malio, boleh bareng nggak?" Hayuk, atau "Malio bisa temenin makan ngga?" Hayuk. Ayo-ayo aja aku tuh, soalnya kasian kalo ngeliat ada cewek kesusahan atau kesepian, nggak tega."

"Akal-akalan buaya aja itu mah."

Malio tertawa hingga punggung Sera ikut bergetar. "Dulu Bunda pernah diselingkuhin sama suaminya," ucap Malio tiba-tiba. "Ayahnya Mas Are, Mbak Michelle sama aku dan adik-adik beda."

Sera membelalakkan matanya, terkejut mendengar hal itu.

"Dulu waktu Bunda hamil kakak kembar aku, suaminya selingkuh. Pergi ke luar negeri sama selingkuhannya terus bunda diceraikan lewat SMS. Mbak Michelle sama Mas Are bahkan nggak kenal sama ayahnya sendiri, Bunda juga nggak pernah mau ngenalin mereka dan ketika besar mereka kompak nggak mau tau.

"Bunda ketemu Ayah waktu anak-anaknya udah umur setahun lebih, mereka temen SMP yang nggak sengaja ketemu

Dipindai dengan CamScanner

di reunian. Kata Bunda, waktu itu Ayah kayak malaikat di hidup dia. Ayah berhasil bantu Bunda keluar dari masa-masa terpuruk dan ketakutannya. Ayah bikin Bunda percaya lagi sama laki-laki, mereka pacaran dua tahun dan baru nikah setelah Ayah berhasil bikin Bunda bisa percaya sepenuhnya sama dia.

"Ayah sering bilang ke aku, kalo mau nakal ya nakal aja, tapi jangan pernah jahat sama perempuan. Ayah bebasin aku lakuin apa pun, dugem dibolehin, coba-coba alkohol boleh, balap liar boleh, tapi kalo aku melewati batas dan jadi manusia blangsak apalagi sampe pake narkoba, Ayah bilang Ayah akan jadi orang yang nyeret aku ke kantor polisi." Malio menggeleng-geleng sambil tertawa. "Ayah juga sering bilang jangan jahat sama perempuan karena Bunda koma dua hari waktu lahirin aku. Makanya, aku nggak berani nyakitin perempuan, kalo orang bilang Malio ganti-ganti cewek itu karena tiap hari kalo ada siapa pun yang butuh aku, aku bakalan ada buat mereka."

Sera terdiam, mencoba memahami cerita yang Malio katakan padanya, lalu dia tersadar satu hal. "Berarti kamu jadi *midnight* untuk semua cewek?"

"Nggak juga, cuma kamu yang bikin aku se-effort ini. Apa ya, ke mereka cuma sebatas nemenin pergi, atau bawain makanan, jalan bareng, anter jemput, udah. Tapi Serana bikin aku ngebut keliling Jogja waktu kamu nggak ada di apart dan Acha bilang kamu suka kabur nggak bawa HP. Waktu itu Chara mabuk, nelepon aku buat jemputin dia tapi aku lagi masak mi, laper banget. Minya juga belum matang dan aku nggak mau ninggalin mi aku demi Chara, jadi ya udah aku cuma bisa bantu nelepon Vio nyuruh dia jemputin Chara. Sedangkan kalo itu kamu, jangankan ninggalin mi, ninggalin rendang atau sate

Dipindai dengan CamScanner

klatak demi jemput kamu juga aku jabanin," Malio menoleh ke samping, dan menatap Sera. "*My heart wants what it wants, Serana. And I want you.*"

Sera tertawa kecil mendengarnya.

"Aku ke kamu awalnya emang sama kayak aku ke yang lainnya, kasian doang. Sama kayak kalo liat Lail dibego-begoin Hengki, tiap aku liat kamu disakitin atau nangisin si Ojan aku kesel, beneran pengen aku ap chagi deh dia,"

"Ap chagi tuh apa?"

"Nama teknik tendangan di taekwondo."

Sera tertawa.

"Tapi pas kamu ke Jakarta terus orang-orang hujat kamu, rasanya beda. Aku nggak lagi mau nendang si Ojan, aku lebih mau cari kamu dan peluk kamu sampe nggak ada yang bisa nyentuh kamu. Aku ke kamu nggak sama lagi kayak aku ke Lail atau ke perempuan lainnya. Ada batasan antara aku dan semua cewek-cewek itu, Sera. Ke mereka, aku nggak pernah lakuin apa yang aku lakuin ke kamu. Karena kalo ke mereka aku cuma sebatas peduli karena keinget Bunda, kalo ke kamu aku sayang." Di telinga Sera, ucapan Malio justru terdengar tulus dan sama sekali tidak terasa seperti gombalan murahan. "*I want to learn everything about you.* Aku mau denger lagu yang kamu suka, aku mau nonton film yang lagi kamu liat, aku mau baca cerita yang lagi kamu baca. Aku mau tau semuanya tentang kamu."

Well, I'm luckiest
To be the one, be the one
To get you, to get you, to get you now

Dipindai dengan CamScanner

Alunan lagu bersahutan dengan desau angin yang tidak terlalu kencang sehingga membuat suasana terasa lebih intens dan hangat. Benar kata Pamungkas, Sera merasa begitu beruntung untuk mendapatkan laki-laki ini. Dulu di tengah keputusasaannya dia pernah berkata pada Tuhan jika dia tidak sanggup melewati ini semua sendirian, mungkinkah Malio adalah jawaban dari Tuhan untuknya? Sera masih ingat bagaimana Malio menjadi penyusup dalam hidupnya, malam di mana dia hendak mengakhiri hidupnya, tiba-tiba laki-laki ini datang mendobrak pintu kamarnya, menyelamatkan Sera dari kematian dan memberikan hari-hari indah setelahnya.

"*Are you crying?*" Malio berbalik dan menarik Sera agar menatapnya. "*Nooooo*, kenapa nangis?" Dia tertawa tanpa suara. "Sini peluk," lanjutnya sambil membuka lebar kedua tangannya. Sera jatuh ke pelukan Malio setelahnya, menangis sampai punggungnya bergetar dan terisak-isak.

"Aku cengeng kalo sama kamu, padahal waktu sendiri pernah kejatuhan galon juga nggak nangis," keluh Sera.

"Hahaha astaga pacarku kepenyet galon, kasian," ledeknya sambil mengusap-usap punggung Sera. Daripada Sera semakin menangis, Malio mengeluarkan spidol yang dia bawa di dalam keranjang, katanya. "Nih gambar-gambar aja biar kamu nggak sedih lagi."

Waktu Sera bertanya gambar di mana, Malio juga bingung. Dia kelupaan membawa kertas atau buku. "Ya udah sini kamu aja aku tato, biar kaya Loey," kata Sera setelah menghentikan tangisannya.

"Loey siapa lagi?"

"Pacar keempat aku."

Dipindai dengan CamScanner

Oh, cowok K-pop pasti. Pikir Malio.

Berakhirlah tangan Malio penuh dengan coretan-coretan Sera.

"Aku gambar Sehun."

"Iya boleh."

"Ini ayam tau, Li."

"Lebih mirip kodok."

Pokoknya, Malio bisa mengubah biru menjadi merah untuk Sera.

Tapi sayangnya piknik mereka harus selesai lebih cepat karena Malio mendapat teror dari pelatihnya, ini memang kerjaan Malio—bolos latihan demi piknik— dan berujung mendapat ancaman dari Sabeum, jadi mau tidak mau siang itu mereka membungkus peralatan piknik mereka dan kembali berjalan ke arah parkiran. Sambil membalas rangkulan Malio di pinggangnya, Sera berkata. "Nanti selesai latihan pulangnya jam berapa, Li?"

"Heeeemm jam berapa ya, kayaknya jam 5, tapi aku mau ke kost Vio dulu mau ambil sepatu, abis itu pulang."

"Pulang ke mana kamu?"

"Aku pulang ke kamu," kata Malio.

Sera tertawa. "Maksud aku ke rumah kamu atau ke apart, Malioooo,"

"Lah kan bener kamu rumah aku, kalo rumah yang itu sih rumahnya Bunda." Sera mengangguk-angguk.

"Ya udah, aku tunggu kamu pulang."

Pulang ke aku.

Dipindai dengan CamScanner

"Richard! Yang serius, lo keliatan nggak fokus!"

Laki-laki yang duduk di balik sebuah drum itu menghela napas berat ketika baru saja diteriaki oleh Bang Kukuh, manajernya itu sudah tiga kali meneriakkan namanya dalam dua jam terakhir karena dia berkali-kali membuat kesalahan, entakan drumnya yang terlalu cepat atau salah ketukan. Sekali lagi dia meminta maaf, menatap pada Hasa dan Bima yang juga membalas tatapannya dengan wajah jengah. Sesaat kemudian musik kembali menyala dan ruang latihan dengan nuansa hitam dan abu-abu itu kembali berisik, baru saja Richard mendapatkan fokusnya dan bisa mengikuti entakan teman-temannya, pintu ruangan terbuka dan membuat fokusnya kembali buyar.

Julia masuk dan mendekati Bang Kukuh di sisi ruangan, perempuan itu membisikkan sesuatu ke manajernya dan berbincang sebentar di sana. Bang Kukuh terlihat komplain padanya, dia menunjuk Richard dan kembali fokus pada Julia. Suara musik yang masih mengalun dan pukulan stik di tangannya pada drum membuat Richard tak tahu apa yang sedang mereka perbincangkan.

"Stop! Stop!" Tak sampai dua menit setelahnya, musik berhenti karena teriakan sang Manajer. "Latihan hari ini selesai. Hasa, Bima, sama Nando mending aransemen lagu yang kemarin. Dan Richard," Bang Kukuh menunjuk Julia dengan dagunya. "Lo pergi sama dia." Laki-laki yang usianya terpaut lima tahun darinya langsung melenggang bersama Hasa dan Bima ke ruang rekaman di samping ruang musik.

Julia berdiri di dekat pintu, membiarkan Richard memberes-kan barangnya dan berjalan mendekatinya sekalipun dengan ekspresi kesal dan sedikit malas. "Mau ngapain?" tanya Richard saat berdiri di depan Julia.

Dipindai dengan CamScanner

Perempuan itu tidak menjawab, dia hanya melempar kunci mobilnya pada Richard dan langsung ditangkap oleh laki-laki itu.

Mereka menyusuri jalanan Jakarta yang sore ini lengang, lagu milik HITZ yang berjudul *'Only Dreams'* mengalun dan Richard bisa mendengar samar-samar Julia bersenandung seirama dengan lagunya. Aneh, pikir Richard. Dia sama sekali tidak tahu orang seperti apa Julia, dia bilang dia membenci musik-musik buatannya dan selalu melabeli HITZ dengan sebutan pengamen, tapi kenapa Julia justru hafal lagu-lagu HITZ dan dengan percaya diri bersenandung di sampingnya.

Sesungguhnya, Richard masih tidak menyukai Julia karena perempuan itu bisa menyetir kehidupannya dengan kuasa yang dia punya, Richard tidak tahu ada hubungan apa antara Julia dan Pak Yuki, namun apa pun yang Julia inginkan selalu dituruti oleh si Tua Bangka itu. Desas-desus di perusahaan berkata jika Julia adalah simpanan Pak Yuki, jadi wajar jika dia selalu bersikap bak ratu yang bisa dihormati semua orang.

Sekarang ketika dia harusnya sibuk berlatih untuk persiapan konsernya, dia justru diharuskan mengikuti keinginan Julia untuk pergi dan berakhir duduk di depan perempuan itu sambil menyantap makanan mewah yang dia pesan. *"Can you stop staring at me like that?"* Lamunan Richard membuyar. Ia berdehem dan menyesap wine-nya.

"Gue lebih suka yang *well done* ternyata," katanya mengalihkan pembicaraan.

"Mau diganti?"

"Nggak, it's fine. Masih bisa gue makan."

Dipindai dengan CamScanner

Richard berhenti bersikap kasar pada Julia, setidaknya dia menjadi lebih ramah karena sejak insiden jus jeruk, sikap Richard benar-benar dipantau oleh Bang Kukuh.

Drrt... drrt....

Ponsel Julia yang tergeletak di atas meja bergetar sejak tadi, Richard menunjuk dengan dagunya. "Nggak mau dicek dulu? Siapa tau penting."

Julia menyahut cepat, "Nggak, itu Twitter." Suasana di sana semakin romantis saat alunan musik terdengar lembut, kalau ada fans Richard atau Julia di sini mereka pasti akan heboh melihat idolanya tengah berkencan di malam natal. "Gue ke toilet dulu sebentar." Julia mendorong kursinya dan berdiri, meninggalkan meja setelah berpamitan.

Selepas perempuan itu pergi barulah Richard bisa bernapas lega. Dibandingkan menyantap steak mewah yang baginya sangat hambar dan mentah ini, dia lebih suka makan sate klatak bersama Sera di sudut jalanan Yogyakarta yang ramai. Lagi-lagi Richard merindukan Sera, dia berharap dia bisa segera mendapatkan liburan atau tur ke Yogyakarta hingga dia bisa bertemu dengan perempuan itu.

Dia bergelut dalam pikirannya, sampai notifikasi beruntun dari ponsel Julia membuyarkan lamunannya. Laki-laki itu menoleh sekilas ke arah belakang untuk memastikan Julia belum kembali dari toilet, lalu dengan perlahan tangannya meraih ponsel itu. Tidak ada yang istimewa ternyata, hanya beberapa pesan dari manajernya, beberapa notifikasi Instagram dan Twitter. Richard pikir ponsel influencer besar seperti Julia isinya berbeda.

Dipindai dengan CamScanner

Tapi saat hendak membalikkan ponsel itu ke tempatnya, ada satu notifikasi muncul dan kembali menarik perhatian Richard. Username Twitter yang tertera membuat Richard menaikkan satu alisnya. ***Strel @noturbus.***

Richard berpikir sejenak sebelum membuka ponselnya sendiri, dia mencari akun itu dan menemukan jika itu adalah akun fanbase-nya dengan followers enam ratus ribu, akun itu sering memposting kegiatan-kegiatan Richard dan dukungannya pada HITZ. Mengapa akun itu terpaut di ponsel Julia? Dahi laki-laki itu berkerut bingung.

Ia meletakkan ponsel Julia dan kembali sibuk mengintip isi akun @noturbus, kebanyakan isi akun itu adalah tentang Richard dan Julia, cuitan-nya selalu menggiring opini dan selalu meyakinkan penggemarnya jika Richard dan Julia adalah pasangan romantis dan saling mencintai.

Akun inilah yang pertama kali posting tentang Richard yang menumpang di mobil Julia kala itu, hingga membuat rumor mereka berkencan tersebar dan membuat Richard terpaksa harus berpura-pura memiliki hubungan spesial dengan Julia.

Richard menemukan sebuah tweet yang diposting sudah sangat lama, yang memviralkan HITZ hingga mereka diundang ke stasiun TV kala itu. Richard baru tahu jika akun ini adalah akun yang pertama kali memviralkannya. Richard berdiri, hendak menyusul Julia ke toilet dan menuntut penjelasan tapi ternyata Julia sudah lebih dulu berjalan dengan santai ke arahnya, dia mendekati meja dan berkata, "Mau ke toilet?"

"Akun noturbus itu punya lo?" Tanpa basa-basi Richard langsung bertanya dengan nada tinggi. "Lo repost video yang cewek gue upload di Tiktok sampe video itu viral. Lo juga yang

Dipindai dengan CamScanner

posting rumor-rumor sialan itu. Gue sering bertanya-tanya dari mana fans tau kalo kita jalan atau pergi berdua saat nggak ada kamera yang berhasil ngikutin kita, tapi akun itu selalu tau, dan selalu bersikap seolah-olah dia adalah fans yang ketemu kita di jalan padahal lo pemilik akun noturbus itu kan?!" Napas Richard menderu. Dia meletakkan ponselnya di atas tangan Julia.

"Semua ini rencana lo? Lo yang bikin gue terkenal, lo yang nyebar rumor dan bikin gue terjebak sama hubungan palsu ini, iya kan?!" Mata Richard berkaca-kaca. "Bukan kan? Bilang ke gue kalo gue salah." Dia pikir selama ini dia viral karena karyanya. Tapi ternyata itu Julia? Jadi dia benar-benar tak pernah memiliki karya yang bisa dicintai? "Bilang sama gue itu bukan akun lo," bisiknya putus asa.

Julia tertawa kecil. "Yah, ketauan," katanya. Richard tercenung di tempatnya.

Grup jalanan yang tiba-tiba viral dan direkrut oleh perusahaan musik besar di Jakarta, ban bocornya dan tumpangan dari Julia, skenario hubungan bahkan sampai Julia yang sengaja membuat Sera marah hingga menyiramnya dengan air di depan umum. Semua itu rencananya, Richard hanya terlalu polos untuk menyadari jika selama ini tak ada yang benar-benar tulus mencintai karyanya.

"Gue suka sama lo sejak awal gue ketemu lo di Malioboro malam itu, tapi lo nggak akan pernah inget sama gue." Julia tersenyum tipis dan melingkarkan kedua tangannya di tengkuk Richard yang tak bisa berkutik. "Satu-satunya cara untuk bawa lo pergi jauh dari cewek lo adalah popularitas. Bikin lo viral dan gabung ke perusahaan, sampai-sampai lo lupa kalo lo punya seseorang yang selalu nunggu lo pulang." Julia mendekatkan

Dipindai dengan CamScanner

bibirnya di telinga Richard. "Lo pikir kenapa HITZ bisa konser di seluruh Indonesia tapi nggak pernah ke Yogyakarta?" Julia tertawa dan mengusap belakang kepala Richard. "Karena gue nggak mau lo ketemu cewek lo," bisiknya dengan senyuman manis. "*And now you're mine.*"

Dipindai dengan CamScanner

21

I Told My Mother about You

Malio

Sent a picture

Bagus nggak sih kalo rambut aku di-curly gini?

Biasanya kan aku lurus rambutnya.

Iyaaa, bagus

Cantik.

Cantik banget!

Cantik dari mananya orang nggak kelihatan mukanya...

Ya, tapi tetep cantik!

Mana bisa?

Bisa.

Coba kamu liat Yuta dari ujung monas pake sedotan juga tetep kelihatan ganteng kan?

Atau liat bulu idungnya juga pasti tetep dibilang ganteng...

HAHA YA SOALNYA DIA EMANG GANTENG!!!

Ya, kamu juga emang cantik!

Jadi, meskipun cuma rambutnya doang tetep kelihatan cantik.

Salting parahaaaah...

Aaaaa gemes!

Cantik!

Cantik!

Cantik!

STOP.

Ok. Cantik.

Ll, bisa diem nggak...

Dipindai dengan CamScanner

Nggak bisa, kamu cantik banget soalnya.

Kayak lagu 'About You' the 1975 menit ke 3:05-3:23

Everyone on tiktok said that part 'Si Cantik'.

And if you were 3:05-3:23 'About You', I'll be 0:05-0:35

'Robbers'.

Because they said if you mixed that songs,

it'll be lagu cantik x lagu ganteng.

BISA DIEM NGGAK...

Kamu cantik kayak intro lagu 'Sempurna'.

Shut up, Li... serius deh. 😒

Iya iya, sowryyy...

Terakhir nih.

EXO 'Peterpan' menit ke 2:00

Sebagai EXO-L sejak bertahun-tahun lalu, tentu saja Sera tahu lirik yang Malio maksud. "*Neoneun wendi sinderellaboda yeppeotji,*" yang berarti, "Bagiku kamu lebih cantik dari Wendy atau Cinderella." Sensasi menggelitik di perutnya benar-benar membuat Sera merasakan lagi apa itu jatuh cinta.

"Kenapa senyum-senyum, Kak?" Sera tidak sadar Sabrina sudah duduk di sampingnya dan menepuk pipinya pelan. Perempuan itu tertawa kecil dan menggeleng, memberi tahu ibunya jika dia baik-baik saja.

Sekarang Sera sedang berada di rumahnya, semalam Ibu memintanya untuk pulang ke rumah. Sera kira Ibu akan menyuruhnya membenarkan genteng atau kran air seperti biasanya, tapi kali ini wanita paruh baya itu mengajaknya makan malam bersama karena Ibu telah masak makanan kesukaannya. Sera belum pernah diminta pulang hanya untuk

Dipindai dengan CamScanner

makan malam bersama, dia ragu saat akan berangkat dari apartemen. Untungnya Malio membantu Sera menyingkirkan rasa curiganya pada sang Ibu, katanya mungkin saja Ibu benar-benar merindukan Sera dan ingin melihat meja makannya terisi dengan putri-putrinya lagi.

Sabrina membelai rambut panjangnya, dan berkata dengan lembut, "Bentar lagi sup ikannya matang, nanti kita makan bareng-bareng ya." Ibu benar-benar tidak pernah bersikap seperti ini pada Sera, dia pun terdiam kaku di sofa. "Ibu kangen sama Kakak, Kakak nggak mau pulang aja terus tinggal di sini lagi?"

"Aku udah nyaman di apartemen, Bu, hehe." Sera menjawab dengan ragu.

"Tapi nanti sering-sering main aja ke sini ya, sering pulang terus tidur di sini." Sera masih membiarkan jari-jari hangat ibu bermain di rambutnya, dia menikmati kasih sayang yang sudah lama tidak dia rasakan itu. "Terus kamu sama Richard sekarang gimana?" Sera mulai bercerita tentang semua yang terjadi pada mereka.

Sejak dulu Sabrina memang tidak setuju putrinya menjalin hubungan dengan Richard, bukan karena status ekonominya, tapi karena Richard terlalu bebas dan membuat Sera menjadi pemberontak. Sera pun tersadar jika salah satu alasan dia dan Ibu bertengkar adalah Richard, Sera selalu melanggar aturan yang Ibu berikan karena laki-laki itu.

"Aku udah pacaran sama Malio sekarang." Sera pikir ibunya akan terkejut atau memberikan reaksi selain mengangguk dengan santai. "Ibu setuju?" tanya dia dengan heran. Sabrina mengangguk lagi, yang membuat Sera semakin heran. Setahu

Dipindai dengan CamScanner

Sera, Ibu belum terlalu mengenal Malio.

"Malio yang waktu itu kan, Kak?"

Seline tiba-tiba datang dan duduk di depannya dengan mata berbinar. "Kak Malio, kan? Kakak udah pacaran sama dia?"

"Iya, emang kamu kenal sama Malio?"

"Hehe nggak sih, tapi aku setuju kalo Kakak sama dia, daripada sama Kak Richard."

Sera senang keluarganya mau menerima Malio, apalagi saat Ibu berkata, "Ibu setuju kamu sama siapa pun, Kak, asalkan dia bisa menghargai kamu sebagai perempuan, menghargai kehidupan dan mimpi-mimpi kamu, dan asalkan dia menghargai ibumu ini. Ibu cuma mau kamu dapat laki-laki yang bertanggung jawab dan selalu bisa membuat kamu bahagia," Sera dirangkul oleh Ibu. "Ibu tau Malio anak baik, dia juga sopan dan menghargai Ibu." Wanita itu tersenyum dan melenggang ke dapur, kembali mengecek masakannya yang hampir matang.

Sera tidak tahu kalau selama ini Sabrina dekat dengan Malio. Ia terlihat santai saat Sera memberitahunya tentang hubungannya dengan Malio karena laki-laki itu telah menghubunginya dan meminta izin untuk mengencani putri sulungnya. *Jangan kasih tau Sera, ya, Bu*, pesan Malio di akhir obrolan mereka. Sama seperti Malio yang selalu menghargai dirinya, wanita itu juga akan menghargai keinginan Malio. Bagi Sabrina, Malio jauh lebih baik dari Richard Januarta yang dulu selalu membawa Sera pergi sampai tengah malam dan membuat perempuan itu jauh dari keluarganya. Malio justru kebalikannya, dia berusaha mendekatkan Sera dengan keluarganya menggunakan banyak cara. Malio seolah menyadarkan Sabrina jika dia juga memiliki seorang putri yang masih butuh perhatiannya.

Dipindai dengan CamScanner

"Kak?" Lamunan Sera buyar oleh Seline yang kini duduk di dekat kakinya. "Aku bisa ngerajut loh, mau cobain nggak?"

Entah sejak kapan Sera sudah duduk di atas bersama Seline dan berkutat dengan tumpukan benang rajut dan memperhatikan Seline yang mengajarkan caranya membuat crochet. Hari ini mereka bersikap layaknya adik dan kakak pada umumnya. Seline bahkan berkata jika dia membuatkan sebuah kardigan rajut sebagai hadiah natal untuk sang kakak, namun belum selesai. Dada Sera menghangat. Sepertinya setelah ini, dia harus pergi ke mal dan membelikan sesuatu yang setimpal untuk adiknya.

"Handphone Kakak bunyi."

"Iya, biarin aja."

"Kak Malio, ya?"

Sera tertawa dan meletakkan jarum rajut di meja. "Iya kayaknya, bentar ya." Dia memilih naik ke atas sofa seperti semula dan duduk di sana sambil membuka ponselnya. Seline benar, pesan yang masuk rupanya dari Malio—lagi.

Malio

Maaf nih ya, aku chat kamu lagi
Sebenarnya kangen sih jujur ajal
Kamu jadinya ngenep atau pulang ke apart?
Aku mau balik ke apart, tapi males kalo nggak ada kamu

Aku ngenep kayaknya, nggak apa-apa kan?

Oiso ya, nggak papa...
Berarti aku nggak usah balik ke apart juga,
padahal nggak seunit tapi kalo kamu nggak ada
jadi kerasa sepi

Dipindai dengan CamScanner

Makanya kamu jangan pergi dari aku ya...

Janji dulu...

Wwkwk iya janji.

Janji apa?

Janji tekkan ke mana mana... ya...

Malah nyanyi. 😒

Serius nih aku.

Kamu jangan pergi dari aku.

Emang aku bisa ke mana sih kalo nggak sama kamu plus papaw atau dudut?

Tapi males sama Dudut soalnya punya Zara.

Haha.

Ya ke mana gitu...

Aku takutnya kamu pulang ke rumah lama.

Haha.

Oh... paham.

Nggak, Malio.

Aku maunya kamu.

"Kak Sera ketawa-ketawa mulu, seseru itu ya pacaran?" Sera langsung mengalihkan wajahnya dari ponsel ke sang Adik. "Aku kalo udah kelas tiga boleh pacaran nggak?"

"Nggak boleh, pacaran nggak seenak yang kamu liat Seline. Lagian kamu mau pacaran sama siapa?"

"Ya belum ada, tapi pengen aja ngerasain kayak kak Sera pacaran sama Kak Richard atau Kak Malio."

"Nanti aja kalo udah dewasa terus ketemu cowok yang baik, kalo masih SMP mending temenan aja, nggak boleh

Dipindai dengan CamScanner

pacaran-pacaran, ngerti?" Sejujurnya Sera agak geli dengan dirinya sendiri yang sok menasihati sang Adik. Tapi kapan lagi kan bisa berlagak seperti seorang kakak untuk adiknya. Ponselnya dia letakkan dan diam-diam Sera menatap Seline yang masih sibuk dengan crochet-nya, tanpa Sera sadari Seline merasa diperhatikan dan gadis itu menoleh ke arahnya. Mata mereka bertemu beberapa saat.

"Kak Sera," panggil Seline setelahnya. "Kalo aku banyak salah sama Kakak, aku minta maaf ya."

Sera tertegun di tempatnya, adiknya sudah kembali fokus ke rajutannya tanpa tahu jika Sera tersenyum sambil mengusap sudut matanya yang berair. Tangan Sera terulur dan menepuk puncak kepala Seline pelan. "Ajarin bikin crochet lagi yuk!"

Seline mengangguk. "Ayo."

Hari ini terlalu banyak yang terjadi, dan jika tadi Malio bilang dia takut Sera kembali ke rumah lama, mana mungkin? Sekarang saja dia sangat ingin lari menemui Malio, tempat ternyaman untuk dia pulang, dan menceritakan semua yang terjadi kepadanya.

Keesokan harinya, ketika waktu menunjukkan pukul satu siang, usai kelas terakhir sebelum libur Tahun Baru.

Cekrek!

Sera menoleh ketika mendengar suara kamera yang diikuti sebuah flash mengarah padanya. "Kamu foto aku ya, Li?" Sera berusaha meraih handphone Malio dari tangan laki-laki itu. "Lagi jelek akunya, hapus, Li."

Dipindai dengan CamScanner

"Mana ada jelek, orang cantik gitu."

"Nggak usah gombal." Sera kembali duduk di kursinya, kelas Sera sudah bubar sejak lima belas menit lalu dan hanya menyisakan beberapa orang di sana.

"Nggak gombal," Malio juga kembali duduk di samping Sera. "CCTV Malio," katanya pada diri sendiri.

"CCTV apa? CCTV Malio?"

"Yep, di HP aku ada album yang isinya foto-foto kamu." Sera salah tingkah, laki-laki itu bilang selama ini dia kerap memotret Sera secara diam-diam. "Maaf ya, aku nggak sopan foto-fotoin kamu, marah nggak?"

"Mau liat," pinta Sera lagi.

"Nggak boleh, punya aku foto-fotonya."

"Tapi kan itu foto aku?"

"Tetep nggak boleh." Malio menggeleng sambil menggerakkan telunjuknya ke kanan kiri.

"Pasti jelek ya?"

"Cantik, Sera, foto *candid* kamu nggak ada yang jelek. Cantik semua." Perempuan itu sibuk dengan pulpen dan mencoret-coret kertas di atas meja. "Habis ini aku latihan sampe sore, kamu pulang sendiri nggak apa-apa?" Tangan Malio terulur dan bertengger di sandaran kursi Sera. "Atau mau aku anterin dulu?"

"Nggak usah, aku bisa pulang sendiri, lagian mau ketemu Acha dulu di perpus."

"Mau ngapain sama Acha?"

Dipindai dengan CamScanner

"Tadi dia bilang ada yang mau diomongin." Sera menempelkan pulpennya ke dagunya sendiri. "*By the way*, tanggal satu kamu jadi seleksi finalnya?"

"Jadi, makanya aku agak takut soalnya berat badanku masih stuck, takutnya kena dis gara-gara berat badannya kurang."

"Makan dulu yuk, aku temenin makan deh biar berat badan kamu cepet naik."

Malio tertawa. "Harus naikin massa otot juga, Cantik, bukan semata-mata makan banyak terus boom berat badannya naik." Malio senang melihat Sera tertawa mendengar penjelasannya. "Kamu tau nggak sih, Ra, kemarin kita chatting-an diliatin sama Imel."

"Diliatin gimana?"

"Waktu kita chatting-an dia di sebelah aku terus kepo sambil nanya-nanya Mamas chat sama siapa, berakhir ngintip sambil senderan di aku." Malio membenarkan posisi duduknya. "Dia nggak komen apa-apa sih. Kayaknya kita harus jalan-jalan ajak adik-adik kita nggak sih?"

"Ih nanti berantem mereka."

"Nggak deh kayaknya, Seline baik kok,"

Sera memicing. "Kok kamu kayak akrab banget sih sama Seline? Dia juga welcome ke kamu, terus—OH! Ibu juga! Aku bilang ke Ibu kalo kita jadian dan dia setuju-setuju aja."

Malio menjilat bibirnya yang kering dan menyugar rambutnya ke belakang. "Emang idaman mertua aku tuh, Sera." Terima kasih kepada genteng, gas dan kran air yang pernah rusak.

Dipindai dengan CamScanner

"Keluarga aku udah nerima kamu tau, kalo Imel gimana? Dia masih sebel nggak sih, Li, sama aku?"

"Nggak sih kayaknya, biasa aja," Malio menyelipkan rambut Sera ke telinganya. "Keluarga aku juga udah nerima kamu kali, aku udah bilang ke Bunda kalo kita jadian dan Bunda seneng. Terus Imel, waktu piknik juga kan dia bantuin Bunda bikin makanan buat kita," Malio terdiam sesaat sebelum melanjutkan, "Tapi aku boleh nanya nggak sih?" Sera mengangguk, dia pun kembali berkata. "Kata Imel waktu kamu pacaran sama Jan Ichard kamu kasar ke fans-nya, Imel juga bilang kamu pernah banting kamera wartawan dan nggak izinin ada *fans* yang minta tanda tangan Richard, aku sih percaya ya kamu nggak gitu, boleh nggak kamu jelasin sebenernya kamu sama *fans*-nya Richard kenapa?"

Sera menghela napas, dan membenarkan posisi duduknya lalu menatap Malio lekat. "Sebenernya nggak semua *fans* dia musuhan sama aku, banyak kok yang dulu dukung hubungan kita sampe kita dibilang *perfect couple*, cuma banyak juga yang benci liat aku karena mereka nggak mau Richard punya pacar." Mata Sera bergulir ke sepenjuru ruang kelas ketika dia berpikir. "Kalo masalah wartawan itu panjang sih, tapi intinya waktu itu aku ke Jakarta terus kita nge-date, kita diikutin wartawan berjam-jam sampe aku bete banget dan minta pulang," tangan Sera mencari distraksi, bermain di pod milik Malio yang tidak lagi laki-laki itu isap. "Waktu pulang mau naik ke mobil, aku liat ada wartawan yang ngerekam bawah rok aku, aku marah. Aku bela-belain turun lagi dan nyamperin dia buat hapus rekamannya, kondisinya rame banget dan aku dikerubungi orang-orang dan Richard ketahan di dalem mobil. Si Wartawan sialan itu nggak ngaku dan aku kepalang emosi langsung tarik kamera dia dan

Dipindai dengan CamScanner

aku banting." Sera menarik napas dalam-dalam dengan susah payah. "Terus akhirnya Richard berhasil narik aku, dia bawa aku masuk ke mobil dan kita disorakkin, aku kecewa sama Richard karena dia nggak belain aku, Li, dia justru bilang ke aku untuk—"

"Oke stop, udah." Malio menyela ucapan Sera.

"Itu pelecehan kan, Li? Aku sakit banget digituin, tapi Richard lebih mikirin karier dia karena aku banting kamera wartawan, dia bilang aku ngebahayain karier dia. Apalagi waktu besoknya aku masuk berita dan semua berita cuma nyeritain aku yang rude ke wartawan, nggak ada yang jelasin kalo ak—"

"Ssssst, udah ya." Malio menangkup tangan Sera yang gemetar karena mengingat-ingat lagi kejadian itu. "Maaf ya, udah bikin kamu inget kejadian itu lagi."

Malio berusaha mengalihkan obrolan dan membuat Sera tertawa lagi. Ia berhasil ketika mengatakan mulai besok dia akan menjaga Sera dengan membawa Cangkul, senapan milik ayahnya.

"Kemarin ngapain aja kamu di rumah?"

Dengan wajah bahagia, Sera menceritakan betapa senangnya dia bisa kembali akur dengan adik dan ibunya. Betapa bahagianya Malio saat menyadari dialah yang menjadi tempat nyaman Sera untuk menceritakan apa pun.

"Aku terharu banget pokoknya, apalagi Ibu manggil aku Nak, Sayang, Kakak. Gitulah, pokoknya aku seneng." Sera tertawa. "Kemarin awalnya kupikir aku disuruh pulang buat benerin sesuatu, ternyata Ibu masakin makanan kesukaan aku." Malio bisa melihat pancaran bahagia dari binar matanya. "Hubungan aku sama Seline juga nggak kayak sebelumnya, dia bahkan minta maaf ke aku, Li. Terharu banget aku."

Dipindai dengan CamScanner

Malio terus menggenggam tangan Sera. "Ibu pasti sayang kamu, Sera. Selama ini Ibu pasti sayang, Seline juga sayang sama kakaknya, cuma mungkin kalian butuh waktu buat perbaiki semua kesalahpahaman dulu. Pelan-pelan ya?"

Sera mengangguk. "Kamu tau nggak sih, Li, aku bersyukur banget punya kamu di hidup aku," tiba-tiba Sera berkata pelan, "Sejak ada kamu, aku rasa hidup aku lengkap."

Malio bersyukur mendengar kalimat itu keluar langsung dari bibir Sera.

Pukul dua siang mereka baru keluar meninggalkan kelas dan berpisah di depan lift. Malio harus pergi ke tempat latihannya, sedangkan Sera harus ke lantai enam gedung F untuk menemui Acha di perpustakaan.

Yang pertama kali Sera lihat ketika sampai di perpustakaan adalah Acha yang sedang duduk bersama Hengki. Laki-laki yang mengenakan *leather jacket* itu terlihat bersiap-siap untuk pergi ketika Sera baru saja sampai dan mendekati mereka. "Tuh Sera udah dateng, aku cabut ya?" Pamit Hengki pada Acha, laki-laki itu juga sempat ber-*high five* dengan Sera sebelum benar-benar menghilang dari pintu utama perpustakaan.

Sera menempati tempat duduk yang tadi Hengki duduki. "Kenapa sih, Cha? Mau bilang apaan kok kayak serius banget?" Sera berkata sambil menoleh ke kanan kiri untuk melihat apakah buku yang kemarin dia baca masih ada di raknya atau sudah diambil oleh orang lain.

"Cowok lo *chat* gue," kata Acha.

Sera heran. "Kenapa Malio *chat* lo, tadi gue baru aja sama dia,"

Dipindai dengan CamScanner

"Aduh anjir gue lupa kalo lo sekarang udah jadian sama Malio. Maksud gue mantan lo, Richard chat gue." Sera tidak merespons. "Lo mau tau nggak dia chat apa?"

Sera menggeleng. "Thanks, Cha. Tapi gue nggak mau tau, lo keep sendiri aja."

"Well, okay." Acha mengangguk-angguk dan menyandarkan tubuhnya di kursi. "Malio mau turnamen internasional ya, kata Hengki nanti dia ke Korea?"

"Iya, seleksi terakhirnya lusa, doain Malio lolos ya," pinta Sera tulus. "Nanti kalo besok dia lolos seleksi dia bakalan ke Jakarta dulu buat pemusatan latihan nasional, terus seleksi lagi dan kalo lolos langsung berangkat ke Korea."

"LDR lagi dong lo haha."

Sera mengedikkan bahunya. "Ya nggak apa-apa, gue nggak masalah LDR kalo emang pasangan gue mau meraih mimpinya, gue selalu ikut seneng."

"Tapi lo beneran nggak mau balikan sama Richard? Empat tahun loh, Ra, beneran nggak mau dan nggak bisa balikan?"

Sera menghela napas. "Gue udah sama Malio, Cha."

"Tapi kalo Richard balik ke lo gimana, lo pilih Malio atau Richard?"

"Richard ngomong apa sampe lo nanya gini ke gue?"

Acha tertawa sebentar."Yeeeh, katanya nggak mau tau."

"Iya emang nggak mau tau, tapi lo jangan gini dong. Gue udah sama Malio dan kita udah selesai waktu di Jakarta, gue juga nggak mau balikan sama dia lagi." Sejujurnya Sera juga ragu dengan kalimatnya sendiri. Mereka memang selesai di Jakarta,

Dipindai dengan CamScanner

namun rasanya masih banyak yang harus mereka bicarakan untuk benar-benar menyelesaikan empat tahun bersama itu.

"Iya iya sori, gue cuma mau ngasih tau kalo Richard udah tau kalo lo jadian sama Malio."

Sera terhenyak di tempatnya. Dia yakin seratus persen jika dia memulai hubungan dengan Malio di saat mereka benar-benar sudah selesai, tapi mengetahui fakta jika Richard tahu Sera sudah memiliki kekasih baru, entah kenapa terasa salah bagi Sera. Seolah-olah Richard seharusnya tidak perlu tahu tentang itu.

Dipindai dengan CamScanner

22

Tentang Rumah yang Kau Sewa

Tapi menurutku,

Rumah tidak harus selalu tentang bangunan.

30 Desember, pukul satu siang. Kebanyakan orang sibuk menyiapkan pesta untuk pergantian tahun baru besok malam, berbeda dengan Malio dan Sera. Seleksi final untuk turnamen Malio semakin dekat, karena itu sejak tadi pagi Malio sudah pergi ke tempat latihannya. Sera memilih untuk berdiam diri di unitnya. Kesibukan Malio tidak mengusiknya sebab laki-laki itu selalu mengabarinya. Namun sebuah headline berita yang heboh di sosial media mengejutkan Sera.

HITZ *dikabarkan akan hiatus selama tiga bulan dan seluruh jadwal konser dibatalkan.*

Sera membaca kabar tersebut dari akun privatnya. HITZ dan nama mantan kekasihnya itu trending di Twitter. Entah mengapa, berita itu menggelisahkan Sera. Richard yang sudah lama tidak hadir di dalam otaknya, kini kembali menyusup dalam kepalanya. Sera bertanya-tanya, kenapa HITZ harus hiatus selama tiga bulan? Apa yang Richard katakan pada Acha?

"Kenapa gue kepikiran terus sih?" Dia menggerutu sendiri, posisinya berpindah dari duduk di sisi kasur menjadi berdiri di depan pintu kaca balkon. Yogyakarta diguyur hujan sejak pagi dan cuaca dingin membuat Sera menggigil, dia mengusap lengannya sendiri berharap rasa hangat bisa menjalar ke seluruh tubuhnya.

Dipindai dengan CamScanner

Ting!

Lamunan Sera buyar karena pesan dari Malio. Dia pun mendudukkan diri di kasur sambil membuka ponselnya.

Malio

Capeeek 😫
Aku boleh ngeluh nggak sih ke kamu?
Kaki aku kebas gara-gara nendang balok kayu berkali-kali.

Istirahat, Li. 🥺
Udah selesai latihannya?

Belum selesai, jam empat selesainya.
Tapi udah capek banget. Beneran deh ini badan aku terlalu diforsir jadi kerasa banget capeknya.

Li, aku takut waktu seleksi kamu malah sakit.
Sudah dong latihannya, kamu udah bagus banget, serius!
Pulang aja deh buruan, istirahat buat ngumpulin energi.

Aku harus latihan satu kali lagi besok, terus udah.
Emang gitu prosedur dari Sabeum.
Bentar lagi aku selesai, jam lima aku pulang.
Nanti kalo aku pulang boleh minta peluk nggak?

BOLEH
Nanti aku peluk.
Sama Trontan.
Kayak teletubbies.

Wuakakak...
Jadi semangat lagi latihannya.

"Kasian Aliolio capek, nanti waktu dia pulang kita peluk kayak balonku yang tinggal empat ya, Trontonieee." Sera

Dipindai dengan CamScanner

berbicara pada Tronton yang bergelung di pangkuannya. Bertukar pesan dengan Malio membuat perasaan Sera lebih baik. Ia mulai memikirkan apa yang bisa dia lakukan untuk membuat rasa lelah Malio terobati.

Tok! Tok! Tok!

Sera refleks menoleh ke arah pintu, Sera yakin itu pasti bukan Malio karena laki-laki itu berkata dia akan kembali pukul lima sore nanti, masih setengah jam lagi. Sera berjalan ke arah pintu dan membukanya perlahan.

Ceklek!

Ia mendapati sosok asing yang terasa sangat familier, berdiri di depan pintunya menggunakan topi dan masker yang menutup wajahnya. Butuh tiga belas detik bagi Sera untuk menyadari siapa yang ada di hadapannya. Ia pun segera menutup pintu unitnya.

Brak!

"Argh!"

Sera refleks membuka pintunya kembali saat dia sadar jari-jari sosok itu terjepit di pintunya. "Richard, maaf!"

Ya, Richard Januarta yang berdiri di hadapannya. Sera menatap nanar Richard yang mengibas jari-jarinya. Kaca-kaca yang nyaris pecah bertumpuk di pelupuk matanya. Sera belum siap untuk bertemu dengan Richard, tapi sekarang laki-laki itu justru berdiri di depannya dan mencoba untuk menggenggam tangannya.

"Sera aku mohon dengerin penjelasan aku dulu." Tangan Sera bergetar di dalam genggaman tangan Richard yang besar, perempuan itu menggeleng dan berusaha mengelak dengan susah payah. Sera menangis dengan napas yang tersengal-

Dipindai dengan CamScanner

sengal saat Richard menangkup wajahnya. "Sera dengerin aku dulu, aku mohon Sera, aku mohon." Richard melepas topi dan maskernya.

"Aku mohon, Ra."

Mendadak benak Sera berubah menjadi kaset rusak, memutar kenangan-kenangan indahnya bersama Richard sehingga rasa rindu tiba-tiba meledak di dadanya. Sera menutup kedua wajahnya dengan telapak tangannya dan terisak-isak, ia terluka saat semua kenangan manis itu kembali menyusup di benaknya. Dia merindukan Richard yang dulu mencintainya, sebelum menjelma menjadi Jan Ichard yang berkali-kali menyakitinya.

"Sera, maafin aku." Sera tidak menolak ketika Richard menarik tubuhnya dengan lembut dan memeluknya dengan erat, bahu Richard berguncang, ia pun menangis. "Aku kangen sama kamu, Ra. Aku kangen banget sama kamu sampe rasanya aku nyaris gila. Aku minta maaf untuk semua yang terjadi di Jakarta, maafin aku." Tubuh Sera lemas, dia tak bisa bergerak di dekapan Richard. Saat tangisan Richard semakin keras, Sera mengangkat tangannya dan balas memeluk Richard. "Aku kangen kamu, Sera."

Entah kenapa bibir pucat Sera dengan sendirinya menjawab, "A-aku juga, Richard... aku juga kangen kamu." Richard datang sangat tiba-tiba, membuat Sera tak bisa berpikir jernih.

"Dengerin penjelasan aku, Ra, aku mohon."

Sera pun memberikan kesempatan bagi Richard. Pintu unitnya tertutup rapat sesaat setelah dia membiarkan Richard masuk ke dalam kamarnya, tanpa Sera sadari di ujung lorong ada seseorang yang memperhatikannya dalam diam.

Dipindai dengan CamScanner

Richard berdiri di dekat pintu balkon sedangkan Sera terduduk di sisi ranjang. "Jelasin." Pinta Sera pelan, wajahnya kemudian terangkat dan menatap Richard. Yang ditatap ikut merasakan sesak karena melihat Sera sekacau ini, dia menarik napas dalam sebelum menceritakan apa yang telah dia lewati tanpa Sera.

Sekitar tahun 2018, Julia mengunjungi Yogyakarta. Hari itu masker di wajahnya melekat kuat sehingga dia bisa dengan leluasa menyusuri jalan seorang diri. Berbekal sling bag dan topi merah jambu, gadis itu melihat-lihat ramainya jalanan Malioboro. Tujuan Julia kala itu hanya satu, membeli gelang-gelang dan kaus bertuliskan 'I Love Yogyakarta' yang akan dia bawa sebagai oleh-oleh ke Jakarta. "Aku ambil yang ini, berapa totalnya?" Ia memegang dua belas gelang dan tiga kalung. Ketika si Penjual menyebutkan angka yang harus dia bayarkan barulah dia merogoh saku celananya. "Sebentar," katanya pada sang penjual.

Dompetnya tak ada di kantung celana pendek yang dia pakai, Julia mencoba untuk tidak panik dan merogoh tasnya. Bibirnya dia gigit ketika dompet krem itu tidak ia temukan. Ia terus merogoh tasnya selama beberapa menit, berharap setidaknya ada uang yang tercecer di sana. Tapi nihil, Julia meringis malu dan menatap si Penjual yang menunggu. "Mbak, kayaknya dompet saya jatuh, nanti saya balik lagi." Dia meletakkan gelang-gelang itu dan berlari menjauhi toko pernak-pernik.

Julia kembali menyusuri jalanan yang tadi dia lewati sambil menunduk ke bawah, berusaha menemukan dompetnya yang bisa saja jatuh di sana."Aduh mana sih gue males ngurus KTP kalo nanti ilang."

Dipindai dengan CamScanner

Kak Evan, manajernya, mungkin akan mengomel jika dompetnya benar-benar hilang maka itu Julia benar-benar harus menemukan dompetnya. "Udah deh ini, pasti dipungut orang terus diambil isinya." Sejujurnya dia tak masalah jika uang di dompetnya diambil, tapi setidaknya kembalikan seluruh kartu yang ada di dalam dompet itu beserta satu-satunya foto Julia bersama kedua orang tuanya ketika ia kecil.

"Nyari sesuatu?" Julia menoleh ke belakang ketika satu suara menginterupsinya. Seorang pemuda dengan kemeja hitam dan rambut yang sedikit gondrong berdiri di sana. "Kamu seperti orang yang kehilangan sesuatu."

"Iya, aku kehilangan dompet."

"Warna apa?" tanyanya menyelidik.

"Krem, mereknya Gucci."

Laki-laki itu menyerahkan benda yang Julia sebutkan. "Saya nemu di trotoar sana tadi, nggak saya buka sama sekali. Kalau kamu kehilangan sesuatu di dalamnya, kita bisa ke pos polisi terdekat."

Dompet itu berpindah ke tangan Julia, isinya kosong. Semua uangnya hilang, menyisakan kartu tanda pengenal dan foto usang miliknya. "Yaah, kosong. Gagal deh beli gelang." Mata Julia menatap sosok itu dengan tatapan yang sulit diartikan, bisa saja kan pemuda itu yang mengambil uangnya dan tidak mengaku?

"Beneran, bukan saya," kata laki-laki itu sambil mengangkat kedua tangannya. Dari penampilannya yang sederhana sepertinya dia jujur, wajahnya juga polos dan tak terlihat seperti kriminal.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya udah, makasih ya." Julia memilih untuk memercayai laki-laki itu.

"Iya, sama-sama. Hati-hati, di sini banyak turis yang sering dirampok dan ditipu, kamu sendirian?"

Julia mengangguk.

"Tadi kamu bilang mau beli gelang, kan." Laki-laki itu melepas satu gelang dari tangannya. "Ini gelang khas Jogja, bisa kamu simpen kalo mau."

Julia meraih gelang itu dengan ragu, er... sebenarnya gelang itu bukan tipenya, tapi dia tetap menghargai dan menyimpannya. "Thank you."

Dia mengangguk. "Kamu pulang sendiri atau gimana? Jangan sendirian."

"Nanti dijemput kakak," jawab Julia berbohong. Kakak apanya, keluarga saja tidak punya.

"Ya sudah, hati-hati." Dia berlalu meninggalkan Julia,

Perempuan itu tidak tahu harus ke mana, jadi diam-diam ia membuntuti laki-laki berkemeja hitam tadi sambil mengirim pesan pada asistenya untuk menjemputnya. Jarinya bermain dengan gelang pemberian laki-laki itu. Mereka sampai di perempatan jalan Malioboro, Julia melihat laki-laki itu bergabung dengan tiga orang lainnya yang sedang duduk-duduk di sisi jalan. Julia terdiam di tempatnya, di antara kerumunan.

Laki-laki itu meraih gitar dan stand mic di depannya, ia tertawa pada seorang perempuan cantik yang duduk tak jauh darinya, bahkan sempat mundur dan meninggalkan stand mic-nya hanya untuk mendekati perempuan itu dan mengusap puncak kepalanya dengan gemas. I bet she's his girlfriend. Julia

Dipindai dengan CamScanner

tersenyum kecil, *lucu melihat bagaimana mereka bercanda dan tertawa bersama, terlihat sederhana namun penuh cinta.*

Sera tak memberikan respons. Cerita Richard baginya terdengar seperti sebuah dongeng. Dia membiarkan Richard menjelaskan. "Aku bahkan nggak pernah inget kejadian itu, Ra, tapi Julia inget semuanya dan nekat ngejebak aku. Aku dijebak, Ra. Julia yang mainin hidup aku karena dia obsesi sama aku. Aku nggak ada hubungan apa pun sama dia, aku nggak punya rasa apa pun sama dia. Semua yang terjadi antara aku sama Julia hanya suruhan perusahaan untuk naikin popularitas aku, dan dia dalang dari semuanya," Richard mendekat dan bersimpuh di depan Sera. tangan laki-laki itu menggenggam erat tangannya. "Ayo wujudin semua mimpi kita, keliling dunia, nikah di Salar de Uyuni, dan pergi ke Disneyland, kita wujudin semua mimpi kamu. Kasih aku kesempatan."

Tanpa berpikir dua kali Sera menarik tangannya dari Richard. "Aku udah punya Malio, Chard." Richard termenung. "Kita udah nggak bisa, aku... nggak bisa."

Laki-laki itu menggeleng. "Dia rebut kamu dari aku." Richard berkata dengan lemah.

Kali ini Sera yang menggeleng. *"He didn't take anything from you, you were the one who left me in the first place.* Ada atau nggak ada Malio, aku tetep mau kita pisah." Sera mengusap air matanya. "Aku nggak tau sejak kapan aku nggak bahagia sama kamu, Chard. Selama kita *LDR*, aku selalu berusaha untuk ngertiin kamu dan ada di saat kamu butuh aku, tapi kamu nggak ada buat aku. Kamu sadar nggak, dunia kita udah beda? Dunia aku masih di jalanan Malioboro yang ramai dan bising, tapi dunia kamu gemerlap ibu kota yang penuh popularitasnya.

Dipindai dengan CamScanner

"It's not about us anymore, it's always about you. Coba scroll chat kita, liat kapan terakhir kamu nanya gimana hari aku, you ignored my messages and came three days later like nothing happened." Sera mentertawakan dirinya yang begitu konyol dulu, mengharapkan Richard selalu menghubunginya. "Maaf, Ra, kamu tau kan aku sibuk. Itu yang selalu kamu bilang ke aku. Dan lucunya, kamu lebih sering bilang 'maaf' dibandingkan bilang 'cinta sama aku'. Kamu bahkan ikutin permainan dia demi popularitas kamu. Kejadian di Jakarta benar-benar buka mata aku, Chard, kamu udah terlena sama dunia kamu,"

"Sera, aku—"

"Dengerin aku dulu," Sera menyela. "Setiap kali kita bertengkar kamu selalu ungkit masalah lama, kamu inget apa yang kamu bilang ke aku di Jakarta waktu itu? Kamu sadar nggak, kamu sering banget nyakitin aku sama ucapan kamu?"

"So you choose him?" Richard tak percaya.

Sera menggeleng untuk kesekian kalinya. "No, I choose myself. Bukan dia yang bikin aku mau kita selesai, ada atau nggak ada Malio, aku tetep mau kita berhenti."

Ting!

Tangan Malio menekan tombol G pada lift agar kotak besi itu bisa kembali membawanya ke bawah. Dia menyandarkan tubuh lemahnya ke dinding kaca yang dingin, lalu Malio memejamkan matanya yang memerah. Hatinya terasa sakit dan berat, dia berkali-kali menarik napas panjang untuk bisa melegakan dadanya tapi usahanya sia-sia.

Dipindai dengan CamScanner

Malio baru saja sampai di lobi apartemen ketika dia mengirim pesan pada Sera. Laki-laki itu ingin memberikan kejutan kepada kekasihnya. Namun saat Malio berjalan menuju lift, dia mendapati seorang laki-laki yang sejujurnya tak pernah dia temui, namun terasa familier. Dari tempatnya dia bisa mendengar sosok itu berdebat dengan sekuriti yang menahannya naik ke atas karena tak memiliki akses dan harus melakukan beberapa prosedur terlebih dahulu.

Laki-laki itu menolak, dia menyebut satu nama yang sangat Malio hafal sebagai jaminannya. "Saya pacarnya Sera, Pak, tolong biarin saya naik buat temuin pacar saya setelah itu bapak boleh ambil data-data saya."

Dia mendekati mereka lalu menyela perdebatan itu. "Dia sama saya, Pak." Malio berkata dengan sedikit ragu. "Dia naik sama saya." Laki-laki itu menoleh dan terdiam ketika mereka bertatapan.

Saat keduanya berdiri di dalam kotak besi dan naik ke atas, laki-laki itu menjadi orang pertama yang membuka suaranya. "Malioboro Hartigan?"

Malio mengangguk. "Salam kenal, Richard Januarta." Balasnya tanpa menatap si Lawan Bicara. Lift itu tidak berhenti di lantai enam, melainkan terus naik hingga di rooftop yang sepi. Keduanya berdiri berhadapan di sisi rooftop.

"Teman Sera banyak ceritain lo ke gue," ucap Richard lebih dulu.

Malio tersenyum simpul. "Acha?" tebaknya. "Dia bilang apa aja tentang gue?"

"Lo bajingan yang rebut cewek gue."

Dipindai dengan CamScanner

"Tch," Malio melengkungkan bibirnya. "Gue nggak pernah rebut siapa pun dari lo, lo yang lepas dia. Lo tau seberapa menyedihkan dia hidup sebagai pacarnya artis? Dia selalu nangisin lo, merokok di balkon kamarnya, keliling kota kayak orang gila. She's hurting herself." Richard terkejut. "Iya, cewek lo selama ini menderita karena lo. You don't deserve her.

"Gue inget sebahagia apa dia waktu dia mau nyusul lo ke Jakarta, tapi apa yang lo kasih sama dia di sana? Lo justru bikin dia dihujat sama fans lo dan bikin dia diomongin sama anak-anak kampus. Apa lo ada di sampingnya buat nutupin telinga dia? Lo nggak ada, lo justru bahagia sama selebgram yang semua orang kira cewek lo.

"Sera ngelakuin segalanya buat lo, tapi lo? Lo hapus semua foto dia di sosial media lo, lo bahkan berhenti bikin lagu tentang dia, lo—"

"Lo nggak tau apa-apa tentang gue dan semua yang terjadi di belakang layar." Tatapan Richard menajam dan dia mengeraskan rahangnya. "Semua yang gue lakuin untuk Sera."

"Untuk Sera, atau untuk diri lo sendiri?" Malio tertawa. "Di mana lo di saat dia butuh lo?"

Richard mengembuskan napasnya dan membuang wajahnya ke arah lain. Acha banyak bercerita padanya tentang Malio—latar belakang keluarga, dan kehidupannya. Dia bilang laki-laki, yang sekarang ada di depannya, selalu ada di sekitar Sera dan menjadi pahlawan baginya.

Kalau Malio bilang jika semua ini adalah salahnya, dia akan terima. Maka itu dia ingin memperbaiki semuanya dengan Sera.

"Gue mohon sama lo," Richard tiba-tiba berkata dengan memelas. Tak ada lagi tatapan tajam darinya untuk Malio sehingga

Dipindai dengan CamScanner

lawan bicaranya mematung. "Lo punya keluarga lengkap, orang tua, temen, mimpi. Lo punya segalanya. Sedangkan gue cuma punya Sera. Jadi tinggalin Sera, gue mohon.

"Balikin rumah gue, balikin satu-satunya tempat untuk gue pulang."

Ting!

Lift itu terbuka di lantai dasar, Malio melangkah gontai ke lobi. Langit sudah berubah oranye saat semilir angin yang biasanya tak memengaruhi dirinya, membuatnya menggigil hari ini. Malio merogoh ponselnya, kemudian mengetikkan sesuatu untuk Sera. *Bunda nyuruh aku pulang ke rumah hari ini, jadi kayaknya aku nggak ke apart.* Pesan singkat yang dia kirimkan belum dibaca Sera bahkan sampai Malio pergi meninggalkan area apartemennya, mungkin Sera terlalu sibuk di sana.

Dan Malio tak akan pulang ke rumahnya hari ini.

Karena pemilik asli rumah, yang biasa Malio jadikan tempat pulang, sudah datang.

Ketika sampai di rumahnya, laki-laki itu berjalan cepat menaiki tangga tanpa memberikan salam kepada ayah dan bunda, dan menutup pintu kamarnya.

"Mas lagi capek ya, Bun?" tanya Melanie di ruang tengah. Dua paruh baya itu saling tatap, kemudian mengangguk.

Ia merebahkan diri di atas kasur dan menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan kosong. *"Balikin rumah gue,"* ucapan Richard terngiang-ngiang di kepalanya. Satu sisi Malio berteriak menyalahkan Richard yang membiarkan rumahnya rusak

Dipindai dengan CamScanner

dan ditinggalkan begitu saja, tapi sialnya sisi lainnya berkata padanya untuk menyerah dan mengembalikan apa yang sejak awal memang bukan miliknya.

"Sera punya gue, kan?" tanyanya pada dirinya sendiri.

Dia harap Sera benar-benar menginginkannya sebesar dia menginginkan perempuan itu.

Di tengah lelah fisik dan hatinya dia mendengar ponselnya berbunyi, Malio mengabaikannya untuk waktu yang lama, dia memilih untuk menutup wajahnya dengan lengannya dan memejamkan mata. Seleksi finalnya sudah sangat dekat, dia mencoba untuk tetap fokus sekalipun pikirannya mulai bercabang dan ada kekacauan di dalam kepalanya.

Drtt... Drtt...

Lagu "I Want To Hold Your Hand" dari The Beatles mengalun kencang dari ponsel Malio. Akhirnya Malio menyerah, dan meraih ponselnya. Ia sedikit terkejut mendapati nama Sera di layar ponselnya.

Malio tak menjawabnya, ia mengabaikan lima panggilan dari Sera. Hati laki-laki itu bergemuruh, menahan keinginannya untuk menelepon balik kekasihnya. Ia pun memilih untuk membaca email yang dikirim oleh perempuan itu.

Dipindai dengan CamScanner

Serana Nighita seranighita@com

to me.

Semoga ini nggak dibaca.

Malio, aku tau kamu lagi capek sekarang dan mungkin kamu pulang ke rumah karena emang beneran disuruh Bunda, tapi nggak tau kenapa aku mikirnya kamu lagi marah sama aku. Aku rasa kamu lagi hindari aku karena telepon aku nggak kamu angkat (biasanya kamu selalu cepet bales *chat* aku atau angkat telepon aku). Padahal nggak kan? Kamu nggak marah dan hindari aku. Pikiran aku aja yang mikirnya gitu. Iya kan li?

Aku nggak tau kenapa aku takut sama kamu sekarang, aku nggak berani *chat* atau nelepon kamu lagi setelah kamu nggak angkat telepon tadi, sekalipun aku bener-bener butuh kamu sekarang. Aku beraniin diri buat nulis ini dan kirim ke *e-mail* dengan harapan *e-mail* ini masuk ke *spam*, jadi nggak akan langsung kamu baca sekarang.

Kalo kamu tanya kenapa aku bisa takut, soalnya aku abis ngelakuin sesuatu yang kalo misalnya kamu tau, kamu mungkin akan kecewa dan jadi beneran marah sama aku.

Malio, tadi Richard ke sini. Dia datang nemuin aku dan minta maaf... Dia juga peluk aku, dan aku bales pelukan dia. Maafin aku karena udah bales pelukan dia, Li. Maaf.

Aku takut kamu marah, tapi kalo kamu marah pun aku ngerti.

Jujur, Malio, aku bales pelukan Richard karena aku bingung harus apa, perasaan aku campur aduk antara sedih, sakit dan juga kangen. Aku nggak tega liat dia dan ternyata liat dia untuk pertama kali sejak kita putus bikin aku sesek banget. Aku minta maaf ke

Dipindai dengan CamScanner

kamu karena ternyata masih ada rasa kangen di hati aku untuk Richard.

Tapi, Malio, aku nggak mau balikan sama Richard sekalipun tadi dia jelasin beberapa hal ke aku. Aku butuh nenangin diri biar aku bisa mikir jernih. Tapi aku justru kepikiran kamu, aku peluk dia di saat kamu bilang kamu butuh pelukan aku.

Dibandingkan rasa sakit karena lihat Richard, aku justru lebih sakit karena nggak bisa kasih pelukan ke kamu malam ini. Aku takut kamu capek, aku mau peluk kamu sekarang juga, telepon kamu, ketemu kamu, tapi aku takut sama kamu. Aku takut kamu nggak mau liat aku lagi setelah tau tadi Richard ke sini. Maafin aku, Malio.

Aku takut kamu nggak mau dipeluk sama aku lagi.

Aku bener bener minta maaf karena udah peluk Richard tadi. Maaf.

Maaf kalo tulisan aku berantakan dan susah dipahami, aku bingung waktu nulis ini dan aku ketakutan.

Aku butuh kamu sekarang, Li. Tapi kalo kamu marah dan nggak mau ketemu sama aku, aku ngerti. Aku harap kamu istirahat di sana.

Good night, Malio!

Setelah membaca e-mail Sera, hati Malio bergemuruh. Egonya kalah dari rasa sayangnya untuk Sera, maka dia putuskan untuk menelepon perempuan itu. Setelah deringan kedua, Malio bisa mendengar deru napas Sera di sambungan ponselnya, lembut namun memburu.

"Halo?" Malio menyapa lebih dulu.

"Ha-hai...."

Dipindai dengan CamScanner

"Tadi habis mandi terus nemenin Imel belajar jadi nggak pegang HP." Malio berbohong.

"Ah oke, aku kira kamu... pergi." Mereka diam beberapa saat, sampai Sera kembali bersuara. "Kamu udah baca *e-mail* aku?"

"*E-mail* apa? Nggak ada *e-mail* masuk." Malio berbohong lagi.

"Oh oke, kayaknya emang nggak kekirim, hehe." Suara Sera terdengar berat.

Malio berjalan menuju jendelanya dan menatap kamar teman masa kecilnya di seberang. "Sera," Malio menarik napas dalam-dalam, meyakinkan dirinya. "Aku mau putus." Suasana berubah menjadi hening, Sera belum merespons dan dia kembali berkata, "Aku mau fokus tanding, kita udahan dulu ya, Sera?"

"Hahaha apa sih, Li, nggak lucu bercandanya."

"*Please*, Sera, udahan dulu ya?"

"Nggak nggak," suara Sera terdengar parau. "Serius deh, bercanda kayak candaan kamu biasanya aja, pecel linu, dan yang lain." Perempuan itu berusaha terlihat baik-baik saja sekalipun suaranya terbata-bata. "Malio katanya capek, bobo aja. Kalo capek, istirahat, Li. Besok aku samperin kamu dan nonton final kamu, nanti aku peluk ya, Malio?" Malio tahu Sera berusaha menahan tangisannya.

"Ser—"

"*Please*, Malio. Kamu nggak baca *e-mail* aku? Ya udah, aku kasih tau di sini. Tadi Richard ke sini dan aku peluk dia, aku tau aku salah karena—"

"Aku baca *e-mail* kamu."

Dipindai dengan CamScanner

"Karena itu kamu minta putus dari aku?"

"Bukan, bukan sama sekali. Aku justru mau bilang makasih ke kamu karena kamu udah jujur sama aku, aku merasa dihargai sebagai pacar kamu, kamu nggak nutupin dan jelasin semuanya." Pikiran buruk Malio tentang hubungan mereka menghilang usai membaca e-mail itu.

"Terus kenapa minta putus, Li?" Perempuan itu menangis. "Aku udah selesai sama Richard, karena aku sadar kita bener-bener udah nggak bisa kayak dulu, aku sama dia udah terlalu asing sekarang. Dan ada atau nggak ada kamu pun, aku tetep mau putus sama dia."

"Jadi kamu maunya gimana, Sera?"

"Kenapa kamu mau putus? Kasih aku alasan yang lebih logis selain mau fokus turnamen, aku tau itu bukan alasan, Li. Karena Richard, kan? Kamu marah aku ketemu dia tadi?"

"Nggak, Sera. Aku...." Dia terbata. "Cuma merasa kalo kita kecepetan, kamu baru putus dan mungkin masih bingung sama perasaan kamu sendiri sedangkan aku egois, aku maunya hati kamu bener-bener buat aku." Malio menjeda kalimatnya. "Boleh nggak kalo kita break dulu? Seenggaknya sampai turnamen aku selesai, biar aku sama kamu bisa menata hati kita masing-masing." Malio menghela napas berat saat mendengar isakan kecil Sera.

"Nangis ya kamu?"

"Iya," jawab Sera apa adanya.

"Alamat dihajar Ayah nih aku," Malio tertawa kecil untuk memecahkan kecanggungan. Dulu dia sering melihat Sera menangisi Richard, dan terkadang dia ingin Sera juga bisa

Dipindai dengan CamScanner

mengeluarkan air matanya untuk dia, tapi sekarang ternyata sangat sakit mendengar Sera menangisi dirinya. "Maaf, udah bikin kamu sedih."

Sera kembali bersuara. "Kalo kamu mau *break*, nggak apa-apa, tapi jangan putus, *please*?"

Malio mengangguk sekalipun dia tahu Sera tidak bisa melihatnya. "Sera, aku minta *break* atau putus bukan karena kamu ada salah atau aku capek sama kamu, aku cuma mau ngasih jeda ke kamu dan ke diri aku juga—ke kita, biar kita bisa tau perasaan kita masing-masing. Biar aku bisa yakinin diri aku kalo aku beneran sayang sama kamu dan biar kamu juga tau sebenernya kamu mau mulai semuanya sama orang baru atau balikan sama orang lama. Misalnya nanti kamu pilih balikan sama dia, aku nggak masalah, bilang ke aku kalo emang nanti kamu nggak mau lanjut sama aku."

Di sela tangisnya Sera menjawab, "Iya."

"Jangan nangis, Ra. Aku nggak ada di deket kamu jadi nggak bisa peluk."

Malio mendengar suara serak Sera. "Iya, ini udah nggak nangis," jawabnya. "Besok kamu final kan? Aku yakin kamu lolos, kamu bisa pulang bawa emas."

Malio tertawa pelan. "Kalo aku nggak bawa emas gimana?"

"Kita putus beneran."

Lagi-lagi Malio tertawa, setelahnya dia meminta sesuatu yang sederhana pada Sera. "Sekalipun kita *break*, final nanti kamu dateng kan, Ra?"

"Iya, aku pasti dateng, nanti aku teriakin nama kamu paling keras."

Dipindai dengan CamScanner

23

Beautiful Serana

1 Januari 2023.

Semalam Melanie dan Marshal sibuk bermain kembang api untuk merayakan pergantian tahun dan ulang tahun Malio, laki-laki yang berulang tahun justru tertidur setelah punggungnya diusap-usap oleh Bunda. Itu kebiasaan kecil Malio yang sudah ia tinggalkan sejak satu SMP. Tapi tadi malam Malio meminta pada Bunda untuk menemaninya tidur dan berpesan sebelum matanya menutup. "Bun aku titip Sera boleh ya?" Malio tidak ingat jawaban Bunda, tapi dia tahu Bunda akan melakukannya.

Sekarang Malio sudah berada di dalam GOR dan mengenakan Doboknya. Seleksi final akan dimulai satu jam lagi. Perlombaan hari ini dilakukan untuk mendapatkan satu perwakilan Kota Yogyakarta yang akan diterbangkan ke Jakarta mengikuti satu bulan pelatihan. Kemudian seleksi terakhir yang akan menentukan apakah dia lolos ke babak Internasional atau tidak. Dari tiga puluh atlet, hanya akan ada lima atlet terbaik yang bisa terbang ke Korea dan mewakili Indonesia dalam World Taekwondo Championship.

Malio duduk di samping Melanie yang sedang menepuk-nepuk bahunya, katanya si Bungsu itu sedang memberikan energinya untuk sang Kakak. "Aku sedih soalnya bentar lagi Mamas nyusul Jungkook." Setidaknya sudah empat kali Malio mendengar adiknya merengek seperti itu.

Ayah dan Bunda terlihat sibuk berfoto di dalam GOR yang cukup ramai, sedangkan Marshal si kembaran Melanie sibuk memotret orang tuanya.

Dipindai dengan CamScanner

Sesekali Malio menoleh ke arah pintu masuk, dia menunggu teman-temannya juga Sera yang sudah berjanji akan datang.

"Aku boleh ikut Mamas ke Korea nggak sih? Soalnya takut nanti kangen sama Mamas. Kalo Mamas di apartemen juga aku kesepian, Marshal les futsal melulu terus main sama temennya, aku nggak boleh ikut. Aku ikut Mamas aja ke Korea aja ya?"

Malio tertawa. "Nggak bisa Adek, Mas kan bukan mau liburan. Kalo Mas lolos, Mas ke sana untuk lomba dan bawa nama Indonesia, tanggung jawabnya besar." Malio mencubit pipi adiknya.

"Huft," Melanie meniup poni di dahinya. "Aku makin kesepian deh."

"Kalo Adek kesepian, main sama Kak Sera aja mau nggak? Kan katanya tadi Marshal suka ninggalin kamu."

Melanie menggeleng. "Nggak mau,"

"Aih.... Kak Sera juga K-popers loh, kamu pasti seneng main sama dia, terus dia suka kucing juga, nanti bisa ajak Kak Sera ke rumah terus main sama kucing."

"Dia punya PC sama SYB nggak?"

"Hah apa itu? Laptop?"

"Ih bukan, *photocard*!!!"

"Mas nggak tau, coba tanya ke Kak Sera langsung." Melanie terdiam. "Kak Sera tuh baik, kan Mamas sering bilang ke Imel kalo dia baik. Mas boleh titip Kak Sera sama Imel, ya? Biar Imel nggak kesepian lagi, oh ya nanti kenalan juga sama Seline."

"Adiknya Kak Sera ya?"

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, tuh nanti Adek banyak temennya, jadi nggak usah main sama Marshal lagi. Kak Sera suka ke Malioboro, nanti Imel ajak ke sana main skuter."

"Jajan gelato?"

"Iya, boleh."

"Naik becak boleh nggak?"

"Terserah Adek, ajak jalan-jalan aja Kak Seranya, pasti dia mau. Terus ajak main ke rumah suruh mandiin keluarga meong."

"Terus kasih makan burungnya Ayah."

"Iya." Malio tersenyum ketika Melanie mengangguk-angguk, sepertinya si Bungsu sudah semakin luluh dengan Sera. "Mas titip Kak Sera, ya? Jagain Kak Sera buat Mas Aliolio, bisa?"

"Bisa," Melanie mengangguk. "Tapi sekarang Kak Sera dateng nggak?"

Laki-laki itu lagi-lagi menoleh ke arah pintu utama, dan melihat tiga temannya masuk dan melambai dari sana, namun Sera belum juga datang.

"Kak Sera dateng kok." Kata Malio meyakinkan Melanie, juga dirinya.

Sisa waktunya tak banyak, pertandingan akan dimulai beberapa saat lagi dan para suporter yang hadir sudah duduk di tempat mereka masing-masing. Malio memisahkan diri dari keluarga dan sahabat-sahabatnya setelah Sabeum memanggil namanya untuk bersiap di ruang tunggu.

Sekarang dia sudah bersiap dengan peralatan tandingnya, alat-alat pelindung untuk tubuh, kepala, serta pelindung giginya juga sudah terpasang dengan sempurna. Malio mengencangkan sabuknya dan sekali lagi menatap ke arah kiri, dia bisa melihat

Dipindai dengan CamScanner

ayah, bunda dan adiknya yang sekarang memegang iPad dan melakukan video call dengan Mbak Michelle yang Mas Are yang ada di Jakarta, mereka semua selalu berusaha untuk hadir di setiap momen penting Malio.

Di samping mereka juga ada Ed, Hengki dan Vio, bertepuk tangan dan meneriakkan namanya. Sekalipun mereka sering bertengkar dan menghujat satu sama lain, tapi Malio tahu mereka adalah teman terbaiknya. Mata Malio menatap satu lagi kursi yang seharusnya terisi dan diduduki Sera, tapi nyatanya kursi itu kosong. Dia tidak tahu di mana Sera sekarang dan dia rasa perempuan itu tidak akan datang.

Lamunannya buyar ketika namanya disebut dan dia harus maju ke tengah aula luas itu, pertandingan final itu dimulai, dia berhadapan dengan lawannya yang memakai perlengkapan berwarna merah.

"Kyeong-rye!"

Beri hormat, Malio menundukkan tubuhnya sembilan puluh derajat kepada lawannya yang juga melakukan hal yang sama.

"Junbi! Shi-jak!"

Peluit berbunyi.

Malio menatap lawannya dan dengan gesit menendang dengan kuat. Dia tak membiarkan kaki lawannya menyentuh dirinya dan terus membuat perlindungan agar skor lawannya tertinggal jauh di bawahnya.

Teriakan-teriakan terdengar semakin keras ketika Malio memimpin dengan skor lebih unggul, dia bisa mendengar namanya diteriakkan oleh banyak orang yang hadir di sana, membuat semangatnya semakin berkibar. Waktu terus bergulir,

Dipindai dengan CamScanner

Malio pun mendengar hitungan mundur dari sepuluh sampai satu, di sisa waktu itu dia terus menendang dan melakukan yang terbaik yang dia bisa.

TIIIIIT!

Malio berhenti ketika wasit menghentikan mereka, bahunya naik turun dan dia menatap ke arah layar di kanannya.

"SEUNG!"

Tangannya diangkat oleh wasit diiringi sorakan riuh yang memenuhi GOR. Malio baru menyadari jika dia pemenangnya. Tubuhnya berubah ringan seolah seluruh bebannya sudah terangkat bersamaan dengan sorakan-sorakan pendukung untuknya yang terdengar semakin keras. Mata Malio berkaca-kaca, dia berlari sambil melepas helmnya dan memeluk Bunda, seluruh keluarganya mengerubunginya. Ayah mengusap puncak kepalanya dan Melanie menangis haru.

"Hebat, anak Ayah. Selamat dan selamat ulang tahun, Jagoan."

"Bunda bangga sekali sama Mas, terima kasih ya Mas, udah jadi anak Bunda dan selalu membanggakan Bunda."

Warna yang bisa menggambarkan perasaan Malio saat ini dia adalah pelangi, berbagai rasa bercampur menjadi satu—senang, haru dan sedikit kecewa. Malio senang karena pintu untuk mimpinya kini sudah terbuka. Pelukan Malio terlepas, matanya berpendar ke penjuru aula berusaha mencari sosok yang sangat dia harapkan untuk hadir.

"Selamat, Malio!"

Yang muncul dari balik punggung Hengki justru Zara yang tersenyum lebar dan memeluknya.

Dipindai dengan CamScanner

Sedangkan Sera, tidak datang sampai hari itu berakhir.

Bahkan ketika Malio meniup lilinnya, lalu balon-balon di rumahnya sudah mengempis, dan potongan terakhir kuenya habis, Sera tidak ada.

"Kamu di mana, Sera?"

Sera meletakkan dagunya di atas lutut yang dia peluk. Kamarnya sunyi, hanya ada suara pendingin ruangan dan detik jam yang samar-samar. Perempuan itu terlihat lelah, mungkin karena seharian menangis. Sera teringat lagi akan kejadian beberapa jam lalu yang menyakitkan baginya.

Sera selesai mandi pukul delapan pagi. Ia menatap wajahnya yang membengkak dan kantung matanya yang menghitam karena menangis semalaman. Siapa yang tidak menangis jika hubungan yang seharusnya baik-baik saja kini bagai di ambang perpisahan. Semalaman dia menyumpal telinganya dengan earphone dan memutar lagu EXO MAMA sekeras mungkin untuk mengalihkan pikirannya dari berbagai konflik batinnya.

Dia memoles bedak dan liptint seadanya di wajahnya yang pucat, rambutnya dia biarkan terurai bergelombang di punggungnya. Sambil menatap kaca, Sera menarik napas dalam-dalam dan mencoba tersenyum. Everything's gonna be alright. *Dia harus segera berangkat dan menemui Malio yang hari ini seleksi final.*

Dia memakai flat shoes-nya dan membuka pintu. Langkahnya terhenti ketika Richard berdiri di depan unitnya, karena terlalu terkejut dia tidak bisa mengantisipasi ketika tiba-

Dipindai dengan CamScanner

tiba Richard mendorong tubuhnya ke dalam dan mengunci pintu. Sera berteriak, ketika Richard semakin mendesaknya, tapi laki-laki itu justru menahan kedua tangannya dan semakin memojokkan Sera di tembok.

"Aku nggak mau kita putus, aku nggak bisa tanpa kamu, Sera."

Bibirnya dibungkam oleh ciuman Richard yang kasar, perempuan itu menangis ketika laki-laki yang dulu selalu menjaga dan bersikap lembut padanya kini menyesap bibirnya dengan begitu gegabah hingga Sera nyaris kehabisan napasnya. Kaki Sera berusaha menendang Richard karena tangannya dicengkeram kuat, namun usahanya sia-sia, lama kelamaan tubuh Sera melemah, kekuatannya hilang dan dia tak bisa memberikan perlawanan lagi selain menangis. Malio, aku butuh kamu.

"Aku nggak bisa, Ra. Aku nggak bisa kehilangan kamu!" Richard melepas tautannya dan berteriak marah, laki-laki itu mundur sambil menjambak rambutnya sendiri dan mengabaikan Sera yang mematung di tembok.

"Kalo aku nggak bisa milikin kamu, dia juga nggak bisa!"

PRANG!

Tangan Sera refleks melindungi kepalanya ketika Richard melempar sebuah gelas kaca dari nakas Sera ke tembok, tepat ke samping Sera. Sera sangat terkejut dan terlalu takut untuk membuka matanya, dia termenung dengan posisi masih melindungi dirinya.

"Aku kerja buat kamu, Ra. Aku cari uang biar aku bisa pantas untuk kamu, aku mau wujudin mimpi kita, keliling dunia,

Dipindai dengan CamScanner

menikah di Salar de Uyuni. Aku mau bawa kamu ke mana pun yang kamu mau! Semua itu butuh uang, Sera!" Richard berteriak frustrasi, "Semua itu buat kamu, Sera...." Kalimatnya melemah di akhir, laki-laki itu meluruh dan terjatuh di lantai yang penuh serpihan kaca.

"Dulu aku nggak bisa beliin kamu bunga, setiap kali valentine atau kita anniversary aku bahkan nggak bisa ngasih kamu satu tangkai bunga, aku terlalu miskin. Ibu kamu nggak setuju sama hubungan kita karena aku cuma pengamen, aku nggak pantas buat kamu." Richard jatuh ke lantai dan memeluk kedua kakinya, dia menenggelamkan wajahnya di lutut. "Aku mau buktiin ke ibu kamu kalo aku pantas buat kamu, aku kerja buat kamu. Sekarang aku udah bisa beliin kamu bunga sekalipun bunga itu mahal, aku bisa bawa kamu ke mana pun, aku bisa bawa kamu pergi dari rumah yang selalu mau kamu tinggalin itu."

Laki-laki itu menangis. "Kenapa kamu justru tinggalin aku."

"Aku... aku sama Julia nggak ada hubungan apa pun. Aku salah, Sera, aku tau aku salah. Aku manfaatin kepopuleran dia buat bikin nama aku naik. Aku tergila-gila sama popularitas. Maaf... aku sadar kalo itu semua nggak sebanding sama kamu.

"Semua itu bohong. Lagu itu buat kamu, lagu itu selalu tentang kamu. Mereka ubah lagu itu jadi nama Julia padahal itu kamu, Sera...." Bahu Richard terguncang. "Aku lakuin itu demi kamu, Ra. Biar aku bisa berkuasa, biar aku bisa bikin semua orang tunduk sama aku."

"Maafin aku. Tapi itu demi kamu."

Sera meluruh ke bawah, dia menangis tanpa suara dan

Dipindai dengan CamScanner

menatap kosong pada Richard. Tidakkah Richard tahu jika hatinya sangat sakit sekarang, sakit di dadanya menutupi rasa sakit di tangannya yang baru saja menekan serpihan kaca dan mengeluarkan darah.

"Aku udah punya segalanya sekarang, Ra. Kenapa kamu justru pilih dia?"

Bahkan tanpa Malio pun, Sera akan tetap meninggalkan Richard. Karena Sera sudah tidak mencintai laki-laki yang sekarang berdiri di depannya ini. Dia sadar jika rasa yang masih tersisa di dadanya itu bukan untuk Richard, melainkan untuk kenangan indah yang pernah mereka miliki di masa lalu. Sera tidak merindukan Richard, dia hanya merindukan kenangan mereka yang tidak akan pernah bisa terulang lagi.

"Tinggalin dia, Ra, aku punya segalanya." Richard mengangkat wajahnya dan menatap Sera dengan memohon. "Sekarang aku punya segalanya untuk bisa bahagiain kamu."

Sera menggeleng pelan, air matanya meluruh dengan begitu lembut di pipinya. "A-aku nggak butuh segalanya untuk bisa bahagia, Chard," bisiknya dengan serak, napasnya tercekat setiap dia bersuara.

"Aku nggak butuh uang kamu untuk bahagia. Kamu tanya apa yang dia punya sampe aku pilih dia dibandingkan kamu?" Sera menghirup oksigen dalam-dalam. "Dia punya segalanya yang nggak akan bisa dibeli sama uang kamu."

Karena ketika Richard sibuk mengumpulkan uang untuk bisa membelikannya bunga, Malio justru mengajak Sera menanam bunga bersamanya. Malio tidak perlu membawa Sera menaiki pesawat untuk bisa pergi ke tempat-tempat impiannya, karena Malio bisa menciptakan tempat impiannya di sini, hanya dengan

Dipindai dengan CamScanner

mengajak Sera duduk di atas rooftop sambil menamai bintang-bintang atau membawa Sera menyusuri jalanan Kota Yogyakarta dengan delman yang dia sewa.

"Dan Malio nggak akan pernah lakuin apa yang kamu lakuin ke aku sekarang, Richard." Sera mengusap pipinya dengan punggung tangannya. "Aku takut sama kamu, Chard...."

Sera menggeleng lemah sambil meringkuk ketakutan dan menatap Richard dengan tatapan kosong. Richard terhenyak, dia baru sadar jika ada bercak darah di pipi Sera yang tergores, dan telapak tangannya yang juga berdarah.

"R-ra, aku... Sera m-maaf—"

Sera menggeleng. "T-tolong jangan kayak gini, aku nggak mau mengenang kamu sebagai laki-laki yang jahat, aku tau kamu baik, Richard." Sera menyeka air matanya.

Kenangannya bersama Richard terlalu indah untuk dikotori dengan apa yang Richard lakukan sekarang.

"Bukan Malio yang bikin aku mau pisah sama kamu, tapi aku udah telanjur capek sama semua ini.... Sampai sini aja aku nemenin kamu, kejar lagi mimpi kamu, terbang lebih tinggi lagi, ya? Aku liat kamu di TV dan aku akan selalu bangga karena aku pernah jadi bagian dari hidup kamu, Richard."

"Kamu bilang kita akan menikah di Salar de Uyuni," bisik Richard serak.

Sera menggeleng pelan. "Please... let me go."

Lagi-lagi tetesan air mata meluruh di pipinya. Sera ingat dulu dia pernah bertengkar dengan Ibu karena Sera selalu pulang tengah malam. Saat itu Ibu marah besar padanya karena ketika Sera diingatkan, dia akan selalu melawan.

Dipindai dengan CamScanner

Hari ini Sera menangis ketakutan di pelukan ibunya karena sikap laki-laki itu. Sabrina menahan air matanya ketika melihat putrinya. "Sekarang kamu paham kan, Kak, kenapa Ibu selalu marah setiap kali kamu pergi sampai malam sama Richard?"

Baru kali ini Sera merasakan rumah adalah tempat paling aman untuknya.

Perempuan itu terus berdiam diri di kamarnya. Waktu telah menunjukkan pukul tiga siang, dia sengaja mematikan ponselnya dan hanya termenung di atas kasur dengan wajah yang pucat pasi. Sera tahu jika hari ini adalah hari penting untuk Malio, laki-laki itu mungkin akan kecewa karena dia tidak hadir di sana. Tapi Sera tidak mau muncul di depan Malio dengan keadaan kacau seperti ini, tangannya terluka, bibirnya bengkak dan sedikit sobek. Perempuan itu pun masih terlalu syok hingga rasa takut masih hinggap di dadanya.

Sera tak sanggup jika Malio bertanya kenapa dia bisa seperti ini. Dan Sera tidak akan pernah kuat untuk menjelaskan semuanya pada Malio. Sera butuh waktu untuk dirinya sendiri, menjauhi Richard atau Malio.

Tok tok tok

"Kak? Aku boleh masuk?"

Sera tersentak dan menyadari selama ini ia memiliki andil dalam rusaknya hubungannya dan Seline, ia tak pernah mau diganggu oleh adiknya itu. Sera selalu menyuruh adiknya untuk tidak mendekatinya, hingga Seline menghindarinya karena sang Kakak yang selalu ketus padanya.

"Boleh, masuk aja," jawabnya pelan.

Beberapa detik kemudian pintu terbuka, Seline masuk dengan sebuah kotak di tangannya dan ikut masuk ke dalam

Dipindai dengan CamScanner

selimut Sera, mereka duduk bersandar dan bersisian di dalam selimut.

"Kita merajut lagi yuk Kak," gadis itu membuka kotaknya. "Waktu itu Kakak bilang mau diajarin bikin syal kalo Kakak pulang ke rumah lagi, masih mau nggak?"

Sera tersenyum tipis. "Kalo bikin syal berapa lama, Dek?"

Seline berpikir sejenak. "Lamaaa."

"Satu malam nggak bisa?"

"Bisa kalo nonstop terus nggak tidur," dia berpikir lagi. "Tapi kayaknya nggak bisa kalo semalam, Kak."

Sera meraih benang-benang dari kotaknya. "Kalo gitu bantuin Kakak buat syal untuk Mas Ali."

"Oh Oke, ayo coba dulu."

Sera mengulum senyumnya ketika mereka mulai merajut, suasana canggung di antara mereka berdua lama kelamaan memudar, apalagi ketika Seline dengan semangat mengajarkan pada Sera cara merajut dengan benar lalu dia kembali fokus pada jahitannya sendiri. Album MLTR terputar dari ponsel Sera dan mereka bernyanyi bersama. Sera tidak pernah sedekat ini dengan Seline, dan dia bersyukur karena hari ini mereka kembali akur.

"Aku lebih setuju Kakak sama Mas Malio." Ucap Seline membuka obrolan tiba-tiba. "Aku tau Kak Richard baik, dulu dia juga baik ke aku. Tapi Mas Malio lebih baik... dia pernah nganterin aku waktu Kakak nggak izinin aku ke apart Kakak, dia juga nungguin aku sampe Ibu datang."

Sera terdiam ketika Seline menceritakan apa yang terjadi malam itu, dia tidak tahu jika Malio melakukan itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Mas Malio juga sering chat sama Ibu. Mas Malio sering kirimin foto-foto Kakak ke Ibu, katanya CCTV Malio... hahaha." CCTV Malio, jadi selama ini dia benar-benar sering memotret Sera secara diam-diam dan mengirimkan fotonya kepada Ibu? Hanya dengan memikirkan itu membuat mata Sera memanas.

"Ibu, ini Sera lagi makan sama aku."

"Bu, liat, Sera suka kucing, ini kucing Malio namanya Tronton."

"Ibu, Sera boleh aku ajak jalan sampe jam sebelas malam, Bu?

"Pokoknya Mas Malio sering chat kayak gitu ke Ibu. Beda sama Kak Richard yang nggak pernah izin ke Ibu kalo ngajak Kakak pergi, makanya Ibu sering marah. Banyak deh chat-nya, baca aja. Aku sering bacain chat-an Ibu sama Mas Malio. Kakak keliatan disayang banget sama Mas Malio."

Sera terhenyak di tempatnya. Malio sangat menyayangimu, Sera.

"Kak?" Sabrina berdiri di ambang pintu kamar. "Ibu suruh Mas Malio ke sini."

"Hah?" Sera terkejut ketika pintu kamarnya dibuka dengan lebar dia bisa melihat Malio berdiri di belakang ibunya. "Bu!" Sera menegakkan tubuhnya dan protes, dia belum siap bertemu dengan Malio tapi Ibu justru membawa laki-laki itu ke sini.

"Ngobrol dulu aja, Ibu nggak tega liat kalian berdua kayak orang bingung." Malio berkali-kali menelepon Sabrina dan

Dipindai dengan CamScanner

menanyakan kabar putrinya, sedangkan Sera seperti orang linglung dan terus berdiam diri di kamar.

Sabrina membiarkan Malio masuk ke kamar putrinya yang terletak di lantai dua, pintu kamar itu Malio buka selebar mungkin selepas si pemilik Rumah turun ke bawah dan memberikan mereka waktu untuk berbincang.

Jari-jari Sera yang sedang merajut terhenti, sejak tadi siang dia hanya diam di kamar dengan benang-benang dan alat rajut milik Seline. Perempuan itu memilih untuk menunduk, tak berani menatap Malio yang telah duduk di sisi kasurnya.

"Lagi apa?" Mendengar suara Malio membuat Sera ingin menangis. "Padahal baru sehari, tapi aku kayak udah lama banget nggak ketemu kamu, terus kenapa ini sembap banget?" Telunjuk Malio mengusap bagian bawah mata Sera. "Nangisin apa, mm?"

Sera menggeleng, matanya sudah kembali berkaca-kaca.

"Ibu cerita ke aku, tentang kamu sama laki-laki itu tadi pagi." Ucapan Malio membuat Sera semakin menunduk dan menggeleng, dia takut Malio akan kecewa dan marah padanya. "Aku nggak marah, Ra," lanjutnya lagi. "*Are you okay?* Dia nggak pukul kamu, kan?"

"Nggak...."

"Ada yang sakit? Ada yang luka nggak?" Sera mengulurkan tangannya, menunjukkan telapak tangannya yang sobek karena kaca, sudah tidak berdarah namun meninggalkan bekas goresan. Kemudian Malio meraih tangan itu, mengusapnya lembut dan tidak melepaskannya. "Maaf, nggak bisa jagain kamu," bisik Malio sedih.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu nggak salah," kata Sera. Pada akhirnya pipi Sera basah karena air mata yang sejak tadi dia tahan berhasil meluruh. "Maaf, aku nggak dateng ke final kamu, aku kacau... aku takut, nggak tau... bingung, nggak tau harus ngapain selain pulang ke rumah."

Malio senang mendengarnya, akhirnya rumah Sera menjadi tempat pertama yang terlintas di pikirannya ketika dia kacau.

"Sini dipeluk." Sera jatuh ke pelukan Malio. "Aku nggak marah kamu nggak dateng ke final aku, Ra. Aku justru khawatir, takut kamu kecelakaan atau apa, dan ternyata bener... kamu kenapa-kenapa." Suara Malio terdengar jelas di telinga Sera karena wajah laki-laki itu ada di sisi kepalanya.

"Sera.... Kalo nanti kamu nggak sama aku pun, aku harap kamu nggak balikan sama dia. Jangan pernah kembali ke laki-laki kasar yang tega nyakitin perempuannya, ya?"

Sera mengangguk.

"Nggak apa-apa kalo kita nanti nggak bareng, kamu cari laki-laki lain yang lebih sabar, nggak suka mukul pasangan, nggak temperamen. Cari laki-laki yang kalo kamu digigit semut, dia yang kesemutan."

Sera tersedak tangisannya. "Malio, lagi serius!" Dia tertawa dan memukul bahu Malio yang juga ikut tertawa.

"Jangan nangis terus, ketawa aja."

"Tapi lagi serius tadi!"

"Nggak mau serius-serius ah, belum mapan."

"Uiiiii!!!"

"Iya iya, maaf." Tangan besar Malio mengusap belakang kepala Sera. "Udah, nggak apa-apa, jangan nangis lagi, aku di

Dipindai dengan CamScanner

sini. Sini aku ambil kesedihannya." Malio meletakkan lima jari tangannya di depan wajah Sera. "Swaa... sedihnya hilang." Sisa sore itu mereka memilih untuk melanjutkan rajutan Sera yang mulai terlihat bentuknya namun masih jauh dari kata selesai.

"Kok kamu jago?" tanya Malio takjub.

"Diajarin Seline, yang kanan masukin sini."

"Gini?"

"Iya."

Sera mengajarkan Malio apa yang Seline ajarkan padanya tadi.

"Ini buat hadiah ulang tahun kam—eh, Li?" Sera teringat sesuatu.

"Ya?"

"Aku belum ucapin *happy birthday* ke kamu." Tangannya berhenti merajut dan menatap Malio. "Li, maaf aku—"

"*Happy birthday*, Malio, bukan maaf," tukas Malio.

"Tapi terlam—"

"Daripada nggak sama sekali?"

Sera tidak tahu apakah Malio benar-benar sesantai ini, atau dia hanya berusaha menyembunyikan kekecewaannya.

"Kok ngelamun? Mana '*happy birthday, Malio*'-nya?"

Sera menghela napas berat, kemudian menatap Malio dengan lembut. Perempuan itu mengusap pipi Malio dan bersuara, "*Happy birthday, Li*. Aku bahagia kamu terlahir ke dunia ini dan aku dikasih kesempatan untuk kenal kamu."

Malio tersenyum lebar. "Hehe, aku juga seneng bisa ketemu kamu, jadi tetangga kamu, jadi temen kamu, jadi pacar kamu."

Dipindai dengan CamScanner

"Kita masih pacaran, kan? Cuma break aja?" tanya Sera ragu.

"Kamu maunya kita langsung putus atau break dulu?" Malio tertawa di akhir kalimatnya, padahal dia juga khawatir dengan hubungan mereka.

"Nggak tau," jawab Sera cepat. "Tapi, Malio, kamu bener. Aku bingung sama perasaanku sendiri. Jujur aku nggak tau perasaan aku yang sebenernya ke kamu itu gimana. Aku nggak tau apa aku sayang, butuh, cinta, atau cuma pengen ditemenin doang. Kamu terlalu tulus buat aku yang masih abu-abu, Li. Aku setuju kalo kita break dulu, biar nanti aku bisa pahami perasaan aku sendiri buat kamu sebenernya apa. Aku nggak mau nyakitin kamu yang udah setulus ini ke aku, Malio. Aku juga mau bales perasaan kamu."

Bagi Malio itu cukup, ia pun menjawab, "Iya."

Sera menatap tumpukan benang wol di pangkuannya. "Aku suka sama kamu, aku selalu mau sama kamu, tapi itu aja nggak cukup buat balas perasaan kamu yang sebesar ini buat aku. Aku juga mau cinta ke kamu, peduli sama kamu sebesar kamu peduli ke aku, aku mau sayang kamu." Sera menatap Malio dengan ragu. Tangan Malio melepas jarum rajut dan mengusap puncak kepala Sera berkali-kali.

Malam itu mereka tidak berakhir, hanya memilih untuk membenahi perasaan masing-masing hingga nanti mereka siap melanjutkan halamannya, dan tak akan ada lagi orang lain di setiap paragrafnya.

"Aku pergi ke Jakarta besok pagi," kata Malio. "Mungkin nggak bisa kirim chat ke kamu atau teleponan sampai nanti

Dipindai dengan CamScanner

seleksi terakhir dan kalo lolos langsung ke Korea, gunain waktu itu buat diri kita masing-masing ya, Ra?" Sera mengangguk.

"Jangan pulang dulu," ucap Sera. *"Please stay a little bit longer."*

Malio mengiakan. Malam itu mereka terjaga untuk menghabiskan waktu yang semakin berkurang, tangan Malio dan tangan Sera sama-sama merajut syal untuk Malio sambil berbincang tentang berbagai hal yang terlintas di pikiran mereka.

"Nanti kamu tinggal di rumah atau mau di apartemen aja?"

"Nggak tau, sepi kalo di apart nggak ada kamu."

"Ya udah di sini aja, ada Seline kan? Jadi kamu nggak kesepian."

"Iya."

Mereka terus merajut, dari syal itu masih pendek, kini nyaris selesai. Waktu terus bergulir sekalipun Sera berharap dia bisa menghentikannya. Sera juga berusaha sekuat tenaga untuk tetap terjaga dan membuka matanya, setiap kali matanya semakin sayu dan menutup, maka dia akan buru-buru menggeleng dan menepuk pipinya. Malio tertawa. "Tidur aja?"

"Nggak, aku nggak ngantuk." Padahal mata Sera sudah sangat merah.

Syal itu selesai pada pukul dua pagi, Sera sampirkan di leher Malio dan dia tersenyum bangga. "Kado dari aku," katanya. Padahal Malio dan Seline ikut membantu membuatnya. "Aku percaya kamu pasti lolos ke Korea, dipake ya di sana biar kamu nggak kedinginan."

Dipindai dengan CamScanner

I will. Dia akan terus menggunakan syal yang dirajut tangan Sera ini. "Sekarang ayo tidur, aku nggak enak tau sama Ibu kamu, masa nginep di sini."

"Ibu juga pernah muda, Li. Lagian kita nggak—hoaam—" Sera menguap dan mengusap matanya. "Nggak ngapa-ngapain."

Malio pernah membaca sebuah kutipan, katanya cinta memiliki banyak pintu dan pintu yang paling besar adalah ketika cinta datang dari rasa kasihan. Sekarang dia memahaminya.

Dia ingat awalnya dia hanya kasihan pada Sera yang tidak beruntung dalam urusan keluarganya, Sera yang selalu menangis ketika malam tiba, dan Sera yang selalu keliling kota sendirian.

Rasa kasihannya berubah menjadi rasa sayang yang seramat besar. Dia mengasihi perempuan ini, dia pun ingin melindunginya, dan membayarkan kesedihannya dengan tawa bahagia.

Dan Malio menjadi serakah. Dia tidak ingin Sera mencarinya hanya untuk mengadu jika Richard menyakitinya. Dia tidak ingin sekadar menjadi *midnight* untuk Sera. Dia ingin Sera selalu mencarinya, ketika dia bahagia, bahkan ketika dia tak memiliki alasan apa pun untuk mencarinya.

Dia ingin Sera tahu, jika di luar sana ada laki-laki yang jauh lebih baik dari Richard.

Laki-laki yang tidak bisa membuatkan lagu untuknya, tapi akan bernyanyi bersamanya.

Laki-laki yang tidak bisa membelikan bunga termahal untuknya, tapi bisa menanamkan bunga terbaik untuknya.

If we can't see each other starting from tomorrow, will you be fine?

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan pulang, Li. *Please....*" Malam semakin larut ketika Sera berbisik dengan mata yang tertutup, rasa kantuknya menang dan dia menjadikan dada Malio sebagai bantalnya. Lampu kamar Sera mati, yang menyala hanya sebuah lampu tidur kecil di nakas sehingga kamar itu menjadi remang. Celah pintu yang tidak tertutup rapat membuat bayangan lampu dari luar kamar masuk, sehingga Malio masih bisa melihat wajah Sera di tengah kegelapan. Malio tidak menjawab, dia hanya menatap Sera lamat-lamat dan mengusapkan ibu jarinya di pipi Sera yang tirus.

"Di kolong kasur aku ada suster ngesot, Li. Papah bilang dia suka narik selimut aku kalo aku tidur." Sera mengigau, alisnya berkerut-kerut dan gelisah.

Malio tarik selimut Sera lebih dekat, menutupi bahu sempit perempuan itu dan mengusap rambutnya dengan hati-hati. Suara deru pendingin ruangan terdengar jelas di keheningan pukul tiga pagi kala itu. Malio bersenandung kecil sambil menatap Sera dalam-dalam. *"The monster's gone..."* Malio mendekatkan wajahnya. *"And he's on the run,"* lalu mengecup sudut bibir Sera perlahan. *"And your boyfriend's here,"* bisik Malio lembut. *"Beautiful.... Beautiful.... Beautiful.... Beautiful.... Serana."*

Instead of goodbye, I'll just say, goodnight, Sera.

Sera ingat ketika dia kecil dia sangat suka menonton acara komedi tengah malam di TV. Biasanya dia akan duduk di sofa dengan satu kaleng biskuit atau permen jahe sambil menunggu

Dipindai dengan CamScanner

ayahnya pulang dari rumah sakit lalu mereka akan menonton acara itu bersama. Sera tidak ingat apa yang terjadi setelah dia menguap di atas sofa hingga keesokan paginya dia justru terbangun di atas kasurnya yang empuk dengan selimut tebal yang menutupi tubuhnya, ketika dia dewasa dia baru tahu jika Papahlah yang mengangkatnya, meletakkannya di atas kasur dan menyelimuti Sera sambil memberikan kecupan di dahi. Ia sudah lama tak merasakan itu, terbangun di atas kasur padahal semalam ada di depan TV, tapi hari ini dia kembali merasakannya.

Pagi ini ketika dia membuka matanya, tirai kamarnya telah terbuka dan langit sudah begitu biru. Sera ingat semalam Malio ada di sisinya dan dia berjanji untuk tidak tidur, tapi sekarang dia terbangun sendirian dan Malio sudah tidak ada lagi di sisinya. Kotak merajut milik Seline sudah tersusun rapi di atas nakasnya. Syal yang tadi malam dia rajut bersama Malio pun sudah tidak ada, mungkin dibawa Malio pergi.

Sera merasa kosong. Rasanya seperti *deja vu*, dia pernah ada di posisi ini, bangun di pagi hari dan tersadar Richard tidak lagi ada di kota yang sama sepertinya. Ia pernah melepas Richard di bandara untuk mimpinya, namun laki-laki itu tidak pernah kembali.

Kali ini, dia berharap Malio tahu jalan untuk kembali.

Kembali kepadanya.

"Pulang ke aku ya, Li."

Dipindai dengan CamScanner

24

If You Go, I'll Stay

Tiga hari setelah Malio pergi, Sera baru memberanikan diri untuk kembali ke apartemennya. Sera membuka balkon kamarnya hingga dia bisa melihat jendela kamar Malio yang tertutup, telepon kaleng masih menggantung di tempatnya, seolah Malio tak pergi dan masih di sini bersamanya.

Sera menatap kosong ke sana, lalu sedikit tersentak ketika ketukan pintu kamar membuyarkan lamunannya. Dia mengantisipasi, takut-takut jika itu adalah Richard seperti terakhir kali, dengan membuka pintunya perlahan-lahan. Sera bernapas lega karena yang mendatanginya bukanlah Richard, melainkan sosok familier yang tak Sera sangka. "Imel?" Pintu kamarnya dia buka dengan lebar, menatap lawan bicaranya.

"Hai, aku adiknya Mamas Malio, Imel. Mamas udah ke Jakarta kemarin-kemarin, tapi aku disuruh ke sini buat ambil Tronton di kamarnya, terus Mamas bilang Tronton taro di kamu aja." Kalimat beruntun gadis itu membuat Sera tertawa kecil. "Kemarin aku ke sini tapi kamu nggak ada, jadi aku ke sini lagi hari ini, ayo ambil Tronton."

Sera tak bisa menahan tawanya. "Hai Imel, salam kenal yaaa."

Melanie salah tingkah saat Sera mengusap bahunya. "E-eh iya, ayo ambil Tronton."

Gadis itu buru-buru berbalik dan membuka pintu unit Malio. Sera membuntutinya masuk ke dalam kamar seorang Malioboro Hartigan. Selama ini Sera belum pernah masuk ke

Dipindai dengan CamScanner

unit Malio, biasanya jika pacaran mereka hanya akan duduk di balkon masing-masing dan berbincang melalui telepon kaleng, atau jalan-jalan ke luar. Kamar Malio sangat rapi, dan aromanya benar-benar seperti Malio, Sera jadi rindu.

Kandang Tronton ada di dekat jendela, kucing itu mengeong ketika Melanie mendekatinya dan mengangkat tubuh gembulnya. Sera memilih mendekati meja belajar Malio yang ada di samping kasurnya, buku-buku kuliah Malio sudah tertata dan meja itu kosong, tapi ada satu spot yang membuat Sera penasaran, yaitu banyaknya tempelan di dinding yang ada di atas meja itu.

Ada banyak sticky notes dan beberapa foto Sera yang dicetak dengan polaroid. Di atasnya tertulis CCTV Malio, Sera ingat laki-laki itu sering memotret dirinya. Tapi dia tidak menyangka jika foto-fotonya akan dicetak kemudian dipajang di meja belajarnya, dan juga dikirim ke ibunya. Dia baru tahu, betapa besarnya perhatian dan kasih laki-laki itu padanya ketika dia membaca tulisan di sticky notes yang tertempel di sana. Bagai mesin waktu, sticky notes itu membawa Sera kembali ke tanggal yang ditulis oleh Malio di bagian kiri atasnya.

11/09/22

Unit sebelah nangis tiga jam tambil dengerin lagu "she no longer needs me no wonhal twrok" 18x

Lama-lama gue apal anjir...

08/10/22

Tetangga gue gila kali ya? Masa kemarin dia mau loncat dari balkon!

Dipindai dengan CamScanner

Untung ada gue.

Jangan loncat dong tetangga ☹
Nanti gue ribet ngurusnya...

09/10/22

Kuntilanak sebelah (coalnya sering nangis malem malem) ternyata namanya Serana Nagita Slavina, tapi bukan mamanya cipung abubu acikule.

10/10/23

Kesukaannya Sera

1. (kosongin sampe dia suka gue)
2. Jan Ichard
3. Sehun
4. Yuta
5. Baca AU
6. Nyuci baju (jujur ini aneh)
7. EXO
8. NCT

11/10/23

Jangan nangis, Ra, ada gue.

3/11/22

Sera, lo cantik. Jan Ichard tolol banget nggak post foto lo di IG dia.

Dipindai dengan CamScanner

15/11/23

Jangan keliling Jogja sendirian, Sera.

Sama gue aja.

"Oiya kak Sera, kata Mamas dia naro sesuatu buat kamu di—hm mana ya?" Melanie berjongkok dan menatap kolong kasur Malio. "Ah ini dia, nih buat kamu." Melanie menyerahkan sebuah kotak cokelat.

Sera mendudukkan diri di meja belajar Malio, lalu membuka isi kotak itu. Rupanya ada sebuah blocknote yang berisikan beberapa mood tracker yang berbeda tiap halamannya. Selain itu ada sebuah surat dari Malio. Selagi Melanie membereskan makanan-makanan Tronton yang akan dia pindahkan ke kamar Sera, perempuan itu membaca suratnya.

Hai, Serana!

Aduh bentar, agak cringe nggak sih nulis ginian? tapi okelah ya, demi kamu!

Aku nulis ini waktu aku baru pulang dari rumah kamu, jam lima pagi.

Three hours to go but I can't stop thinking of you.

Ra, aku boleh minta tolong? Di sebelah unit aku tepatnya di kamar 6016, ada perempuan yang aku sayaaaaang banget (selain Bunda, Mbak Michelle, sama Imel.) Kamu kayaknya kenal deh sama dia. Fyi aja (jangan bilang-bilang ke orangnya) dia cewek tercantik di kampus, haha!

Sera, boleh nggak tolong jagain dia buat aku? Soalnya aku lagi jauh jadi nggak bisa jagain dia. Pastiin dia bobo

Dipindai dengan CamScanner

yang nyenyak, makan yang banyak, nggak terluka, nggak sering nangis, nggak jalan-jalan sendirian lagi. Bisa ya jaga dia buat aku? Bilangin ke dia, kalo kesepian chat Imel aja, ajak Imel jalan-jalan ke Malioboro terus naik becak, atau main di rumahnya Malio sama Imel. Bunda pasti seneng kalo ada temen berkebun atau temen masak (aku udah bilang ke Bunda kok, jadi bilangin ke dia nggak usah malu buat main ke rumah aku.)

Ya, Sera, yaaaa... jagain dia buat aku ya.

Aku sayang banget sama dia.

Tapi kalo nanti waktu aku pergi dan ada cowok baik yang deketin dia, nggak papa.

Bilangin ke dia, Ra, Malio rela-rela aja kalo dia sama cowok lain...

Asalkan cowok itu bisa taekwondo, punya kucing, punya motor yang lebih lucu dari Dudut sama Papaw, hafal nama-nama biasnya dia, hafal lagu Kokobop, rela jadi pacar ketiga belasnya—karena yang pertama pasti Sehun dan yang kedua pasti Yuta, terus nggak kasar, ngerti jokes alas makas skala kasming. Yaaa, pokoknya bilangin ke dia kalo dia boleh sama cowok lain asalkan cowo itu lebih keren dari Malioboro (pede banget anjir gue tulis gini. Bodo amat, kata Mas Are kalo mau deketin cewek emang nggak boleh insecure.)

Daaan di kotak yang nanti Imel kasih ke kamu, ada semacam hm... apa ya? diary? Whatever.... Beberapa bulan ke depan kita bakalan lost contact dan aku nggak bisa nanya gimana hari-hari kamu atau apa warna kamu dan aku takut dia kesepian karena nggak punya tempat buat ceritain hari-harinya, jadi bilangin ke si Cantik Serana untuk tulis semua

Dipindai dengan CamScanner

harinya di sana. Ceritain semua hal yang terjadi waktu aku nggak ada dan warnain semua stoplesnya, oke?

Intinya gitu, bilangin ke dia aku sayang dia, terus nanti aku pulang bawa medali emas buat dia soalnya dia bilang kalo nggak bawa emas kita putus. Nanti dibawain snack Korea juga, makanya jangan sedih gitu, Raaa, bilangin. Pokoknya aku titip dia ke kamu ya, Sera. Disayang ya, Raaa, dianya, jangan ditangisin!!!

Thank you, thank yooooou... kamsahamnidaaaa! Aigo aigo Malio nanti pulang udah jadi Oppa, daebak!!!

KENAPA JADI NGGAK SERIUS GINI SIH?

Ya udahlah, nggak papa, biar kamu nggak sedih.

Duh, maaf ya, hehe.

Udah deh, gitu aja.

I love you.

Air mata haru mengalir di pipinya. Sera setuju jika sesuatu akan terasa lebih berharga ketika hal itu sudah tidak ada, karena kali ini Sera baru bisa merasakan ke mana hatinya akan merindu. Laki-laki itu selalu menjaganya bahkan ketika Sera nyaris mengakhiri hidupnya di balkon kamar waktu itu. Dobrakan yang Malio lakukan hari itu rupanya tidak hanya membuka unitnya, tapi juga membuka hati Sera yang kala itu berantakan. Sekarang, mungkin sudah saatnya Sera merapikan kekacauan yang ada di dalam hatinya, agar kelak ketika Malio kembali membukanya, hati Sera sudah rapi.

Dipindai dengan CamScanner

Sera meraih sebuah pulpen dari meja Malio, kemudian berdiri dan menuliskan sesuatu di dalam sticky note yang tertempel di sana sejak berbulan-bulan lalu.

10/10/23

Kesukaannya Sera

1. MALIO (kosongin sampe dia suka gue)
2. Jan Ichard
3. Sehun
4. Yuta
5. Baca AU
6. Nyuci baju (jujur ini aneh)
7. EXO
8. NCT

Seminggu setelah kepergian Malio, tiba-tiba Sera yang tengah duduk di taman belakang kampus mendapatkan satu tangkai bunga tulip merah muda dari Ed.

Ed mengulurkan bunga itu tapi Sera tak berniat untuk meraihnya. Laki-laki itu menghela napas dan berkata, "Dari Malio, bukan dari gue. Nih buruan ambil."

Sera meraih bunga itu, lalu Ed duduk di sampingnya. "Minggu depan juga lo bakalan dapet bunga lagi, tapi yang ngasih Vio, minggu depannya lagi dari Hengki, minggu depannya lagi—" Ed berhenti berbicara ketika melihat Sera tertawa, dia ikut tersenyum. "Bucin emang cowok lo, lagi break sempet-sempetnya kayak gini."

"Thank you."

Dipindai dengan CamScanner

Ed mengangguk. "He truly fell in love with you, Sera. And I hope you fall for him too," bisik Ed sebelum melenggang pergi, meninggalkan Sera yang tersenyum tipis sambil menatap bunga tulip di tangannya.

"I fell in love with him too, Ed."

Buku diary yang Malio berikan kepada Sera sudah terisi tiap harinya, banyak goresan tinta hitam dan spidol warna-warni di sana. Selain itu, Sera juga iseng mengirimkan e-mail kepada Malio. Dia tahu laki-laki itu pasti terlalu sibuk berlatih di tempat pelatihannya, tapi setidaknya dengan melakukan itu Sera benar-benar merasakan jika dia bercerita dengan Malio.

Hari keempat belas nggak ada Malio!!!

Malio, aku abis berantem sama Acha HAHAHA. Kesel bgt, ternyata dia suka sama Richard (YA NGGAK PAPA DEH DARIPADA SUKA SAMA KAMU!) Dia ngatain aku nggak bersyukur udah punya Richard tapi malah minta putus. Coba dia jadi aku, pacaran tapi nggak dianggap, mana harus liat pacarku dijodoh-jodohin sama cewek lain ya kan? HAHAHA (plus dilempar gelas WKWKWK ketawa banget!)

Yang dia liat mungkin sempurnanya Richard dari luar (dulu, iya, dia sempurna) tapi lama kelamaan dia berubah jadi asing banget. Hehe

By the waaay.. baru dua minggu, tapi udah kangen.

Sera tertawa kecil membaca tulisannya di buku diary-nya, teringat dirinya yang tak tahan terus disindir oleh Acha hingga

Dipindai dengan CamScanner

emosinya meluap, dan Acha pun kelepasan mengucapkan sesuatu yang tidak pernah Sera duga, "*Di saat gue berusaha buat dapetin laki-laki sempurna kayak Richard, lo malah ninggalin dia. Lo nggak bersyukur punya dia di hidup lo.*" Sera speechless, tapi setidaknya sekarang dia sadar jika Acha memang bukan teman yang baik untuknya.

Sekarang, Sera jadi lebih terbuka dengan kawannya yang lain, dia mau berbaur dan bergabung dengan siapa pun di kelas hingga tak pernah merasa kesepian lagi.

Hari kedua pulsh nggak ada Aliolia!

Aku abis main ke rumah kamu!!!!

OMG... rasanya aneh main ke sana tapi nggak sama kamu. Tapi seru!

Tadi aku sama Bunda kamu bikin rollcake terus aku bawa ke apart rollcake-nya. Kita juga mandiin Teriyaki!

Btw, Tronton tadi aku bawa juga, terus waktu diajak pulang dia kayak sedih gitu. Kayaknya Tronton kangen kamu. Hajikannya juga kangen sih, hehe.

Rumah Malio sehangat laki-laki itu. Sera menghabiskan waktu seharian di sana. Ia membuat kue bersama Bunda, kemudian memandikan kucing-kucing keluarga Hartigan dengan Melanie dan Marshal di halaman belakang rumah. Ketika sore menjelang, ayah Malio yang baru datang bertugas mengajak Sera untuk memanen mangga langsung dari pohon di depan rumah mereka, lalu berakhir dengan makan rujak buah bersama di teras rumah.

Dipindai dengan CamScanner

Seline sering menginap di apartemennya sekarang, mereka terjaga sampai tengah malam sambil menonton drama Korea yang sedang ramai dibicarakan, atau menonton ulang acara komedi kesukaan mereka yang sering ditonton bersama Papah ketika mereka kecil. Terkadang, Melanie juga menjadikan unit Sera sebagai basecamp-nya. Seline dan Melanie menjadi akrab dengan cepat, dan saat weekend mereka selalu nongkrong di apartemen Sera, bahkan kalau mereka terlalu berisik Sera sampai-sampai harus mengungsi ke unit sebelah, meminjam kunci kamar Malio dari Melanie dan menikmati waktu sendiri di kamar Malio atas izin Melanie. Sera senang ada di sana, menghirup aroma tubuh Malio dan duduk berjam-jam di balkon kamarnya sambil mendengarkan suara cempreng Melanie dan Seline yang samar-samar terdengar.

Hari-hari terus berlanjut, begitu juga dengan hidupnya. Sera melakukan lagi kebiasaan lamanya, berjalan sendirian saat malam hari, tapi kali ini dia selalu memiliki tujuan, jalan Malioboro. Sera betah duduk di sana, menikmati keramaian sambil mengenang hari-hari indah yang dia punya di sana. Sera tahu jika dirinya sudah berdamai dengan keadaan, duduk sendirian tak terasa menyakitkan lagi, dia bisa dengan bebas mengenang Richard ataupun Malio di sana. *War is over*, memikirkan mereka tak terasa seperti luka lagi baginya.

Hari ini Richard pulang ke Jakarta, Li. Dia juga minta maaf sama aku lewat chat (aku juga belum mau ketemu lagi sama dia sih... hehe.) Aku nggak sedih Richard balik ke Jakarta, kayak, ya udah?? Semoga dia makin sukses???

Dipindai dengan CamScanner

Aku kangen kamu, dari kemarin aku tidur di apart dan tiap malem aku duduk di balkon sambil mainin telepon kaleng yang masih nyangkut di balkon kamu.

Nggak ada kamu sepi, tapi aku udah baikan sama Seline (udah dari sebelum kamu ke Jakarta sih) jadi seenggaknya aku nggak terlalu kesepian.

Tapi lama kelamaan aku terbiasa sendirian deh, LI, aku nggak sestres dulu kala sendirian, aku enjoy dan bisa lakuin hal-hal lain, contohnya nanam bunga di balkon kamar (BENIHNYA DARI BUNDA) hehehe....

Sera terkejut ketika sekuriti di apartemennya tiba-tiba mengetuk pintu kamarnya sambil membawa sebuah buket bunga mawar putih. Awalnya Sera kira itu dari Malio, tapi ternyata ketika dia membaca surat yang ada di dalamnya, bunga itu dari Richard.

Hai, Serana.
Hari ini aku harus pulang ke Jakarta dan kembali menjadi Jan Ichard.
Ada banyak hal gang mau aku omongin sama kamu, tapi aku rasa percuma.
Sekarang, aku cuma mau minta maaf atas kejadian hari itu.
Dan juga maaf untuk semua kekecewaan yang kamu rasa karena aku.
Sera... makasih udah ngamperin aku di ruang musik waktu itu.
Makasih untuk gitarnya.

Dipindai dengan CamScanner

Makasih udah nemenin aku ngemen cempe kamu tering berantem cama Ibu.
Makasih untuk temuanya, Serana.
Aku gagal bawa kamu ke Salar de Uyuni dan kasih nama terakhirku untuk kamu.
Jadi, izinkan aku pake nama depan kamu untuk anak aku kelak.

Pengamen jalanan yang mengagumi kamu,
R. Januarta.

Sera terdiam di kamarnya sambil menatap bunga itu, buket bunga yang sangat indah dan mungkin sangat mahal. Dia menghargai pemberian Richard, dan memindahkannya ke dalam vas kaca berisi air es yang sejuk lalu Sera letakkan di samping kasurnya, bersisian dengan vas berisi tangkai bunga tulip yang sudah mulai kering.

Suatu hari nanti, Sera harap dia dan Richard bisa menjadi teman baik yang akan saling menyapa ketika bertemu, dan menceritakan hari-hari indah yang sudah mereka jalani masing-masing.

Sera tidak lagi takut dengan kesendiriannya. Karena dia tahu, sekalipun dia terlihat sendirian, nyatanya masih banyak orang di sekitarnya yang peduli kepadanya.

Satu bulan tanpa Malio sudah terlewati, saat ini adalah hari yang paling ditunggu oleh mereka. Sera duduk bersama Bunda, Ayah, Melanie dan juga Marshal di ruang keluarga Hartigan.

Dipindai dengan CamScanner

Mata mereka fokus menatap televisi yang menampilkan sebuah acara *live* dari Jakarta.

"Itu Mas Aliolio, Bun!" Melanie dan Marshal kompak berteriak saat Malio muncul di layar televisi.

Setelah sebulan tidak melihat laki-laki itu, sekarang Sera bisa melihatnya sekalipun hanya dari layar kaca. Mata Sera berkaca-kaca dan dia merasa buncahan rindunya meletup dengan hebat ketika Malio menatap kamera dan melambai. Hari ini adalah hari penentuannya, dari ratusan atlet di seluruh Indonesia, hanya dua puluh orang yang berhasil masuk ke dalam babak final, Malio salah satunya. Jika Malio bisa masuk kelima besar dengan skor tertinggi, maka laki-laki itu akan berangkat ke Korea tanpa pulang ke Yogyakarta untuk berpamitan terlebih dulu, mereka akan pisah semakin lama. Tapi bagi Sera itu bukan masalah besar, dia akan menunggu.

Jantungnya berdebar setiap melihat Malio menendang lawannya, laki-laki itu berputar kemudian menendang, sesekali terdorong ke belakang karena tendangan lawannya yang tak kalah kuat.

Perempuan itu tersentak ketika sebuah dering berbunyi keras dari TV dan satu detik kemudian nama Malioboro Hartigan disebut meraih skor tertinggi kedua. Sera menangis bahagia, begitu juga dengan Ayah dan Bunda yang sekarang ikut bersorak bersama dua anak kembar mereka. "Mas Aliolio loloss!!! MAMAS KE KOREAAA!!"

Malio berhasil masuk ke turnamen internasional. Sera menyeka air matanya dan menatap layar TV, dia bisa melihat di sana Malio membuka helm yang menutup wajahnya lalu mengangkat tangannya ke udara. Laki-laki itu melakukan

Dipindai dengan CamScanner

selebrasi, beberapa atlet lainnya memeluk Malio dan mengucapkan selamat. Beberapa saat kemudian ketika kamera menyoroti laki-laki itu, dia tersenyum dan menepuk dadanya dua kali lalu telunjuknya menyentuh pelipisnya sendiri dan menunjuk kamera sambil tersenyum.

Lalu tangannya membentuk sebuah huruf S.

"*I love you.*" Sera membaca Gerakan bibir Malio.

Tiger

@tkdtiger_club

Lima atlet taekwondo Indonesia, Muhammad Arfandi, Shelea Zaina, Malioboro Hartigan, Emil Arul, Keisha Adinda, akan maju ke 2023 World taekwondo Championship di Korea mewakili Indonesia.

Sera tahu Malio—dan atlet lainnya—pantas untuk mendapatkan dukungan dari seluruh masyarakat. Tapi dia tak pernah mengira jika nama kekasihnya tiba-tiba trending di Twitter dan dalam sekejap menjadi idola baru bagi banyak orang. Tapi dilihat dari komentar-komentar yang ada di postingan club taekwondo Malio, kebanyakan mereka hanya mengagumi ketampanan laki-laki itu. Memang ada beberapa yang juga mengagumi atlet lain dan mengomentari kemampuan mereka saat final kemarin, tapi itu hanya segelintir dan sisanya adalah pemuja visual alias menyukai Malio dari parasnya.

Dipindai dengan CamScanner

HALIO TRENDING!!!

HASA KAMU TRENDING SIH, LI? Astagaa, Halio, kamu sekarang banyak yang suka, aku cemburu berat.

Sera kerap kali kesal ketika mendapati banyak sekali orang-orang di Twitter yang mengagumi Malio. Dia tahu jika Malio dan seluruh atlet yang berhasil mewakili Indonesia ke Korea itu pantas untuk diapresiasi, tapi kali ini mereka terlalu berlebihan. Malio bahkan memiliki akun fanbase-nya sendiri sekarang. Penggemar Malio semakin banyak setiap harinya, mereka memberikan dukungan tapi terkadang juga membuat Sera kesal, pacar Malio semakin banyak, tersebar di mana-mana.

Cemburu? Tentu saja. Apalagi ketika banyak netizen yang menjodoh-jodohkan Malio dengan salah satu atlet perempuan karena mereka cukup dekat. Foto-foto mereka tersebar dan Sera bisa melihat jika Malio kerap membantu atlet perempuan itu. *Deja vu*, Sera seolah mengulang di masa lalu.

Namun Sera percaya dengan Malio, sekalipun jarak memisahkan mereka sekarang. Malio tidak akan memulai hubungan dengan orang lain di saat mereka berdua sedang berjuang untuk meyakinkan perasaan mereka masing-masing.

Lima belas hari lagi Halio final...

Dua puluh hari lagi Halio pulang!

Huuu deg-degan!!!

Kamu juga pasti deg-degan ya, LI?

Btw, fans kamu makin banyak.

Dasar pemuja visual, tau aja kamu ganteng jadi mereka suka sama

Dipindai dengan CamScanner

kamu. Capek koar-koar kamu pacar aku, nggak ada yang percaya. Nanti kalo kamu pulang terus bisa pegang HP lagi, post foto aku segede gaban di IG kamu nggak mau tau!

Sera masih menjalani hari-harinya seperti biasa. Ke kampus, lalu berkunjung ke rumah Malio saat weekend untuk menyaksikan pertandingan Malio menuju final. Dia juga lebih sering pulang ke rumahnya dibandingkan tidur di unitnya. Sera berusaha menyibukkan diri di tengah rindunya yang sekarang benar-benar menumpuk untuk Malio. Sera merindukan Malio setiap saat, bahkan ketika dia duduk di tengah-tengah keluarga Hartigan, Sera berharap Malio juga ada di sana bersamanya. Atau ketika dia menyusuri lagi jalanan Malioboro yang ramai, dia berharap tiba-tiba Malio berdiri di depannya dan memeluknya. Sera tidak merindukan Malio hanya karena dia kesepian, semakin hari hatinya semakin tertata rapi dan dia tahu apa yang hatinya butuhkan, Malio di sisinya.

Hari yang ditunggu-tunggu tiba, Sera kehilangan hitungannya, dia tak yakin sekarang adalah hari ke-berapa tanpa Malio. Tapi yang pasti saat ini dia kembali duduk di ruang keluarga Hartigan dan mereka semua fokus pada layar televisi menyaksikan Malio yang sedang berjuang. Tak ada yang berbicara, suasana cukup tegang ketika mereka beberapa kali mendapati Malio terdorong ke belakang dan kehilangan keseimbangan. Lawan Malio saat final ini adalah si Tuan Rumah yang menyelenggarakan turnamen ini, Korea Selatan.

Dipindai dengan CamScanner

"Oh ya Tuhan!" Sera menarik napas ketika ayah Malio memekik, putranya di sana terhuyung ke belakang dan belum sempat membalas tendangan, Malio kembali terdorong. Tersisa delapan puluh detik terakhir, Sera tahu Malio berusaha kuat untuk membalas tendangan-tendangan lawannya untuk mengejar poinnya yang tertinggal, jantung Sera semakin berdetak tak karuan.

TRING!

"Aaaaa Malioooo!" Semua orang berteriak, bersahutan dengan hela napas kecewa. Korea Selatan berhasil mengamankan emas mereka.

"*It's okay*, Mamas udah hebat banget!" Ayah dan Bunda saling berpelukan, sedangkan Melanie menangis sambil memeluk Marshal.

Sera mendengar Ayah berkata, "Tidak apa-apa." Nada suaranya sama sekali tidak terdengar kecewa. Bukan emas pun tidak apa-apa, Malio sudah sangat hebat bisa bertanding sampai final.

Sera tanpa sadar menangis seperti Melanie saat menatap wajah Malio yang penuh peluh di layar, laki-laki itu melangkah gontai menuju pelatih dan kawan-kawannya lalu mereka berpelukan. Sera juga ingin memeluk Malio, dan menenangkan Malio seperti yang Keisha lakukan di sana.

Li, are you okay?

Dipindai dengan CamScanner

25

You Come Back, I'll Be Right Here

Korea Selatan, 23 Maret 2023.

Cekrek!

Laki-laki itu memotret sebuah gedung tinggi di Korea, lalu kakinya berjalan menyusuri jalanan Myeong-dong yang cukup padat sore ini. Malioboro Hartigan tersenyum ketika melihat hasil fotonya, sambil membenarkan letak syal rajut di lehernya dia kembali menyeruput Americano-nya. "Mau nggak?" Malio menoleh ke Keisha, salah satu atlet taekwondo yang berhasil maju ke turnamen internasional bersamanya—dan tiga atlet lainnya, dan berhasil menyabet medali emas untuk cabang taekwondo perempuan. Mereka berdua cukup dekat, sebab sedari Jakarta mereka selalu berlatih bersama.

Sejujurnya di mata Malio, Keisha lebih cocok menjadi model. Fitur wajahnya kecil dan cantik, tutur katanya yang lembut rasanya akan membuat orang terkejut jika mereka tahu Keisha adalah peraih emas dan salah satu atlet perempuan kesayangan Indonesia. Wajah imutnya benar-benar hanya topeng yang menutupi keganasannya saat melawan musuhnya. Dia bahkan meraih emas dan berhasil melawan banyak negara di acara final kemarin.

"Are you sad because you didn't get the gold medal yesterday?" tanya Keisha ketika mereka berbelok ke sebuah gang lain.

Dipindai dengan CamScanner

Laki-laki itu menggeleng pelan dan menatap Keisha. "Nope," katanya. "*This is my first international tournament*, masih ada kesempatan berikutnya. Gue rasa gagal di kali pertama nggak buruk-buruk banget, kan?"

Keisha mengangguk setuju. "Gue dapet emas di turnamen keempat gue, harus gagal tiga kali dulu. Tapi gue harap lo nggak harus kalah tiga kali nanti, semoga di turnamen kedua lo berhasil."

Mereka tertawa bersama setelahnya.

"Omong-omong, lo siap nggak sih pulang dari Korea jadi seleb? Lo tau kan, kita lagi viral di Indonesia?" tanya Keisha tiba-tiba.

Malio terkekeh. "Sebenernya gue seneng sih kalo kita viral karena prestasi, tapi satu hal yang gue sayangkan adalah kita viral karena hal lain, lo peraih emas cantik dan gue yang kata mereka ganteng tapi gagal dapet emas, cantik dan gantengnya itu lebih di-*highlight* daripada prestasi kita." Malio tahu jika dirinya viral di negara kelahirannya bahkan sejak dia berangkat ke Korea.

Ia selalu melihat sosial media dan ponselnya pun selalu menyala. Dia selalu menggunakan benda itu setiap saat. Hanya saja Malio memang sengaja tak pernah mengirim *chat* untuk Sera. Mereka berdua menjadikan jarak dan waktu yang sekarang membentang mereka sebagai saat yang tepat untuk menata hati. Keduanya kompak menumpuk rindu dengan cara tidak mengirim pesan satu sama lain agar mereka tahu apa yang sebenarnya hati mereka inginkan.

"Terus kita dijodoh-jodohin hahaha." Malio ikut tertawa mendengar ucapan Keisha. Dia tahu banyak yang salah

Dipindai dengan CamScanner

mengartikan kedekatan mereka dan mengira jika mereka memiliki hubungan spesial. "Omong-omong, sekarang kita mau ke mana lagi, nih?" Keisha bertanya karena sedari tadi mereka hanya terus berjalan lurus.

"Waktu di Indonesia gue nyari tattoo studio di sini, kayaknya gue mau ke situ. Lo mau ikut atau balik ke dorm duluan?"

Ucapan Malio membuat Keisha mengerutkan alis. "Lo mau buat tato?"

"Mau hapus," jawab Malio sambil menggeleng.

"Lo punya tato? Terus kenapa dihapus? Bukannya nggak ada larangan untuk pake tato?"

Malio tertawa, bukan turnamen yang membuat dia ingin menghapus tatonya.

Dia menatap langit Korea yang hari ini cerah. Ke mana pun dia melangkah dia menemukan wajah Sera di sana. Pada snack di minimarket, Sera pasti suka ini. Atau pada papan jalan yang menampilkan wajah grup band kesukaan Sera, itu pasti cowoknya Sera. Di mana pun Malio berada, perempuan itu seolah mengikuti.

"The tattoo is the name of my first love," jelas Malio.

"Oh? Then why did you remove it?"

"Because I've found my last love," ucapnya tanpa ragu. *"And I think it's important to erase everything about my past when I've found my future."*

Dipindai dengan CamScanner

Empat hari kemudian Malio pada akhirnya pulang ke Indonesia bersama empat atlet lainnya dan ketiga pelatihnya. Tadinya dia berencana untuk langsung pulang ke Yogyakarta setelah sampai di Jakarta, agar dapat segera melepas rindu pada keluarganya dan Sera. Tapi ruparya para atlet itu mendapatkan undangan di Istana Negara dan berkesempatan bertemu dengan Pak Presiden secara langsung, juga wawancara dengan salah satu stasiun TV nasional. Jadi mereka masih harus tinggal di Jakarta selama tujuh hari ke depan. Malio harus bersabar untuk bisa memeluk perempuan yang sudah sangat dia rindukan.

Malio tak menyangka ketika mereka berlima sampai di hotel, sudah banyak wartawan yang menanti mereka. Malio merasa seperti Cristiano Ronaldo saat ini. Ia tahu jika turnamen kemarin adalah salah satu turnamen paling bergengsi karena diikuti oleh seratus lima puluh negara dan 1231 peserta. Tapi apakah prestasinya itu benar-benar membuat Malio harus berada di posisi ini? Tersorot kamera dan mendapatkan banyak undangan televisi.

"Udah biasa kayak gini, Li. Dulu gue sama Keisha juga kayak gitu. Followers gue 300k sekarang, Keisha 600k, gara-gara dapet emas waktu Sea Games." Emil berkata saat mereka sedang berkumpul untuk makan malam di hotel bintang lima atas traktiran Menpora RI. "Apalagi lo, punya kharisma dan visual yang beuh... cakep, siap-siap aja bakal banyak tawaran dari TV." Malio tertawa

"Mm, iya, dulu gue juga ditawarin jadi kameo di sinetron hahaha," sahut Keisha.

"Lo terima?"

Dipindai dengan CamScanner

"Ya nggaklah gue atlet bukan aktor," Keisha tertawa bersama Emil. "Kecuali endorse sih, gue ambil. Terus karena sekarang gue punya followers jadi gue bisa sharing tentang taekwondo ke followers gue,"

"Hm bener banget, jadiin keviralan lo ajang untuk share tentang taekwondo dan olahraga, itu baru atlet."

Malio mengangguk-angguk lalu kembali menyuapkan nasi ke mulutnya. Sejujurnya dia tak terlalu fokus dengan pembicaraan mereka malam ini, Malio sibuk dengan makanannya karena dia begitu merindukan masakan Indonesia.

"Jangan lupa besok jam empat sore kita ke TransTv," ucap pelatih mereka seusai makan malam. Mereka pun kembali ke kamar hotel masing-masing.

Malio baru saja menelepon Bunda, bertukar kabar dan melepas rindu. "Sera gimana, Bun?" Malio bertanya dengan ragu, ketika di Korea dia memang tak pernah bertanya tentang Sera saat menelepon bunda, ini kali pertama dia menanyakan perempuan itu.

Bunda tertawa dan berkata, "Nanti kamu liat sendiri ya dia gimana."

Malio benar-benar ingin pulang sekarang juga.

Keesokan harinya Malio duduk di salah satu studio stasiun TV bersama keempat atlet lainnya, dia tahu mungkin orang-orang di rumahnya akan merasa bangga, atau mungkin ia menjadi bahan candaan kawan-kawannya di sana. Tapi apa pun itu,

Dipindai dengan CamScanner

untuk pertama kali dalam hidupnya hari ini dia benar-benar ada di sebuah stasiun TV.

Mereka berlima menggunakan pakaian kasual, duduk santai dan dipandu seorang MC pria dan seorang MC wanita. Medali yang mereka dapatkan tersampir di leher mereka, menunjukkan prestasi yang telah susah payah mereka raih.

Obrolan pertama masih ringan, mereka semua ditanya latar belakang menggeluti bela diri ini. Malio bercerita jika awal mula dia menggeluti taekwondo adalah karena dia ingin melawan preman kompleks yang dulu pernah mencuri sepeda roda tiganya. Satu studio tertawa, tapi Malio berkata jika hal itu adalah alasan sebenarnya. Obrolan mereka mengalir begitu saja, sampai di satu titik para MC menyinggung sesuatu yang Malio tahu akan ditanyakan kepadanya.

"Kan lagi rame banget nih di Twitter dari awal-awal kalian ke Korea," ucap sang MC perempuan menunjuk layar di belakang mereka yang menampilkan foto Keisha dan Malio. "Keisha sama Malio ini ada hubungan apa?" Studio langsung ramai. "Ayo dong jawab pertanyaan *netizen*, sebenernya kalian ini pacaran atau ada cinlok nggak selama turnamen di Korea?"

"Eh iya loh siapa tau kan, cinta bersemi di Korea."

Malio dan Keisha sama-sama tertawa. Mereka bahkan saling bertatapan untuk beberapa saat. "Ini siapa nih yang jawab, aku atau kamu?" tanya Malio pada Keisha.

"Oh aku kamu manggilnya ... Aduh aduh aduh."

Suasana di studio pun semakin riuh.

Dia berdehem sebelum menjawab. "Nggak kok, aku sama Keisha nggak ada hubungan khusus. Kita emang deket

Dipindai dengan CamScanner

dari sebelum ke Korea, waktu itu kan kita camp dulu, selama satu bulan, aku sama Keisha satu tim, sama yang lain juga." Penjelasan Malio menimbulkan sorakan kecewa di studio. "Jadi sampe Korea semakin deket."

"Yah, kenapa nggak pacaran aja?"

"Ih cocok tau, sama-sama menggeluti bidang yang sama, jadi kan enak kalo latihan bareng."

Keisha hanya bisa tertawa, sedangkan Malio meringis malu.

"Tapi Malio, kamu sebenernya punya pacar nggak sih? Jangan-jangan udah punya pacar lagi, ayo loh netizen jodoh-jodohin pacar orang."

Malio tidak tahu kenapa studio ini jauh lebih ramai saat mereka membahas masalah asmaranya dibandingkan ketika mereka membahas taekwondo.

"Coba dong jawab, Malio, kamu punya pacar nggak sebenernya?"

Malio tersenyum tipis untuk beberapa saat. Acara ini *live*, ditonton oleh banyak orang dan Malio tahu, perempuan itu juga pasti sedang menontonnya. Apakah Malio punya pacar? Hubungannya dengan Sera sedang dalam fase *break* karena mereka setuju untuk membenahi perasaan mereka masing-masing, bisa saja setelah dia pulang ke Yogyakarta mereka benar-benar usai, tak ada yang menjamin mereka bisa benar-benar melanjutkan hubungan ini, kan.

"Aku—" Malio menatap kamera dengan serius. "Nggak punya pacar."

Dipindai dengan CamScanner

Sera menunduk dalam-dalam ketika empat kata itu masuk ke indra pendengarannya. *Aku nggak punya pacar.* Dia tersenyum kecut, jadi Malio memilih untuk berhenti. Ketika dia sibuk membenahi perasaan dan hatinya yang kacau demi bisa menerima Malio secara utuh di dalam hidupnya, laki-laki itu justru memilih menyerah dengannya.

Pada akhirnya tidak akan ada orang yang tahan dengan dirinya. Malio terlalu sempurna untuk dirinya. MC itu benar, seharusnya Malio memiliki kekasih sesempurna Keisha, seorang peraih medali emas yang sangat berbakat, perempuan itu cantik dan hidupnya sempurna, tak memiliki cela seperti Sera.

"Aku ngerti kok, Li, kalo kamu pilih untuk akhiri semuanya."

Sekarang dia paham kenapa tidak ada satu pun e-mail darinya yang Malio balas. Lebih dari delapan puluh hari dia menanti untuk bisa bertemu lagi dengan Malio dan mencintai laki-laki itu dengan cara yang tepat. Sera telah menata hatinya, agar ketika Malio pulang dia bisa mencintai Malio sebesar cinta laki-laki itu untuknya.

Tapi mungkin Sera terlambat. Mungkin malam di mana Malio duduk bersamanya di atas kasur miliknya adalah malam terakhir Sera bisa merasakan pelukan laki-laki itu.

"Nggak apa-apa," kata Sera pada dirinya, sekalipun air mata mulai merembes dari matanya. Mungkin setelah ini Sera akan pindah dari apartemennya, kembali ke rumah karena pasti akan sangat menyakitkan bertemu dengan Malio dan tidak memiliki hubungan apa-apa.

Sorakan-sorakan terdengar dari TV di depannya, Sera masih menunduk ketika dia mendengar suara MC itu bertanya

Dipindai dengan CamScanner

lagi, *"Kamu beneran nggak punya pacar, Malioboro? Ganteng gini kok nggak punya pacar?"*

Sera tersenyum tipis, mungkin setelah ini Malio harus menjalin hubungan dengan si Peraih Emas.

"Iya aku nggak punya pacar—

"Soalnya pacar aku bilang kalo aku nggak dapet emas kita putus."

Dada Sera seolah dijatuhi sebuah batu besar. Suasana di TV hening, mungkin mereka semua yang di studio juga sama bingungnya dengan Sera saat ini. Dari layar TV empat puluh incinya, Sera bisa melihat Malio tertawa kecil, lalu meraih medali perak di lehernya dan menunjukkannya ke kamera. *"Pacar aku bilang kita putus kalo aku nggak pulang bawa emas,"* ulangnya lagi. *"Sera, kamu masih mau nerima aku nggak meskipun aku nggak berhasil dapetin emas?"*

Tangisan Sera berubah menjadi tawa penuh kelegaan.

Sorakan di studio terdengar keras. *"Lah itu namanya udah punya pacar, ayo loh netizen Malio udah punya pacar."*

Dia terus tertawa di sela tangisannya, kemudian Sera menyeka air matanya dan melempar TV di depannya dengan bantal kecil yang sejak tadi dia peluk. Kenapa Malio harus bertanya apakah Sera masih mau jadi pacarnya atau tidak? Bodoh, tentu saja Sera mau, Malio.

I want to wear his initial
On a chain round my neck
Not because he owns me
But 'cause he really knows me

— Call It What You Want, Taylor Swift

Dipindai dengan CamScanner

Sera tidak dia menyesal pernah mengenal Richard. Banyak pertemuan yang memang tidak selalu untuk bersama sampai akhir, mungkin hanya sebagai pelajaran di tengah perjalanan. Ia pun tidak menyayangkan hubungannya yang telah empat tahun berjalan bersama Richard ketika harus berakhir.

Sedih karena putus jauh lebih baik daripada sedih karena memiliki hubungan yang tidak sehat yang lama-lama menjadi racun.

Cinta punya banyak jalan untuk menyatukan dua hati.

Dulu Sera pikir kalimat itu adalah kalimat paling klise yang tidak akan pernah dia percayai. Tapi kini ia memercayainya karena ia telah mengalaminya.

Dulu, dia pikir Malioboro Hartigan adalah salah satu dari sekian banyak rintangan yang harus dia lewati. Tapi sekarang, dia paham jika selama ini Malio adalah teman terbaik untuk menemaninya berjalan.

Dulu, Sera selalu takut untuk mengakhiri hubungannya dengan Richard sebab dia pikir tak akan ada yang bisa mencintai dia, selain Richard. Sekarang ia tahu, ia tidak perlu takut untuk melepaskan sesuatu yang tidak membuatmu bahagia.

Setelah hampir sembilan puluh hari tidak bertemu, Sera baru bisa kembali menatap sosok Malioboro Hartigan yang sekarang berjalan di hadapannya. Dia terdiam di tempatnya, membiarkan Malio dipeluk oleh keluarganya lebih dulu dan melepas haru. Sera bergelut dengan detak jantungnya yang tak karuan, sampai akhirnya napas dia semakin pendek ketika Malio melepas pelukan Bunda dan berjalan kecil ke arahnya.

Suasana Bandara sore itu tidak terlalu ramai, ujung sepatu Malio bersentuhan dengan ujung flatshoes milik Sera. Malio

Dipindai dengan CamScanner

banyak berubah dari terakhir kali mereka bertemu, dadanya semakin bidang dan tubuhnya semakin tegap, rambut Malio juga ditata ke belakang dengan rapi hingga dahinya terlihat jelas.

"*Finally you're here,*" bisik Sera.

"*Why wouldn't I?*" jawab Malio sambil tersenyum.

Sera menatap mata Malio dan laki-laki itu membalas tatapannya. Sera menggigit bibirnya saat Malio melingkarkan sebuah medali perak di lehernya. Medali itu memiliki ukiran nama Malioboro Hartigan di sana. "Yours," kata laki-laki itu.

Perempuan itu meremas tangannya sendiri yang terasa gemetar ketika ditatap begitu teduh oleh Malio. "Malio... *I've decided....*"

Malio tersenyum tipis. "Mm...."

"*I want ....*"

You, pikir Sera, tapi lidahnya terlalu kelu.

"*You want... what?*" Jari-jari Malio menyelipkan rambut Sera ke telinganya. "*Say it.*"

"*I want you, Malio.*"

I love you ...

I want you ...

"*And if there is a choice between you or anyone else, I'd choose you.*"

"*Why me? You could've chosen anyone.*"

Sera menggeleng pelan. "You are my home. Kamu tempat ternyaman untuk aku pulang."

Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

Malio rasa Ayah, Bunda dan adik-adiknya yang tadi ada di belakangnya kini sudah menghilang. Suara ramai itu tak ada lagi, sekarang hanya ada Sera dan Malio di sana.

"*I want you to be mine, Malio.*"

Malio merasakan jantungnya terus berpacu dengan kencang, dia tersenyum tipis. "*I was yours all along, Serana.*"

Sera tidak bisa menahan dirinya lagi, dia jatuhkan tubuhnya ke pelukan Malio dengan erat. Dan ketika aroma tubuh Malio masuk ke indra penciumannya, Sera juga bisa merasakan dekapan yang hangat di sekujur tubuhnya.

Sera berbisik lembut, "Selamat datang, Li. Rumah kamu udah rapi, nggak ada siapa-siapa lagi di dalam, kamu boleh masuk sekarang."

Malio tak sanggup menahan degup jantungnya, dia baru tahu kalau jatuh cinta dengan orang yang tepat bisa sehebat ini rasanya. Apa benar rumahnya sekarang sudah bisa ia tempati? Sekali lagi, Malio menuntut jawaban. "*Tell me you're mine.*"

"*I'm yours, Malio.*"

She was his and he was hers.

Finally, mine, ucap Malio pada dirinya sendiri.

Malio bisa bilang jika Sera adalah hal terbaik yang dia dapatkan sejauh hidupnya ini. "*She was the best thing that ever happened to me.*" Malio benar-benar serius dengan ucapannya. Semua perjuangannya seperti sebuah jalanan panjang yang pantas untuk dilalui. Bukan hal mudah untuk Malio menyadarkan Sera jika dia pantas mendapatkan seseorang yang jauh lebih baik dari laki- laki itu.

Dipindai dengan CamScanner

You deserve someone better than him, Serana, and that person is me. Sera pantas untuk diperjuangkan, Malio tidak menyesal untuk memberikan hatinya yang pernah patah dari cinta sebelumnya kepada Sera, yang juga pernah patah hati dari perpisahan sebelumnya. Mereka dua hati yang patah dan menyatu menjadi sempurna.

Jatuh cinta, berarti harus siap untuk terluka.

Dua hal itu rasanya tidak akan bisa terpisahkan,

Sesuatu yang hari ini indah untukmu, bisa saja menjadi luka keesokan harinya.

Dulu dia salah mengartikan cinta.

Disakiti, tidak apa.

Yang penting, orang yang dia cintai tetap bersamanya.

Karena kata orang, sama kamu sakit tapi tanpamu lebih sakit.

Padahal, sama kamu aku akan selalu terluka.

Dan berpisah darimu, aku bisa menyembuhkan diri.

Mungkin juga, bertemu dengan orang yang jauh lebih baik dari kamu.

Sera bersyukur dia pernah patah hati, karena patah hatinya membawa dia bertemu dengan Malio.

Laki-laki yang pelukannya sehangat rumah, tutur kata selembut tetesan air hujan di pagi hari, dan cinta yang jauh lebih besar dari rasa takutnya.

Dipindai dengan CamScanner

Sekarang Malio bukan lagi hanya sekadar *midnight* untuk seorang Serana. Sera akan selalu butuh Malio, bahkan ketika dia tidak punya alasan untuk membutuhkan Malio, dia tetap ingin Malio ada di sampingnya.

Langit semakin berubah oranye ketika mereka berjalan bersisian meninggalkan bandara. "Jangan pergi dari aku ya, Malio?"

Sambil mengeratkan tangannya pada jemari Sera, Malio menjawab, "Jangan khawatir, aku akan ajak kamu ke mana pun aku pergi, Sera."

Cinta bisa datang dari hal yang paling
membingungkan.
Teman satu kelasmu.
Mantan kekasih kawan baikmu.
Tetangga di sebelah apartemenmu.
Atau seseorang yang tidak sengaja kau temui di
tengah keramaian.

Di akhir cerita ini, baik Serana maupun Malioboro,
telah menemukan rumahnya.

Rumah Malio bentuknya kecil, tingginya 169
sentimeter. Minimalis.
Aromanya seperti bunga dari sabun mandi yang
dicampur dengan wangi mint dari samponya
Rumah Malio sederhana, juga rapuh.
Harus dijaga baik-baik.

Dipindai dengan CamScanner

Kalau rumah Sera, bentuknya besar dan kokoh, dia harus berjinjit untuk bisa memeluk rumahnya.
Aromanya seperti malam yang hangat, tapi menyejukkan.
Rumah Sera kuat, selalu bisa menjadi tempat dia berteduh dari badai di kepalanya.
Akan Sera jaga dengan sepenuh hatinya,
karena rupanya banyak yang ingin menempati rumah Sera.
Tapi tidak akan berhasil,
karena dia penghuninya.

Kalau rumahmu, bentuknya apa?

Dipindai dengan CamScanner

Tengah malam bagi kebanyakan orang adalah waktu terbaik untuk beristirahat dan tidur lelap. Tapi untuk Serana Nighita, itu adalah waktu untuk menangisi hidup dan meratapi hubungannya dengan sang penyanyi terkenal, Jan Ichard. Popularitas membawa lelaki itu jauh darinya, Ichard di Jakarta, meninggalkan Sera di Jogja.

Bagi Sera, tengah malam selalu menakutkan.

Namun, semua berubah setelah Malioboro Hartigan tidak sengaja mendobrak pintu kamarnya pada sebuah malam. Malio datang dan menawarkan pertemanan agar Sera tidak sendiri, agar Sera bisa berbagi sedihnya.

Lantas bagaimana dengan hubungan Sera dan Jan Ichard yang semakin rumit? Dan benarkah tanpa sadar, Malio sudah menjadi 'Midnight' terbaik Sera?

bukune

JL. H. MENTENG NO. 81
GRANDUR - JAKARTA
JAKARTA SELATAN (12441)
TELP (021) 7884 6080
FAX (021) 7171 2994
BUKUNE@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM

9 786022 204909

Harga P. Jawa Rp99.000

Dipindai dengan CamScanner